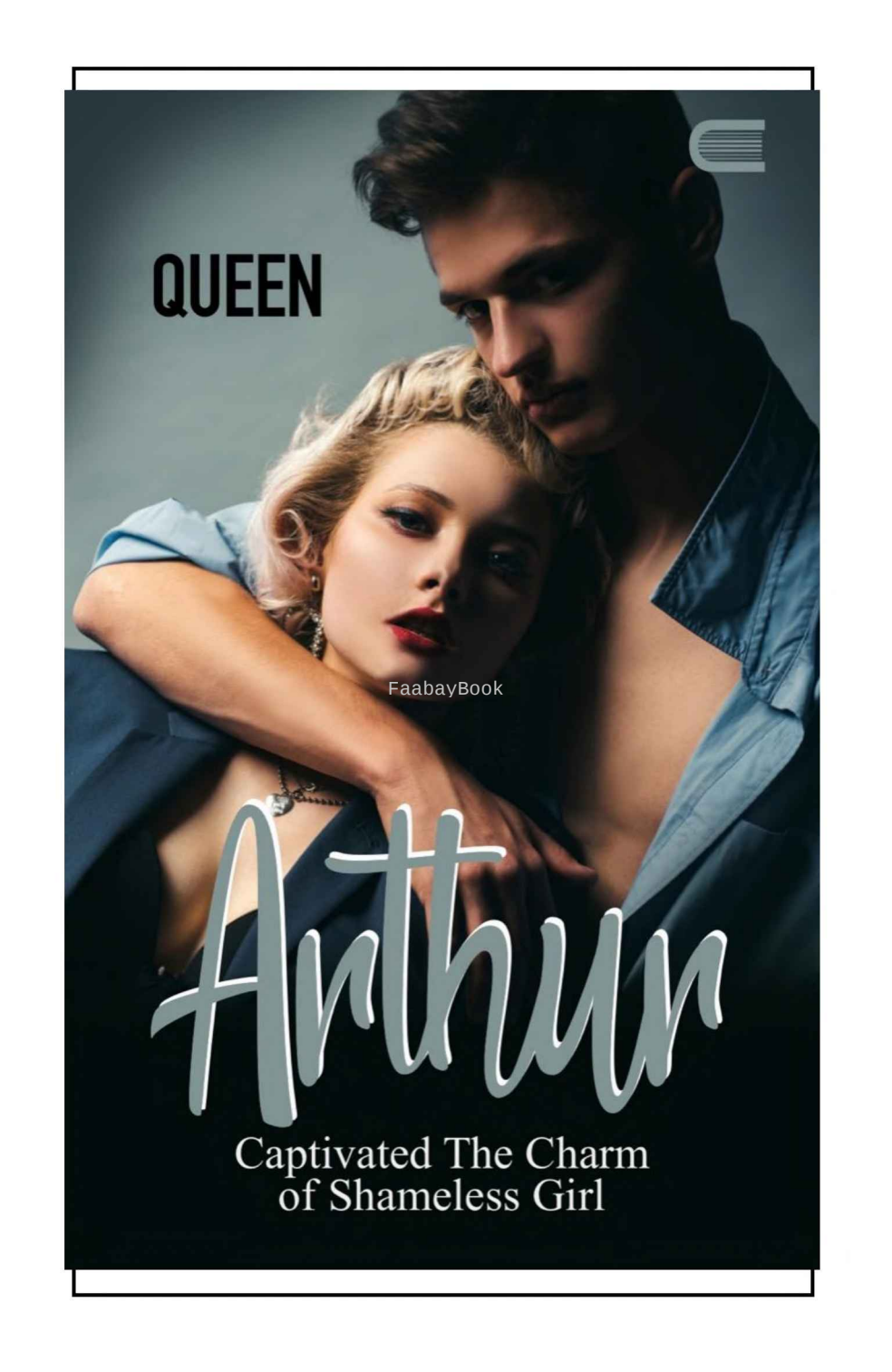


A romantic couple is featured in a close embrace. The man, with dark, wavy hair, is wearing a light blue button-down shirt and looking down at the woman. The woman, with blonde, wavy hair, is wearing a dark blue top and looking directly at the camera with a slight smile. The background is a soft, out-of-focus grey.

QUEEN

FaabayBook

Arthur

Captivated The Charm
of Shameless Girl

Arthur

Copyright © 2020

By Queen

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Queen

Wattpad. @QueenHalu95

Email. ssulistiawati18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2020

398 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Arthur Frederick Alfonso, pewaris tunggal kerajaan bisnis sang ayah, James Frederick Alfonso. Pria berusia 27 tahun yang dibesarkan dalam keluarga harmonis membuat dirinya tumbuh menjadi sosok pria manja dan rendah hati, tapi sosok itu hanya berlaku untuk ibunya saja, Stella Angelica Milton. CEO dari AG Group ini adalah sosok pria yang sangat tertutup dan sangat anti dengan yang namanya wanita. Tidak ada yang mengetahui alasannya kenapa dia sangat menghindari makhluk terindah di bumi ini di saat CEO seperti dirinya justru berlomba-lomba menunjukkan kehebatannya dalam menaklukkan para wanita di atas ranjang.

Sejak 2 tahun belakangan ini, banyak surat kabar yang memuat bahwa dirinya adalah seorang *gay* dan Arthur sama sekali tidak mengklarifikasi berita itu seolah-olah dia membenarkannya. Bukannya Arthur tidak tahu siapa pelaku yang sudah menyebarkan berita yang telah merusak reputasinya itu, hanya saja dia terlalu malas untuk mengurus hal yang menurutnya tidak penting itu.

Pria tampan dan *sexy* itu bahkan merasa tertolong dengan hal ini sehingga dia tidak perlu repot-repot mengusir para wanita yang berniat mendekatinya, namun tetap saja masih banyak wanita yang mencoba menggodanya dan ingin

membuktikan kebenaran tentang ketertarikan seksual pria terkaya di dunia ini. Tetapi sampai saat ini tidak ada yang berhasil menguak rahasia ranjang pria jenius itu. Dan kini semakin menyebar berita itu semakin rumit pula kehidupan Arthur, yang awalnya merasa tenang karena berkurangnya wanita penggoda di hidupnya kini dia mulai resah karena tidak sedikit pula pria mulai mencoba menggodanya karena berita itu.

Pernyataan tentang dirinya yang penyuka sesama jenis itupun semakin kuat karena Arthur sama sekali tidak pernah terlihat menggandeng seorang wanita sejak dia menjadi sorotan publik, bahkan keluarganya sendiripun mulai meragukan dirinya karena mereka tidak pernah melihat Arthur memiliki seorang kekasih, berkencanpun tidak pernah. Pria itu lebih banyak menghabiskan waktunya membaca buku di waktu senggang dan benar-benar memfokuskan diri dengan pekerjaannya.

Keluarganya mulai meyakini bahwa Arthur tidak tertarik dengan wanita. Darren Greene Milton yang mulai resah dengan kepribadian putranya juga sering menyewa wanita *sexy* untuk menggoda Arthur namun usahanya yang mendapat dukungan dari istrinya itu selalu gagal sehingga mereka hanya bisa pasrah dan menanti keajaiban agar putranya itu bisa membuka mata dan hatinya kelak.

"Hai *Baby Thutur*, lama tidak bertemu. Apakah sekarang 'dia' sudah bisa tegang?" Gadis itu mengerling nakal dan menatap selangkangan Arthur terang-terangan tanpa malu

Arthur menggergatakan giginya dan menatap tajam gadis cantik namun sangat menjengkelkan bagi Arthur, "SETAN KECIL!!" Geram Arthur, "Kau pikir aku tidak tahu kaulah orang yang telah menyebarkan *hoax* tentang diriku hah?"

"*Hoax*? Aku tidak pernah menyebar *hoax*, aku hanya mengungkapkan fakta saja, *my baby Thutur*." Ucap gadis itu dengan memasang wajah tanpa dosanya

Arthur bergidik, "Berhenti memanggilku dengan panggilan menjijikkanmu itu!"

Gadis itu mendekati Arthur dan langsung bergelayut manja di bahu kekar Arthur, "Ishh.. *Baby Thutur* adalah panggilan sayangku untuk kakak." Ucapnya manja sambil mengelus dada bidang Arthur

Arthur menahan napasnya kemudian menjauhkan gadis itu dari tubuhnya, "Pergi dari hadapanku sebelum aku menghajarmu.." Ucap Arthur tajam, wajahnya sudah merah padam dan hidungnya kembang kempis menahan amarahnya kepada gadis di hadapannya ini

Gadis itu sama sekali tidak takut, dia justru memasang senyumnya yang paling menggoda, "Hajar Angel di atas ranjang dong, *baby*! Angel pasrah." Ucapnya dengan sengaja mendesah

Arthur hanya bisa mengumpat di dalam hati dan meninggalkan Angel yang kini terbahak karena lagi-lagi

berhasil membuatnya kesal setengah mati. Entah apa yang harus dilakukannya kepada gadis tidak tahu malu yang sudah mengganggu ketenteraman hidupnya semenjak gadis itu terlahir ke dunia dan parahnya lagi ayah gadis itu sudah mengklaim dirinya sebagai menantunya semenjak dia masih berusia 5 tahun.

Arthur dan Angel selalu berdebat setiap kali bertemu dan selalu berakhir dengan dirinya yang mengalah daripada harus meladeni tingkah *absurd* dan ucapan vulgar yang gadis itu tujukan kepadanya. Mungkin ini karma baginya karena dulu dia sangat suka menjahili ayah gadis itu. Daddy dan juga adiknya, Ayden sangat suka menggodanya dan mengatakan jika keduanya adalah pasangan yang cocok dan suatu saat nanti akan menikah. Namun, Arthur selalu menjawabnya dengan sebuah kalimat :

"Aku tidak akan pernah sudi menikah dengan gadis malas dan bodoh itu."

Little Devil

Brooklyn, New York City

Pagi yang cerah menyelimuti kota dengan julukan *The Big Apple* itu namun sepertinya sang fajar enggan menyinari hati seorang pria berotot idaman para wanita itu. Wajah tampannya itu tampak mendung. Bagaimana tidak? Mimpi indahnyanya hancur saat dirinya mendengar nama seorang gadis yang sangat dibencinya sejak gadis itu terlahir ke dunia ini.

FaabayBook

Pagi-pagi sekali Mommy-nya memberi tahu, lebih tepatnya memerintahkan dirinya untuk menjemput seorang gadis yang mengaku bernama Angel di bandara. Heh. Sungguh Arthur tidak setuju nama itu disematkan kepada gadis yang lebih pantas disebut setan. Ya, Arthur lebih suka menamainya "*Little Devil*," sebab menurutnya gadis itu merupakan setan berwajah malaikat.

Semua orang yang baru pertama kali bertemu dengannya pasti mengira dia adalah seorang gadis manis, polos dan lemah lembut, namun setelah mengenalnya lebih dekat kalian akan muak dengan tingkahnya. Eh? Sepertinya hanya Arthur-lah yang menilai seperti itu karena sampai saat ini tidak ada yang membencinya bahkan hampir semua orang menyukai gadis imut itu. Menurut mereka, gadis itu

adalah sosok yang menyenangkan dan selalu ceria namun bagi Arthur dia adalah satu-satunya makhluk yang paling menyebalkan di muka bumi ini.

Masih jelas di ingatannya kejadian 20 tahun lalu saat bagaimana bayi yang masih berusia 24 jam itu membuatnya muntah dan menangis.

20 tahun yang lalu di S&J Hospital, Jakarta, Indonesia...

Waktu itu saat mendengar berita bahwa Aunty Jessy yang tak lain istri dari 'musuh bebuyutannya,' Benedict Alexander sudah melahirkan seorang putri, Daddy dan Mommy-nya sangat bersemangat membawanya ke rumah sakit untuk menjenguk mereka. Sesampainya di sana, Arthur yang masih berusia 7 tahun itu dipaksa oleh Ben untuk menggendong bayi cantik berkulit putih bersih seperti kapas, pipinya kemerahan dan bibirnya yang merah merona alami. Untuk sesaat Arthur mengakui bayi itu adalah bayi tercantik yang pernah dilihatnya bahkan lebih cantik dari adiknya Alena. Namun tiba-tiba pemikiran Arthur itu berubah saat dia merasakan telapak tangan kanannya terasa hangat dan sedikit basah.

Arthur yang tidak tahu apa-apa bertanya kepada ibunya, "Mom kenapa telapak tangan Arthur terasa hangat?" Tanyanya polos

Stella tersenyum dan mendekati Arthur. Dia sedikit menunduk dan mengambil alih bayi cantik itu dari putranya kemudian diserahkan kembali kepada ibu kandung si bayi. Dengan lembut Stella meraih lengan kanan Arthur lalu diperiksanyalah telapak tangan kanan Arthur yang tadi tepat di bawah bokong mungil si bayi kecil yang tidak mengenakan popok itu.

Stella menahan tawanya dan dengan usilnya memerintahkan putranya untuk meletakkan telapak tangan kanannya yang sedikit basah di depan hidungnya, "Pfft.. Coba hirup aromanya, sayang!"

Tanpa rasa curiga sedikitpun Arthur kecil mengikuti perintah sang Mommy dan seketika wajahnya merah padam. Belum cukup sampai di situ tanpa sengaja kedua bola matanya menangkap pemandangan yang membuatnya tidak sanggup menahan perutnya yang bergejolak, dia memuntahkan seluruh isi perutnya di dalam sebuah kantong plastik yang disodorkan oleh Stella dengan sigap karena dia sudah memperkirakan hal ini akan terjadi.

Dengan mata kepalanya dia melihat bercak berwarna kehitaman yang menempel pada popok kain si bayi yang baru dibuka oleh Jessy, Arthur yakin itulah sumber bau busuk yang menempel di telapak tangannya saat ini.

"Ah. Sepertinya putriku nyaman di dalam gendonganmu."

"Bahkan buang air besar pertamanya pun diberikan kepadamu." Lanjut Ben yang langsung disambut gelak tawa dari seluruh penghuni kamar inap itu tak terkecuali kedua orangtuanya.

Arthur marah dan juga sangat malu. Dia menangis histeris dan memaksa kedua orangtuanya untuk pulang saat itu juga. Semenjak saat itu dia membenci bayi mungil yang sempat dianggapnya bayi tercantik itu.

Arthur

Bandara Internasional John F. Kennedy

FaabayBook

Tanpa terasa mobilku sudah terparkir di parkiran bandara sejak 1 jam yang lalu. Aku tidak menunggunya, pasti dialah yang sedang menungguku saat ini. Aku memang sengaja berdiam di dalam mobil meskipun aku sudah sampai di bandara, rasanya sangat berat bertemu dengannya. Aku ingin menyiapkan mental dan mengumpulkan kesabaran sebanyak mungkin sebelum menghadapi setan kecil itu.

"Oh Tuhan. Kenapa aku harus berurusan dengan gadis tak tahu malu itu?" Ucapku sambil memukul-mukul kemudi dan tanpa kusadari ternyata sedari tadi aku membunyikan klakson sehingga memancing petugas parkir untuk mendatangkiku.

"Shit."

Pria itu mengetuk jendela mobilku sehingga aku menurunkan kaca jendela sambil memasang senyum palsu di wajahku dan meminta maaf karena mengganggu ketertiban.

Sepeninggalannya dengan kesal aku menjedotkan kepalaku di kemudi ternyata sakit juga rasanya.

Ponselku berdering dan dengan malas aku menerima panggilan dari nyonya besar yang telah memaksaku melakukan hal yang paling kuhindari dalam hidupku ini.

"Ha...

FaabayBook

"Di mana kamu? Tega sekali kamu membiarkan gadis polos itu menunggu selama lebih dari 1 jam lamanya. Dia baru pertama kali bepergian jauh seorang diri. Bagaimana kalau terjadi sesuatu kepada gadis rapuh itu?" Cerca Stella di seberang sana

"Ck. Polos apanya?" Tentu saja aku berdecak di dalam hati

"Mom...

Lagi-lagi mommy tidak membiarkanku menyelesaikan kalimatnya, "Mommy gak mau dengar apapun darimu! Cepat jemput dia sekarang!"

Tut.tut...

"Shit. Shit. Shit."

Untuk kesekian kalinya aku mengumpat di pagi hari hanya karena seorang gadis yang sialannya sangat disayangi oleh istri tercinta seorang Darren Greene Milton itu. Kalian dengar sendiri kan, dia terus menyalahkanku tanpa mau membiarkan satu katapun keluar dari mulutku.

Terpaksa aku turun dari mobilku dan membanting keras pintu mobil yang tidak bersalah itu. Sebelum benar-benar melangkahkan kaki memasuki bandara kusempatkan untuk mencurahkan amarahku dengan menendang ban mobil itu sehingga menimbulkan suara nyaring yang lagi-lagi membuatku mendapat Faahs Story pelototan tajam dari para pengunjung di sana. Aku tidak peduli.

Mereka tidak akan ikut merasakan penderitaanku untuk 3 bulan ke depan. Ya, berita buruk memang. Aku akan tinggal bersama seorang *little devil* itu selama 3 bulan, katanya dia sedang libur semester dan ingin mencoba peruntungannya menjadi seorang model di *Hollywood*. Cih. Mimpi. Gadis seabodoh dan semalas dirinya tidak akan bisa melakukan apapun. Jangankan menjadi model Internasional, di Indonesia saja dia hanya berhasil membintangi iklan pasta gigi dan di sana dia hanya diminta tersenyum bodoh memamerkan giginya yang harus kuakui memang rapih dan bersih.

Aku menghela napas dan menghembusnya kasar berulang kali. Berharap dengan melakukan hal ini dapat menenangkan pikiranku. Hati kecilku yang terdalam berharap gadis itu sudah berubah. Aku sedikit berharap semoga gadis itu menjadi lebih dewasa dan tidak bertingkah kekanakan yang membuatku naik pitam. Semoga saja.

Sudah setengah jam lamanya Arthur berkeliling mencari gadis yang paling dibencinya itu. Dia menyesal karena tidak sempat meminta nomor ponselnya dari sang Mommy yang kini tidak dapat dihubungi itu. Mau tidak mau Arthur harus repot-repot mencarinya di antara keramaian.

Saat dia akan menyerah mencari, tanpa sengaja kedua mata elangnya tertuju kepada seorang gadis cantik berkulit putih mulus dan berambut cokelat bergelombang yang tengah duduk di depan bar di salah satu *cafe* yang menyediakan kopi yang terkenal nikmat di bandara itu. Untuk sesaat Arthur tersihir dengan kecantikan alami sang gadis yang kini menjadi sorotan pengunjung di *cafe* itu, entah dia sadar atau tidak banyak pasang mata yang memandang kagum padanya, khususnya kaum Adam yang menatapnya seolah ingin menelanjanginya.

Arthur melangkah lebar mendekati gadis yang belum menyadari kehadirannya itu. Perlahan gadis itu menoleh dan seketika kedua mata indahny melebar, dia terkejut melihat sosok pria tegap yang kini menuju ke arahnya. Namun,

seketika dia menormalkan ekspresinya dan tersenyum lembut kepada Arthur.

Tanpa sadar sudut bibir Arthur melengkung mengukir senyum di wajah tampannya itu. Otaknya berpikir lamban dan mengatakan bahwa gadis di hadapannya ini mungkin memang sudah berubah. Dia bukan lagi *little devil* tetapi memang seorang *Angel*.

Namun sepertinya Arthur harus menarik kembali ucapannya itu, dia merasa was-was saat Angel tiba-tiba melompat dari kursinya dan tersenyum lebar memamerkan gigi ratanya kepada Arthur sambil mengibaskan rambut indahnnya itu. Seketika senyum di wajah Arthur hilang, raut wajahnya kembali datar, meskipun senyuman Angel sangat mempesona ditambah dengan lesung pipi yang menghiasi wajahnya itu, Arthur tetap tidak terpengaruh.

Tanpa memudarkan senyumnya dia mendekati Arthur dan menyodorkan segelas kopi kepadanya, namun Arthur menggelengkan kepalanya menolak pemberian gadis itu.

Angel mencebikkan bibirnya, dia kesal dengan penolakan Arthur. Lalu dengan sengaja dia berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan suara keras agar semua pengunjung mengerti apa yang dikatakannya.

"Hai *Baby Thutur*, lama tidak bertemu. Apakah sekarang 'dia' sudah bisa tegang?" Gadis itu mengerling nakal dan menatap selangkangan Arthur terang-terangan tanpa malu.

Arthur menggertakkan giginya dan menatap tajam gadis cantik namun sangat menjengkelkan bagi Arthur, "SETAN KECIL!!" Geram Arthur, "Kau pikir aku tidak tahu kaulah orang yang telah menyebarkan *hoax* tentang diriku hah?"

"*Hoax*? Aku tidak pernah menyebar *hoax*, aku hanya mengungkapkan fakta saja, *my baby Thutur*." Ucap gadis itu dengan memasang wajah tanpa dosanya

Arthur bergidik, "Berhenti memanggilku dengan panggilan menjijikkanmu itu!"

Gadis itu mendekati Arthur dan langsung bergelayut manja di bahu kekar Arthur, "Ishh.. *Baby Thutur* adalah panggilan sayangku untuk kakak." Ucapnya manja sambil mengelus dada bidang Arthur

Arthur menahan napasnya kemudian menjauhkan gadis itu dari tubuhnya, "Pergi dari hadapanku sebelum aku menghajarmu.." Ucap Arthur tajam, wajahnya sudah merah padam dan hidungnya kembang kempis menahan amarahnya kepada gadis di hadapannya ini

Gadis itu sama sekali tidak takut, dia justru memasang senyumnya yang paling menggoda, "Hajar Angel di atas ranjang dong, *baby*! Angel pasrah." Ucapnya dengan sengaja mendesah

Arthur hanya bisa mengumpat di dalam hati dan meninggalkan Angel yang kini terbahak karena lagi-lagi

berhasil membuatnya kesal setengah mati. Entah apa yang harus dilakukannya kepada gadis tidak tahu malu yang sudah mengganggu ketenteraman hidupnya semenjak gadis itu terlahir ke dunia dan parahnya lagi ayah gadis itu sudah mengklaim dirinya sebagai menantunya semenjak dia masih berusia 5 tahun.

Angel melihat punggung Arthur sudah semakin menjauh, dia berlari sambil menyeret kopernya mengejar pria yang tidak peka itu. Tidak bisakah ia memperlakukan Angel seperti seorang wanita? Seharusnya dia membawakan barang-barang Angel dan berjalan berdampingan dengannya, bukan malah meninggalkannya seperti ini.

Bugh.

FaabayBook

Tanpa sengaja Angel bertubrukan dengan seseorang. Kakinya yang mungil tidak mampu menahan bobot tubuhnya sehingga bokong indahny harus mencium dinginnya lantai di bandara itu.

"Awww..."

Arthur menoleh saat mendengar teriakan Angel. Sebenarnya dia ingin membantu Angel berdiri namun dia mengurungkan niatnya karena melihat pria yang menabrak Angel sudah membantu gadis itu terlebih dahulu.

"*Sorry. Are you okay?*" Tanya pria itu merasa bersalah.

"I'm okay." Angel tersenyum tulus dan membuat pria di hadapannya terpesona

Pria itu tersenyum dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, dia salah tingkah.

"I can't bear to see your beautiful hands carrying heavy things like this. May I help you?" Pria itu memasang senyum termanisnya dan mulai melancarkan rayuan mautnya

"Ingin menggodaku huh?" Batin Angel

Angel tersenyum lalu menganggukkan kepalanya pelan, "Sure."

Diam-diam Angel tersenyum menang. Jika Arthur tidak ingin membantunya maka ada pria lain yang dengan suka rela menawarkan bantuan kepadanya.

"Tuhan memang selalu menolong hambanya. Tidak baik menolak bantuan seseorang." Batin Angel

Keduanya berjalan di belakang Arthur yang memang sengaja memperlambat langkahnya. Bukannya dia perduli, dia hanya tidak ingin direpotkan lagi mencari gadis nakal itu jika sampai dia tertinggal di sana.

Sesampainya di parkir, pria berwajah manis dan berkulit sawo matang itu masih saja memandang kagum kecantikan Angel. Bahkan dia mengabaikan sosok pria

tampan yang bersandar di samping mobil mewahnya, dan kini memandang tajam 2 orang berbeda jenis kelamin yang saling melempar senyum di belakang mobil setelah memasukkan koper Angel ke dalam bagasi. Dia bahkan merasa mual saat mendengar berbagai kalimat manis yang keluar dari mulut pria perayu ulung itu.

"Arjuna." Pria itu tersenyum sambil menjulurkan tangannya kepada Angel memperkenalkan namanya

Angel menjabat tangannya, "Laras."

Seketika mulut Arthur menganga mendengar Angel memperkenalkan dirinya dengan nama palsunya.

"Kamu dari Indonesia juga?" Tanya Angel ramah

"Iya. Kalau tahu kamu juga dari Indonesia, saya tidak perlu memaksakan diri berbicara bahasa Inggris." Arjuna merendah

Angel tertawa yang membuat Arjuna semakin terpesona. Namun Arthur malah semakin muak melihatnya. Oh Ayolah? Harus berapa lama lagi dia harus menyaksikan drama picisan ini? Sungguh membuang-buang waktu saja.

"Apakah kamu keberatan memberikan nomor ponselmu?" Tanya Arjuna sambil menyodorkan ponselnya kepada Angel

Angel berpikir sejenak lalu menerima ponsel Arjuna dan mengetikkan nomor ponsel di sana.

"Jika kamu ada waktu, saya ingin mengajakmu makan malam. Kamu mau kan?" Arjuna mendial nomor ponsel di layarnya tanpa melepaskan pandangannya dari wajah Angel

Terdengar dering suara ponsel namun tidak berasal dari Angel. Arjuna memandang Angel bertanya saat menyadari bahwa dering itu berasal dari ponsel pria yang kini menatap tajam Angel sambil mengangkat ponselnya di udara.

Angel menampilkan senyum tak berdosanya, "Itu nomor ponsel suami saya. Jika ingin mengajak saya makan malam, meminta izinlah kepadanya."

FaabayBook

Jleb.

Kalimat itu menohok Arjuna. Dia langsung berbalik dan meninggalkan Angel. Sungguh dia merasa telah dipermalukan. Sia-sia sudah usahanya untuk mendekati gadis cantik yang ternyata sudah bersuami itu.

"KAUUUUUU...!!!" Geram Arthur

Angel mengabaikan tatapan tajam Arthur. Dia menaiki mobil Arthur dengan santai. Dia terkikik geli melihat Arthur yang sedang menendang ban mobilnya. Dia yakin pria itu sedang mengumpatinya di luar sana.

Beberapa saat kemudian pria itu menyusulnya dengan wajah merah padam menahan kesal dan membanting keras pintu mobilnya.

FaabayBook

Awal Mula Arthur menjadi "Gay"

Hening. Itulah yang terjadi di dalam mobil mewah yang sedang melaju menuju kediaman *CEO AG Group* itu. Pria tampan berusia 27 tahun itu hanya diam dan fokus mengemudikan *Bugatti Veyron* miliknya. Bahkan tidak ada musik yang terdengar menemani perjalanannya.

Sepi. Begitulah yang dirasakan Angel saat ini. Sedari tadi dia bergerak gelisah. Dia adalah gadis yang tidak suka keheningan dan sepi. Dia sudah berulang kali memulai percakapan namun pria di sampingnya itu sama sekali tidak meresponnya. Bahkan lengan kirinya sudah memerah karena berulang kali ditampar saat mencoba menyalakan radio di mobil itu.

"Hei.. Kendurkanlah sedikit wajah ketatmu itu! Kau tampak semakin jelek, *babe*!" Ucap Angel yang tidak juga menyerah mencoba menghidupkan suasana.

"Astaga, *babe*. Ubahlah sedikit ekspresimu itu! Apakah kau tidak takut aku berhenti mencintaimu?" Angel sengaja mengelus rahang Arthur membuat empunya menepis

lengannya dan menatap tajam dirinya yang sedang menaik turunkan alisnya.

Angel berdecak dan menghentak kakinya di dalam mobil, "Ish.. Kau memang tidak seru! Apakah aku harus menciummu agar suaramu itu kembali lagi, *babe*?" Angel tersenyum jahil kemudian mendekatkan wajahnya sambil mengerucutkan bibirnya kepada Arthur.

Arthur menoleh sekilas dan kembali fokus ke jalanan. Kemudian menjauhkan wajah Angel yang masih mengerucutkan bibirnya itu dengan telapak tangannya. Tidak sampai di situ saja, bahkan lengan kanannya yang kekar itu juga terus mendorong tubuh mungil Angel menjauh darinya sehingga gadis itu semakin terpojok dengan pipi kanannya menempel pada jendela mobil.

Angel memukul-mukul lengan Arthur berusaha melepaskan diri, "Brengsek kau! Ini namanya KDRT!"

Arthur tersenyum tipis, sangat tipis bahkan Angel tidak dapat melihatnya.

Alfonso's Mansion, Brooklyn, NYC

Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih 1/2 jam, *bugatti veyron* itupun berhenti di depan sebuah *mansion* nan megah. Angel berdecak kagum

memandang *mansion* yang lebih mewah dari *mansion* milik keluarga Arthur di Jakarta, dia pikir selama ini *mansion* itulah yang paling mewah ternyata masih ada yang mengalahkannya. Tiba-tiba Angel terkekeh membayangkan selama 3 bulan ke depan dia akan tinggal di dalam *mansion* megah ini dan menikmati seluruh fasilitas yang tersedia di dalamnya.

Angel turun dari mobil dengan tergesa. Dia berdiri di depan pintu utama dan melupakan barang-barangnya yang masih berada di dalam bagasi.

"Pasti akan ada banyak pelayan di sana. Uh.. Aku akan dilayani seperti seorang ratu." Batinnya. Lagi-lagi Angel tertawa sambil memandangi pintu utama *mansion* di hadapannya.

FaabayBook

Arthur yang sudah berdiri di sampingnya menoleh dan menatap horor gadis itu. *"Kampungan."* Batinnya. Dia menggeleng kemudian mengendikkan bahunya dan mengabaikan Angel. Arthur menegakkan tubuhnya berdiri di depan *scanner* yang dirancang khusus hanya mendeteksi retina miliknya dan keluarga Milton tentunya.

Bip.

Otomatis pintu raksasa itu terbuka. Lagi-lagi Angel terperangah. Dia langsung berlari mengejar Arthur yang sudah mulai menjauh darinya. Namun saat memasuki *mansion* dia bingung karena *mansion* itu tampak

sunyi. Tidak ada pelayan sama sekali. Dalam bayangannya kedatangan mereka seharusnya disambut oleh para pelayan yang berbaris rapih lalu membungkuk hormat saat mereka berjalan di tengah barisan itu, namun ternyata realita tidak sesuai dengan ekspektasinya.

Angel mencekal lengan Arthur, "Di mana para pelayanmu?"

Arthur hanya mengendikkan bahunya dan melangkahakan kakinya menaiki tangga menuju kamar utama di lantai 2.

Tidak menyerah, Angel mengikuti langkah Arthur. Dia terus bertanya-tanya di dalam benaknya kenapa di dalam mansion itu tidak tampak seorang pun pelayan. Tidak mungkin *mansion* sebesar ini tidak memiliki pelayan.

"Lalu siapa yang membersihkan *mansion* ini?" Gumam Angel yang masih didengar oleh Arthur.

Pria itu menyeringai, "KAU! Kau yang akan membersihkan seluruh ruangan yang ada di *mansion* ini." Ucapanya tanpa melihat lawan bicaranya

"Heh. Aku tidak percaya! Kau tidak mungkin tega menyiksa istri kecilmu ini, *babe*." Balas Angel percaya diri

"Heh. Percaya diri sekali kau! Dan berhenti menyebut dirimu sebagai istriku, aku tidak pernah dan tidak akan

pernah menikah denganmu." Ucap Arthur dengan sedikit meninggikan nada suaranya, namun ternyata ucapannya tidak digubris oleh Angel. Gadis itu malah sibuk mengkhayalkan dirinya menjadi pemilik *mansion* megah itu dan mengusir Arthur dari sana. Sesekali dia terkikik geli yang membuat Arthur semakin geram merasa tidak dihargai.

Tanpa sengaja Angel menubruk punggung Arthur yang tanpa disadarinya sudah berdiri di depan pintu sebuah kamar yang diduga milik Arthur.

Angel mengelus hidung mancungnya sambil menggerutu. Sedangkan Arthur hanya menoleh sekilas lalu membuka pintu kamarnya. Saat Angel hendak melangkah ke dalam kamar itu, dia segera mendorong pelan Angel. FaabayBook

"Mau ke mana?" Tanyanya datar

"Masuk." Jawab Angel polos

"Enak saja."

"Eh?" Pekik Angel saat lengan rampingnya ditarik paksa - namun tidak menyakitinya - Arthur membuka sebuah pintu kamar yang terletak di sebelah kamarnya. Kemudian mendorong tubuh mungil itu ke dalam kamar lalu meninggalkan gadis itu sendiri di sana.

Arthur mengusap kasar wajahnya. Baru saja dia mencoba menutup kedua kelopak matanya untuk beristirahat sejenak, namun dia sudah mendapat gangguan dari setan kecil penghuni baru *mansionnya*.

Arthur membuka pintu kamarnya dan mendapati gadis menyebalkan tengah berdiri dengan wajah memelas sambil menautkan kedua jari telunjuknya. Arthur menaikkan sebelah alisnya seolah bertanya 'ada apa?'

"Ko.. koperku tertinggal di bagasi mobilmu!" Ucap Angel ragu-ragu

"Lalu?" Tanya Arthur datar. Bukannya dia tidak mengerti maksud gadis di hadapannya itu. Hanya saja dia terlalu malas mengikuti kemauan gadis yang sudah membuatnya kesal sejak tadi pagi.

"Ambilkan." Rengek Angel

"Ambil sendiri!"

"*Baby Thutur! Please*, ambilkan! Aku masih lelah." Ucapnya manja sambil mengerjapkan matanya

"Seandainya ada pelayan, pasti aku meminta tolong mereka." Lanjutnya

"Tidak ada pelayan di sini! Jangan sok manja!" Geram Arthur

Angel merapatkan tubuhnya pada Arthur, "Angel cuma manja sama *Baby Thutur* kok." Ucapnya sambil bergelayut manja di bahu Arthur, telapak tangannya bergerak mengelus dada bidang Arthur yang memang sedang tidak memakai atasan.

Arthur menggeram dan mengusap wajahnya kasar. Dia menepis kasar tangan nakal Angel dari dadanya dan menjauhkan gadis itu dari tubuhnya. Dan lagi-lagi Arthur mengalah mengambilkan koper gadis itu dan bahkan membawanya ke dalam kamar Angel, berharap dengan melakukannya gadis itu akan berhenti mengganggunya. Setidaknya untuk hari ini saja dan membiarkannya istirahat untuk beberapa jam ke depan.

Bayangkan saja betapa lelahnya dirinya. Semalam dia harus lembur memeriksa beberapa dokumen yang memerlukan persetujuannya segera dan semua itu baru selesai pada jam 6 pagi. Memang sudah seminggu ini Arthur lembur, dia bekerja dengan jadwal yang berantakan. Pasalnya Rossie (putri Kenny-Zayn) sekretaris sekaligus sepupunya yang sudah bekerja dengannya selama 5 tahun itu *resign* dengan alasan ingin mempersiapkan pernikahannya yang akan dilaksanakan 5 bulan lagi. Sebuah alasan klise bukan? Tetapi mau bagaimana lagi, dia tidak bisa mencegahnya apalagi Rossie tidak terikat kontrak dengannya.

Biarlah untuk sementara waktu tugas sekretaris dilimpahkan kepada Gerry asisten pribadi sekaligus supirnya itu, meskipun Arthur akui pria itu malah keteteran

karena harus *meng-handle* 3 tugas sekaligus. Terdengar kejam memang, tapi mau bagaimana lagi?

Bukannya Arthur tidak berniat mencari seorang sekretaris, dia sangat amat membutuhkannya saat ini. Hanya saja sudah seminggu mencari belum juga ada yang sesuai dengan kriteria yang diinginkannya. Memang zaman sekarang sangat susah mencari seorang sekretaris dengan persyaratan: seorang wanita berumur di atas 35 tahun dan sudah berkeluarga tetapi bersedia kapanpun saat perusahaan membutuhkan atau seorang pria yang sudah berkeluarga maupun belum namun bisa membuktikan orientasi seksualnya tidak menyimpang.

Kenapa syaratnya aneh? Sebab menurut Arthur sekretaris yang seperti itu adalah yang tidak akan berniat menggodanya. Dia sudah muak dengan wanita-wanita muda yang tidak pernah bisa bersikap profesional dan justru rela melakukan apapun demi menarik perhatiannya termasuk melemparkan tubuhnya dengan cuma-cuma. Bagi Arthur itu adalah hal terbodoh yang dilakukan seorang wanita dan justru membuatnya semakin memandang rendah mereka. Bukan hanya wanita tetapi dia juga harus awas terhadap pria apalagi semenjak *issue* tentang dirinya adalah seorang gay tidak jarang dia digoda oleh pria *gay* di luar sana.

Tadi pagi, tepat 1 jam dia bisa mengistirahatkan kedua matanya, dia harus terbangun lebih tepatnya dibangunkan paksa oleh dering ponselnya karena panggilan dari Mommy-nya. Dan dia yang kurang istirahat-pun harus bersabar menghadapi makhluk gaib yang selalu berhasil membuatnya

naik pitam. Namun Arthur sadar semakin kesal dirinya maka semakin menjadi-jadi pula tingkahnya, maka dari itu Arthur lebih memilih untuk mengalah. Ya, orang waras seperti dirinyalah yang harus mengalah.

Sekarang setelah menghadapi setan kecil itu dan menahan segala kekesalannya sejak bertemu di bandara tadi pagi hingga siang, dia berharap bisa beristirahat dengan tenang di atas ranjang empuknya. Perlahan dia mencoba menutup kedua kelopak matanya. Beberapa saat kemudian Arthur-pun terlelap.

Arthur

FaabayBook

Kamar Arthur

Aku terbangun dari tidur nyenyakku. Kulihat jam di atas nakas menunjukkan jam 1 dini hari, ternyata aku sudah tertidur sangat lama sejak tadi siang. Aku memeriksa ponselku apakah ada pesan dari setan kecil itu. Ternyata tidak ada pesan apapun darinya, aku memang tidak mempunyai kontakannya tetapi dari kejadian di parkir bandara itu aku tahu dia bahkan menghafal nomor ponselku karena dengan lancarnya dia mengetikkan nomor ponselku di ponsel pria malang itu.

Bukannya aku berharap dia menghubungiku, hanya saja dia tinggal di *mansionku* dan saat ini dia menjadi

tanggungjawabku. Mungkin saja dia membutuhkan sesuatu, khususnya makanan karena aku juga sedang lapar saat ini. Aku memang tidak perlu repot-repot turun dan mencari makanan ke dapur karena di dalam kamarku tersedia kulkas mini yang berisi beberapa makanan ringan yang bisa mengenyangkanku. Tetapi bagaimana dengan dia? Aku tidak ingin disalahkan karena ada penemuan mayat yang mati kelaparan di dalam *mansionku* apalagi saat ini kami hanya tinggal berdua di sini.

"Ah. Sudahlah. Kenapa juga aku harus memikirkannya? Dia itu sejenis makhluk yang tidak tahu malu, dia tidak akan segan-segan mengganguku jika dia membutuhkan sesuatu"

Memikirkan dirinya membuatku kembali merutuki kebodohanku yang berharap ^{rap setan}sepertinya bisa berubah. Ternyata 2 tahun tidak cukup baginya untuk mengubah sikapnya itu. Dia masih saja menjengkelkan dan terus mempermalukanku di depan umum.

Terakhir kali aku bertemu dengannya adalah 2 tahun yang lalu di pesta pernikahan adikku, Alena yang menikah di usianya yang masih sangat muda. Hah. Dia menikah dengan pria yang usianya terpaut 14 tahun lebih tua darinya. Aku sempat menentang pernikahan itu namun apa boleh buat, adikku itu sudah terlanjur memiliki anak dengan pria itu. Alena melahirkan di usianya yang masih 19 tahun. Dan demi bayinya yang masih berusia 1 tahun itu, aku harus merelakannya menikahi pria yang katanya mencintai dan juga dicintainya itu.

Mengingat pesta pernikahan Alena membuat kekesalanku semakin memuncak kepada alien di kamar sebelah yang mungkin sedang bermimpi indah namun mimpi buruk bagiku. Pasalnya semenjak hari itulah berita tentangku yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang tersebar baik di dalam maupun luar negeri. Tebak siapa pelakunya! Ya. Siapa lagi kalau bukan gadis sialan yang saat itu berusia 18 tahun. Dia juga memanfaatkan berita tentangku untuk menaikkan popularitasnya karena semenjak itu dia menerima banyak tawaran wawancara *talk show* di berbagai stasiun tv.

2 tahun lalu, Alena's Wedding, Jakarta, Indonesia...

FaabayBook

Tanpa sengaja Arthur melihat seorang gadis memakai gaun putih sangat pendek dan hampir memamerkan seluruh paha putih mulusnya. Belum lagi bahu dan lengannya terekspos karena model sabrina itu, dan beruntung dadanya tertutupi oleh bulu-bulu pink yang melingkar di area dada dan punggungnya. Rambutnya diikat keping tengah dan wajahnya dirias natural.

"Cantik." Itulah kata yang terlintas di benak Arthur. Namun dia segera menyangkalnya.

Arthur bertanya-tanya apa yang membuat gadis itu melamun dan memisahkan diri dari keramaian. Tidak biasanya dia berdiri seorang diri dan menatap lurus jendela

sambil tersenyum aneh. Biasanya gadis itu selalu menempel seperti peranko pada Alanna.

Arthur memasang wajah datarnya dan berdehem.

"Ekhem.."

Dengan langkah lebar Arthur mendekati Angel yang masih berdiri membelakanginya. Dia melihat gadis itu tersentak dan menelan salivanya pelan. Arthur tidak dapat mengontrol jemari jahilnya untuk menarik rambut gadis itu sehingga membuat empunya meringis dan mengusap kepalanya. Dia menyeringai.

Namun seketika emosinya tersulut saat gadis itu menoleh dan tersenyum manis padanya. Dia kembali mengingat tujuan utamanya. Memang sedari tadi Arthur sedang mencari Angel. Dia ingin memberi peringatan kepada gadis di hadapannya itu karena sudah mempengaruhi adiknya yang berumur 15 tahun itu untuk bolos bimbingan belajar, padahal seharusnya adiknya itu fokus untuk persiapan ujian nasional tingkat SMA. Entah apa yang ada di benak gadis itu sehingga dia mengajak adiknya yang katanya sahabat untuk mengikutinya yang malas dan bodoh itu. Parahnya lagi keduanya pergi ke Dufan tanpa sepengetahuan orangtua mereka sehingga semuanya heboh mencari keduanya yang tak kunjung pulang di saat matahari sudah mulai terbenam. Keduanya baru sampai di rumah pada pukul 8 malam dengan memasang wajah tanpa dosanya. Arthur sangat membenci orang yang tidak bertanggungjawab dan tidak mengakui kesalahannya.

Arthur mencengkram kedua bahu Angel yang membuat empunya meringis kesakitan, "Jauhi adikku! Kau hanya memberi pengaruh buruk untuknya!" Bentak Arthur tepat di depan wajah Angel, namun dia masih berusaha mengecilkan volume suaranya agar tidak didengar oranglain.

Angel mengerjapkan matanya, dia sama sekali tidak mendengarkan kata-kata Arthur. Bahkan kini kedua mata indahya itu terfokus pada bibir Arthur yang baru saja membentakya namun dia malah merasa bibir itu terlihat semakin sexy dan menggoda.

Tiba-tiba saja Angel berjinjit dan sedikit melompat mengecup bibir Arthur. Merasa tidak ada penolakan, Angel mengalungkan kedua lengannya di leher Arthur yang masih terkejut dengan perlakuannya. Angel memberanikan diri melumat bibir bawah Arthur yang terasa manis menurutnya.

Angel menjauhkan wajahnya dan meninggalkan Arthur yang masih tak bergeming di sana. Samar-samar dia mendengar Angel bermonolog sambil melangkah menjauhinya,

"Oh. Ternyata seperti ini rasanya."

Beberapa saat kemudian Arthur tersadar dari lamunannya. Dia segera menghampiri gadis yang sudah mencuri ciuman pertamanya itu. Dia menatap tajam dan mencengkram lengan kanan Angel, tidak peduli lagi

meskipun gadis itu kini tengah berdiri di tengah keramaian pesta.

Belum sempat Arthur membuka mulutnya untuk menumpahkan amarahnya, dia justru terkejut saat Angel tiba-tiba menangis histeris dan memancing perhatian para undangan di pesta itu, termasuk paparazzi yang bertugas meliput pernikahan megah putri pertama keluarga Milton.

"Hiks.. hiks.. Angel tahu kakak memang tidak pernah menyukai Angel."

"Angel juga mengerti kalau kakak tidak bisa membalas perasaan Angel." Angel terisak dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, diam-diam dia menyeringai

FaabayBook

"Tapi kak.. Kenapa harus dia... kenapa harus..."

Semua orang semakin penasaran mendengar kelanjutan kalimat Angel. Mereka penasaran siapakah gerangan yang sudah berhasil merebut hati pria pewaris AG Group itu dan membuatnya menolak gadis secantik Angel, di saat gadis itu sudah sangat terkenal di kalangan orang elit yang berlomba-lomba mendekatkan putranya dengan cucu perempuan taipan dari Cina itu.

*...kenapa harus **pria** itu yang kakak pilih menjadi kekasih kakak." Ucap Angel dan dengan sengaja menekankan kata 'pria' yang membuat semua orang di sana tercengang. Mereka tidak percaya ternyata itulah penyebab putra dari*

orang terkaya di dunia itu tidak pernah terdengar menjalin hubungan dengan seorang gadis.

...Angel bisa menerima jika bersaing dengan gadis di luar sana, tapi Angel merasa terhina jika harus bersaing dengan seorang pria. Hiks.. hiks.."

"Hiks.. hiks.. Angel menyerah kak. Angel tidak kuat."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Angel berlari menjauh dari keramaian meninggalkan Arthur yang berdiri mematung menghadapi banyak pasang mata yang meminta penjelasan darinya termasuk kedua orangtua dan adik-adiknya. Para paparazzi tentu saja tidak akan menyianyiakan berita besar itu.

FaabayBook

Arthur menghela napas dan menghembuskannya pelan. Pria itu mengelus dadanya kemudian memamerkan senyumnya di depan kamera dan seluruh orang yang mengintimidasinya.

Biarlah mereka menilai dirinya dengan sesuka hati. Bagaimanapun dia menjelaskan nanti tetap saja dia akan menjadi incaran para paparazzi dan dia tidak suka itu. Dia malas berurusan dengan para pemburu berita itu. Dia juga merasa tidak perlu menjelaskan tentang dirinya kepada orang-orang yang tidak penting di hidupnya. Dan untuk keluarganya, dia yakin mereka percaya kepadanya karena merekalah yang paling mengenal siapa dirinya.

Setan kecil itu? Tentu saja dia tidak akan membiarkannya begitu saja. Suatu saat nanti dia akan memberinya pelajaran.

Arthur mengusap wajahnya kasar mengingat ciuman pertamanya yang justru telah direbut oleh gadis yang sangat dibencinya itu, "Arrggh.. Sialan." Umpat Arthur

Sampai saat ini dia masih bertanya-tanya kenapa setan kecil itu nekad menciumnya bahkan melumat bibirnya saat itu. Ingat! Melumat. Bukan hanya sekedar mengecup bibirnya. Arthur tidak menyangka gadis yang saat itu masih berumur 18 tahun bisa berbuat hal semacam itu kepada seorang pria berusia 25 tahun seperti dirinya. Gila bukan?

FaabayBook

"Hah. Dia dan ayahnya memang sama-sama gila." Geram Arthur

"Dan kau pria tolol karena membiarkannya mencium bahkan sampai melumat bibirmu." Lanjutnya lagi menyalahkan dirinya sendiri mengingat kejadian itu

Katakanlah dia bodoh karena tidak menolak Angel saat itu, tetapi siapa yang bisa menolak gerakan cepat dan tidak terduga itu? Hei. Arthur saat itu sedang memarahi dan bahkan membentakinya tetapi justru gadis itu menciumnya. Siapa yang dapat memprediksinya? Dia pikir gadis itu akan menangis atau gemetar ketakutan karena bentakannya tetapi ternyata dia salah besar.

"Tunggu. Kenapa gadis seusianya sudah tahu cara berciuman?"

Lagi-lagi Arthur mencoba menebak-nebak jawabannya namun kembali lagi dia merasa tidak perlu memperdulikan segala hal tentang gadis tak tahu malu itu. Tetapi yang Arthur tidak terima adalah ciuman pertamanya harus terjadi dengan Angel.

Bagaimana kehidupannya di kampus? Tidak adakah wanita yang tertarik dengannya? Jawabannya tentu saja sangat banyak. Hanya saja dia sama sekali tidak memberi mereka kesempatan untuk masuk ke dalam hidupnya bahkan mendekati ataupun hanya sekedar menyapa dia enggan. Dia lebih seperti mahasiswa cupu yang tak terlihat meskipun sulit menyembunyikan diri. Dia jenius dan rupawan tentu dia tetap saja mencolok. Hanya saja, dia pergi ke kampus memang untuk belajar dan sama sekali tidak berminat untuk bersosialisasi. Dia juga lebih memilih mengerjakan seluruh tugas kelompok sendirian daripada harus berdiskusi dengan orang lain, tentu saja yang diuntungkan teman-teman kelompoknya karena memang apa yang dikerjakannya selalu mendapat nilai tertinggi. Jadi jika ditanya siapa nama temannya di kampus, Arthur akan menjawab tidak tahu karena memang dia tidak ingat dan tidak pernah merasa memiliki seorang teman.

Katakanlah dia pria aneh dan cupu seperti yang sering dilontarkan Ayden ketika mengejeknya karena tidak pernah dekat dengan seorang wanita dan bahkan di usianya yang saat itu sudah menginjak 25 tahunpun dia belum pernah

berciuman, tetapi mau bagaimana lagi? Sampai saat ini dia memang belum pernah tertarik dengan seorang wanita manapun. Atau mungkinkah dia memang seorang *gay*? Arthur sendiri mulai meragukan dirinya.

Arthur membenamkan wajahnya di bantalnya, "Arghh.. Sialan kau Setan Kecil!" Umpatnya sambil memukul-mukul ranjang dengan kepala tinjunya.

Gadis Licik

Pagi ini Arthur berniat memeriksa bahan makanannya di kulkas, dia ingat terakhir kali dia mengisi kulkasnya itu seminggu yang lalu. Tetapi dia tidak yakin jika bahan makanannya sudah habis karena dia jarang memasak. Meskipun begitu dia harus tetap memastikannya, jika memang perlu dia akan meminta seseorang yang memang sudah ditugaskannya untuk berbelanja dan mengantarkan keperluan dapurnya setiap minggu.

Namun langkahnya terhenti saat dia baru saja memasuki dapur, untuk sesaat Arthur tertegun melihat sosok gadis yang kini tengah berkutat di dapurnya dengan memakai pakaian yang sangat minim. Gadis itu hanya memakai *sport bra* berwarna hitam dan *hot pants* senada. Entah ini anugerah atau musibah yang jelas Arthur ingin memanjakan matanya sejenak dengan pemandangan yang diakuinya indah itu. Ditambah lagi dengan kulitnya yang putih mulus dan juga didukung dengan wajahnya yang sangat cantik, mata hazelnya yang bulat, hidungnya yang mancung, dan bibirnya yang merah merona alami. Dia mengakui bahwa tubuh Angel termasuk *sexy* dan proporsional. Tubuhnya tinggi semampai, perutnya rata, kakinya jenjang dia memperkirakan tinggi Angel sekitar 172 cm, cukup tinggilah untuk ukuran seorang gadis. Tetapi tergolong pendek jika dibandingkan dengan dirinya yang setinggi 188 cm itu.

Angel hanya sebatas bahunya. Heh? Kenapa dia jadi memuji setan kecil itu? Bahkan sampai mengukur tingginya.

Arthur menggelengkan kepalanya mengenyahkan pikiran konyolnya.

"Semua itu tidak cukup membuatku tertarik kepadanya, keindahan fisiknya tertutupi oleh segala kelakuan buruknya." Gumam Arthur

Merasa diperhatikan, Angel mendongak dan mendapati Arthur yang tengah berdiri tegap dengan kedua kepalan tangannya dimasukkan ke saku dan selalu dengan tatapan tajam yang tidak bisa atau belum menghunus jantungnya.

Seperti biasa Angel mempersembahkan senyumannya yang paling mempesona kaum Adam. Namun, Angel ragu apakah itu juga berlaku kepada Arthur yang selalu memasang tampang datarnya untuk Angel seorang. Bukannya dia tidak tahu bahwa pria di hadapannya ini sangat membencinya, hanya saja dia sudah terlanjur terbiasa dan sangat menikmati wajah kesal Arthur karena dirinya.

"Selamat Pagi yang cerah di hari minggu yang indah seindah ciptaan Tuhan seperti dirimu, *babe*." Sapanya panjang lebar dengan ramah dan sangat ceria namun sama sekali tidak direspon oleh pria itu.

"Sepertinya kau sedang berusaha untuk membuatku terpesona dengan penampilanmu itu." Angel mengerlingkan

matanya menggoda Arthur yang memang tampak rapih dengan pakaian casualnya.

Arthur mendengus sebal namun dia tetap saja mendekat dan mendudukkan bokongnya di depan meja bar yang tersedia di dapur sambil mengawasi gerak-gerik Angel. Dia hanya takut gadis itu menghancurkan dapurnya. Itu saja.

"Ck. Kau terlalu menjunjung tinggi dirimu." Memang benar Arthur sama sekali tidak berniat membuat Angel terpesona kepadanya, dia memang selalu berpakaian rapih meskipun di hari libur dan hanya di rumah saja. Masalahnya adalah dia sudah rapih seperti ini dan sebelumnya dia tidak pernah seperti ini.

"Rasanya aku semakin jatuh cinta setelah tahu ternyata kau pria yang rajin mandi pagi meskipun di hari libur." Goda Angel lagi mengabaikan kalimat pedas Arthur.

Arthur mendengus, "Aku tidak peduli dengan cinta busukmu itu. Dan aku tidak semalas dirimu."

Angel terkekeh kemudian mengendus tubuhnya sendiri, "Ah. Meskipun aku belum mandi tetap saja aku wangi."

"Tenang saja, aku sudah menggosok gigiku." Lanjutnya

"Aku tidak peduli." Jawab Arthur datar

"Aduh. Itu hanya sekedar informasi untukmu, *Babe*. Kalau-kalau saja kau tiba-tiba ingin menyerang bibir *sexy*-ku ini." Balas Angel santai sambil menaik-turunkan alisnya kemudian dengan sengaja mengecup jauh Arthur dan tentu saja berhasil membuat Arthur kesal.

"Aku tidak akan pernah sudi berciuman denganmu." Ucapnya merendahkan Angel

Angel menganggap ucapan itu sebagai angin lalu dan seperti biasa Arthur hanya bisa mengumpat di dalam hati.

Arthur memandang bergantian wajah Angel dan sepiring nasi dengan lauk rendang daging yang baru saja disodorkan Angel ke hadapannya. Pria itu mengerutkan keningnya dalam bertanya-tanya apakah ini hanyalah ilusi semata karena dia memang sudah sangat lapar.

"Coba cicipi masakan pertama Angel yang khusus Angel buatkan untuk *My Baby Thutur* seorang." Ucap Angel girang dengan senyum yang meyakinkan meski sangat sulit bagi Arthur mempercayai bahwa gadis di hadapannya itulah yang telah menyiapkan semua itu untuknya.

Meski ragu, Arthur tetap memasukkan sesendok makanan itu ke dalam mulutnya. Dia memejamkan matanya untuk menikmati rasa makanannya.

"*Enak.*" Batin Arthur.

Dahinya berkerut mencoba mengingat rasa yang *familiar* di lidahnya.

"Aku tidak asing dengan rasanya." Gumam Arthur. Memang benar Rendang adalah salah satu makanan favorit Arthur. Tampangnya memang bule tetapi lidah tidak bisa berbohong, apalagi lidah miliknya sudah terbiasa dimanja dengan masakan Indonesia. Biarlah dia dicap bule berlidah kampung, yang penting dia kenyang.

"Aku mendapatkan resepnya dari Mommy mertua. Uh.. Sepertinya aku memang ditakdirkan menjadi menantu keluarga Alfonso-Milton." Jawab Angel cepat yang justru membuat Arthur semakin menatapnya curiga.

Ponsel Arthur berdering menandakan panggilan masuk. Arthur menatap layar ponsel yang mencantumkan Mommy-nya sebagai *id caller*. Dia menerima panggilan dari nyonya besar di hadapan Angel yang kini bergerak gelisah.

"Iya, mom?"

"Bagaimana kabarmu dan juga Angel, sayang?"

"Kami baik-baik saja mom. Bagaimana dengan Mommy dan semuanya di sana?"

"Oh. Tentu saja kami masih sangat bugar. Ya, meskipun Mommy yakin tak sebugar kamu dan Angel yang masih muda dengan energi yang berapi-api."

Haha" Jawaban Stella yang *absurd* membuat Arthur mengernyit bingung. Apakah mommynya sedang sakit sehingga jawabannya terdengar melantur dan juga tertawa padahal tidak ada yang lucu?

"Oh ya, kalian sedang apa?" Lanjut Stella karena putranya hanya diam saja

"Sarapan, mom. Katanya Angel **memasakkan** makanan favoritku." Balas Arthur dengan sengaja menekankan kata 'memasakkan' sambil menatap Angel yang membuat gadis itu tersenyum kikuk di hadapannya.

"Oh benarkah? Lalu bagaimana nasib rendang buatan Mommy yang sudah dititipkan kepadanya?" Tanya Stella yang terdengar sedih karena menyangka masakannya terbuang sia-sia

"Aku tidak tahu Mommy menitipkan makanan untukku. Coba Mommy tanyakan sendiri kepada Angel." Arthur menyodorkan ponselnya sambil tersenyum *smirk* kepada Angel dan jangan lupa tatapan mengintimidasinya.

Angel menerima ponsel itu dengan tangan gemetar. Arthur menatap lekat dirinya yang kini tengah menghela dan menghembuskan napas sambil menutup mata. "Mmm.. Mom. Sepertinya *Baby Thutur* salah paham. Dia memang masih mengantuk waktu Angel mengatakan kalau rendang itu

buatan Mommy, Angel hanya memanaskannya. Begitu." Elaknya yang kini sudah kembali percaya diri.

Arthur mendelik. Gadis di hadapannya itu memang jago bersilat lidah.

"Memang anak itu. Semakin tua semakin tuli. Sudah tua-pun masih saja belok. Heran. Dia lebih suka lubang penghasil si kuning-cokelat daripada lubang surgawi." Maki Stella yang membuat Arthur ditertawakan oleh Daddy dan adik-adiknya di seberang sana. Dan yang pasti gadis pembuat onar di hadapannya-pun ikut terbahak.

Tut.tut.tut

Arthur mendengus sebal dan memutuskan sambungan secara sepihak.

"Dasar licik."

Dia menatap tajam setan kecil yang kini memamerkan senyum tanpa dosanya sambil bertopang dagu. Ingin sekali rasanya Arthur membenamkan wajah sok imutnya itu ke dalam *bath up* berisi air panas. Tetapi dia sadar dia bukanlah seorang pria psikopat dan dia tidak sekejam itu. Lebih baik dirinya sajalah yang membenamkan dirinya ke dalam kubangan lumpur daripada harus menjadi seorang kriminal karena menyiksa seorang gadis yang selalu memancing emosinya dan yang harus dilakukannya saat ini adalah

mengisi ulang stok kesabarannya untuk menghadapi 'little devil' selama 88 hari ke depan.

Lagi-lagi Arthur harus menyalahkan kebodohnya karena sudah sempat percaya dengan kebohongan setan itu. Seharusnya dia tahu tidak mungkin gadis itu bisa memasak, dia hanya gadis bodoh dan malas yang tidak memiliki keahlian apapun. Gadis itu hanya mempunyai sebuah bakat, ya, bakat untuk membunuh Arthur perlahan tanpa bantuan racun ataupun benda lainnya yang bisa dijadikan barang bukti oleh pihak berwajib jika suatu saat nanti dirinya ditemukan tidak bernyawa. *Little Devil* itu tidak akan pernah mendapatkan hukuman pidana karena yang dilakukannya adalah membuat dirinya menderita penyakit kronis yaitu darah tinggi.

FaabayBook

Malam hari...

Tepat pukul 11 malam, Arthur merebahkan tubuhnya di atas ranjang dan mencoba menutup kedua kelopak matanya. Dia sungguh lelah hati dan juga fisik menghadapi si *devil* sejak pagi hingga 1 jam yang lalu. Bagaimana tidak? Gadis itu terus merengek meminta diajak mengelilingi kota *New York* namun tentu saja Arthur menolak karena dia yakin dirinya akan tertimpa musibah jika membawa gadis itu ke tempat umum, janganakan tempat umum di dalam mansion saja kepalanya sudah hampir meledak menahan amarah karena gadis itu terus saja melakukan berbagai hal gila untuk menggodanya. Makanya, lebih baik Arthur

"menyimpannya" di dalam *mansion* daripada dilepas ke khalayak umum bisa-bisa jiwa bar-barnya muncul dan yang malu bukan gadis itu tetapi dia karena gadis itu memang tidak tahu malu.

Lagipula Arthur juga butuh istirahat agar tubuhnya tetap fit menghadapi beban kantor yang pastinya akan sangat padat untuk seminggu ke depan. Belum lagi setelah pulang kantor dia masih harus bertemu dengan gadis gila, bisa-bisa dirinya akan mati di usia muda. Mungkin Arthur harus menyerah dan menerima sekretaris baru meskipun tidak sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukannya, setidaknya hal itu akan mengurangi bebannya. Jika memang sekretaris barunya nanti berniat menggodanya, dia hanya perlu memecatnya. Itulah satu-satunya pilihan yang ada karena tidak mungkin dia menyingkirkan si *Angel* kesayangan ibunya itu dari *mansionnya*. Bisa-bisa dialah yang akan disingkirkan nyonya besar penguasa hati seorang Darren Greene Milton.

Arthur terus berpikir sambil menatap lurus langit-langit kamarnya, rasanya hal ini lebih rumit daripada memecahkan 100 soal olimpiade matematika atau fisika dalam 1 jam. Seketika terlintas sebuah ide licik di benaknya. Arthur menyeringai. Dia tahu rencana itu setidaknya bisa sedikit membalaskan dendamnya kepada gadis yang berada di sebelah kamarnya.

Arthur meringankan langkahnya keluar dari kamarnya, sebisa mungkin dia tidak menimbulkan suara sekecil apapun. Tangan kanannya menggenggam *smartphone*-nya

yang memiliki aplikasi khusus untuk mengontrol seluruh sistem di dalam *mansion* megahnya termasuk aliran listrik pada masing-masing kamar. Samar-samar Arthur mendengar suara gelak tawa dari dalam kamar Angel yang kebetulan pintunya tidak tertutup rapat. Entah apa yang sedang dilakukannya di dalam sana, Arthur-pun dia mau ambil pusing.

"Sebentar lagi kau akan menjerit ketakutan." Arthur menyeringai sambil mengklik sesuatu di layar ponselnya.

3

2

1

FaabayBook

"Aaaaaaaa...."

"Huaaaaa....."

"Mama... Papa..."

Angel berteriak histeris dari dalam kamarnya yang kini gelap gulita. Dia terus berteriak dan tak lama kemudian dia menangis histeris, dia tidak berani menggerakkan tubuhnya turun dari ranjang. Yang dilakukannya hanyalah meringkuk dan menangis di atas ranjangnya. Ingin meminta bantuan Arthur tetapi ponselnya mati karena kehabisan baterai tepat

saat lampu padam. Rasanya jika dia berteriak pasti percuma karena dia yakin kamar Arthur kedap suara.

Arthur tertawa setan karena rencananya berhasil dan tanpa merasa bersalah dia kembali ke dalam kamar. Seperti dugaan Arthur gadis itu pasti takut gelap, sama seperti ibunya. Arthur masih ingat jelas kejadian 20 tahun lalu saat Ben mengadukan dirinya kepada Darren karena sudah mematikan aliran listrik di *mansionnya* saat tengah malam. Katanya Arthur sudah mengganggu mereka memproses calon menantu di keluarga Milton dan membuat istrinya, Jessy ketakutan. Cih. Biarlah gadis itu menerima sedikit pelajaran darinya karena selama ini dia selalu membuat Arthur kesal.

FaadAyBook

Tak terasa sudah 2 jam lamanya Arthur membiarkan gadis itu sendiri di dalam kamar tanpa penerangan sedikitpun. Ada secuil perasaan tidak tega di hatinya, ingat hanya "secul" namun membuatnya tidak bisa tidur dengan nyenyak karena selama 2 jam ini dia mencoba menutup matanya, memang berhasil namun setiap kurang dari 30 menit dia kembali terbangun. Benarkah dia tidur?

Penasaran. Arthur turun dari ranjangnya dan melangkah keluar dari dalam kamarnya. Dia menempelkan telinganya ke dinding pintu kamar Angel, sesekali dia mendengar suara Angel yang masih sesenggukan. Akhirnya dia menyerah, tidak tega juga membiarkan gadis itu menangis terlalu lama. Diapun menghidupkan kembali listrik di kamar Angel dan

setelah itu dia langsung berjalan cepat masuk ke dalam kamarnya.

FaabayBook

I'm Tired but Satisfied too

Pagi ini seperti biasa Arthur sudah rapih dengan setelan kerjanya yang tidak terlalu formal. Ya, Arthur tidak suka memakai kemeja dia lebih nyaman memakai kaos sebagai dalaman, memakai jas-pun itu terpaksa untuk menghargai klien ataupun karyawannya. Bahkan untuk sepatu dia lebih sering memakai *sneakers*, siapa yang berani melarangnya? Ayolah perusahaan itu miliknya!

FaabayBook

Pria tampan itu menuju dapur berniat membuat sarapan untuk dirinya sendiri seperti biasa. Dia memang selalu menyempatkan dirinya untuk mengisi lambungnya sebelum melakukan aktivitas setiap paginya sesuai dengan apa yang selalu dibiasakan oleh Mommy-nya kepada dirinya dan juga Daddy serta adik-adiknya.

Sebelum kakinya benar-benar melangkah memasuki dapur, dia langsung menghentikan langkah kakinya dan cepat-cepat menyembunyikan tubuh besarnya itu di balik tembok yang menghalangi dapur dengan ruang makan. Dari balik tembok itu dia mengawasi gerak-gerik seorang gadis yang tengah mengeluarkan dua buah sendok dari dalam *freezer*. Arthur tetap diam di tempatnya dan

memperhatikan apa yang akan dilakukan oleh gadis itu di sana. Sebisa mungkin dia tidak menimbulkan suara sekecil apapun agar gadis itu tidak menyadari kehadirannya. Tanpa sadar kedua sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk sebuah senyuman ketika melihat gadis yang dia ketahui menangis semalaman itu kini mendudukkan bokongnya di sebuah kursi di depan meja bar dapurnya dan kemudian dia menempelkan sisi cembung sendok tadi pada kedua kelopak matanya.

Arthur terkekeh pelan menyaksikan usaha gadis itu untuk mengempiskan kelopak matanya yang bengkak karena ulahnya tadi malam. Ada kepuasan tersendiri baginya melihat gadis itu 'sedikit' tersiksa karena dirinya. Setelah cukup puas, Arthur keluar dari persembunyiannya dan melangkah memasuki dapur dengan memasang wajah datarnya.

"Ekhem."

Pria itu berdehem agar Angel menyadari kehadirannya dan itu selalu berhasil. Angel tersentak dan meletakkan kedua sendok itu di atas meja. Seperti biasa, dia selalu mempersembahkan senyum indahnyanya kepada Arthur seperti tidak ada yang terjadi kepadanya tadi malam. Gadis itu selalu menyambut pagi Arthur dengan senyum terindahnyanya meskipun pagi ini harus disertai dengan mata sembabnya. Wajahnya yang polos tanpa *make up* pun semakin memperjelas kelopak matanya yang bengkak.

"Pagi, tampan." Sapanya ramah.

"..." Arthur tidak membalas sapaan Angel namun dia memperhatikan mata sembab gadis itu

"Matamu bengkak?" Pancing Arthur.

Angel menyentuh kedua kelopak matanya sebentar lalu kembali tersenyum kepada Arthur, "Ouh.. Kau perhatian sekali." Gadis itu tersipu lebih tepatnya pura-pura tersipu malu

Arthur memutar bola matanya malas, "Kenapa bengkak?" Pancing Arthur lagi. Dia ingin gadis itu mengakui bahwa semalam dirinya menangis ketakutan karena listrik di kamarnya padam. Dia ingin menertawakan gadis itu secara langsung.

FaabayBook

Lagi-lagi gadis itu tersenyum bahkan senyumnya semakin lebar hingga menampakkan giginya yang rapih, "Ini hanya karena alergi. Tidak usah khawatir, *babe*. Sudah biasa." Jawabnya santai sambil mengibaskan tangannya di udara dan Arthur tentu saja tahu itu bohong.

Pria itu tidak menanggapi ucapan Angel dan melangkah mendekati kulkas.

Angel sedikit berlari kemudian berdiri tepat di depan kulkas sambil merentangkan tangannya lebar-lebar menghalangi Arthur meneruskan niatnya, "Ck. Selalu begitu. Abaikan saja terus sampai aku berpaling pada pria lain." Angel menggerutu

Arthur mengabaikan ucapan Angel, "Awas." Ucapnya dingin

Lagi-lagi Angel tersenyum, dia memutar tubuh Arthur dengan kedua lengan mungilnya dan menuntunnya agar duduk di kursi meja bar, tentu saja dia harus mengerahkan seluruh tenaganya meskipun Arthur tidak melakukan perlawanan. Pria itu menatapnya datar.

"Biarkan istrimu ini yang menyiapkan sarapan untukmu, *babe!*" Ucapnya percaya diri sambil menepuk dadanya

Arthur hanya memutar bola matanya malas, dia yakin gadis itu hanya sedang berbicara omong kosong saja. Jelas-jelas dia tahu kalau Angel tidak bisa memasak, namun dia tidak ingin berdebat dan membiarkan setan kecil itu melakukan apa yang dia mau. Percuma saja dia menanggapi ucapan gadis aneh itu. Dia menghela napas dan menghembuskannya pelan. Lebih baik dia mengecek *email* yang masuk di tabletnya.

"Kau ingin apa? Kopi atau teh?" Tawar Angel. Gadis itu sama sekali tidak menawarkan makanan tepat seperti dugaan Arthur.

"Susu." Jawab Arthur seadanya tanpa melepaskan pandangannya dari layar tabletnya. Sejak kecil dia memang terbiasa minum susu *vanilla* hangat setiap pagi.

Namun bukannya menyiapkan segelas susu untuk Arthur, Angel justru melangkah mendekati Arthur sambil tersenyum nakal. Tentu pria itu mendengar langkah kaki yang mendekat ke arahnya, Arthur mendongak dan menaikkan sebelah alisnya ketika mendapati Angel sudah berdiri tepat di hadapannya sambil tersenyum nakal yang membuatnya curiga.

Tiba-tiba Angel merebut tablet dari genggaman Arthur dan meletakkannya di atas meja. Belum sempat melayangkan protesnya, Angel dengan cepat meraih kedua tangannya. Gadis itu meletakkan kedua telapak tangan Arthur tepat di payudaranya.

Arthur tertegun, pria itu meneguk salivanya kasar dan matanya terus memandangi kedua tangannya yang masih bertengger pada kedua gundukan itu. Tanpa sadar dia meremas benda bulat dan kenyal itu.

"Ekhem." Angel berdehem dan seketika Arthur memalingkan wajahnya serta menjauhkan tangannya dari tubuh Angel. Dia yakin saat ini wajahnya sudah merah padam.

Arthur berdehem mencoba bersikap setenang mungkin, "A.. apa yang kau lakukan?" Ucapnya terbata. Jujur saja dia masih *shock* dengan kejadian barusan.

"Aku melakukannya agar kau bisa memastikannya sendiri." Jawab Angel santai

Arthur menoleh cepat kepada Angel, "Memastikan apa maksudmu? Dasar gila!" Ucapnya geram

"Ck. Kau yang gila. Bisa-bisanya kau meminta susu padahal kau tahu sendiri aku belum pernah melahirkan anak kita, *babe*. Bagaimana aku bisa menghasilkan susu hah?" Cerca Angel tidak mau kalah

Arthur mengusap wajahnya kasar, sungguh merasa frustrasi menghadapi gadis gila ini. Ingin rasanya membungkam mulutnya yang setiap kali terbuka dan mengeluarkan kata-kata yang selalu berhasil membuatnya kesal mendengarnya. Arthur menghela napas kemudian menggelengkan kepalanya, dia tidak percaya gadis di hadapannya akan sebodoh ini atau setan kecil ini memang sedang berpura-pura bodoh dan sengaja melakukan itu padanya?

Tanpa berkata apapun Arthur berdiri dan melangkah lebar menuju pintu utama *mansion*. Rasanya dia tidak sanggup menghadapi makhluk itu pagi ini. Dia tidak ingin *mood*-nya semakin buruk bila harus tinggal lebih lama lagi bersamanya.

Angel berlari mengejar Arthur yang hampir sampai di depan pintu.

"Mau ke mana?" Teriaknya

Arthur menghentikan langkahnya, "Kantor." Jawabnya tanpa melihat lawan bicaranya lalu kembali melanjutkan langkahnya

"Semangat, *babe*! Aku tahu kamu bekerja demi istrimu ini." Ucapnya dengan sedikit berteriak agar didengar oleh Arthur yang mulai menghilang di balik pintu raksasa yang tertutup perlahan secara otomatis itu.

"Ppftt.. hahahaha.. astagaa.. seandainya saja aku merekam kejadian tadi. Wajahnya itu... hahaha.." tawanya meledak tepat setelah pintu mansion tertutup rapat, sungguh sedari tadi dia sudah menahan diri untuk tidak menertawakan Arthur.

"Ya Tuhan. Wajahnya itu... hahaha"

Angel tidak bisa menghentikan tawanya setiap kali dia mengingat wajah merah padam Arthur yang menahan malu itu. Baginya itu sungguh sangat menggemaskan. Hal inilah yang selalu membuatnya tidak tahan ingin menggoda pria 'polos' itu.

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan jam makan siang. Sedari tadi Angel hanya berguling-guling di atas ranjangnya setelah sebelumnya dia menghabiskan waktu selama 3 jam hanya untuk berkeliling *mansion* yang sangat luas ini. Sebenarnya Angel ngeri juga memikirkan kenyataan

bahwa dia hanya seorang diri di dalam mansion megah ini, dia bahkan sempat berpikir bagaimana nanti jika ada orang jahat yang bersembunyi di dalam salah ruangan kosong yang ada di dalam mansion ini. Apa yang harus dilakukannya?

Berteriak sekencang apapun tidak akan ada yang mendengar. Tetapi Angel meyakinkan dirinya jika itu tidak akan terjadi mengingat *mansion* ini dilengkapi sistem keamanan yang canggih. Orang luar tidak bisa sembarang masuk ke dalam *mansion*, pintu utama dipasang *scanner* khusus keluarga Milton dan beberapa orang kepercayaan Arthur, belum lagi para penjaga yang ditugaskan di luar *mansion*. Banyak penjaga yang berkeliling di luar sana untuk memastikan keamanan *mansion*. Jadi, untuk apa takut?

FaabayBook

Tapi bukan rasa takut lagi yang menggerogotinya. Kini Angel dilanda kebosanan. Dia yang terbiasa aktif merasa terpenjara di dalam sebuah istana. Tidak ada seorangpun yang bisa diajak mengobrol. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Sebenarnya Angel bisa saja keluar dari *mansion* tetapi dia takut tersesat karena dia sama sekali belum pernah menginjakkan kaki di kota ini. Lagipula dia juga tidak tahu cara membuka pintu utama *mansion* ini, yang dia tahu pintu hanya akan terbuka saat Arthur berdiri tegak di depan sebuah *scanner* yang dia yakin tidak akan berfungsi untuknya. Nanti dia harus menanyakan hal ini kepada Arthur.

Dia juga sudah bertukar kabar dengan kedua orangtuanya melalui telepon. Bahkan dia juga baru selesai

menyampaikan keluh kesahnya kepada Alanna yang ternyata juga sedang disibukkan dengan segudang tugas di kampusnya. Sahabatnya yang baru berusia 17 tahun itu memang sudah kuliah dan hebatnya lagi dia merupakan mahasiswi kedokteran semester 4. Alanna dan Arthur sama-sama mengikuti program akselerasi saat SMP dan SMA. Berbeda dengan Alena dan Ayden yang tidak ingin belajarnya terlalu diporsir, keduanya ingin melalui masa remaja dengan 'normal'. Namun Ayden cenderung tidak serius dan suka bermain-main termasuk bermain wanita tentunya, hal ini jugalah yang menyebabkannya belum juga diberi kepercayaan untuk menjalankan perusahaan karena sang ayah menilai pria berusia 21 tahun itu masih belum cukup bertanggungjawab dan masih kekanakan.

"Aishh.. lapar sekali." Desah Angel sambil mengelus perut ratanya

Dengan malas Angel melangkahkan kaki jenjangnya menuju dapur. Dia mengecek kulkas, namun tidak ada makanan yang bisa langsung disantap di dalamnya, memang jika dia bisa memasak, bahan makanan di sana tergolong lengkap tetapi nyatanya dia tidak bisa memasak. Pilihannya jatuh pada susu dan juga sisa rendang kemarin yang memang sudah dibuat khusus oleh Stella agar tahan lama. Meski bosan, diapun memanaskan rendang itu sambil menunggu nasinya matang. Ya, setidaknya dia bisa memasak nasi menggunakan *rice cooker*.

Sungguh Arthur benar-benar tega kepadanya. Pria itu sama sekali tidak peduli dengan nasibnya di sini. Jangankan

mengajak makan siang bersama, menelpon untuk sekedar bertanya apakah dia sudah makan atau belum pun tidak pernah.

"Sungguh kejam pria itu." Sungut Angel lalu menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya dengan malas

Malam hari...

Tepat jam 9 malam Arthur baru saja pulang dari kantor. Pria itu langsung memasuki kamarnya tanpa berniat menyapa Angel yang duduk di sofa ruang keluarga. Angel mendengus sebal, dia terabaikan. Ingin sekali dia menghajar pria brengsek yang seharian ini menelantarkannya. Seandainya saja ini Jakarta, mungkin dia juga sudah bersenang-senang tanpa perlu khawatir akan tersesat. Namun, sayang ini *New York City* dan tentu saja hanya pria inilah satu-satunya orang yang dikenalnya di sini. Sepertinya dia perlu bersosialisasi dan mencari kenalan baru agar tidak bosan di kota ini.

Tok.tok.tok

Arthur memijit keningnya. Dia sungguh letih saat ini, rasanya dia tidak memiliki tenaga lagi untuk menghadapi makhluk gila yang sedang mengetuk pintu kamarnya itu. Pria itu mencoba mengabaikan Angel dan kembali menutup

kedua kelopak matanya. Dia hanya ingin tidur dengan tenang di atas ranjang empuknya saat ini.

Tok.tok.tok

Namun suara ketukan terdengar semakin kencang. Arthur menggeram marah. Dia meraih *remote* di atas nakas dan menekan salah satu tombol di sana. Arthur memang sengaja memasang *smart door lock* untuk kamarnya saja, selain karena alasan keamanan, ini juga berguna dalam keadaan seperti saat ini. Ya, tentunya karena dia terlalu mengantuk dan malas untuk berjalan membukakan pintu untuk si gadis pembuat onar di luar sana. Tanpa beranjak dari tempatnya, pintu kamarnya terbuka.

Ceklek.

FaabayBook

Angel mencebikkan bibirnya, dia iri karena hanya kamar Arthur-lah yang dipasang pintu digital seperti itu. Dia juga mau membuka pintu dengan menekan *password*, *finger print*, pindai wajah, atau dengan *remote*. Namun gadis itu cukup sadar diri karena dia hanyalah tamu yang tidak pantas berharap mendapatkan fasilitas yang sama dengan si tuan rumah.

Seketika gadis itu tersenyum lebar memikirkan Arthur yang mengizinkannya masuk. Dia melangkahhkan kakinya memasuki ruangan minim penerangan itu dengan ragu-ragu. Langkahnya terhenti saat melihat punggung telanjang

Arthur di atas ranjang. Pria itu tidur dalam posisi tengkurap di sana.

Angel berjalan ke sisi kanan ranjang, "Hei. Aku tau kau pasti belum tidur kan?" Ucapnya sambil mencolek-colek lengan berotot Arthur

"Hmm." Arthur hanya bergumam tanpa membuka matanya, dia bahkan tidak bergerak sedikitpun.

Angel geram dengan sikap Arthur padanya, "Aishh.. kalau kau tidak membuka matamu, aku akan tidur di sini." Ancamnya

"Terserah."

FaabayBook

"Oke. Sepertinya kau memang ingin tidur bersamaku." Tanpa pikir panjang, Angel duduk di atas ranjang, dia menyandarkan kepalanya pada kepala ranjang. Dia mencebik kesal karena Arthur tetap saja mengabaikannya.

Seketika dia tersenyum *smirk*, "Hei.. Apakah kau memakai dalaman?" Ucapnya sambil mencoba menyingkap selimut putih yang melilit di pinggang sampai seluruh tungkai Arthur

Tiba-tiba lengan kekar Arthur menepis tangan jahil Angel, pria itu menatap Angel dengan mata lelahnya, "Kalau kau ingin tidur, tidurlah!" Ucapnya lelah

Angel menatap Arthur prihatin, baru kali ini dia melihat pria di hadapannya ini menatapnya dengan tatapan memelas seperti itu.

Gadis itu menghela napas dan menghembuskannya pelan. Diapun membaringkan tubuhnya di samping Arthur, dia sedikit bergeser mendekat kepada Arthur agar pria itu menggeser tubuhnya sedikit lebih ke pinggir. Memang Angel berniat ingin tidur di kamar ini karena dia masih trauma dengan kejadian semalam, tapi dia tidak menyangka Arthur membiarkannya dengan semudah ini.

Beberapa menit kemudian, Arthur kembali terusik. Dia merasakan ada pergerakan di atas ranjang. Pria itu sedikit membuka matanya, samar-samar dia melihat Angel bergerak gelisah.

FaabayBook

"Diamlah!" Geramnya

Seketika Angel menghentikan gerakannya, "Ma.. Maaf. Ta.. tapi aku lapar." Cicit Angel

"Makan." Ucapnya datar dan menatap Angel malas

"Tidak ada makanan di dapur." Cicitnya lagi

"Ada bahan makanan di kulkas."

"Ta.. tapi kau kan tahu aku tidak bisa memasak, *babe*. Masakkan, *please*?" Mohonnya dengan menunjukkan *puppy eyes*-nya

"Apa kau tidak lihat aku sangat lelah?" Desis Arthur

"Hmm.. Jadi aku harus bagaimana?" Cicit Angel lagi

"Buka *yo*tube* atau cari resep makanan di internet! Gunakan sedikit otak bodohmu itu!" Desis Arthur tajam, sungguh dia sudah sangat kesal dengan gadis yang tidak mengerti dengan situasi dan kondisinya saat ini

Angel bungkam, dia membalikkan tubuhnya membelakangi Arthur yang masih menatapnya tajam.

FaabayBook

"*Delivery!*" Titah Arthur

"Aku tidak tahu alamat *mansion* ini." Ucap angel masih memungungi Arthur

Arthur berdecak, ingin sekali rasanya mencekik gadis yang memungginginya saat ini. "Ck. *Order* dari ponselku!"

Angel menoleh sekilas kepada Arthur lalu mengambil ponsel Arthur yang berada di atas nakas di sebelahnya. Pria itu kembali memejamkan matanya, dia menganggap urusannya sudah selesai.

Gadis itu kembali duduk bersandar pada kepala ranjang sambil tersenyum senang. Dia mengutak-atik ponsel Arthur dan melupakan tujuan utamanya, gadis itu justru membuka galeri foto Arthur yang ternyata kosong. Diam-diam dia berselfie ria di sana, dia juga sengaja mendekatkan wajahnya pada Arthur yang tampaknya sudah terlelap kemudian dia memotret mereka sambil tersenyum lebar. Lalu dia beralih pada akun *chat* Arthur, lagi-lagi tidak ada yang menarik, hanya *chat* dari grup kantor.

"Sungguh pria yang membosankan." Gumam Angel, dia menatap prihatin pria yang masih terlelap seperti sudah tidak bernyawa lagi itu.

Kemudian Angel kembali melanjutkan aktivitasnya, dia penasaran apakah pria itu menyimpan kontakannya? Pasalnya pria itu tidak pernah sama sekali menghubunginya. Jemarinya terus menggulirkan layar ponsel Arthur ke bawah, mencari apakah ada namanya di sana meskipun ia tahu sebenarnya percuma karena seharusnya namanya itu tersimpan di urutan teratas sesuai abjad. Berulang kali dia mencari namanya namun tidak kunjung ketemu. Apalagi kontak di ponsel Arthur pun kurang dari 20 orang yang tersimpan, keluarga Milton tentunya dan juga "*Jane?*"

Seketika *mood*-nya hancur. Angel meletakkan ponsel itu kembali di atas nakas dengan sedikit kasar. Dia kesal. Segitu tidak pentingnya kah dirinya hingga pria itu tidak sudi menyimpan kontakannya?

Angel kembali meraih ponsel mahal itu. Kemudian dia membuka akun media sosial Arthur yang ternyata memiliki 10 juta pengikut namun tidak mengikuti seorangpun, bahkan pria itu belum pernah memposting foto sama sekali. Jangan pikir Angel akan menjadi salah satu pengikutnya karena dia sangat anti mengikuti akun media sosial seseorang yang tidak mengikutinya lebih dulu, itupun kalau dia merasa orang itu penting. Bahkan Angel juga tidak sudi menggunakan kesempatan ini untuk mengikuti akunnya sendiri dan menjadikan dirinya sebagai satu-satunya orang yang diikuti salah satu pria yang paling diincar oleh kaum hawa bahkan kaum adam juga, dia tidak mau itu. Dia tidak ingin kehidupan pribadinya dikorek oleh *paparazzi* karena diduga memiliki hubungan dengan Arthur ataupun menjadi sasaran *bully* dari para *fans* fanatik pria itu. Angel masih ingin hidup dengan tenang dan bertingkah sesuka hatinya.

Gadis itu mengarahkan kamera kepada Arthur. Dia membidik tubuh setengah telanjang pria tampan yang sedang terlelap dalam tidurnya dengan posisi telungkup. Angel menyeringai, dia menjadikan hasil jepretannya barusan sebagai postingan pertama Arthur.

@ArthurFA : *I'm tired but satisfied too, babe. Taken by : my A*

Angel terkekeh pelan membayangkan bagaimana nanti orang-orang merespon foto dan *caption* yang tertera pada postingan itu. Sesuai dugaannya, dalam hitungan detik langsung saja banyak notifikasi yang masuk. Banyak penggemar Arthur yang berdecak kecewa dan juga

penasaran dengan siapa gerangan inisial A itu. Bahkan tidak sedikit pula yang menanyakan apakah si A seorang wanita atau pria. Angel mengabaikannya dan mengeluarkan Arthur dari akunnya. Dia takut pria itu bangun karena ponselnya terus bergetar dan pastinya dia akan dihajar oleh pemilik akun itu jika sampai ketahuan. Maka dari itu Angel memilih menonaktifkan ponsel Arthur dan meletakkannya di atas nakas. Dia mulai memposisikan diri berbaring di samping Arthur. Rasa laparnya menguap begitu saja dan berganti dengan kantuk. Dia tidak perduli apa yang akan menyimpannya besok, yang penting saat ini dia bisa tidur dengan nyaman sambil memeluk tubuh kekar putra dari *ibu mertuanya* itu.

Cipratan Minyak Panas

Hari demi hari Angel lewati dengan gerutuan dan umpatan. Gadis itu 'tersiksa' karena menjalani hukuman dari Arthur. Dia masih ingat betul saat seminggu yang lalu pria itu pulang ke *mansion*-nya dengan tatapan berkabut amarah. Nyalinya ciut hanya dengan tatapan tajam yang tidak pernah ditunjukkan pria itu padanya, memang benar selama ini pria itu selalu menatapnya tajam, hanya saja tatapannya waktu itu sangat berbeda.

Angel tahu memang perbuatannya kali ini sudah menimbulkan kehebohan baik di kehidupan nyata maupun dunia maya. Mengapa tidak? Dia sudah menciptakan skandal bagi seorang pria terkaya di dunia yang juga merupakan pria yang sedang diincar saat ini hanya karena sebuah ide jahilnya memposting foto setengah telanjang Arthur yang sedang terlelap. Bukan karena foto itu saja, justru *caption* yang menyertainyalah yang paling membuat heboh. Bahkan kini inisial A yang diduga kekasih Arthur-pun sedang diburu para pencari berita di luar sana.

Setiap hari Arthur dicegat segerombolan pencari berita baik di depan gerbang *mansion* maupun kantornya. Tentu saja Arthur sangat terganggu. Belum lagi teror dari orangtua dan adik-adiknya yang menuntut penjelasan mengenai berita yang sudah tersebar di seluruh penjuru dunia saat ini,

ya, berkat kecanggihan teknologi. Bahkan mulut Arthur sudah berbuih menjelaskan bahwa itu ulah Angel namun mereka tetap saja tidak percaya dan menuduh Arthur hanya mengkambing hitamkan gadis itu untuk menutupi hubungannya dengan seorang pria berinisial A. Gila bukan? Kenapa bukan dengan seorang wanita?

Arthur sempat kewalahan menghadapi para *paparazzi* yang terus memburunya. Pria itu bahkan harus merogoh kocek untuk membungkam media agar memberhentikan pemberitaan tentangnya. Dia hanya tidak ingin kehidupannya diusik oleh pemburu berita. Ditambah lagi dia sedang direpotkan dengan pekerjaan yang menumpuk dan sekarang? Dia harus dihadapkan pada masalah yang ditimbulkan setan kecil yang 'dirawatnya' di dalam *mansion*-nya. Sungguh gadis tidak tahu diri. Batin Arthur.

"ANGEL!!!" Teriak seorang pria yang baru saja memasuki mansion-nya. Suaranya menggelegar sarat akan amarah, sukses membuat seorang gadis yang tadinya sedang bersantai di atas sofa kamarnya kini meringis karena bokongnya mencium dinginnya lantai, masker di wajah Angel retak dan dua irisan timun di kelopak matanyapun terjatuh.

Brak.

Pintu kamarnya terbuka dan dibanting keras.

Angel meringis di dalam hati, tubuhnya gemetar menatap sepasang iris hijau-biru yang menatapnya tajam. Lidahnya kelu. Cepat-cepat dia mengalihkan pandangannya. Baru kali ini dia melihat pria itu menatapnya dengan tatapan siap membunuh.

"Apa-apaan kau hah?" Bentak Arthur yang kini sudah berdiri tepat di hadapannya, pria itu mencengkram kedua bahunya.

Angel menundukkan kepalanya, nyalinya ciut. Keberaniannya menguap entah ke mana. Gadis itu hanya bisa menggigit bibir bawahnya menahan nyeri akibat cengkraman Arthur yang cukup kuat di bahunya.

Arthur menyadari gadis di hadapannya kesakitan, dia melepaskan cengkramannya. Namun tetap saja emosinya belum juga reda, dia menggertakkan giginya, "Tidak bisakah kau berhenti menciptakan skandal untukku?" Desisnya

"Ma.. maaf. Maafkan a.. aku, kak." Ucap Angel terbata, suaranya bergetar menahan tangis. Bahkan dia memanggil Arthur dengan sebutan "kakak" sebutan yang hanya diucapkannya jika dia merasa terintimidasi oleh Arthur. Baru kali ini dia merasakan ketakutan menghadapi amukan Arthur. Jelas saja dia gemetar sebab dia juga tahu sebesar apa masalah yang telah dia ciptakan. Untuk kedua kalinya dia membuat skandal seorang Arthur.

Arthur menghela napas dan menghembuskan napasnya kasar, pria itu mengacak rambutnya dan mengusap wajahnya kasar, "Sebaiknya kau pulang!" Putusnya kemudian melangkah meninggalkan Angel

Angel mendongak, wajahnya pias. Gadis itu segera berlari dan memegang pergelangan tangan kanan Arthur, "Ja.. Jangan.. A.. aku sungguh me.. menyesal. A. Aku tidak be.. bermaksud-

Arthur menepis lengan Angel, "Tiketmu sudah disiapkan oleh asistenku! Besok pagi supir akan menjemput dan mengantarkanmu ke bandara." Ucapnya dingin

"Kak.. Maafkan aku, please! Aku tidak ingin pulang, kak. Bahkan aku belum pernah keluar dari mansion ini. Aku berjanji akan melakukan apapun asalkan kakak mengizinkanku tetap di sini." Ucapnya dengan wajah memelas

Arthur berpikir sejenak kemudian menghela napasnya, "Kau harus dihukum." Ucapnya tegas

Bahu Angel merosot, gadis itu pasrah dan mengakui kesalahannya. Yang benar saja dia harus pulang dari liburannya sebelum sempat menginjakkan kaki di luar mansion. Masa liburannya dihabiskan hanya untuk berpindah tempat tidur dari Jakarta ke New York City? Astaga. Sia-sia perjalanan panjangnya, dia naik pesawat loh selama hampir 21 jam dan sekarang terancam pulang? Heh.

Angel menggelengkan kepalanya, "BIG NO!!" Jerit batin Angel

Kamar Angel

Saat ini Angel sedang melakukan *video call* dengan sahabatnya yang berada di benua yang berbeda dengannya. Dia ingin mencurahkan keluh kesahnya kepada gadis yang merupakan satu-satunya sahabat yang dimilikinya ini.

"Ann..." ucapnya lirih

"Ada apa?" Tanya Ann di seberang sana dengan malas

FaabayBook

"Huaaaa.. Aku sudah tidak kuat, Ann." Tangisnya tumpah saat mendengar suara sahabatnya itu

Ann memutar bola matanya malas, dia menduga sahabatnya ini hanya akan menceritakan sesuatu yang tidak penting seperti biasanya, "Ada apa lagi kali ini?" Tanya Ann sambil mengoleskan kutek di kuku tangannya

"Hiks.. hiks.. Kakakmu sungguh kejam, Ann." Adunya

"Apa yang dilakukannya?" Tanya Ann lagi tanpa menoleh pada layar ponselnya

"Tadi dia memaksaku menggoreng ikan padahal dia tahu aku tidak bisa memasak." Ucapnya dengan nada merengek dan mengerucutkan bibirnya

Ann menoleh sekilas dan menatap jengah Angel, gadis itu kini meniup kuku-kukunya yang sudah dipoles cat berwarna *mauve*, ***"Lalu masalahnya apa? Bukankah kau memang sudah belajar memasak sejak seminggu kemarin? Itu kan hukuman untukmu."***

"Hiks. Hiks. Aku memang sudah berusaha keras belajar memasak mengikuti tutorial di *yo*tube* dan aku sudah mulai bisa memasak makanan yang direbus. Masalahnya baru hari ini aku mencoba memasak makanan yang digoreng."

Kini Ann sudah fokus menatap layar ponselnya, "Artinya kakakku sedang menaikkan level memasakmu. Lagipula lidah kakakku yang tampan itu pasti bosan dengan menu rebusanmu." Ucapnya serius

"Hiks. Kau tidak tahu saja Ann apa yang baru saja menimpaku."

Angel menunjukkan punggung tangannya yang memerah terkena cipratan minyak panas dan karena saking paniknya Angel tidak sengaja menyenggol teflon sehingga minyak panas itu sedikit tertumpah di punggung tangannya, "Lihat! Tanganku tidak mulus lagi. Hiks. Tidak akan ada pria yang mau mengelus tanganku lagi. Hiks. Hiks"

Ann menepuk jidatnya, sungguh gemas dengan sahabatnya yang sangat berlebihan itu, **"Ya Tuhan. Kau sungguh berlebihan, Angel. Itu hanya luka kecil dan tidak akan meninggalkan bekas. Kau sudah mengoleskan salep pada lukamu itu kan?"** Sungguh Ann gemas sendiri dengan sahabatnya yang berlebihan itu. Apalagi setelah melihat kulit Angel hanya memerah tidak sampai masuk pada luka bakar derajat 3 sesuai dengan kehebohan sahabatnya itu.

Angel mencebikkan bibirnya, dia semakin kesal karena mengingat pria yang tidak bertanggungjawab itu, "Ck. Tentu saja belum. Menurutmu darimana aku bisa mendapatkan salep itu hah? Kakakmu yang kejam itu bahkan tidak peduli padaku, dia bahkan meninggalkanku dan pergi entah ke mana tepat saat aku mengaliri tanganku dengan air keran." Ucapnya berapi-api

FaabayBook

Ann menggeram, kedua tangannya terkepal di udara, **"Haishh.. Tega sekali dia. Dasar pria kurangajar! Tidak punya hati!"** Ann mengumpati kakaknya, dia tidak terima sahabatnya diperlakukan seperti ini. Seandainya saja dia ada di sana, mungkin dia akan menendang bokong kakaknya yang dingin itu.

"Hufft.. dia memang kejam, Ann. Aku tidak menyangka dia setega ini padaku. Sepertinya aku harus minggat dari sini."

"Hei.. Jangan gila!!! Kau akan tinggal di mana? Bagaimana jika terjadi sesuatu padamu? Kau bahkan tidak mengenal siapapun di sana, lagipula kau tidak tahu

jalan." *Cecar Ann, dia takut sahabatnya akan berbuat nekad di negara orang sana*

Angel berdecak, "Ck. Kau lupa aku masih punya Jason? Mungkin saja dia punya apartemen kosong di kota ini."

Seketika wajah Ann merona, gadis 17 tahun itu menunduk dan tersenyum malu-malu.

Angel memutar bola matanya malas, "Astaga.. Mendengar namanya saja kau sudah salah tingkah! Dasar centil!"

"Mmm.. Ba.. Bagaimana kabarnya?" *Tanyanya tersipu khas remaja yang sedang jatuh cinta*

FaabayBook

"Berhentilah bertingkah seperti itu. Kau membuatku jijik! Aku tidak mau mempunyai bibi sepertimu!" Ucap Angel memasang tampang jijiknya

"Issh.. bilang saja kau tidak terima, jika aku menikah dengannya maka kau tidak bisa menjadi kakak iparku kan?"

Angel mendelik, "Siapa bilang aku mau menjadi kakak iparmu? Iuuh.. bahkan aku tidak tertarik dengan kakakmu yang dingin itu!"

"Jangan munafik! Kakakku itu tampan dan sexy. Lagipula walaupun kau tertarik dengannya, kalian tidak

akan mungkin bersama. Dia bahkan sangat cuek kepadamu! Jadi kusarankan padamu hentikan usahamu itu!" Ucap Ann memojokkan Angel

Angel tersenyum lebar, dia tahu Ann ingin menjatuhkannya, "Ya. Bagaimana mungkin kakakmu tertarik padaku yang cantik ini? Apa kau lupa kalau kakakmu itu suka yang tampan?" Angel menyeringai

"Hahaha.. Ya. Mungkin aku harus mempersiapkan diri menambah seorang kakak ipar laki-laki lagi selain suami kak Alena."

"Ya. Bersiap-siaplah menyambut kakak ipar tam-

Pluk.

FaabayBook

Ucapan Angel terpotong karena sebuah benda kecil mendarat tepat di keningnya.

"Aduuh..." ringis Angel sambil mengusap keningnya, secepat kilat dia menoleh pada pelaku yang telah melemparkan benda itu kepadanya

"Kau sengaja?" Angel menatap kesal pada pria yang sedang berdiri di ambang pintu kamarnya sambil melipat kedua tangannya di depan dada dan tentunya dengan tampang datarnya

Arthur mengangkat bahunya acuh

Angel berdecak dan mengambil benda kecil yang ternyata salep luka bakar itu. Seketika bibirnya melengkung mencetak sebuah senyuman di wajah cantiknya. Kedua matanya berbinar menatap Arthur. Ternyata pria itu tidak secuek yang dia pikirkan. Meskipun tidak mengatakan apapun sebelum pergi meninggalkannya tadi, pria itu ternyata membelikan obat untuknya.

Angel berlari dan langsung memeluk tubuh kekar Arthur. Pria itu menegang, dia terkejut dengan perlakuan spontan Angel, "Ouhh.. Makasih, *babe*!" Ucapnya tulus

"Hmm" Gumam Arthur dan menjauhkan Angel dari tubuhnya.

"*Babe*, bantu aku mengoleskan salepnya!" Ucapnya manja

"Oleskan sendiri!"

Angel mengerucutkan bibirnya, "Isshh.. susah! Yang kena kan tangan kananku, membuka salepnya saja susah." Rengeknya

"Dasar manja!" Ucapnya datar tetapi tetap saja dia melangkahkan kakinya kemudian duduk di tepi ranjang dan membuka salepnya

Angel tersenyum dan menyusul Arthur duduk di sebelah pria itu. Gadis itu menyodorkan punggung tangan kanannya pada Arthur.

"Sshh.. lembut sedikit!" Protes Angel

"Diamlah!" Arthur lanjut mengoleskan salep di kulit Angel yang memerah itu

"Hei.. Hei.. Apa yang kalian lakukan di sana?"
Terdengar pekikan yang berasal dari ponsel Angel. Ternyata sedari tadi sambungannya belum terputus.

"Berisik!" Bentak Angel dan Arthur bersamaan

Tut.tut.tut (seketika Ann memutuskan sambungan secara sepihak)

Ruang Makan

Senyum di wajah Angel terus mengembang, hatinya berbunga-bunga dengan perlakuan Arthur padanya. Akhirnya suasana kembali mencair setelah seminggu ini dia diabaikan. Bahkan mereka juga tidak pernah terlibat percakapan meskipun Angel berusaha memulai tetapi pria itu tetap bungkam. Pria itu hanya bersuara untuk menyebutkan menu yang harus disiapkan Angel untuk

sarapan, makan siang dan malam. Begitulah selama seminggu penuh.

Angel juga merasa bersyukur dengan insiden cipratan minyak panas ini. Ya, meskipun perih akan tetapi dia menerima perlakuan manis Arthur. Seperti saat ini, pria itu tengah menyiapkan makan malam untuk mereka.

"Ya Tuhan. Biarkan aku menikmati ini setiap hari." Gumam Angel. Gadis itu senyum-senyum sendiri, dia tidak menyadari Arthur sudah berdiri di hadapannya setelah meletakkan sepiring *steak* di depan Angel.

Arthur duduk di hadapan Angel dan mulai memotong *steak*-nya, "Jangan gila!" Ucapnya datar, kemudian memasukkan potongan daging ke dalam mulutnya

Angel tersentak dan menatap Arthur bingung.

"Makan!"

Angel tersenyum namun seketika wajahnya muram. Dia menatap sedih punggung tangan kanannya.

Arthur yang menyadarinya menghentikan gerakan tangannya yang sedang memotong *steak*-nya, "Ada apa?"

"Hmm.." Angel menunjukkan punggung tangannya yang masih memerah

Entah Arthur memang tidak peka atau sedang berpura-pura tidak peka, pria itu hanya menaikkan sebelah alisnya.

"Suapin!" Rengek Angel

Arthur berdecak, "Ck. Jangan manja! Tanganmu hanya lecet sedikit, bukan terkilir, masih bisa dipakai!"

"Issh. Kalau digerakkan perih! Kulitku akan mengerut kalau dipaksa bergerak! Nanti meninggalkan bekas dan kamu juga yang akan rugi, *babe*!" Ucapnya manja

Arthur menggelengkan kepalanya, "Alasan." Dengusnya, dia kembali memasukkan potongan daging ke dalam mulutnya.

FaabayBook

"Rugi apanya?" Gumam Arthur yang masih didengar Angel

"Ya, tentu kau akan rugi, *babe*. Nanti kau tidak akan nyaman mengelus punggung tanganku karena tidak mulus la---mmmph..

Tiba-tiba Arthur menyumpal mulut Angel yang masih terbuka dengan sepotong daging yang cukup besar, "Kau terlalu banyak bicara!" dia malas mendengar ocehan tidak bermutu gadis itu.

Anasthasia

Anasthasia Danilova Alexander alias Angel.

Sebenarnya panggilan Angel itu dibuat sendiri olehnya saat dia masih berusia 5 tahun. Semenjak ada Alanna sahabatnya yang juga memiliki nama panggilan yang sama dengannya "Ann", dia memutuskan untuk mencari nama panggilan baru. Mendengar Alanna sering juga dipanggil *princess* maka diapun memaksa kedua orangtuanya memanggilnya Angel, katanya *princess* cocok bersahabat dengan *Angel*. Meskipun sifat dan sikapnya sangat kontras dengan sosok Angel yang seharusnya.

FaabayBook

Gadis itu selalu melakukan hal-hal yang disukainya tidak peduli dengan tanggapan orang lain. Dia egois dan selalu ingin menang sendiri, dia tidak suka dengan penolakan. Semua sifatnya itu terbentuk karena sejak dia lahir *wàigōng*-nya (kakek/ayah mamanya) yang selalu mengabaikan semua permintaan cucu pertamanya itu. Hal ini jugalah yang membuat Benedict Alexander, papa Angel sering berselisih dengan papa mertuanya itu. Dia tidak suka putrinya terlalu dimanjakan dan dimonopoli oleh kakeknya. Namun Ben sedikit lega karena setelah Angel lulus SMA, mertuanya itu akhirnya menetap di *Beijing* meskipun dia yakin ayah dari istrinya itu tidak akan melepaskan cucu kesayangannya begitu saja.

Dia terkenal malas. Semasa sekolahnya dulu dia sering bolos dan membuat onar di sekolah. Sebenarnya bukan Angel yang mencari gara-gara, dia sebenarnya gadis yang tidak peduli dengan sekitar. Hanya saja, jika ada seseorang yang mengusiknya, maka Angel tidak akan segan-segan untuk bertindak. Sehingga sering sekali terjadi keributan dan pertengkaran yang membuat Angel berurusan dengan guru BK atau bahkan berulang kali terancam dikeluarkan dari sekolah. Namun hal itu tidak pernah sampai ke telinga kedua orangtuanya karena *wàigōng*-nya selalu melindunginya dan menyelesaikan segala permasalahannya.

Hampir semua siswi di sekolahnya iri dengan kecantikannya, tak jarang dia dituduh sebagai perusak hubungan orang padahal dia sendiri tidak pernah menggoda kekasih mereka. Justru merekalah yang menggoda Angel. Dan lagi, Angel tidak suka berteman dengan gadis lainnya kecuali Ann tentunya, dia lebih suka bergaul dengan lelaki karena menurutnya perempuan itu terlalu drama dan sering iri. Bergaul dengan siswa di sekolahnya pun hanya sekedar saja, bahkan dia tidak mengingat nama mereka. Dia hanya mempersilahkan mereka yang ingin membelikan makanan/minuman pada saat jam istirahat sehingga Angel tidak perlu repot-repot antri ke kantin dan yang paling Angel suka adalah tugas-tugasnya selalu aman karena ada saja yang menawarkan diri untuk menyalinkan PR-nya. *See?* Angel tidak suka menolak kebaikan orang lain padanya.

Lalu bagaimana dengan saat ini? Sebenarnya Angel tidak sedang libur semester, dia yang meliburkan dirinya sendiri.

Gadis itu sedang jenuh kuliah. Bagaimana tidak jenuh jika dia salah memilih jurusan? Jurusannya ditentukan oleh *wàigōng*, bukan keinginannya. Pria tua itu mengancam akan memberitahu semua kenakalannya jika dia tidak mengikuti keinginan kakeknya untuk kuliah jurusan bisnis dan manajemen, tentu saja kakeknya bermaksud untuk menjadikannya penerus perusahaan sang kakek di *Moscow* sedangkan *Jiùjiu* (paman) yang berusia 3 tahun lebih tua darinya akan mewarisi perusahaan kakeknya yang lebih besar di *Beijing*.

Awalnya Angel memang menurutinya namun baru 6 minggu kuliah dia sudah tidak pernah menampakkan batang hidungnya di kampus. Lalu tahun berikutnya dia meminta didaftarkan di universitas swasta lainnya, dia mengambil jurusan psikologi karena dia menduga kuliah di sana akan lebih santai karena hanya akan mempelajari sifat dan kepribadian seseorang atau semacam sesi curhat, namun ternyata dia salah besar. Lagi-lagi dia berhenti kuliah sesuka hatinya padahal dia baru menjalani 2 semester di sana.

Sebenarnya dia ingin sekali melakukan sesuatu yang memang benar-benar diinginkannya. Tetapi dia masih belum yakin sepenuhnya dan kakeknya itu tentu saja tahu apa yang diinginkannya, namun karena ambisi si pak tua itu, dia mengabaikan keinginan dan potensi sebenarnya yang dimiliki sang cucu. Dia memanfaatkan situasi dan mencoba mempermainkan Angel. Membuat cucunya itu goyah. Dia tahu Angel tidak suka dikekang maka dari itu dia menawarkan perlindungan kepada cucunya. Ya,

perlindungan dari sang Ayah yang menginginkan putrinya untuk mengikuti jejaknya sebagai seorang dokter dulu.

Dia sengaja menyesatkan Angel untuk memilih jurusan bisnis dan manajemen dengan iming-iming bahwa jurusan itu santai tidak seperti kedokteran yang menyita waktu dan menguras otak serta tenaga. Angel juga sadar diri jika tanpa bantuan dari kakeknya yang berkuasa itu, dia tidak akan bisa masuk ke fakultas kedokteran jika hanya mengandalkan nilai pelajarannya sewaktu SMA.

Memang nilainya tidak ada yang jelek, hanya saja nilainya yang pas-pasan itu jauh dari kata cukup untuk masuk ke sana. Sejak kecil Angel sangat tertarik dengan Biologi khususnya bab yang mempelajari tentang reproduksi. Nilai biologinya selalu sempurna. Namun tergolong anjlok pada pelajaran matematika dan juga fisika. Tentu saja dia tidak bisa mengandalkan ilmu biologi saja meskipun sebenarnya dalam kedokteran membahas tentang penyakit dan tubuh manusia. Lagipula dengan sifat pemalasnya itu, dia yakin dia tidak akan bisa lulus tepat waktu atau bahkan mungkin dia akan berhenti sebelum meraih gelar dokter karena terlanjur bosan dengan segudang tugas yang dibebankan kepadanya nanti. Apalagi kuliah di kedokteran itu peraturannya juga sangat ketat dan Angel tidak suka dengan peraturan.

Namun entah kenapa sampai saat ini namanya masih terdaftar sebagai mahasiswi aktif di kedua universitas swasta itu. Bahkan sekarang dia merupakan mahasiswi semester 6 jurusan bisnis dan manajemen, lalu sebagai

mahasiswi semester 4 jurusan psikologi. Dia yakin ini semua tidak lepas dari campur tangan wàigōng-nya yang merupakan taipan dari *China* itu. Rasanya dia ingin sekali berteriak dan mengatakan tidak sanggup saat mendengar kabar itu seminggu yang lalu.

Waktu itu ada seorang pria yang mengaku sebagai salah satu dosennya dan memintanya untuk bertemu. Saat itulah dia mengetahui semuanya, selama ini absennya selalu terisi penuh dan saat ujian ada seseorang yang diutus untuk menggantikannya. Namun karena ada pergantian rektor dan dekan di kampus itu, peraturan semakin ketat sehingga dosen kepercayaan kakeknya itu meminta Angel mengikuti ujian meskipun soalnya sudah dibocorkan kepada Angel. Dia hanya perlu datang dan memindahkan jawaban yang telah dihafalkannya terlebih dahulu tentunya.

Kakeknya itu telah sukses menjadikannya sebagai mahasiswi gaib. Tanpa sepengetahuannya dia akan mendapat dua gelar sarjana sekaligus. Walaupun dia pemalas tapi dia tidak ingin mendapatkan sesuatu tanpa usahanya sendiri. Tetapi dia tahu, dia tidak bisa melawan keinginan kakeknya itu. Namun bukan Angel namanya jika dia sama sekali tidak melakukan perlawanan, setelah berdebat dengan kakeknya, akhirnya dia resmi keluar dari fakultas psikologi itu. Inilah salah satu alasan yang membuatnya memutuskan untuk berlibur sekaligus melarikan diri dari kepenatan dalam hidupnya.

Awalnya dia meminta izin berlibur ke India, salah satu negara favoritnya. Alasannya, karena dia sangat ingin

menyaksikan proses syuting film *bollywood* secara langsung. Memang cukup aneh, di saat para gadis seusianya menyukai drama korea ataupun taiwan, namun dia justru malah sangat amat menyukai film *bollywood*. Ingat ya, FILM bukan drama *series*-nya. Menurut Angel, film *bollywood* itu selalu bisa menyentuh hati dan perasaannya. Aktor dan aktrisnya juga sangat hebat memerankan perannya dan tidak setengah-setengah, ditambah lagi di setiap film-nya mereka selalu mengenalkan adat istiadat yang mereka miliki.

Angel sangat suka dengan *saree* dan pernikahan ala India. Dia juga suka lagu-lagu India, terutama milik Arijit Singh. Kalau masalah penari, dia suka Nora Fatehi yang *sexy*, baginya selain cantik dia juga sangat berbakat, dia cocok dijadikan idola. Untuk Aktor ataupun aktris favorit, Angel tidak punya karena menurutnya semua sama-sama hebat, tidak ada yang bisa dipilih, memilih film yang akan ditontonpun tidak tergantung aktornya, yang penting ceritanya. Tapi Angel sangat anti dengan film *action* di mana sang aktor tidak terluka atau baik-baik saja meskipun sudah dihantam berkali-kali, baginya itu tidak masuk akal.

Namun, sayang, orangtuanya tidak mengizinkannya berlibur sendirian. Mereka tidak ingin terjadi sesuatu kepada Angel di negara orang, apalagi di sana tidak ada kerabat. Stella yang mendengar rencana Angel-pun menawarkan agar Angel berlibur ke *New York* saja karena Arthur bisa menjaganya. Ben yang mendengarnya menyetujui dan memberi pilihan *New York* atau tidak sama sekali. Sehingga mau tidak mau Angel berangkat ke *New York* berhubung dia memang sangat butuh liburan.

Sebenarnya Angel tidak pernah berniat tinggal bersama di *mansion* Arthur. Dia bukanlah gadis bodoh yang tidak mengerti bahwa kehadirannya tidak diinginkan oleh Arthur. Dia sadar bahwa pria itu membencinya, Arthur selalu menatapnya tajam dan sarat akan kebencian. Hanya saja dia memilih berpura-pura tidak tahu dan tetap bersikap ramah kepada Arthur.

Hingga sehari sebelum keberangkatan waktu itu dia hendak kembali ke *mansion*-nya setelah seharian menghabiskan waktu bersama Alanna di *mansion* keluarga Milton. Dia tidak sengaja mendengar percakapan Darren dan Stella yang mengkhawatirkan Arthur. Angel mendengar Darren sudah menyerah, dia sudah lelah membuktikan apakah putranya itu normal atau tidak.

FaabayBook

Keluarganya mulai meyakini bahwa Arthur tidak tertarik dengan wanita. Darren Greene Milton yang mulai resah dengan kepribadian putranya juga sering menyewa wanita *sexy* untuk menggoda Arthur namun usahanya yang mendapat dukungan dari istrinya itu selalu gagal sehingga mereka hanya bisa pasrah dan menanti keajaiban agar putranya itu bisa membuka mata dan hatinya kelak.

Mendengar itu semua, Angel merasa hatinya tercubit. Sedikit banyaknya dia juga terlibat dalam masalah Arthur. Kalau saja dia tidak menyebarkan berita *hoax* tentang Arthur sebagai seorang *gay*, mungkin keluarganya tidak akan seresah ini. Awalnya Angel mengira bahwa Arthur sebenarnya diam-diam memiliki kekasih namun belum siap memperkenalkannya kepada keluarganya, namun setelah

mendengar percakapan itu, Angel mulai meragukan Arthur. Dia mulai percaya dengan berita karangannya itu.

Sehingga mulai saat itu, dia bertekad untuk membantu Arthur kembali ke jalan yang benar. Dia ingin menebus kesalahannya kepada Arthur karena telah membongkar aib pria itu. Angel akan melakukan segala cara agar Arthur tertarik kepada lawan jenis.

Angel

Kalau ditanya bagaimana perasaanku kepada Arthur? Apakah aku mencintainya? *BIG NO!* Aku sama sekali tidak mencintai Arthur. Tapi itu dulu, ya, mungkin dulu aku akan menjawab "TIDAK" dengan lantang. Pria itu bukanlah pria idamanku. Dia terlalu kaku dan dingin, sebagai seorang wanita tentu aku ingin diperhatikan dan diperlakukan dengan lembut oleh pasanganku. Dan tentunya, aku tidak mungkin bisa mengharapakan itu semua darinya. Aku juga sadar bahwa Arthur tidak akan pernah tertarik denganku.

Lalu kenapa waktu itu kau nekad memberikan ciuman pertamamu kepadanya? Hah. Sebenarnya aku sangat malu mengingat kejadian 2 tahun yang lalu itu. Aku juga tidak tahu mendapat keberanian darimana melakukan hal gila itu. Waktu itu aku tidak sengaja memutar video sepasang kekasih yang sedang berciuman. Memang itu bukan pertama kalinya aku melihat orang berciuman, bahkan semenjak

umurku 16 tahun-pun kedua orangtuaku sudah tidak malu berciuman di hadapanku. Aku juga sudah sering menonton film yang ada adegan ciumannya. Hanya saja, video itu lebih panas dari yang sebelum-sebelumnya, aku juga sangat penasaran bagaimana rasanya berciuman.

Tiba-tiba Arthur datang dan membuyarkan lamunanku. Padahal waktu itu aku sengaja menyendiri untuk menjernihkan pikiran kotorku. Sempat terlintas di benakku untuk mencobanya dengan salah satu pria yang tertarik padaku, hanya saja akal sehatku mengatakan aku akan menyesalinya jika *first kiss*-ku kuberikan kepada sembarang pria. Dan di saat aku sedang 'bertengkar' dengan diriku sendiri, Arthur datang dan terus saja berbicara. Tidak. Aku yakin dia sedang memarahiku saat itu, aku memang tidak mendengar apapun yang dikatakannya karena mataku hanya terfokus pada gerakan bibirnya. Entah mengapa saat itu bibirnya saat menggoda. Dan..

BOOM!!

Aku berjinjit dan sedikit melompat mengecup bibirnya. Merasa tidak ada penolakan, aku mengalungkan kedua lenganku di leher Arthur yang masih terkejut dengan perlakuanku. Aku memberanikan diri melumat bibir bawahnya.

"Manis." Itulah yang kurasa.

Sebenarnya aku sangat malu, namun aku tidak mau pria itu mengetahuinya. Maka dari itu aku melangkah cepat meninggalkannya yang masih tak bergeming di sana. Dan jujur saja, aku tidak menyesalinya, entah mengapa aku merasa dia pria yang tepat untuk mendapatkan ciuman pertamaku.

"Oh. Ternyata seperti ini rasanya." Ucapku sambil berjalan meninggalkan pria kaku itu

Memang saat itu jantungku berdetak lebih kencang namun aku yakin itu karena ketakutanku saja. Takut ditampar olehnya karena merasa dilecehkan. Astaga. Perempuan macam apa aku ini? Namun ternyata dia hanya diam dan berdiri mematung sampai saat aku sudah bergabung dengan para tamu undangan di pesta itu, barulah dia menyusulku dengan wajahnya yang merah padam, matanya menatapku tajam penuh amarah. Dia mencengkram kedua bahunya. Aku takut dia mempermalukanku di sana sehingga aku berpura-pura menangis dan menciptakan drama bodoh yang menghasilkan berita *hoax* tentang dirinya.

Aku mengira dia akan menyangkalnya dan memberikan klarifikasi tentang kebenaran dari tuduhanku. Ternyata aku salah. Dia sama sekali tidak mengatakan apapun seolah-olah membenarkannya. Sebenarnya aku sangat kagum padanya, ya, aku mengagumi kesabarannya menghadapi segala tingkah menyebalkanku. Dan aku sangat menikmati wajahnya yang merah padam menahan kekesalannya karenaku.

Namun kini aku mulai meragukan diriku sendiri. Apakah benar aku tidak memiliki perasaan apapun terhadapnya? Apakah yang kulakukan hanya sekedar ingin menggodanya? Ah. Tidak. Pasti aku hanya sudah terbiasa dengannya, terbiasa melakukan hal gila untuk membuatnya kesal. Itu saja, tidak lebih. Aku yakin itu.

Tapi...

Aku melakukannya karena dia selalu cuek dan mengabaikanku. Sekarang dia tidak seperti itu. Bagaimana ini? Ada perasaan asing yang tidak pernah kualami sebelumnya saat bersama dengannya. Dia berubah semenjak insiden tanganku yang terkena cipratan minyak panas waktu itu. Arthur mulai sedikit perhatian padaku, ingat! Sedikit. Namun, sedikit perhatiannya itu membuatku mulai resah. Aku takut terjebak ke dalam permainanku sendiri. Aku tidak ingin merasakan cinta bertepuk sebelah tangan. Aku tidak mau jatuh cinta kepadanya, pria yang jelas-jelas mengatakan bahwa aku bukanlah tipe wanita idamannya.

Mungkin sebaiknya aku mengikuti saran dari Alanna. Ya, aku harus menjaga jarak dengannya dan bertingkah sebagaimana yang seharusnya. Berlaku seperti seorang adik kepada kakaknya.

"Berhenti bertingkah jalang dan menjatuhkan harga dirimu, Angel!"

Kakak?

Pagi ini ada yang berubah. Suasana di kediaman CEO AG Group tampak sunyi, tidak seperti hari hari sebelumnya selama sebulan belakangan ini. Biasanya *mansion* megah yang hanya dihuni oleh 2 insan yang berbeda jenis kelamin itu akan terasa hidup, namun kini benar-benar sepi seperti tidak berpenghuni. Tidak ada lagi gurauan dan tingkah mesum dari gadis cantik tidak tahu malu yang selalu bisa menghidupkan suasana. Gadis itu hilang, ya gadis bar-bar yang suka menggoda pria kaku si pemilik *mansion* itu kini 'hilang' dan digantikan oleh sosok gadis yang kalem. Kalem? Heh. Siapa yang tahu ini akan bertahan sampai berapa lama?

Sama seperti pagi sebelumnya, Angel dan Arthur bangun di pagi hari kemudian disibukkan dengan kegiatan masing-masing. Di mana Arthur keluar dari kamarnya dalam keadaan yang sudah siap untuk berangkat ke kantor, sedangkan Angel seperti biasa gadis itu tampil seadanya karena tidak memiliki kegiatan apapun selain 'menjaga' *mansion* megah ini. Namun, jika biasanya setiap pagi dia akan menyiapkan sarapan untuknya dan juga Arthur, kini dia hanya menyiapkan sepiring nasi goreng untuk dirinya sendiri. Toh. Untuk apa dia repot-repot menyiapkan sarapan bagi pria yang bukan siapa-siapanya? Bukankah itu tugas seorang istri? Heh.

Angel menikmati nasi gorengnya dengan lahap. Bukannya dia tidak menyadari bahwa sedari tadi ada sesosok pria berbadan tegap memandangnya dengan tajam, lebih tepatnya pandangan pria itu mengarah pada piring kosong yang terletak di atas meja di seberang Angel. Angel berusaha untuk mengabaikan pria itu, dia tidak ingin kalah. Ya, dia tidak ingin jatuh lebih dalam pada pesona pria tanpa ekspresi itu.

"Ekhem.."

Angel menghentikan gerakan tangannya yang hendak menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya. Gadis itu mendongak dan matanya beradu dengan manik biru milik pria yang kini sudah duduk di hadapannya.

FaabayBook

Deg.deg.

Jantung Angel berdegup kencang. Sungguh dia tidak dapat memungkiri betapa mempesonanya pria berjas abu-abu itu. Angel tersadar saat mendengar denting suara yang berasal dari sendok yang tak sengaja terjatuh dari genggamannya Angel.

Secepat kilat Angel menunduk dan mengambil sendok yang terletak di bawah meja. Gadis itu berusaha menenangkan irama jantungnya dan menghembuskan napasnya berkali-kali di bawah meja. Dia tidak ingin pria itu menyadari kegugupannya, tentu saja hal ini akan menjatuhkan harga dirinya. Setelah cukup tenang, Angel

kembali menegakkan tubuhnya dan memamerkan senyum termanisnya kepada Arthur yang masih setia dengan tatapan elangnya.

"Pagi, kak." Sapa Angel seramah mungkin. Setidaknya dia harus bersikap sebagai tamu yang tahu diri.

Arthur mengernyitkan dahinya mendengar sapaan gadis itu padanya.

"Kak? Ada apa dengan setan kecil ini?" Batin Arthur

Arthur menggelengkan kepalanya mengusir pemikirannya dan kembali memasang tampang datarnya tanpa membalas sapaan gadis cantik itu.

FaabayBook

Angel mengabaikan Arthur dan melanjutkan sarapannya. Dia sudah terbiasa dengan Arthur yang tidak pernah membalas sapaannya.

Arthur kembali berdehem dan dengan sengaja menggeser piring kosongnya ke hadapan Angel. Namun lagi-lagi gadis itu hanya mendongak sekilas dan tersenyum kepadanya kemudian melanjutkan kembali sarapannya.

Kesal. Itu yang dirasakan Arthur. Pria dengan gengsi setinggi langit itu merasa direndahkan harga dirinya dengan pengabaian Angel. Dia tidak suka dengan tingkah gadis menyebalkan yang mengabaikan dirinya dan sengaja tidak menyiapkan sarapan untuknya. Ingin sekali dia

menumpahkan kekesalannya saat ini juga, namun ego menahan dirinya untuk membuka mulutnya mengucapkan apa yang ada di dalam benaknya.

Arthur sengaja menggeser kursinya dengan kasar kemudian bangkit dengan wajah merah padam menahan sejuta amarah di dalam dirinya.

Angel yang sudah menyelesaikan sarapannya hanya menatapnya dengan tatapan tidak bersalahnya. Gadis itu kembali tersenyum, "Kakak tidak sarapan?"

Arthur menggeram, bisa-bisanya gadis itu menanyakan pertanyaan bodoh itu. Jelas-jelas dia tidak sarapan karena dia tidak menyiapkan sarapan untuknya. Sialan. Batinnya

FaabayBook

"Mmm.. Mungkin kakak sedang terburu-buru ya? Sayang sekali kakak harus melewatkan sarapan. Seharusnya kakak bangun lebih cepat agar bisa menyiapkan sarapan untuk kakak sendiri." Ucap Angel dengan tampang polosnya namun di dalam hati dia bersorak berhasil membuat pria di hadapannya ini sedikit merasakan kerugian karena tidak mendapatkan 'kasih sayangnya' di pagi hari ini.

Arthur menatapnya tajam dan kemudian melangkah meninggalkannya di sana. Pria itu benar-benar berangkat ke kantor tanpa sarapan untuk pertama kalinya dalam hidupnya. Sebenarnya dia bisa saja meminum segelas susu seperti biasa sebelum kehadiran Angel yang memanjakan perutnya dengan masakan rata-ratanya, hanya saja dia

sudah terlanjur bergantung dengan gadis itu. Oh tidak! Dia tidak bergantung pada gadis licik itu, hanya saja dia tidak tahu kalau pagi ini Angel tidak menyiapkan sarapan untuknya. Seandainya dia tahu, dia pasti akan bangun lebih cepat dan menghangatkan susu *vanilla*-nya sendiri. Dia hanya tidak mau membuang waktunya, besok dia akan kembali kepada kebiasaan lamanya dan menganggap gadis itu tidak pernah ada di dalam *mansion*.

Alfonso Global Group, Manhattan, NYC

Arthur melangkahhkan kakinya memasuki gedung raksasa miliknya. Wajahnya yang datar tampak semakin menyeramkan pagi ini. Para karyawannya pun bergidik ngeri melihat bos mereka itu. Memang Arthur biasanya tidak akan repot-repot beramah tamah kepada karyawannya, hanya saja kali ini ada aura gelap yang menyelimuti pria tampan itu.

Gerry si asisten pribadi yang merangkap sebagai sekretarisnya-pun merasakan perbedaan dari diri bosnya. Dia memang sudah menganggap bosnya sebagai sahabat bahkan saudaranya. Gerry tahu Arthur adalah pria yang baik dan tulus meskipun dia selalu tampak kaku dan dingin. Namun, memang pria itu lebih sering membuatnya jengkel karena selalu memerintahnya melakukan hal-hal yang sebenarnya bukan tugasnya. Seperti saat ini, baru saja Arthur mendaratkan bokongnya di kursi kekuasaannya, pria itu malah menyuruhnya membuatkan segelas susu *vanilla*.

Bukankah itu tugas seorang *office boy/girl*? Namun tetap saja Gerry membuatnya karena bagaimanapun Arthur dia sudah terlanjur menyayanginya seperti adiknya sendiri, lagipula dia mendapatkan gaji yang sangat tinggi selama bekerja dengan Arthur.

"Ini pesananmu." Gerry meletakkan segelas susu hangat di atas meja kerja Arthur dan duduk di hadapan bosnya. "Tumben sekali kau meminta susu, apakah gadis cantik kesayanganmu itu tidak menyusuimu pagi ini?" Lanjut Gerry sambil menyelipkan kalimat ejekan kepada Arthur, dia memang nekad dan tidak takut kepada Arthur yang sedang menatapnya tajam.

"Menyusui kepalamu!" Ketus Arthur

FaabayBook

Gerry tergelak, "Kenapa? Sepertinya *mood*-mu sedang buruk hari ini. Apalagi yang dilakukan Angel yang manis itu?" Pancing Gerry lagi.

Arthur memang cukup terbuka kepadanya. Oleh karena itu dia cukup tahu tentang Angel dan seberapa besar gadis itu mempengaruhi suasana hati bosnya. Memang awalnya sangat sulit mengorek tentang Angel dari mulut bos kakunya itu, namun semenjak insiden foto *half naked* Arthur itu, tanpa diduga Arthur menceritakan sosok Angel si biang kerok kepadanya. Gerry-pun penasaran dengan Angel yang mampu membuat bosnya yang datar itu menjadi lebih berekspresi meskipun lebih sering menunjukkan raut wajah kesalnya. Menurutnyanya itu merupakan suatu kemajuan daripada hanya menunjukkan wajah datarnya saja.

Semenjak itulah Gerry menjadi salah satu pengikut Angel di sosial media. Jujur saja, sebagai seorang pria normal dia sangat mengagumi kecantikan Angel dan dia juga tertarik untuk mengenalnya secara pribadi. Menurutnya Angel sangat cocok bila bersanding dengan Arthur, gadis itu bisa memberi warna di hidup Arthur yang monoton.

Arthur menyeruput susu buatan Gerry kemudian menghela setelah meletakkan gelasya kembali, "Pagi ini setan kecil itu tidak membuatkanku sarapan."

Gerry menaikkan satu alisnya, "Lalu? Bukankah kau tidak menyukai masakannya?"

"Memang aku tidak pernah menyukai masakannya yang hambar atau bahkan keasinan itu."

Gerry menjentikkan jarinya, "Nah. Bukankah itu bagus untukmu. Pagi ini lidahmu selamat dari siksaan cita rasa masakannya itu." Diam-diam Gerry tersenyum tipis melihat wajah Arthur yang tampak tidak rela melewatkan sarapannya pagi ini.

"Ya. Aku senang karena perutku tidak akan sakit menampung masakannya." Ucap Arthur sombong

"Heh. Aku tidak bisa melihat kebahagiaan di wajahmu." Tembak Gerry

"Memang wajahku seperti ini."

"Katakan saja kau tidak rela melewatkan masakannya, kau sudah terbiasa dengannya, bos." Goda Gerry sambil menaik-turunkan alisnya

Arthur berdecih, "Cih. Kau tahu bahkan aku terpaksa menelan makanan itu dengan susah payah, aku hanya menghargai usahanya saja. Dan pagi ini dia sengaja tidak membuatkan sarapan untukku, sedangkan dia malah asyik menikmati sepiring nasi goreng sendirian. Dia tidak menghargaiku sebagai tuan rumah. Dasar gadis tidak tahu malu! Dia pikir bahan nasi goreng itu darimana?" Akhirnya Arthur menumpahkan kekesalannya dengan wajah merah padamnya, sedangkan Gerry yang mendengar hanya menahan tawanya karena takut menjadi pelampiasan amarah bosnya.

FaabayBook

"Baiklah. Baik. Tapi sebenarnya kau sangat kekanakan. Biasanya juga kau membuat sarapanmu sendiri sebelum dia tinggal di *mansion*-mu. Akui saja kau memang sudah bergantung kepadanya." Cibir Gerry

Arthur memutar bola matanya jengah, "Sudahlah bacakan saja jadwalku hari ini!" Putus Arthur

Gerry terkekeh dan bangkit dari kursi sambil mengutak-atik tabletnya. Kemudian pria jangkung dan berkacamata itu membacakan jadwal bosnya hari ini.

Tidak terasa Arthur sudah menghabiskan waktu setengah hari hanya untuk memikirkan perubahan setan kecilnya pagi ini. Ya, dia tidak fokus sejak pagi tadi. Bahkan dia mengabaikan beberapa dokumen di atas mejanya tanpa melirikinya sedikitpun.

Pria itu mengingat-ingat apakah dia telah melakukan sesuatu yang membuat Angel bersikap demikian kepadanya. Yang paling membuatnya terganggu adalah panggilan "Kak" dari bibir ranum itu.

"Tidak biasanya dia memanggilku dengan sebutan itu kecuali jika aku sedang memarahinya. Itupun jika dia memang merasa terdesak." Gumam Arthur

"Baby Thutur.." gumamnya lagi sambil bertopang dagu

Tanpa sadar Arthur tersenyum mengingat Angel memanggilnya dengan sebutan yang menurutnya menggelikan itu. Dia teringat bagaimana gadis yang baru berusia 1 tahun lebih waktu itu memanggilnya "*Baby*" untuk pertama kalinya.

Jakarta, 19 tahun yang lalu...

Sudah menjadi rutinitas bagi keluarga Benedict Alexander untuk berkunjung ke mansion tetangganya, Darren Greene Milton. Lebih tepatnya, pria yang berprofesi sebagai seorang dokter spesialis kandungan itu akan 'menitipkan' istri dan putrinya yang masih berusia sekitar 1 tahun itu di

mansion Darren. Alasannya, dia takut terjadi sesuatu kepada keluarga kecilnya saat dia pergi bekerja dan dia percaya mereka akan aman bersama Milton's family yang memiliki banyak pengawal di mansionnya. Padahal sudah menjadi rahasia umum kalau tujuannya yang sebenarnya adalah untuk mendekatkan putrinya dengan salah satu putra Darren sejak usia dini.

Ben yang sedikit 'gila' itu sering mengajak putrinya mengobrol meskipun dia tahu putrinya belum mengerti apa yang dikatakannya. Dan lebih gilanya lagi, dia mengajarkan pada baby Ann (saat itu Angel masih dipanggil Ann) untuk memanggil Arthur dengan sebutan baby. Namun, tentu saja bayi mungil itu kesulitan untuk mengucapkan kata itu. Sejauh ini, baby Ann hanya mampu mengucapkan, "Ma..ma", "Pa..pa", "No.."

FaabayBook

Hingga suatu hari saat Ben pulang dari Rumah Sakit dan hendak menjemput keluarga kecilnya di mansion Darren. Dengan hebohnya Ben memasuki mansion itu dan memanggil putrinya dengan semangat tanpa memperdulikan seluruh penghuni mansion yang sedang berkumpul di ruang keluarga.

"Baby... Papa pulang." Teriak Ben

Baby Ann yang sudah terbiasa dengan tingkah Ben melompat-lompat kegirangan di atas pangkuan Stella, "Bab... Bby.." ucapnya sambil menepuk-nepuk tangannya

Hening. Semua memandang Baby Ann. Pasalnya mereka tahu bahwa bayi mungil itu baru kali ini menyebutkan kosa kata baru.

Ben tersenyum lebar, dia bangga dengan "prestasi" putri kecilnya.

"Ya, sayang. Baby." Ucap Ben dengan mata berkaca-kaca, pria itu berjalan mendekati putrinya sambil merentangkan tangannya hendak membawa putrinya ke dalam gendongannya.

Tanpa disangka, ternyata Baby Ann menolak. "No." Ucapnya sambil menggelengkan kepalanya dan kedua mata bulatnya justru terfokus kepada sesosok bocah lelaki yang sedari tadi berdiri di belakang Ben. Bocah itu hanya menatap Baby Ann dalam diam. Sontak semuanya menoleh kepada sosok yang menjadi fokus bayi mungil nan cantik itu.

Dan seperti biasa, Ben dengan otak usilnya itu mundur ke belakang dan membawa Arthur ke hadapan Angel.

Ben mengelus sayang kepala Arthur, "Sayang. Ini memang baby-nya kamu." Ucap Ben girang karena dia berhasil membuat putrinya memanggil "musuh" kecilnya itu dengan sebutan "baby."

Arthur menatap sinis Ben, "Arthur bukan baby." Pekiknya

"Bab..bby" ucap baby Ann lagi

"No! ARTHUR.. ARTHUR" Arthur melotot dan memaksakan bayi mungil yang terus menatapnya berbinar

"Bab..bby" baby Ann terus berceloteh sambil menepuk-nepuk tangannya

Arthur menghentakkan kakinya kemudian duduk di samping Stella. Bocah berusia 8 tahun itu terus memaksa baby Ann memanggilnya Arthur bukan baby.

"AR-THUR." Ucap Arthur sambil berkacak pinggang

"Sayang, baby Ann masih kecil. Dia belum bisa memanggil Arthur." Ucap Stella lembut

"Tapi Arthur tidak suka dipanggil baby." Rengek Arthur, wajahnya sudah ditekek. Bocah itupun menatap jengkel Ben yang menertawainya

"Hmm.. sepertinya Anasthasia sudah memilih siapa yang akan menjadi menantuku." Bisik Ben kepada Darren

Darren hanya mengganggukan kepalanya. Baginya, siapapun nanti yang menjadi menantunya haruslah wanita yang dicintai oleh putranya. Dia tidak akan memaksakan kehendaknya, apalagi melakukan sebuah perjodohan. Biarlah semuanya berjalan senatural mungkin.

"Bab..bby.." ucap baby Ann lagi sambil berusaha menggapai wajah Arthur

"AR-THUR." Pekik Arthur yang mulai jengah dengan bayi mungil yang tak kunjung bisa menyebutkan namanya.

"Thu.. Thu.. Thu.." baby Ann mengerjapkan mata bulatnya menatap Arthur

Tanpa sadar Arthur mencubit gemas pipi chubby baby Ann. Dia semakin bersemangat, dia merasa mulai berhasil. Bocah itu mendekatkan wajahnya kepada baby Ann yang masih tertawa menunjukkan 8 giginya.

"Ya.. AR-THUR." Ucap Arthur antusias

Baby Ann tertawa dan menepuk wajah Arthur, "Bab.. bby.."

FaabayBook

Seketika Arthur lesu, wajahnya pias, rasanya percuma dia mengajarkan bayi menyebalkan itu. Saat dia akan menjauhkan wajahnya, tiba-tiba baby Ann menarik rambutnya. Sehingga Arthur semakin kesal dengan bayi tak berdosa itu.

Arthur melepas paksa tangan mungil itu dari rambutnya. Dia berdiri dari kursinya dan menatap tajam baby Ann.

"Issh.. kenapa sangat susah mengajarnya!" Arthur menghentak-hentakkan kakinya dan berlari menuju kamarnya

*Baby Ann yang melihat Arthur menjauh-pun menangis,
"Bab..bby.."*

*"Thu.. thu.. thul.." sambil menunjuk Arthur yang berhenti
di ujung tangga*

*Bocah itu tentu saja masih bisa mendengar celotehan
bayi mungil itu. Tanpa sadar dia tersenyum bangga karena
berhasil membuat bayi itu menyebut namanya meskipun
belum jelas. Dan lebih menggelikannya lagi, tetap saja masih
ada embel-embel "baby" di sana.*

"Ekhem.."

FaabayBook

Suara dehemam itu membuat Arthur terkejut dan tersadar dari lamunannya. Pria itu langsung menatap tajam si perusak suasana itu.

Gerry bergidik melihat Arthur yang tadinya senyum-senyum sendiri kini malah menatapnya tajam, "Mulai gila bos?"

"Kau yang gila." Desis Arthur

"Mikirin doi ya bos?" Goda Gerry

Arthur berdecih, "Cih. Sok tahu." Elaknya

Gerry mengangkat bahunya kemudian melihat jam yang melingkat di pergelangan tangan kanannya, "Sudah waktunya makan siang, bos tidak pulang?" Memang sudah menjadi rutinitas Arthur pulang ke *mansion*-nya untuk makan siang bersama Angel semenjak gadis itu dihukum olehnya.

Arthur kembali mengingat kejadian tadi pagi. Dia masih kesal dengan Angel. "Untuk apa aku pulang? Membuang-buang waktu saja." Ketus Arthur

"Yakin? Jangan sampai menyesal karena melewatkan makan siang dari dedek gemes." Goda Gerry

"Tidak usah banyak bicara! Pesankan makan siang untukku di restoran biasa!" Ucap Arthur tegas

Gerry menaikkan satu alisnya, "Restoran biasa? Dari *mansion* maksudnya?" Lagi-lagi Gerry belum jera menggoda Arthur

Arthur yang sudah geram langsung melepas sepatunya dan melemparkannya ke arah Gerry. Untung saja Gerry bisa menghindar dan pria itu pun langsung berlari keluar dari ruangan bosnya sambil cekikikan.

"Sialan." Umpat Arthur

Khawatir

AG Mall, Manhattan, NYC

"Ah.. *Finally. I found you!*" Desah Angel, lega saat menemukan sosok pria yang sedari tadi dicarinya hingga berkeliling pusat perbelanjaan di Manhattan ini.

"Lama." Ucap pria itu manja, wajahnya ditekuk. Seperti biasa dia akan selalu merajuk jika Angel datang terlambat menemuinya.

FaabayBook

"Heh? Beginikah sambutanmu saat bertemu denganku padahal kita sudah lama tidak bertemu?" Ucap Angel tidak terima dengan tingkahnya itu. Dia kesal karena kedatangannya malah disambut dengan wajah cemberut yang sayangnya menggemaskan itu.

"Kau memang selalu saja terlambat. Aku sudah lama menunggumu. Bahkan aku sudah menghabiskan pesananku yang pertama." Gerutunya

"Ck. Salahmu sendiri yang tiba-tiba minta bertemu di jam makan siang begini, tentu saja macet bodoh! Lagipula *Brooklyn-Manhattan* itu butuh waktu 30 menit. Dasar manja!" Cibir Angel

Pria itu menunjukkan cengirannya membuat Angel gemas melihatnya, *"Ohh.. I miss you so much, my pretty boy!"* Ucap Angel manja, gadis itu bangkit dari kursinya dan mendekati pria itu. Dia memeluk erat pria cantik di hadapannya tanpa peduli dengan pengunjung cafe yang memperhatikan interaksi keduanya.

"You know I miss you so badly, sugar." Balasnya

Pria itu membalas pelukan Angel tidak kalah eratnya seolah menyampaikan kerinduan yang selama ini terpendam, bahkan dia mendaratkan ciumannya di pipi mulus Angel. Setelah cukup puas, keduanya melepaskan pelukannya dan saling melempar senyum manisnya.

Angel kembali duduk di kursi yang berhadapan dengan pria itu. Dan tidak berapa lama, seorang pelayan mendatangi meja mereka untuk mencatatkan pesanan keduanya.

Setelah pelayan pergi, keduanya kembali bercengkrama. Sese kali kami tertawa lepas tidak peduli dengan sekitar.

"Kau tidak berubah, tetap saja tidak tahu malu, sugar." Kalimatnya memang mengandung cacian namun tatapannya menunjukkan kekaguman kepada Angel

Angel mengernyit bingung, *"Apa?"*

Pria itu menggelengkan kepalanya, senyum di wajahnya pun tidak kunjung sirna, "Lihatlah! Kita menjadi pusat perhatian karena suara tawamu yang mendominasi cafe ini."

Angel mengedarkan pandangannya dan benar saja banyak pasang mata tertuju padanya. Namun, bukan Angel namanya jika harus menunduk malu karena hal yang menurutnya sepele itu. Gadis itu justru mengendikkan bahunya dan kembali menatap lawan bicaranya.

"Mereka tidak mengenalku, untuk apa aku memikirkan penilaian mereka?" Ucapnya acuh tak acuh

Pria itu menatapnya intens dan kemudian tiba-tiba saja dia mencubit pipi tirus Angel dengan gemas, "*That's why I love you, sugar.*" Ucapnya tepat di depan wajah Angel yang hanya berjarak 10 cm dari wajahnya. Bahkan Angel dapat merasakan hangatnya deru napas pria itu menerpa kulit wajahnya. Pria itu mengucapkannya tanpa melepaskan tatapan matanya dari manik hazel Angel.

Angel menjauhkan wajah pria itu dengan telapak tangannya dan memukul pelan lengan pria itu, "Isshh.. Rio. Kamu menyebalkan!" Angel menatap kesal pria yang dipanggilnya Rio itu. Dia sudah terbiasa mendengar ungkapan cinta dari pria di hadapannya ini dan dia selalu menganggapnya angin lalu karena menurutnya pria itu tidak pernah serius.

Pria itu adalah **Mario Kornilova**, sahabat pria satu-satunya milik Angel ketika dia duduk di bangku kelas 12 SMA. Pria itu adalah siswa pertukaran pelajar dari *Moscow* dan kebetulan saat itu Angel menjadi teman sebangkunya di kelas. Meskipun hanya menghabiskan waktu 6 bulan di Jakarta namun mereka tetap menjalin komunikasi hingga saat ini. Hanya saja memang tidak intens karena Angel sering menggonta-ganti nomor ponselnya untuk menghindari 'penggemarnya' dan dia cukup cuek untuk memberitahu nomor ponsel barunya kepada oranglain kecuali orangtuanya dan juga Ann. Mario pun disibukkan dengan kuliah dan juga profesinya sebagai seorang model. Sese kali mereka bertukar kabar melalui sosial media dan pertemuan hari ini pun terjadi karena Mario melihat postingan terakhir Angel yang menyebutkan lokasinya saat ini. Kebetulan Mario sedang ada pemotretan di Manhattan sehingga dia segera menghubungi Angel saat senggang.

Ponsel Mario bergetar. Pria itu memelas kepada Angel meminta persetujuan untuk menerima panggilan masuk. Angel hanya memutar bola matanya malas dan memberi isyarat melalui tangannya mempersilahkan nya.

Dan tanpa berucap pun Angel sudah tahu bahwa panggilan itu adalah *alarm* perpisahan bagi keduanya. Dia mengerti tatapan penyesalan dari manik mata Mario.

Angel mengibaskan tangan kanannya di udara seolah-olah mengusir pria di hadapannya. Mario langsung saja berpindah duduk di samping Angel dan merapatkan tubuhnya kepada gadis itu.

Mario menggenggam tangan Angel dan meremas pelan jemarinya kemudian mengecup punggung tangannya, "*I'm so sorry, sugar*. Aku harus pergi sekarang, ada hal penting yang harus kuselesaikan." Ucapan Mario dengan nada memohonnya

Angel segera menarik tangannya yang digenggam oleh Mario pelan agar tidak menyinggung perasaannya. Jujur dia cukup risih dengan cara pria itu memperlakukannya. Dia memang nyaman bersama Mario hanya saja dia tidak suka melakukan kontak fisik yang seintim itu.

"Iya, pergi saja! Aku mengerti, kamu kan memang sibuk tidak seperti aku yang pengangguran ini." Ketus Angel. Gadis itu memalingkan wajahnya dari Mario dan melipat kedua tangannya di dadanya.

FaabayBook

Mario tersenyum dan mengacak rambut Angel, "Itu bagus untukmu. Jika kita sama-sama sibuk maka kita tidak akan bisa bertemu, *sugar*."

Angel merapikan rambutnya yang diacak Mario, dia menatap tidak suka pria yang sedang terkekeh menatapnya.

"Simpan kontakmu di sini, nanti aku akan menghubungimu kembali!" Mario menyodorkan ponselnya kepada Angel yang langsung disambut oleh gadis itu.

"Sudah." Angel mengembalikan ponsel Mario. "Sekarang cepat pergi nanti kamu terlambat!" Usirnya

Mario menggamit tangan kanan Angel namun Angel menepis pelan tangannya, "Apa lagi?" Tanya Angel bingung, bukankah pria ini sedang terburu-buru?

"Aku akan meminta supirku mengantarkanmu pulang setelah dia mengantarkanku ke lokasi pemotretan terlebih dahulu." Jelas Mario

"No! Aku masih ingin berkeliling tempat ini. Ada barang yang ingin kubeli." Tolak Angel

Mario menghela napas, "Baiklah! Sampai jumpa, *sugar*." Putusnya, tampak jelas di wajahnya bahwa pria itu berat berpisah dengan Angel namun Angel mengabaikannya dan memilih melangkah kakinya mengitari *mall* megah itu.

FaabayBook

Gadis itu takjub dengan *design* dan interior pusat perbelanjaan itu. Dia tidak tahu bahwa *mall* itu milik Arthur. Seandainya dia tahu mungkin dia akan berbelanja sesuka hatinya dan mengirimkan tagihannya kepada pria kaku yang mungkin tidak mengetahui bahwa dia kabur dari *mansion* sepi miliknya.

Sementara itu di tempat yang sama tampak 2 orang pria dengan setelan formalnya baru memasuki *mall* itu. Keduanya melangkah lebar seperti mencari seseorang lebih tepatnya si pria yang berbadan lebih kekarlah yang mencari seorang gadis yang menghilang dari *mansion*-nya.

Tanpa sengaja bahu Arthur bertabrakan dengan tubuh seorang pria yang berbadan lebih kecil darinya. Pria itu tampak terburu-buru dan hanya mengumumkan kata maaf kemudian langsung berlari keluar gedung tanpa menunggu jawaban dari Arthur.

Arthur mendengus dan mengibaskan tangannya membersihkan bahunya yang sempat bersentuhan dengan pria itu.

Arthur berdecih, "Cih. Dasar pria jadi-jadian tidak punya sopan santun." Cibirnya

"Lama-lama kau juga seperti pria bertulang lunak yang suka mengomentari setiap orang yang kau temui, bos." Celetuk Gerry yang setia menemaninya mencari gadis bosnya.

Sebenarnya Gerry cukup kesal dengan Arthur karena tiba-tiba saja pria itu memaksanya mengikuti Arthur ke *mall* ini. Padahal dia sedang menikmati makan siang di kantor. Namun karena mendengar Arthur mendapat berita dari satpam *mansion*-nya yang memberitahukan Angel pergi keluar tanpa sepengetahuan Arthur, maka dengan semangat dia ikut "berburu" gadis cantik. Sudah lama dia menantikan kesempatan untuk berkenalan secara langsung dengan Angel.

Tidak tanggung-tanggung, Arthur bahkan sempat melacak taksi yang membawa Angel dari *mansion*-nya.

Untung saja satpamnya cukup pintar untuk mencatat plat nomor taksi itu sehingga cukup memudahkannya. Dan tidak sampai 10 menit dia sudah mendapatkan lokasi Angel yang ternyata sedang berada di pusat perbelanjaan miliknya. Awalnya Arthur tidak berniat untuk membuntuti gadis itu, dia hanya meminta seseorang untuk mengawasinya. Namun, setelah mendapat informasi dari orang suruhannya bahwa Angel bersama dengan seorang pria, dia langsung berubah pikiran dan segera meluncur bersama Gerry ke tempat perkara.

"Pria itu yang bertulang lunak. Aku yakin bibirnya juga sengaja dipoles dengan lipstick." Arthur tetap mengomentari penampilan pria yang menabraknya tadi, entah kenapa dia sangat membenci pria itu padahal dia baru bertemu dengannya.

FaabayBook

Gerry sedikit berlari menyamakan langkah lebar Arthur, "Itu *trend* anak muda zaman sekarang, bos."

"Badannya pun sangat kecil. Apa pantas dia disebut sebagai seorang pria?" Arthur terus saja mengoceh seperti ibu-ibu.

Gerry menggelengkan kepalanya, dia heran dengan Arthur yang tiba-tiba saja menjadi cerewet, "Jangan salah bos! Pria seperti itu sedang laris-larisnya di pasaran. Lagipula dia juga berotot tetapi ototnya tidak berlebihan sepertimu." Ucap Gerry yang membuat Arthur mendelik tidak suka karena merasa Gerry membela pria itu.

"Justru pria kekar sepertiku lah yang digilai kaum hawa, Ger." Ucap Arthur sombong. Arthur jelas tidak terima dengan ucapan Gerry yang menghina ototnya, dia tidak tahu saja seberapa sulitnya perjuangan Arthur untuk membentuk otot-ototnya itu.

Gerry menepuk jidatnya, dia tidak habis pikir dengan Arthur yang kelewat percaya diri itu, "Astaga. Tidak semua wanita memiliki selera yang sama, bos. Kalau mereka semua punya selera yang sama, mungkin seorang pria bisa menikahi 1000 wanita sekaligus." Cibirnya

Tiba-tiba langkah keduanya terhenti saat melihat sosok yang mereka cari tengah berjalan memasuki toko pakaian dalam. Mereka mencari tempat yang strategis untuk bisa mengamati Angel tanpa ketahuan, cukup gengsi untuk turut serta memasuki toko itu.

"Hah. Kau sudah seperti suami yang sedang mencurigai istrinya berselingkuh." Gumam Gerry saat dia menoleh dan mendapati Arthur yang terus menatap gerak gerik Angel di dalam sana.

Arthur lagi-lagi berdecih, "Cih. Aku hanya tidak ingin disalahkan jika terjadi sesuatu kepadanya. Biar bagaimanapun dia tanggungjawabku karena tinggal di *mansion*-ku." Jawabnya angkuh

"Ya.. ya.. ya. Aku percaya padamu." Ucapnya dengan nada mengejek. Lalu tanpa sengaja pandangan Gerry

menangkap sebuah pemandangan yang dia yakini dapat 'membakar jenggot' pria di sampingnya yang kini sedang memainkan ponselnya.

Gerry terkekeh pelan, "Huu.. Sepertinya dugaanku benar. Tidak semua wanita mempunyai selera yang sama. Lihatlah gadis yang di sana, mungkin dia salah satunya yang tidak tertarik denganmu!" Gerry tersenyum *smirk* sambil menunjuk Angel yang sepertinya sedang digoda seorang pria jangkung dan tidak berotot seperti Arthur.

Arthur yang melihatnya pun tanpa sadar rahangnya mengeras dan tangannya terkepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Semua itu tidak luput dari pandangan Gerry, diam-diam pria itu menertawai reaksi bosnya.

FaabayBook

Arthur menghela mencoba menenangkan dirinya, dia tidak ingin terpancing, "Jelas-jelas gadis itu tergila-gila kepadaku." Ucapnya percaya diri. Memang menurutnya Angel sangat terobsesi kepadanya sehingga dia cukup percaya diri bahwa gadis itu tidak akan berpaling kepada pria lain.

Gerry menaikkan satu alisnya, "Tergila-gila? Mungkin itu hanya persepsimu saja, bos. Dan selama ini bisa saja dia memang tertarik kepadamu, tetapi siapa yang tahu sampai kapan dia akan tetap bertahan? Apalagi dengan sikap dinginmu itu. Hiih.." Gerry bergidik, "Kalau aku menjadi dia, mungkin sudah sejak lama aku mencampakkanmu dan mencari pria lain yang lebih menghargai." Lanjut Gerry. Dia sengaja mengatakan hal itu untuk menyadarkan Arthur

bahwa sikapnya selama ini salah dan mungkin saja dengan begitu bosnya juga akan menyadari perasaannya sendiri.

"Dia hanya tertarik kepadaku." Ucap Arthur tak mau kalah

"Tertarik saja tidak membuat seseorang bertahan di sampingmu selamanya. Rasa itu hanya sementara dan sewaktu-waktu akan berganti saat menemukan orang yang lebih menarik lagi." Ucap Gerry bijak

Sebenarnya Arthur mulai goyah, hanya saja egonya menguasai dirinya. Dan dia semakin percaya diri saat ponselnya berdering dan muncul *id caller* tak dikenal. Dia yakin itu adalah nomor ponsel dari pria yang baru saja berpisah dengan Angel. FaabayBook

Arthur tersenyum lebar dan memasukkan kembali ponselnya ke dalam sakunya. Ternyata Angel belum berubah, gadis itu masih saja mengandalkannya. Angel masih menggunakan nomor ponselnya untuk mengelabui pria hidung belang yang tertarik kepadanya. Dan itu sudah cukup membuat Arthur merasa tenang dan mengajak Gerry kembali ke kantor tanpa berniat menyapa Angel yang diakui Arthur mampu membuatnya semakin meradang karena pakaiannya yang menurutnya terbuka. Ingatkan dia untuk menghukumnya nanti! Dia yakin Angel akan pulang sendiri ke *mansion*-nya setelah ini. Biarlah gadis itu bersenang-senang dulu.

Gerry sempat menolak dan bersikeras ingin berkenalan dengan Angel, namun bosnya itu melarangnya. Dia yang hanya seorang asistenpun hanya bisa menurut dan menelan kekecewaannya. Mungkin belum saatnya. Batinnya.

Arthur

Alfonso's Mansion, Brooklyn, NYC

Aku pulang dari kantor tepat jam 9 malam. Hufft.. Aku terpaksa lembur lagi hari ini untuk menyelesaikan pekerjaanku yang menumpuk karena sempat teralihkan oleh makhluk gaib nan menyebalkan itu.

FaabayBook

Semakin aku melangkah kakiku memasuki *mansion* semakin sepi pula kurasa. Tidak ada tanda-tanda kehadirannya di sini. Mungkinkah dia sudah tidur? Ah. Mungkin saja dia lelah karena sudah sebulan dia di negara ini tapi baru hari ini dia bisa keluar *mansion*.

Tetapi aku cukup terkejut kenapa baru hari ini dia nekad meninggalkan *mansion* setelah sekian lama mendekam di sini? Apakah baru hari ini dia merasa bosan? Atau dia punya alasan lain?

Aku menggelengkan kepalaku mencoba menepis berbagai pertanyaan yang bersarang di benakku. Kulangkahkan kakiku menuju kamarku dan segera

memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuhku, mungkin saja dengan melakukan ini aku akan merasa tenang.

Kulihat jam di atas nakas menunjukkan pukul 10 malam. Sudah sejak setengah jam yang lalu aku mencoba menutup mata namun tak kunjung juga bisa berlayar ke alam mimpi. Ada sesuatu yang mengganjal, memikirkannya membuatku semakin gelisah.

"Hufft.. Lebih baik aku memastikannya langsung."

Aku melangkah pelan keluar dari kamarku. Kulihat kamar di sebelahku sudah gelap namun pintunya sedikit terbuka. Tidak biasanya dia tidur dengan pintu kamar yang terbuka seperti ini, dia juga tidak mungkin tidur dalam keadaan gelap seperti ini. Angel fobia gelap. Perasaanku semakin tidak enak. Tanpa pikir panjang aku membuka lebar pintu kamarnya dan menyalakan lampunya.

Dan..

Kosong..

Aku mencoba mencarinya di dalam kamar mandi. Nihil.

Tidak ada tanda-tanda bahwa dia berada di sana. Dan sepertinya dia belum pulang.

"*Oh. Shit!* Sudah selarut ini kenapa dia belum juga pulang?"

"Apa terjadi sesuatu padanya?"

Aku langsung bergegas menuju kamarku mengambil ponselku kemudian menghubungi seseorang yang dapat membantuku menemukan si pembuat onar itu. Seandainya saja aku menyimpan kontakannya, aku tidak perlu meminta bantuan oranglain. Oh. Tidak! Tidak! Aku tidak akan menanyakan langsung kepadanya, bisa-bisa dia besar kepala jika mengetahui aku mencarinya.

Tut. tut.

"*Shit!* Angkat sialan!" FaabayBook

Tut. Tut.

"Sialan. Sedang apa dia sehingga aku harus melakukan panggilan sebanyak lebih dari tiga kali?"

Aku mendesah lega saat kudengar seseorang di seberang sana menerima panggilanku. Namun dia menyambut panggilanku dengan suara menjijikkannya. Sudah kuduga, dia sedang berlayar mengarungi lautan gairah. Tampangnya memang polos tetapi siapa yang menyangka jika dia adalah pria pecinta seks?

"Sshhh.. Adahhh.. Apahh?"

"Angel belum pulang." Ucapku datar, aku menahan jijik mendengar desahannya

"F*ck! Fasterhh, babe!" Kali ini si wanitalah yang meracau tidak jelas

"Hmmm.. Kauuhh meng.. ganggu kesenanganku saja!"

"Heii! Gerry Sialan! Kenapa berhenti?" Protes wanita itu, aku yakin Gerry sudah menghentikan permainannya di tengah jalan karena aku. Dalam hati aku tertawa puas karena bisa mengganggu kesenangan dua sejoli yang sedang dikuasai nafsu birahi itu.

"Puas?" Geram Gerry. Aku hanya terkekeh.

Aku masih dapat mendengar helaan napasnya, dia mencoba menahan emosinya kepadaku, **"Apakah kau sudah mencarinya di seluruh mansion-mu yang luas itu?"**
Lanjutnya

"Tentu saja sudah. Aku bahkan sudah memeriksa rekaman CCTV di mansion. Dan dia memang belum pulang sejak tadi." Ucapku setengah berbohong, aku memang sudah memeriksa CCTV di mansion saat mencoba menghubungi Gerry tadi tetapi aku belum sempat mengelilingi seluruh ruangan di mansion ini. Menurutku itu hanya membuang waktu dan tenaga, karena dari rekaman CCTV pun sudah dapat dipastikan bahwa Angel belum pulang.

"Huh.. Aku akan meminta bantuan Andrew untuk melacak keberadaan gadismu!" Ucap Gerry yang membuatku panik seketika.

"Andrew? *NO!!* Jangan libatkan dia! Aku tidak mau di-bully oleh seluruh keluargaku jika sampai berita ini tersebar karenanya." Ucapku tegas

"Siapa lagi yang bisa membantumu kalau bukan dia?" Sergahnya

Aku hanya diam. Mencoba memikirkan kemungkinan lain tanpa melibatkan **Andrew Nathaniel Aldric**, sepupuku. Putra dari Papa Zayn dengan mama Kenny. Memang hanya dialah satu-satunya yang dapat kuandalkan saat ini. Dia bekerja sebagai agen rahasia dan dia memiliki kuasa untuk melacak seseorang dalam waktu singkat.

"Take it or leave it, bro?" Tanya Gerry yang terdengar mengintimidasi

"Fine! Minta bantuannya!" Ucapku dan aku langsung memutuskan sambungan secara sepihak

"Sialan. Seandainya saja aku tidak terdesak, aku tidak akan menyetujui ini!" Umpatku

Aku sudah bisa membayangkan bagaimana wajah Daddy dan juga Ayden menertawakanku saat mendengar berita ini

nanti. Memang gadis ini sangat suka mendatangkan bencana untukku.

'Tapi kau mengkhawatirkannya.' Aku mendengar bisikan yang datang entah darimana

"Tidak! Aku tidak mengkhawatirkannya! Aku hanya mengkhawatirkan diriku. Aku tidak mau disalahkan karena dia masih berada di dalam pengawasanku." Aku bermonolog meyakinkan diriku.

Hantu Mesum

AG International Hotel, Manhattan, NYC

Berkat bantuan dari Andrew, dalam waktu kurang dari 1 jam Arthur berhasil menemukan keberadaan Angel. Ternyata gadis itu memilih menginap di salah satu hotel miliknya yang berada di *Manhattan*. Dalam hati Arthur mencemooh gadis itu yang pasti tidak tahu bahwa hari ini dia telah mengunjungi 2 tempat yang merupakan aset kekayaan dari Arthur. Otak dangkalnya itu tidak akan sampai memikirkan apa kepanjangan dari "AG" yang tak lain adalah *Alfonso Group*. Arthur yakin jika memang gadis itu mengetahuinya pasti dia tidak akan rela membayar mahal sewa kamar hotel ini. Terbukti gadis itu malah memilih menginap di kamar hotel yang termurah di sana, namun jangan salah kamar termurah di hotel Arthur tetapi fasilitas yang disediakan sama dengan kamar termahal di hotel mewah lainnya.

Tepat tengah malam Arthur menginjakkan kakinya di kamar hotel Angel. Pria itu menggunakan wewenanganya sebagai sang pemilik untuk masuk ke dalam kamar Angel.

Arthur yang tadinya ingin memarahi Angel karena tidak pulang tanpa mengabarinya pun harus menunda niatnya itu saat melihat si 'tersangka' sudah tertidur pulas di atas

ranjang. Pria itu menghela dan melepaskan pakaiannya menyisakan *boxer*-nya. Sudah menjadi kebiasaannya tidur dengan keadaan nyaris *naked*. Dia yang memang sudah lelah langsung bergabung dengan Angel di bawah selimut yang sama.

Arthur terbangun dari tidurnya saat merasakan sesuatu yang cukup berat menimpa lengan dan perutnya. Dia juga merasakan seperti sedang dipeluk saat ini, atau lebih tepatnya dijadikan sebagai guling. Namun terlepas dari semua itu, yang lebih mengganggu pikirannya adalah ia merasakan sesuatu yang kenyal dan hangat menempel di dadanya. Dengan berat Arthur membuka kelopak matanya, dia mengingat jelas bahwa dia memang tidak tidur sendiri saat ini. Bahkan tanpa berpikir pun dia sudah tahu bahwa Angel-lah yang tengah memeluknya saat ini. Namun yang menjadi pertanyaannya, kenapa dia bisa merasakan kulit Angel bersentuhan langsung dengan kulitnya?

Penasaran. Arthur menyibak selimut yang menutupi keduanya. Sontak kedua bola matanya melebar saat melihat pemandangan yang seharusnya tidak dilihatnya saat ini. Entah ini berkah atau musibah. Yang pasti Arthur sebagai pria normal merasakan sesuatu di bawah sana mulai bereaksi. Ya, tentu saja bereaksi karena melihat tubuh telanjang seorang gadis cantik dan mulus. Oh. Tidak. Sebenarnya hampir telanjang karena masih ada benda segitiga yang menutupi organ intimnya.

Arthur menahan napasnya, dia melepaskan lengan Angel yang melingkar di dadanya, dia juga memindahkan kepala

Angel dari lengannya dan sedikit kasar menghempaskan kaki Angel yang mengapit perutnya. Kemudian Arthur berbalik dan membelakangi Angel yang tidak terpengaruh dengan apa yang dilakukan Arthur, gadis itu masih tidur dengan lelapnya. Angel memang tipe orang yang jika sudah menutup matanya maka dia akan tidur seperti orang mati.

Panas. Itulah yang dirasakan Arthur saat ini. Mati-matian dia menahan gejolak yang ada di dalam dirinya untuk tidak menyentuh gadis yang kini kembali menempel kepadanya. Ya, Angel kembali memeluk Arthur, kali ini dia memeluk pria itu dari belakang. Tetap ia menjadikan Arthur sebagai guling dan tentunya gunung kembar miliknya yang menempel pada punggung Arthur-lah penyebab pria itu panas dingin saat ini. Apalagi Angel bergerak-gerak mencari kenyamanan di belakang sana, membuat benda kenyal miliknya bergesekan dengan kulit punggung Arthur. Alhasil membuat Arthur semakin dilema, haruskah ia menuntaskan hasratnya? Menyudahi penyiksaan terhadap miliknya di bawah sana yang terasa ngilu itu?

3

2

1

Hasratnya menang. Arthur melepaskan pelukan Angel dan membalikkan tubuhnya, kini Angel tidur telentang hingga Arthur dapat melihat dengan jelas tubuh indah

dengan kulit putih mulusnya itu. Pria mana yang bisa menolak tubuh yang menggiurkan seperti ini?

Arthur menindih tubuh Angel dan mengecup manisnya bibir ranum Angel yang sedikit terbuka itu, "Jangan salahkan aku! Kau sendiri yang memancingku!" Bisik Arthur disela ciumannya

Paginya, jam 06.30...

Angel menggeliat, dia mengerjap-ngerjapkan matanya mengusir kantuk yang masih mendera. Ada yang aneh. Dia merasa pergerakannya terbatas, badannya seperti sedang dibungkus seperti kepompong hanya saja kedua kakinya masih terbebas dan dia sadar saat ini tidur dalam posisi telungkup dengan kedua tungkai mengapit sesuatu, mungkin guling pikirnya, semuanya terasa begitu nyaman. Baru kali ini dia merasakan tidur yang teramat nyenyak. Angel semakin enggan membuka kedua kelopak matanya, dia kembali menggeliat mencari posisi yang lebih nyaman. Gadis itu tersenyum saat menghirup aroma yang sangat dikenalnya.

Perlahan kesadarannya kembali saat merasakan tubuhnya didekap. Namun dia masih enggan membuka kedua matanya.

"Didekap? Bukankah aku tidur sendirian?" Batinnya

Angel kembali menggeliat dan bersamaan dengan itu dia mendengar suara erangan seseorang. Angel yakin bahwa dia sedang tidak bermimpi ataupun berhalusinasi terbukti saat dia merasakan lengan itu semakin erat melingkar di punggungnya. Tanpa perlu berpikir keras, Angel sudah tahu siapa pelakunya dan tentu saja dia tersenyum senang di dalam hati karena bisa seintim ini dengan pria yang sedang berada di bawahnya saat ini.

Seperti sedang berjudi, Angel mencoba peruntungannya pagi ini. Dia kembali menggeliat kemudian mendongak dan memajukan bibirnya seperti ingin mencium seseorang dengan mata yang masih tertutup. Angel merasakan ada pergerakan di bawahnya dan...

Gotcha!

FaabayBook

Dia merasakan benda lembut dan hangat menempel di bibirnya. Angel mendapatkan *morning kiss*-nya. Betapa bahagianya dia, entah apa yang terjadi sehingga pria itu mau menciumnya, hmm.. lebih tepatnya mengecup bibirnya. Namun, ini sudah merupakan kemajuan yang sangat pesat. Bukan Angel namanya jika tidak bisa menutupi perasaannya itu, dia malah kembali menyusupkan kepalanya di dada pria itu seolah-olah tidak terjadi apa-apa barusan.

"Ekhem.." pria itu berdehem

Angel sekilas menyeringai, "5 menit lagi, Mario." gumamnya dengan suara serak khas bangun tidur kemudian

kembali menggeliatkan tubuhnya di atas pria itu. Angel dapat merasakan sesuatu yang menonjol menyentuh area sensitifnya yang membuat otak liciknya itu semakin bekerja lebih aktif. Gadis itu sengaja bergerak-gerak untuk membuat pemilik "benda pusaka" di bawahnya semakin tersiksa.

"Sshhh.." pria itu mengerang

"Mariohh." Ucap Angel dengan sengaja mendesah.

Angel dapat merasakan pelukan itu terlepas dari tubuhnya. Dia juga tahu napas pria itu kian memburu entah karena gairah yang memuncak atau karena amarah yang mendera. Dan Angel tidak mau tahu alasannya karena keduanya adalah tujuannya.

FaabayBook

Namun tiba-tiba tubuh Angel terhempas di ranjang. Gadis itu mengerjap-ngerjapkan matanya dan perlahan membuka kedua kelopak matanya, dia mencoba terlihat senatural mungkin padahal jantungnya sedang bertalu-talu. Pemandangan pertama yang dilihatnya adalah tatapan tajam milik pria yang bertanggungjawab bagi kesehatan jantungnya. Pria itu kini duduk di sisi ranjang dengan tatapan mengintimidasi Angel, rahangnya tampak mengeras.

"Hah? Kenapa kakak ada di sini?" Tanya Angel dengan ekspresi terkejut yang dibuat-buat

"Ini hotelku." Ucapnya dingin

Angel tersentak dan terduduk dengan spontan. Kedua matanya melebar dan menatap Arthur dengan tatapan tidak percayanya.

"*Oh My God!* Seandainya aku tahu hotel ini milik kakak, aku akan memesan kamar yang paling mahal di sini." Pekiknya heboh, namun sesaat kemudian dia menepuk jidatnya sendiri "Aisshh.. bahkan aku harus berpikir keras tadi malam mempertimbangkan keputusanku untuk menguras tabunganku demi membayar biaya sewa kamar termurah di sini." Lirihnya

Tiba-tiba Angel mendekatkan tubuhnya kepada Arthur. Dia menggoyang-goyangkan lengan Arthur dan tanpa sengaja justru membuat payudaranya yang telanjang bersentuhan dengan kulit lengan Arthur. Pria itu meneguk salivanya dengan susah payah, dia mengalihkan pandangannya ke sisi lain. Sedari tadi dia sudah menahan gejolaknya saat melihat Angel duduk tanpa menutupi bagian atasnya namun hal tak terduga yang dilakukan Angel saat ini malah semakin membuatnya frustrasi.

Arthur menahan napasnya saat Angel terus saja mengoceh sambil bergelayut manja di lengannya, "Kak, nanti aku tidak bayar kan saat *check out*? Depositnya dikembalikan utuh kan, kak?" Pinta Angel tanpa menyadari keadaannya saat ini

Pria itu hanya mengangguk pasrah namun membuatnya kembali semakin tersiksa karena dengan anggukan itu dia diberi serangan yang tak terduga lagi. Angel memeluknya

dengan erat dari samping kemudian pipinya dikecup olehnya. Entah seperti apa penampakan wajah Arthur saat ini, yang jelas dia merasakan panas di sekujur tubuhnya yang terasa menjalar sampai ke wajahnya. Dia yakin saat ini wajahnya sudah memerah.

Arthur meraih bantal yang ada di sebelahnya dan melemparkannya kepada Angel. Gadis itu tersentak dan melepaskan pelukannya dari Arthur, dia menatap Arthur penuh tanya.

"Pakai pakaianmu!" Ucap Arthur frustrasi

Angel mengerutkan dahinya mencoba mencerna maksud dari perkataan Arthur. Seketika ia meringis pelan mengingat bahwa tadi malam dia tidur dalam keadaan *half naked* karena memang dia tidak membawa piyama dan sudah menjadi kebiasaannya tidur tanpa mengenakan *bra*. Lagipula dia tidak menduga akan kedatangan tamu istimewa di kamarnya. Tak bisa dipungkiri bahwa saat ini wajah Angel sudah merah padam menahan malu, namun beruntung saat ini Arthur tidak menoleh padanya sehingga pria itu tidak mengetahui betapa malunya dia.

"Percuma, kak. Kakak sudah terlanjur melihatnya. Untuk apa ditutupi lagi?" Ucapnya santai padahal dalam hati dia merutuki kecerobohnya hanya saja dia tidak mau menunjukkan betapa malunya dia kepada Arthur. Biar saja pria itu yang menanggung malu karena melihat tubuhnya.

"Tidak bisakah kau menjaga harga dirimu? Biar bagaimanapun aku ini seorang pria." Geram Arthur, dia tidak habis pikir dengan jalan pikiran gadis gila itu. Arthur menahan diri untuk tidak melihat ke arah Angel yang kini duduk santai di atas sofa tepat di hadapan Arthur yang masih duduk di tepi ranjang.

Angel berdecak, "Ck. Aku seperti ini karena pria itu kakak bukan orang lain. Walaupun aku telanjang bulat kakak pasti tidak akan bergairah." Setelah mengucapkan kalimat itu, Angel berdiri dan berjalan dengan santainya memasuki kamar mandi masih dalam keadaan *topless*.

Arthur menggeram dan memijit pelipisnya yang nyeri. Badannya terasa panas, keringatnya bercucuran. Miliknya di bawah sana-pun terasa ngilu karena sejak tadi tak kunjung mendapat "penanganan."

"*Shit.*" Umpatnya kemudian dia membenamkan wajahnya di bantal dan berteriak sekencang mungkin untuk melampiaskan kekesalannya. Setelah cukup tenang, Arthur bergegas memakai pakaiannya asal dan pergi menuju kamar *private* miliknya di hotel itu. Dia benar-benar butuh menenangkan adiknya yang sedang berontak di bawah sana.

2 jam kemudian...

Arthur berdecak sebal saat mendapati gadis yang membuatnya kembali lelah karena mencarinya untuk kedua kalinya dalam kurun waktu kurang dari 24 jam. Padahal pria itu sudah menitipkan pesan kepada salah satu karyawan hotelnya untuk memberi tahu kepada Angel bahwa dia menunggu gadis itu di kamar miliknya. Namun setelah hampir 1 jam lamanya menunggu, gadis itu tak tampak juga. Salahkan dirinya yang selama ini terlalu tidak peduli sehingga sampai saat ini dia belum juga menyimpan kontak Angel, alhasil dirinya jugalah yang kelabakan.

Dari kejauhan Arthur memandang kagum pesona Angel yang sedang duduk di salah satu meja *restaurant* hotelnya. Warna *orange* sangat cocok dengan kulitnya yang putih mulus itu, tampilannya semakin *fresh* di pagi hari yang cerah ini, sungguh pemandangan yang menyegarkan mata yang memandang. Arthur setuju dengan pilihan Angel yang memilih duduk di kursi *outdoor*.

Pria itu kembali memasang wajah datarnya dan melangkah mendekati sang gadis yang memakai kacamata berwarna senada dengan atasannya.

Arthur berdehem dan duduk di kursi yang berhadapan dengan Angel, gadis itu hanya menoleh sekilas dan kembali fokus melihat indahnya pemandangan taman di sebelah kanannya.

Merasa diabaikan, Arthur-pun membuka obrolan, "Kenapa tidak kembali ke *mansion*?" Tanya Arthur dengan nada datarnya

Angel menoleh, "Kalau aku kembali ke *mansion*, tidak akan ada yang membukakan pintu untukku di sore hari. Kakak pasti belum pulang dari kantor." Memang benar, Angel seharusnya sudah akan pulang jam 6 sore itu, namun mengingat Arthur selalu pulang malam diapun mengurungkan niatnya dan memilih mencari hotel terdekat dengan *mall* yang dikunjunginya itu. Salahkan juga pintu Arthur yang memiliki sistem keamanan terlalu canggih itu, bahkan setelah tinggal selama sebulan di sana Angel pun tidak diberikan kuasa agar bisa keluar masuk *mansion* sesuka hati.

FaabayBook

"Dan aku takut pulang menggunakan taksi saat malam hari, apalagi dari *Manhattan* ke *Brooklyn* butuh waktu sekitar setengah jam. Belum lagi jalan menuju *mansion*-mu sangat sepi." Lanjutnya

Arthur berdecak, "Ck. Sungguh pemikiran yang sempit. Seharusnya kau menggunakan ponselmu itu untuk memberitahuku."

Angel mengernyit, "Memberitahu kakak? Untuk apa? Bukankah kakak tidak peduli? Aku juga sudah tidak menyimpan kontakmu lagi." Ketus Angel

Arthur menaikkan sebelah alisnya, "Tapi kontakku tersimpan di otak kecilmu itu." Sinis Arthur

Angel mendengus sebal, "Oh iya, kak. Sepertinya aku harus pindah ke apartemen."

Seketika kedua bola mata Arthur melebar, ada perasaan tidak rela jika gadis di hadapannya ini jauh darinya. Rahangnya mengeras.

"Aku sudah tidak betah tinggal di *mansion*-mu yang seperti tidak berpenghuni itu. Bahkan aku hidup di sana seperti seorang tahanan saja. Belum lagi jika ingin jalan-jalan ke kota pun harus menghabiskan waktu setengah jam." Angel mulai mencurahkan isi hatinya selama mendiami *mansion* megah itu. Dia sadar bahwa ternyata kemegahan dan kemewahan tidak bisa menjamin kebahagiaan. Sejak awal Angel memang bukanlah gadis yang suka dengan kesunyian.

Arthur meneguk jus milik Angel yang ada di atas meja. Lidahnya terasa kelu. Memanah benar apa yang dikatakan dan dirasakan oleh Angel. Jujur, dia juga merasakan hal yang sama. Namun, karena dia lebih disibukkan oleh pekerjaan dan setiap harinya dia pulang malam hanya untuk tidur di *mansion*-nya membuatnya tidak terlalu merasa kesepian. Dan tentu saja Angel yang cukup aktif itu merasakan kebosanan jika setiap hari harus menghabiskan waktunya di dalam *mansion* luas itu seorang diri. Para pelayanpun hanya akan datang sekali 2 hari untuk membersihkan *mansion* dan akan kembali saat tugasnya selesai.

Arthur berdehem untuk membersihkan kerongkongannya, "Besok aku akan menempatkan 10 pelayan di dalam *mansion*." Putusnya, dia mencoba bernegosiasi dengan lawan bicaranya saat ini.

Angel menggeleng, "Tidak perlu. Aku akan tetap pindah. Jason sudah membelikan apartemen untukku di sini. Tinggal di *mansion*-mu membuatku menyianyiakan waktu liburanku dengan sia-sia. Percuma saja aku jauh-jauh ke Amerika jika hanya dijadikan sebagai penjaga *mansion*."

Arthur menyeringai, "Orangtuamu tidak akan mengizinkanmu tinggal sendiri. Bukankah alasanmu berlibur ke negara ini karena ada aku yang akan menjagamu di sini?" Ucapnya dengan tatapan mengintimidasi Angel, namun sepertinya hal itu tidak mempengaruhi Angel

"Itu karena mereka tidak tahu saja, ada atau tidak ada kakak-pun sama saja. Kakak hanya bekerja dan bekerja. Tidak pernah membawaku keluar dari *mansion*."

"Tentu saja aku harus bekerja, aku ini seorang CEO dari perusahaan nomor 1 di dunia. Menurutmu apakah aku mempunyai waktu luang hanya untuk membahagiakanmu?" Ucapnya sombong. Tanpa disadarinya perkataannya itu telah menggores hati Angel. Gadis itu merasa tidak berarti di mata Arthur.

Angel tersenyum getir, "Ya, maka dari itu sudah seharusnya aku pindah. Setidaknya di apartemen nanti aku

memiliki tetangga yang bisa diajak bersosialisasi." Ucapnya tegas

"Tidak. Kau tidak boleh pindah." Ucap Arthur otoriter, dia tidak ingin dibantah.

"Tidak mau. Lagipula sekarang ini aku takut di tempat sepi." Gumam Angel yang masih dapat didengar oleh Arthur. Angel mendekatkan wajahnya kepada Arthur dan memberi isyarat agar Arthur juga mendekatkan wajahnya kepadanya, "Kau tahu kak, ada sesuatu yang terjadi padaku semalam." Bisiknya

Arthur mengernyit bingung namun penasaran juga, diapun mendekat kepada Angel, "Sepertinya semalam ada vampir." Angel terus berbisik di depan telinga Arthur

Pria itu semakin mengerutkan dahinya, dia belum dapat mencerna arah pembicaraan Angel.

Barulah saat Angel melihat kiri kanan dan tiba-tiba menurunkan leher bajunya menunjukkan bercak kemerahan di kulit dadanya. Seketika Arthur menegakkan tubuhnya. Jelas sekali kegugupan yang dialaminya, tubuhnya berkeringat dan bergerak gelisah. Lidahnya terasa kelu, pandangan matanya pun tidak fokus.

Angel menekuk wajahnya, bibirnya mengerucut. "Tapi apakah vampir itu memang nyata?"

"TIDAK!" Pekik Arthur tiba-tiba

Angel mengerutkan dahinya, dia mengerjapkan matanya, dan menatap Arthur dengan mata bulatnya.

Arthur berdehem, "Hmm.. Dasar bodoh. Tidak ada vampir di zaman *modern* seperti ini." Ucapnya datar. Dia sudah bisa mengontrol dirinya.

Angel mengetuk-ngetukkan telunjuknya di dagu, "Hmm.. Kalau bukan vampir jadi siapa yang meninggalkan bekas ini?" Ucapnya dengan tampang polosnya, dia kembali menurunkan leher bajunya menunjukkan lagi hasil karya seseorang di kulit putihnya itu.

Arthur kembali gelisan dan menaikkan kembali leher baju Angel. Dia takut orang lain melihat miliknya. Eh? Miliknya? Ah. Terserahlah. Batin Arthur

"Mungkin kekasihmu." Jawabnya asal

Angel mengangguk-anggukkan kepalanya, "Tidak ada orang lain yang bersamaku selain Mario dan juga kakak." Ucapnya sambil memicingkan matanya kepada Arthur

"Mario. Mario. Mario. Entah sudah berapa kali aku mendengar nama itu pagi ini. Jika aku menemukannya akan kuhabisi dia." Arthur menggerutu di dalam hati

'Cemburu?' Terdengar bisikan yang entah darimana asalnya.

Tanpa sadar Arthur menggeleng keras, "Kau bukan tipeku." Pekiknya tiba-tiba

Angel menyeringai, "Oh bukan tipemu ya? Lalu kenapa kau menciumku tadi pagi?" Gadis itu menaik-turunkan alisnya menggoda Arthur

Arthur tergelak, "Kau yang memintaku untuk menciummu. Lagipula aku tidak sengaja melakukannya, aku mengira kau Jane." Elaknya. Dia sengaja menyebut nama Jane untuk membalas Angel yang sedari tadi mengungkit pria lain dalam percakapan keduanya.

FaabayBook

"Jane? Sialan kenapa harus menyebut nama itu. Aku benci dengan wanita itu." Angel mengumpat di dalam hati

Tentu saja Angel merasa dijatuhkan mendengar kalimat itu, "Sama. Aku juga mengira bahwa pria yang memeluk dan menciumku pagi ini adalah Mario. Lagipula aku sudah mengerti dirimu, tidak mungkin kau akan tertarik dengan adikmu sendiri." Ucap Angel penuh penekanan sambil bersedekap dan mengangkat dagunya tinggi-tinggi

Arthur yang mendengar nama Mario lagi kembali tersulut, "KAU BUKAN ADIKKU!" Arthur menatap tajam Angel. Memang dia tidak pernah memandang Angel sebagai

adiknya apalagi semenjak gadis itu menciumnya 2 tahun yang lalu.

Namun berbeda dengan Angel, dia berpikir bahwa Arthur sangat membencinya hingga dia bahkan tidak sudi mengganggu Angel walaupun hanya sebagai seorang adik.

"Baiklah, kau Om-ku." Ucap Angel acuh tak acuh, "Mungkin aku lupa jika Mario-lah yang membuat tanda ini saat kami bertemu siang itu."

Arthur menggertakkan giginya, dia semakin membenci pria yang bernama Mario itu. Entahlah, dia merasa terganggu mendengar nama itu diucapkan oleh Angel. Dan jelas-jelas dialah yang sudah menciptakan "karya" indah di tubuh Angel, kenapa hak ciptanya diklaim oleh pria lain?

Seketika kedua mata Arthur membelalak, dia mengingat informasi yang diberikan oleh suruhannya siang itu. Bukankah dia menyusul Angel ke *mall* karena berita yang mengatakan bahwa Angel makan siang bersama seorang pria?

"*Shit.*" Dia mengumpati dirinya sendiri yang merasa kecolongan. Ini semua gara-gara fokusnya yang teralihkan oleh pria jangkung yang menggoda Angel di toko pakaian dalam waktu itu.

"Ah. Tapi sepertinya bukan Mario yang melakukannya. Aku lebih percaya jika pelakunya adalah **HANTU MESUM.**"

Ucapnya sambil menunjuk Arthur saat mengatakan "HANTU MESUM"

Angel berdiri dan melangkah meninggalkan Arthur yang masih tercengang karena tertangkap basah. Ternyata sedari tadi dia sedang dipermainkan oleh Angel.

"Sialan. Kenapa aku tidak sadar dia sedang memancingku?"

FaabayBook

It's Show Time, Baby

Besoknya benar saja Arthur mendatangkan 10 pelayan untuk bekerja dan tinggal di *mansion*-nya. Namun, tidak ada satupun dari para pelayan itu yang sebaya dengan Angel, sehingga gadis itu merasa percuma karena tidak bisa bercengkrama dan bergurau dengan bebas tanpa mengingat batasan oleh perbedaan usia. Arthur memang sengaja merekrut pelayan wanita yang berusia di atas 35 tahun dan sudah berkeluarga, alasannya tentu saja dia tidak ingin digoda nantinya apalagi mereka akan tinggal di bawah atap yang sama meskipun dia tahu bahwa pesonanya tidak bisa diabaikan oleh semua wanita sekalipun yang sudah berusia lanjut.

Untuk mengantisipasi, Arthur menempatkan para pelayan itu di bagian selatan *mansion*-nya. Mereka hanya akan menemani Angel di *mansion* utama selama Arthur berada di luar dan kembali ke tempatnya setelah pria itu pulang. Semua ini demi mempertahankan Angel. Ya, dia tidak ingin Angel pindah dari *mansion*-nya. Apalagi pindah ke apartemen yang dibeli oleh pria lain yang bernama Jason itu.

Arthur mencengkram rambutnya sendiri, "Arrgghh.. Kenapa banyak sekali pria di dalam hidupnya?" desahnya frustrasi

Pria itu kini diam-diam sedang mengawasi Angel yang tengah tertawa bersama 2 orang pelayan di dapur. Kedua mata elang itu terfokus pada layar *laptop*-nya, sedari tadi dia hanya menetap di ruang kerjanya tanpa berniat beranjak sedikitpun. Bahkan dia mengabaikan Gerry yang sejak tadi bolak-balik mengingatkannya untuk makan siang dan hal inilah yang memicu timbulnya kecurigaan di benak sang asisten. Awalnya Gerry mengira bahwa bos-nya itu sedang fokus memeriksa file penting di *laptop*-nya namun melihat senyum yang terpancar di wajah yang biasanya tanpa ekspresi itu, dia tahu apa yang terjadi.

Pria itu sengaja memasang kamera di setiap sudut *mansion*-nya untuk memudahkannya mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan Angel tanpa ketahuan gadis menyebalkan itu. Arthur mengagumi Angel yang mudah bergaul dan menempatkan diri dengan siapa saja tanpa memandang status. Lihat saja, gadis itu tidak canggung merangkul pelayan wanita yang berusia sekitar 40 tahunan itu.

Arthur menajamkan pendengarannya saat Angel mulai bersuara. Entah apa yang merasuki Arthur sehingga dia selalu ingin tahu apa saja yang terjadi dengan Angel, mendengar suaranya-pun ampuh untuk menghilangkan kepenatan yang dirasa olehnya.

"Aku hanya ingin memastikan dia tidak merencanakan sesuatu yang merugikanku." Gumamnya yang lebih terdengar sedang membohongi hatinya

"Iihh.. Bibi Maria sangat perhitungan, kenapa tidak sekarang saja mengajarku membuat *red velvet*-nya?" Ucapnya manja dan menekuk wajahnya, bibirnya mengerucut membuat Arthur gemas.

"Bukan begitu maksud saya, no-

Ucapan pelayan itu terpotong saat Angel menggerakkan jari telunjuknya ke kiri dan kanan menyuarakan protesnya, **"Sudah berapakali Angel katakan? Bibi tidak usah memanggilku nona! Panggil Angel saja!"**

Pelayan yang bernama Maria itu tersenyum tulus, **"Iya, Angel. Maksud bibi, hari ini cukup belajar memasak *Vanilla Sponge Cake* saja dulu. Jika sudah berhasil, besok bibi ajarkan resep lainnya."**

Angel mengangguk paham namun sedetik kemudian dia kembali melayangkan protesnya, **"Jangan *vanilla*, bi! Nanti pria besar penunggu *mansion* ini mengira Angel sengaja membuatkan *cake* kesukaannya."**

Seorang pelayan yang lain meletakkan bubuk *vanilla* di atas meja dan menatap bingung Angel dan Bi Maria bergantian, **"Kita tidak jadi memasak *cake*-nya?"** Tanyanya

Angel meletakkan telunjuknya di dagunya dan menggelengkan kepalanya, **"Bisakah kita menggantinya dengan cokelat saja? Aku lebih suka rasa cokelat."**

"Amara, apakah persediaan coklat kita masih ada?" Tanya Maria kepada pelayan wanita yang bernama Amara itu

Amara menggeleng pelan, **"Hanya ada bubuk *vanilla*, aku akan meminta Rose membelikannya ke supermarket."** Jawabnya sambil bergegas menemui pelayan lain yang bernama Rose, namun langkahnya terhenti saat mendengar kalimat Angel.

"Tidak usah, bi. Lebih baik kita belajar besok saja, aku sudah tidak berminat lagi. Lagipula 2 jam lagi aku ingin pergi menemui seseorang."

Kedua alis Arthur bertautan, *"Siapa yang akan ditemuinya? Bukankah dia tidak mengenal siapapun di kota ini?"* Batin Arthur

"Wah.. Sepertinya nona cantik akan menemui pria lain, bos." Celetuk Gerry yang ternyata juga ikut memperhatikan Angel di layar *laptop* Arthur. Pria itu diam-diam berdiri di belakang Arthur tanpa disadari oleh bosnya, dia terlalu terfokus dengan gadis di seberang sana hingga tidak memperhatikan sekitar.

Arthur berjengit namun sedetik kemudian pria itu memasang wajah datarnya kembali tanpa merespon ucapan sang asisten yang selalu ingin tahu kehiduoan pribadinya itu.

"Hmm.. Sayang sekali adonan ini. Hanya tinggal menambahkan *vanilla*-nya saja maka adonan ini akan selesai dan siap dimasukkan ke dalam *oven*." Ucap Maria kecewa

Angel mendelik sebal, "Hiih.. Bibi teruskan saja sendiri, tidak usah libatkan Angel! Angel tidak sudi memasak makanan yang ada unsur *vanilla*-nya."

Maria dan Amara saling berpandangan kemudian menoleh kepada Angel yang terus menggerutu tidak jelas.

"Aku tidak ingin melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pria kaku itu."

"Pria kaku?" Tanya Amara penasaran. Namun Maria langsung menyikut lengannya dan membuatnya terdiam. Pelayan tertua di *mansion* itu cukup mengenal tuannya karena wanita itu sudah 30 tahun bekerja di sana. Bahkan dia sempat melayani James dan Stella. Namun semenjak Arthur menetap di sana, pria itu membuat peraturan tidak ada pelayan yang tinggal di *mansion* sehingga dia jarang bertemu Arthur. Dari kesepuluh pelayan itupun hanya Amara-lah pelayan baru dan berusia paling muda, sehingga dia tidak mengenal majikannya sendiri.

Angel mengepalkan kedua tangannya, "Ya, pria kaku penunggu *mansion* ini. Alias Hantu Mesum." Ucapnya sinis dan melenggang menuju kamarnya.

Arthur berdehem dan langsung menutup layar *laptop* tanpa *shutdown*. Wajahnya merah padam menahan malu.

Seketika Gerry menoleh dan menatap Arthur dengan tatapan menuntut penjelasan, "Hantu Mesum? *Is that you?*"

Lagi-lagi Arthur berdehem, lidahnya kelu. Tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

Gerry memicingkan kedua matanya dan seketika dia terbahak ketika menyadari pria kaku di hadapannya bergerak gelisah. Baru kali ini dia melihat bosnya itu salah tingkah.

Gerry menahan tawanya, "Pfft.. Sebenarnya apa yang sudah kau lakukan bos? Apa terjadi sesuatu di hotel malam itu?"

"Bukan urusanmu." Balas Arthur sebelum meninggalkan asistennya yang masih sangat penasaran itu.

Sebenarnya Angel sangat kesal setiap kali mengingat perlakuan tak senonoh Arthur di hotel waktu itu. Gadis itu merasa dilecehkan di saat dia dalam keadaan tidak sadar. Seandainya dia sadar kan pasti dia bisa menikmati sensasi yang katanya membuat ketagihan itu. Ya, Angel

menyayangkan sikap pecundang Arthur yang hanya berani di saat "korban" tidak sadarkan diri.

"Bukankah lebih nikmat jika keduanya dalam keadaan sadar?" Batinnya

"Lihat saja nanti aku akan membalas apa yang dilakukannya kepadaku! Enak saja dia mengambil keuntungan dariku di saat aku lengah." Angel membulatkan tekadnya di dalam hati.

Angel menggelengkan kepalanya menepis bayangan tentang Arthur dan kemesumannya. Dia kembali menikmati indahny pemandangan hamparan bunga lavender di hadapannya. Gadis itu baru tahu bahwa di belakang *mansion* ada kebun lavender, miris memang padahal dia sudah tinggal selama sebulan lebih di sana. Diapun baru mengetahuinya saat tidak sengaja melihat salah satu pelayan berjalan ke belakang *mansion* dengan menggunakan pakaian lengkap ala tukang kebun.

Gadis cantik itu menengadahkan kepalanya sambil menutup kedua kelopak matanya menikmati aroma lavender yang menenangkan. Sebenarnya tadi Angel akan bertemu dengan Mario, namun ternyata satpam tidak mau membukakan pintu gerbang untuknya sehingga terpaksa dia harus membatalkan janji temunya dengan pria itu. Angel merasa seperti seorang tahanan saja bedanya, dia tidak terkurung di dalam jeruji besi akan tetapi dia terkurung di dalam sebuah istana nan megah namun terasa tidak hidup. Dia sudah seperti ratu tanpa didampingi seorang raja.

Angel terkekeh pelan, "Seperti Elsa." Gumamnya

Gadis itu membayangkan Arthur sebagai istana es yang dibangun oleh Elsa bukan sebagai sosok raja yang akan mendampingi. Arthur lebih cocok diibaratkan sebagai istana es yang sepertinya bisa dijadikan tempat bernaung namun tidak bisa memberikan kehangatan.

"Kau menetap di dalam istana es itu jika tidak ingin membeku dan mati secara perlahan." Lirihnya

Dia hanya tidak ingin mengharapkan pria tidak jelas seperti Arthur.

Kenapa bukan si olaf saja? Setidaknya dia hidup dan bisa berbicara.

FaabayBook

"Manusia salju itu terlalu ceria untuk Arthur yang kaku itu." Angel menjawab pertanyaan yang terlintas di otaknya dan tanpa disadarinya sejak tadi ada sesosok pria yang diam-diam mengamatinya dari kejauhan.

Pria itu memandang aneh Angel yang tampak berbicara sendiri, "dasar gadis aneh." Gumam pria itu.

"Tapi sedari tadi matamu tidak berkedip memandangnya, bos." Bisik seseorang yang berdiri di sampingnya.

Pria itu berjengit dan seketika menatap tajam pria yang berdiri di sampingnya dan menunjukkan cengirannya, "Kenapa kau sangat suka muncul tiba-tiba dan berbisik kepadaku? Apakah kau jelmaan setan?" Sinisnya

Pria jangkung itu mengelus dadanya, "Astaga bos, kau saja yang terlalu menikmati pemandangan indah di depan sana hingga tidak menyadari kehadiranku." Sindirnya

Pria yang disebut bos yang tak lain adalah Arthur itu melihat jam di tangannya kemudian berbalik dan melangkah lebar, "Sudahlah, ayo kita pergi!" Ajaknya kepada sang asisten dengan angkuhnya.

Ya, keduanya kembali ke *mansion* untuk mengambil beberapa berkas penting yang tertinggal. Namun saat keduanya baru saja memasuki *mansion*, Arthur langsung mencari keberadaan Angel dan membiarkan Gerry mencari berkas itu sendiri di ruang kerjanya. Gerry yang setia dan memaklumi bosnya hanya bisa bersabar karena dia juga sangat menantikan perkembangan dari hubungan sang bos, dia berharap hatinya yang beku segera mencair.

Arthur kembali ke *mansion* hampir pukul 10 malam, hari ini cukup banyak agenda penting yang harus dihadapinya. Pria itu menggelengkan kepalanya saat pandangannya terkunci pada sesosok gadis yang tiba-tiba menjelma sebagai model yang sedang berpose di atas sofa dengan mata

terpejam sambil menggenggam sebuah *remote tv*. Dapat dikatakan model ini cukup terkenal hingga saat berpose seperti itupun disaksikan oleh aktris dan aktor *bollywood*.

Pria itu menghela dan memutuskan untuk membangunkan gadis itu.

"Bangun!" Ucapnya dengan nada sedikit meninggi agar gadis itu bisa mendengarnya, namun ternyata percuma.

Arthur mengusap wajahnya, "Heh. Aku lupa jika gadis ini kan juga berbakat menjadi mayat. Mungkin jika seseorang melakukan sesuatu pada tubuhnya pun dia tidak akan bangun."

"*Kaupun sudah memastikannya malam itu.*" Arthur seolah mendengar kata hatinya.

Seketika dia mendelik dan menggaruk tengkuknya. Dia mengingat saat dia mencumbu Angel dan hampir melakukan yang lebih jauh jika saja dia tidak segera sadar akan kekejatannya malam itu.

Tubuhnya memanas dan gairahnya memuncak saat mengingat bagaimana ia menikmati setiap inchi lekuk tubuh indah Angel. Dia berdehem dan sedikit berteriak memanggil salah satu pelayan yang lewat karena baru saja keluar dari dapur dan hendak menuju *mansion* selatan.

"Bangunkan dia dan suruh pindah ke kamarnya!" Titahnya tegas tak ingin dibantah dan segera berlalu menuju kamarnya untuk membersihkan tubuhnya.

Setelah beberapa menit, Arthur selesai dengan ritual mandinya. Entah apa yang menggerakkan hatinya ingin memastikan apakah gadis pembuat onar itu sudah berada di dalam kamarnya.

Seketika Arthur meradang saat mendapati kamar Angel masih gelap yang menandakan gadis yang fobia gelap itu belum berada di dalam sana. Pria itu menuruni tangga dengan langkah lebar menuju ruang tengah dan berniat memecat pelayan yang ditugaskannya tadi.

Arthur menajamkan pendengarannya saat sayup-sayup mendengar suara percakapan yang diyakininya berasal dari televisi. Pria itu mempercepat langkahnya dan benar saja, gadis itu masih berada di sana namun kini kedua kelopak matanya sudah terbuka.

Angel tidak menyadari kehadiran Arthur di sampingnya karena saking asyiknya menyaksikan film *bollywood* yang Arthur tidak tahu dan juga tidak mau tahu judulnya apa. Pria itu kesal diabaikan olehnya apalagi saat melihat Angel menguap. Tanpa banyak kata lagi, Arthur mendekati saklar dan mencabut paksa kabelnya hingga monitor tv itu padam. Membuat Angel mendesah kecewa.

Gadis itu menatap tajam Arthur, dia paling tidak suka diganggu saat menonton. Apalagi sedang seru-serunya dan dia tidak ingin mati penasaran dengan *ending*-nya.

Angel berlari ke arah Arthur dan memukuli dada bidang pria itu menumpahkan kekesalannya, "Sialan kau, kak! Kau membuatku melewatkan *ending*-nya. Entah apa yang terjadi kepada Ayan saat Alizeh pergi meninggalkannya untuk selamanya." Angel terus memukuli Arthur sambil mengumpat. Sungguh dia merasa sangat kesal saat ini, sudah 2 jam lebih dia menyaksikan kepiawaian akting seorang Ranbir Kapoor di film '*Ae Dil Hai Mushkil*' itu namun karena seorang pria berbadan besar semuanya buyar.

Arthur menahan kedua lengan Angel buakn karena dia kesakitan, hanya saja dia sudah lelah berdiri di sana dan juga mulai mengantuk, "Sudahlah! Besok juga kau bisa memutar ulang film itu. Lagipula gunakan sedikit otak udangmu itu, apalagi yang akan dilakukan seorang pria jika wanitanya meninggalkannya? Tentu saja dia mencari wanita lain." Ucapnya enteng

Seketika wajah Angel merah padam, sungguh dia tidak terima dengan ucapan Arthur yang tidak punya hati itu. "*Kau lupa Angel? Pria di hadapanmu ini kan tidak punya sisi romantis sedikitpun, tentu saja dia akan mengatakan hal seperti itu.*" Batinnya

"Sudahlah, kalau kau ingin melanjutkan film itu, menonton di kamarku saja. Setidaknya kau tidak akan tertidur di atas sofa dan digigit nyamuk di sini." Lanjutnya

yang membuat Angel membelalakkan kedua matanya. Dia tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya, secara tidak langsung pria itu mengajaknya tidur bersama bukan?

Angel memilih bungkam dan mengikuti langkah Arthur memasuki kamarnya. Diam-diam dia menyeringai.

"It's show time, baby!"

FaabayBook

Kapan kita bercinta?

Angel

Sebenarnya kalau boleh jujur, aku tidak ingin menginjakkan kakiku di kamar pria kaku yang saat ini sedang berbaring di atas ranjangnya itu.

"Ck. Untuk apa dia mengajakku ke kamarnya jika hanya untuk menontonnya yang sedang terlelap di sana." Gumamku pada diriku sendiri

FaabayBook

"Kau mengharapkan sesuatu huh?" Terdengar bisikan yang entah darimana asalnya.

"TIDAK!!" Pekikku tiba-tiba dan seketika aku langsung menutup mulutku dengan telapak tanganku. Aku melirik pria itu untuk memastikan apakah dia terganggu atau tidak. Dan syukurlah dia masih nyaman menetap di alam mimpinya.

Meskipun aku suka menggodanya dan kerap kali mengucapkan kalimat-kalimat tak senonoh, aku masih menjunjung tinggi yang namanya harga diri. Namun, entah mengapa setiap kali berhadapan dengan pria ini selalu saja sesuatu di dalam diriku mendorongku untuk bertindak di

luar hal normal. Aku tidak tahu apakah ini disebut hanya sekedar ingin mencari perhatian atau tidak namun yang pasti aku hanya ingin dia saja yang memperhatikanku bukan pria-pria di luar sana yang selalu menggunakan kesempatan yang ada untuk merayuku.

Lihatlah saat ini aku sedang memutar ulang film '*Ae Dil Hai Mushkil*' di scene saat Ayan Sanger menumpahkan perasaannya lewat lagu *Channa Mereya*. Meskipun aku tidak sepenuhnya mengerti arti dari setiap lirik dalam lagu tersebut namun aku bisa merasakan apa makna dari lagu itu. *Ranbir Kapoor* sukses menyalurkan patah hatinya kepada para penonton, matanya berbicara. Aku jadi membayangkan bagaimana jika aku yang berada di posisi seorang Ayan yang dipaksa menerima keputusan Alizeh bahwa persahabatan adalah bentuk cintanya kepada Ayan. Sungguh besar hati seorang Ayan yang masih setia mendampingi Alizeh dan terus menyemangati serta menghiburnya sampai akhir hayatnya. Mungkin jika aku yang menjadi Ayan, aku tidak akan bisa setegar dirinya.

Aku mengakui bahwa aku adalah gadis yang egois. Aku tidak ingin merasakan cinta sepihak. Aku juga tidak ingin cinta menyapaku terlebih dahulu sebelum orang itu merasakannya. Namun semua itu hanya sebatas keinginanku saja. Siapa yang bisa mencegah hadirnya cinta di hati?

Selain egois aku juga pengecut. Ya, aku ini pengecut karena memilih membentengi hatiku agar tidak terjatuh lebih dalam lagi kepadanya. Aku selalu ingin mengingatkan diriku bahwa pria itu tidak mungkin mencintaiku dan aku

hanya bisa menganggapnya sebagai seorang kakak bagiku. Tapi itu beberapa hari yang lalu sebelum aku mendapati pria itu berbuat mesum kepadaku.

"Tentu aku tidak akan bisa memandangnya sebagai seorang kakak lagi. Mana ada kakak yang mencicipi tubuh adiknya."

Setidaknya aku ingin memastikan sesuatu terlebih dahulu sebelum mengambil langkah ke depan. Jika memang dia tidak bisa mencintaiku, maka aku akan mempertimbangkan penawaran *wàigōng* waktu itu.

Bugh.

Aku tersentak saat sebuah benda empuk mendarat mulus di kepalaku. Seketika aku menoleh kepada satu-satunya orang yang bisa dijadikan tersangka saat ini. Benar saja, pria besar yang entah sejak kapan bersandar di kepala ranjang itu kini sedang menatapku dengan tatapan datarnya itu. Seolah-olah dia tidak pernah melakukan apapun kepadaku barusan.

Aku mengepalakan kedua tanganku dan menatapnya dengan tatapan permusuhan, "Brengsek!" Umpatku dan aku langsung berlari dan menerjangnya.

Pria itu menahan kedua lenganku setelah beberapa saat aku menjambak rambut cokelatnnya itu. Dia memberiku peringatan melalui tatapan elangnya itu. Namun aku

mengabaikannya dan tetap bergerak masih berusaha meraih helaian rambutnya.

Kurasakan tangan besarnya itu menekan lenganku yang membuat sebuah ringisan lolos dari bibirku.

"Hentikan atau aku akan menciummu hingga bibirmu itu tak berbentuk!" Ancamnya lalu menjauhkan tubuhku darinya. Tentu saja dia menghempaskanku di atas ranjang, sudah kukatakan dia tidak ada lembut-lembutnya.

Aku mencebikkan bibirku, "Apa-apaan tidak berbentuk? Bukankah biasanya membengkak jika habis dilumat?" Gumamku dan sepertinya dia masih dapat mendengarnya sebab dia langsung saja bangkit dan melangkah lebar memasuki kamar mandi. Seperti biasa **MENGHINDAR**. Namun tingkahnya ini justru membuatku kembali menjalankan rencana awal yang sempat kuurungkan tadi.

Saat Arthur keluar dari kamar mandi, kedua matanya melebar melihat pemandangan yang tak semestinya dinikmati olehnya.

Namun tetap saja, sebagai seorang pria yang memiliki dua bola mata yang masih berfungsi dengan baik, Arthur tidak bisa dan tidak ingin mengalihkan pandangannya. Ya, tentu saja pemandangan seorang gadis yang sedang berpose sensual di atas ranjang ala model majalah dewasa itu tidak

boleh dilewatkan begitu saja. Tanpa sadar Arthur menelan *saliva*-nya kasar.

Entah sejak kapan gadis itu mengenakan *lingerie* berwarna putih yang sangat pas melekat di tubuh semampainya itu. Arthur masih ingat betul jika sebelum dia memasuki kamar mandi tadi, gadis itu masih memakai kaos putih longgar yang dipadukan dengan *hotpants*.

Arthur menggeleng, "Padahal baru ditinggal sebentar." Dia menghela napas dan mengelus dadanya. Perlahan dia mendekat ke ranjang dengan mempertahankan wajah datarnya. Dia ingin menunjukkan kepada Angel betapa dia tidak berpengaruh dengan apa yang dilihatnya saat ini.

FaabayBook

Angel menyeringai, "Oh masih jual mahal rupanya." Gumamnya

Gadis itu mendekatkan tubuhnya kepada Arthur. Dia memeluk Arthur yang sedang membelakanginya saat ini. Dengan sengaja dia menyusupkan tangannya dari ketiak Arthur dan menempelkan telapak tangannya tepat di dada bidang milik pria itu. "Kakak, kau sudah tidur?" Tanyanya dengan manja namun telapak tangannya bergerak mengelus dada Arthur yang membuat empunya menahan napas

Pria itu segera menjauhkan telapak tangan Angel dari dadanya, "Sudah kukatakan aku bukan KAKAKMU." Ucapnya penuh penekanan.

Angel tersenyum samar, dia menggerakkan lengannya dan meletakkan telapak tangannya di atas perut kotak-kotak Arthur, "Kau lebih tua dariku, bagaimana mungkin aku memanggil namamu begitu saja. Atau haruskah aku memanggilmu paman?" Tanyanya sambil mengelus roti sobek idaman setiap wanita itu.

Tiba-tiba Arthur mendudukkan tubuhnya dan dengan spontan Angel juga mengikutinya. Pria itu menatap tajam Angel, "Sejak kapan aku menikah dengan bibimu?"

Angel meletakkan telunjuknya di dagunya seolah-olah sedang berpikir padahal sebenarnya dia sedang menahan tawa karena dapat melihat jelas betapa kesalnya Arthur saat ini, "Hmm.. Iya ya. Bagaimana kau bisa menikahi bibiku? Padahal aku tidak mempunyai bibi. Mama dan papa kan anak tunggal." Balasnya dan tentu memasang wajah polosnya.

"Lalu aku harus memanggilmu apa?" Tanyanya lagi sambil mengerjap-ngerjapkan bola matanya yang membuat pria di hadapannya gemas.

Arthur menarik pelan rambut Angel, "Panggil seperti biasa." Ucapnya datar padahal dalam hati merutuki ucapannya barusan karena terlalu jujur mengungkapkan keinginan hatinya yang terdalam.

Angel langsung menggelengkan kepalanya menyuarakan penolakannya.

Arthur menaikkan sebelah alisnya dan kesal karena keinginannya tidak terpenuhi.

"Aku tidak mau memanggilmu *Baby Thuthur* lagi. Bukankah kau benci mendengarnya?" Cicit Angel

"Aku lebih benci mendengarmu memanggilku kakak." Desisnya

Angel tersenyum lebar, kedua matanya berbinar. Gadis itu berpikir akan segera menemukan titik terang yang selama ini dicarinya. Namun seketika hatinya mencelos saat pria itu kembali membuka mulutnya.

"Karena aku memang bukan kakakmu dan tidak akan pernah sudi memiliki adik sepertimu." FaahayBook

Sakit dan kecewa. Itu yang dirasakan Angel. Namun gadis itu tidak akan menunjukkan apa yang dirasakannya saat ini di hadapan pria yang baru saja menjatuhkannya dari ketinggian yang baru saja didakinya.

Alih-alih menitihkan air mata, gadis itu justru menunjukkan senyumannya kepada Arthur. Dia bahkan memberikan sebuah kecupan di pipi Arthur dan berbisik dengan nada sensual.

"Jika kau ingin aku kembali memanggilmu *Baby Thuthur* maka kau harus duduk di sofa itu dan menikmati penampilanku."

Arthur mengernyit dan menatap Angel curiga, "Aku tidak mau."

Angel berdecak, "Ck. Ya sudah. Itu pilihanmu, aku akan kembali ke kamarku dan mulai besok aku akan tinggal di apartemen yang sudah dibeli Jason." Ucapnya santai namun Arthur menangkap sebuah ancaman di dalam kalimat itu.

Tanpa mengatakan sepatah katapun, Arthur melangkah ke kakinya dan mendudukkan bokongnya di atas sofa yang dimaksud oleh Angel.

Angel tersenyum nakal kemudian mengutak-atik *remote* sejenak hingga terdengarlah musik yang tidak *familiar* di telinga Arthur. Pria itu mengalihkan perhatiannya sejenak dari Angel dan menatap layar tv yang menampilkan beberapa penari dengan pakaian yang minim. Arthur memicingkan matanya saat melihat gerakan yang dilakukan para wanita di sana, dia tahu ini. Ya, ini adalah *Belly Dance*. Dan Arthur mengakui wanita yang diyakininya sebagai pemeran utama dalam video musik itu sangat cantik dan menggoda, tapi tidak sampai membuat sesuatu yang di bawah sana meronta-ronta ingin dilepaskan.

Tubuh Arthur seketika meremang saat merasakan seseorang meniup belakang telinganya. Pria itu menjatuhkan tatapannya pada kaki jenjang yang bertengger di pundaknya. Napasnya tercekat saat merasakan sebuah telapak tangan meraba dada telanjangnya dengan sensualnya.

"*Shit!*" Umpatnya, dia mengepalkan kedua telapak tangannya menahan desir gairah yang mulai bangkit.

Angel terus meliuk-liukkan tubuhnya dengan sensual di hadapan Arthur. Meskipun gerakannya tidak selentur Nora Fatehi, namun Arthur akui bahwa gerakan Angel tidak buruk dan gadis itu bergerak selaras dengan irama musik.

"Yang terpenting dia bisa membangkitkan yang tidak bisa dibangkitkan penari sexy di layar kaca itu." Bisik iblis yang bersemayam di tubuh Arthur

Tubuhnya semakin panas dingin saat Angel kembali melangkah dengan lenggoknya mendekatinya. Berkali-kali Arthur berdehem untuk menenangkan dirinya namun sama sekali tidak membuahkan hasil.

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, dia hanya diam dan patuh saat Angel memberi isyarat untuknya agar berdiri dan menuntunnya mendekati ranjang.

Arthur baru tersadar saat tubuhnya terhempas di atas ranjang. Angel menduduki perutnya. Belum sempat dia melayangkan protes, bibirnya dibungkam oleh bibir ranum yang pernah dirasakannya kemarin. Pria itu semakin terbuai saat jemari lentik Angel menari-nari dan membentuk pola abstrak di dadanya. Tidak sampai di situ saja, kini Angel mengendus dan menjilati lehernya. Tanpa sadar pria itu mengerang nikmat dan membiarkan Angel mencumbunya.

Angel mendongak dan menyeringai saat melihat Arthur memejamkan mata menikmati cumbuannya. Oh. Angel sangat menyukai wajah Arthur yang memerah karena ulahnya. Dan yang terpenting dia dapat merasakan sesuatu yang menonjol menyentuh selangkangannya.

"Pencapaian yang luar biasa, Angel." Soraknya dalam hati

Angel kembali melumat bibir Arthur dan pria itu membalasnya dengan rakus. Sepertinya hasratnya mulai tak terkendali.

Angel melepaskan pagutannya dan perlahan mengecupi rahang Arthur. Gadis itu menghisap dan menggigit kecil leher Arthur meninggalkan jejaknya di sana. Setelah puas dia bermain dengan dada bidang Arthur membuat empunya mendesis.

Tiba-tiba Angel menghentikan aksinya dan membuatnya mendapatkan tatapan protes dari pria yang kini berada di bawahnya. Angel tersenyum menggoda dan mendekatkan wajahnya. Arthur mengira jika gadis itu akan menciumnya, namun ternyata dugaannya salah.

"Bukankah lebih nikmat jika keduanya dalam keadaan sadar, baby?" Bisik Angel sensual

Arthur tahu itu adalah sebuah kalimat sindiran yang dilayangkan kepadanya. Namun untuk saat ini dia memilih mengabaikannya.

Tanpa diduga, pria itu bergerak tiba-tiba dan membalikkan posisi. Dia menindih tubuh mungil Angel dan membungkam bibir yang sudah melontarkan kalimat nakal di telinganya.

Arthur menegakkan tubuhnya dan merobek *lingerie* tipis yang membalut tubuh Angel. Pria itu mulai mencumbui Angel, menciptakan desahan demi desahan indah di telinganya. Tangannya bergerilya menggerayangi lekuk tubuh indah Angel. Lidahnya menari-nari di tempat favoritnya. Untuk kedua kalinya dia dapat menikmati gunung kembar Angel.

Telapak tangannya mulai turun ke tempat yang paling sensitif di bawah sana. Tempat yang belum sempat ditelusurinya malam itu. Pria itu mundur dan hendak melepas kain tipis berbentuk segitiga yang menyembunyikan menu utamanya malam ini.

Gerakannya terhenti saat telinganya mendengar suara yang membuat gairahnya menguap di udara.

"Memangnya kau tahu harus bersarang di lubang yang mana?"

Arthur menggulingkan tubuhnya di samping Angel. Pria itu berbalik dan memunggungi Angel yang diam-diam menertawainya di belakang sana.

"Dia pikir aku akan menyerahkan mahkotaku begitu saja untuknya?"

Angel tersenyum puas, *"Baby Thuthur kenapa berhenti?"* Pancingnya

"Diam!" Desisnya

"Huh... Sayang sekali, kupikir kita akan melakukannya malam ini." Ucap Angel berpura-pura kecewa

"Pakai pakaianmu dan tidur!"

"Lalu--

Ucapannya terpotong saat Arthur tiba-tiba menoleh dan menatapnya tajam.

"Kapan kita bercinta?" Lanjutnya

Arthur mengacak rambutnya frustrasi kemudian 'membungkus' seluruh tubuh Angel dengan selimut. Pria itu membopong tubuh Angel seperti mengangkat karung beras dan melemparkannya ke atas ranjang Angel. Dia melangkah meninggalkan Angel di kamarnya dan keluar dari sana dengan membanting keras pintu kamar Angel.

"Huaaaa... Sialan kau Arthur!!!"

FaabayBook

Pergi Tanpa Kabar

Angel

Seminggu semenjak kejadian yang hampir merenggut harta paling berharga milikku, aku belum pernah bertemu lagi dengan Arthur. Pria itu tak kunjung menampakkan batang hidungnya di *mansion*. Entah apa yang membuatnya menghilang tanpa kabar. Dia belum pernah seperti ini sebelumnya. Ya, setidaknya itulah yang aku tahu semenjak aku di sini. Meskipun dia memang tidak pernah menghubungiku namun dia pasti akan selalu pulang selarut apapun itu.

Apa terjadi sesuatu kepadanya?

Haruskah aku pergi ke kantornya?

Tapi bagaimana jika nanti dia mengusir dan mempermalukanku di sana?

Ah. Setidaknya aku tahu dia baik-baik saja. Ya. Aku harus ke sana dan memastikannya sendiri.

Setelah kurang lebih 45 menit menempuh perjalanan, akhirnya aku bisa menginjakkan kakiku di gedung megah

milik keluarga Alfonso yang tentunya sudah menjadi hak Arthur sepenuhnya sekarang. Harus kuakui pria itu memang sangat hebat karena bisa mempertahankan eksistensi perusahaan sebesar ini meskipun usianya masih muda. Tidak salah aku mengaguminya, dia tidak hanya tampan tetapi juga jenius. Sungguh penghasil bibit unggul. Tapi sayang, dia kaku dan tidak mencintaiku.

Aku melangkahkan kaki jenjangku dengan anggunnya menuju meja resepsionis. Kupamerkan senyum teramah yang aku miliki kepada wanita berdandan menor yang kini memerhatikan diriku dari atas ke bawah dengan pandangan meremehkan. Sialan memang. Mungkin karena aku hanya memakai pakaian sederhana berupa *blouse* hitam transparan yang kupadukan dengan tanktop berwarna senada dan juga celana jeans berwarna denim. Wajahku juga kupoles seadanya dengan lipstik berwarna merah namun tidak secerah lipstiknya itu.

Saat aku telah berdiri tepat di hadapan wanita menor yang tak lain adalah pegawai resepsionis di kantor ini, kedua matanya itu masih saja tidak terlepas dariku. Aku harus berdehem untuk menyadarkannya. Kulihat dia terkesiap dan dengan cepat dia mengatur ekspresinya kembali.

"Ada yang bisa saya bantu, nona?" Tanyanya dengan ketus

Aku tetap tersenyum kepadanya, "Ruangan Mr. Alfonso ada di lantai berapa ya, Mrs. Thomas?" Tanyaku lembut dan sengaja menyebutkan namanya yang tertera pada *name tag*-

nya, kuperkirakan dari penampilannya dia sudah berusia 30 tahunan dan sudah menikah.

Dia semakin menatap tak suka kepadaku dengan terang-terangan. Wanita dengan nama depan Julia itu memutar bola matanya sebelum bersuara, "Mr. Alfonso tidak ada. Sekalipun dia berada di kantor, Anda harus membuat janji temu terlebih dahulu sebelum dapat menemuinya." Jawabnya ketus tanpa melihatku, wanita itu berpura-pura melanjutkan pekerjaannya. Sialan sekali dia. Lihat saja nanti jika aku sudah bertemu Arthur, aku akan memintanya untuk memecat karyawan sombongnya ini. Itupun kalau dia mau mendengarkan ucapanku.

Aku menghela kemudian membalikkan tubuhku dan memutuskan untuk meninggalkan gedung ini. Sungguh mengecewakan. Sebenarnya aku tidak ingin mempercayai ucapan wanita itu, hanya saja aku tidak ingin mempermalukan diriku jika memaksa masuk ke ruangan Arthur. Apalagi aku tidak tahu ruangnya berada di mana. Tidak mungkin bukan aku menjelajahi seluruh ruangan yang ada di dalam gedung ini? Mungkin belum sempat aku melangkah lebih jauh, langkahku sudah dihentikan oleh para *security* berbadan tegap yang kulihat di pintu masuk dan juga di luar gedung tadi.

Namun belum sempat aku menjauh dari meja resepsionis, aku mendengar seseorang memanggil namaku.

Saat menoleh ke arah sumber suara, aku mendapati seorang pria jangkung yang kini tengah berjalan tergesa

mendekatiku sambil tersenyum lebar kepadaku. Aku mencoba mengingat-ingat apakah aku pernah bertemu dengannya sebelumnya, namun aku sama sekali tidak dapat menemukan wajahnya di dalam memoriku.

"Apa dia salah satu korbanku?"

"Tidak. Tidak. Aku tidak pernah memberitahu namaku kepada mereka."

Aku tersentak saat mendengar suara jentikan jari di depan wajahku. Mataku bertemu dengan sepasang mata yang terpasang kacamata. Aku mundur beberapa langkah, rasanya sedikit risih jika terlalu dekat dengan orang asing yang berpikir sudah mengenalku.

FaabayBook

Dia tersenyum maklum, "Ada yang bisa saya bantu Ms. Alexander?" Tanyanya ramah

Bukannya menjawab pertanyaannya, aku malah menatapnya penuh tanya. Dan ternyata dia mengerti tanpa perlu kulontarkan sebuah pertanyaan untuknya.

"Ah. Maaf, Nona. Saya lupa memperkenalkan diri. Saya Gerry Orlando, asisten pribadi sekaligus sekretaris Mr. Alfonso." Ucapnya lalu mengulurkan tangannya.

Kami berjabat tangan, "Oh. Senang berkenalan denganmu, Mr. Orlando." Balasku ramah.

Dia menggaruk tengkuknya, "Mmm.. Saya lebih nyaman jika nona secantik Anda memanggilku Gerry."

Aku tersenyum kepadanya, "Tentu. Aku juga akan lebih senang jika kau memanggilku Angel. Dan tidak udah terlalu kaku seperti bosmu kepadaku." Aku terkekeh pelan di akhir kalimatku karena menyangkut pautkan Arthur dan juga sikapnya.

Tanpa kusangka pria itu terbahak dan seketika sikap formalnya tadi menghilang begitu saja. Sepertinya dia cukup mengenal Arthur sehingga tidak takut jika ketahuan menertawakan bosnya sendiri.

"Dia memang pria kaku, tapi aku percaya suatu saat nanti kau bisa membuat pria kaku itu bertekuk lutut kepadamu." Ujarnya di akhir kekehannya.

Aku mengangkat bahu, jujur saja aku meragukan ucapannya itu dan memilih menganggapnya sebagai hiburan semata.

"Sepertinya kau tidak percaya dengan ucapanku. Huh. Seandainya saja kau tahu apa yang terjadi dengannya belakangan ini karenamu." Ucapnya penuh teka-teki yang membuatku penasaran namun belum sempat aku mengutarakan keingintahuanku, dia sudah mengalihkan topik pembicaraan kami. Sepertinya dia tidak ingin mengkhianati bosnya.

Gerry menoleh kepada Julia yang sedari tadi menatap kami penasaran. Aku yakin dia memasang telinganya lebar-lebar mendengarkan setiap kata pembicaraan kami. Tertulis di dahinya betapa ingin tahunya dia tentangku dan juga Arthur.

"Ingat baik-baik wajah cantik ini! Dia adalah calon istri Mr. Alfonso, Anasthasia Danilova Alexander."

"Apa-apaan dia memperkenalkanku sebagai calon istrinya Arthur?" Aku memang memendam perasaan kepada pria itu tetapi bukan berarti aku mau menjadi istrinya. Lebih tepatnya mengaku-ngaku sebagai calon istrinya di depan umum, ini sama saja mempermalukanku. Apalagi jika kabar ini sampai ke telinga pria yang kini tak tahu rimbanya itu.

FaabayBook

'Bukannya kau selalu mengklaim pria itu sebagai suamimu di hadapan para pria yang merayumu?'

"Ck. Tentu saja berbeda. Aku memang menyebutnya suamiku di depan mereka tapi bukan berarti aku mengakui bahwa aku istrinya di depan umum apalagi di saat yang tidak dibutuhkan seperti ini."

"Lain kali jika kau berbuat hal yang tidak menyenangkan bagi Ms. Alexander, kau harus angkat kaki dari kantor ini." Lanjutnya, Gerry memberikan peringatan tegas untuk Julia. Namun, tetap saja wanita bebal itu masih menatapku dengan sorot mata yang kuartikan sebagai tatapan tidak percaya sekaligus iri. Huh. Ingin sekali aku mencolok matanya itu.

Aku mendekati wanita itu dan membisikkan sebuah kalimat yang kuyakini bisa menjawab pertanyaan yang ada di otak busuknya itu, "Kau boleh meragukannya, tapi asal kau tahu saja burung kenari kesayangan bosmu itu hanya bisa menjelma menjadi burung elang jika bersamaku." Ucapku percaya diri. Setidaknya itulah yang kupercaya sampai saat ini, lebih tepatnya aku sedang berusaha mempercayai bahwa akulah satu-satunya gadis yang bisa membuatnya hampir hilang kendali.

Aku menjauhkan diri darinya, dapat kukihat dengan jelas betapa terkejutnya dia mendengar kalimat frontalku itu. Dia menatapku tak percaya dan mulutnya menganga lebar. Dan aku hanya tersenyum dan mempertahankan sikap agar terlihat seelegan mungkin di hadapan seluruh karyawan Arthur yang ternyata diam-diam menyaksikan kami. Aku tidak tahu sejak kapan mereka memerhatikanku, mungkin saja sejak Gerry datang dan meneriakkan namaku. Entahlah. Aku tidak peduli.

Aku berdehem dan memberi isyarat kepada Gerry agar membawaku menjauh dari tempat itu.

Saat ini aku tengah berada di dalam sebuah taksi yang sedang melaju membawaku kembali ke *Brooklyn*. Aku sangat kecewa setelah mendengar kabar bahwa Arthur sedang berada di Indonesia saat ini. Gerry mengatakan bahwa pria itu berangkat ke sana karena ada masalah serius di kantor cabang Indonesia. Sebenarnya aku tidak keberatan jika dia

pergi ke luar negeri untuk perjalanan bisnis, hanya saja aku kecewa karena harus mendengar berita ini dari mulut oranglain, bukan darinya. Tidak bisakah dia menyampaikannya sendiri kepadaku? Atau setidaknya dia mengirimkan sebuah pesan singkat saja jika tidak sudi bertatap muka denganku.

"Sepertinya aku memang tidak penting baginya."

"Memangnya kau siapa? Jangan menganggap dirimu penting hanya karena dia sedikit tertarik dengan tubuhmu!"

"Awwhss.."

Aku meringis saat keningku terbentur pada *Headrest* Jok mobil taksi. Sopir taksi itu menoleh ke belakang dan menatapku khawatir. Dia menanyakan keadaanku dan meminta maaf karena menginjak rem mendadak, katanya dia cemas karena sedari tadi aku terus mengoceh menggunakan bahasa yang tidak dimengerti olehnya dan terkejut mendengarku tiba-tiba saja berteriak tadi.

Aku cukup kesal dengannya, namun aku sadar ini tidak sepenuhnya kesalahannya. Dia kembali mengemudikan taksinya dengan pelan sesuai permintaanku, namun saat aku menatap ke luar jendela pandanganku tidak sengaja menemukan sesosok pria yang berarti di dalam hidupku. Pria selalu mengerti diriku dan menuruti semua keinginanku. Langsung saja aku meminta sopir itu berhenti dan menurunkanku di sana. Untung saja jalanan sedang sepi

sehingga tidak menimbulkan bahaya maupun protes dari pengendara lainnya.

"JASON!!!" Aku meneriakkan nama pria itu namun sepertinya suaraku kalah dengan keramaian di sekitarnya.

Aku mempercepat langkahku agar segera berada di hadapan pria yang kini sedang duduk sendiri di salah satu meja *outdoor* kafe yang terletak di pinggir jalan yang masih merupakan kawasan *Manhattan* ini. Senang sekali rasanya bisa melihat wajah tampannya lagi, aku tidak menyangka akan bertemu dengannya di negara ini.

Aku langsung melompat ke pangkuannya dan memeluk pria itu erat tanpa memikirkan sekitar. Tentu saja dia terkejut mendapat serangan tiba-tiba dari orang yang dipikirnya orang asing. Namun tentu saja itu terjadi hanya dalam beberapa detik saja karena aku yakin tanpa melihat wajahku yang kusembunyikan di ceruk lehernya inipun dia tahu bahwa ini Angel-nya. Ya, dia pasti dapat mengenalku dari aroma tubuhku, lagipula siapa lagi yang bisa senekad ini bermanja padanya di depan umum kalau bukan aku?

"Jason, aku sangat sangat sangat merindukanmu." Ucapku manja

Dia mendorong bahu, "Turunlah dari pangkuanku! Kau membuatku malu, bodoh." Desisnya

Dengan terpaksa aku turun dari pangkuannya dan duduk di sampingnya, aku menatapnya kesal.

Dia berdecak, "Ck. Bertingkahlah sesuai dengan usiamu! Jangan kekanakan seperti ini! Lagipula ini di depan umum, orang bisa salah paham nanti."

Aku hanya bergumam.

"Ternyata cucu tersayang Mr. Huang ada di sini. Pantas saja pria tua itu kalang kabut mencarimu yang menghilang tanpa jejak, pasti ini ada sangkut pautnya dengan keluarga Milton itu bukan?" Tebak Jason

Aku menangguk membenarkan ucapannya. Memang aku sengaja menghindar dari *wàigōng* yang semakin memaksakan kehendaknya kepadaku. Dia terlalu otoriter. Pria tua itu selalu ingin mengontrol hidupku dan tentu saja hal ini ditentang oleh Papa. Namun, papa tidak cukup kuat untuk melawan mertuanya itu. Papa hanya bisa membantuku "kabur" ke kota ini dengan bantuan Daddy Darren untuk menyembunyikan jejakku dari para suruhan *wàigōng*. Cukup cita-citaku yang diotak-atikinya, namun tidak untuk masalah jodohku. Biarlah aku yang memilih pria yang akan menjadi pendampingku tanpa campur tangan orang lain.

"Kau tinggal dengan pria *gay* itu?"

Lagi-lagi aku hanya mengangguk.

"Berhentilah mengejar-ngejarnya dan merendahkan harga dirimu di hadapan pria tidak berguna itu!" Ucapnya tajam, Jason memang tidak setuju aku mendekati Arthur

Aku merebut gelas yang ada di genggamannya dan langsung menyeruput *Frappuccino Green Tea Creme* miliknya itu.

"Aku hanya bermain-main, Jas." Elakku

"Main-main seperti apa yang membuatmu mampu bertahan selama ini?" Cibirnya, "Dan sopanlah sedikit, aku ini pamanmu, jangan memanggil namaku tanpa embel-embel!" Lanjutnya

"Ck. Sejak kapan kau ingin dipanggil paman? Bukankah selama ini kau selalu melarangku memanggilmu paman karena tidak ingin dianggap tua?" Cecarku.

Sejak dulu Jason memang tidak mau kupanggil paman karena usia kami hanya terpaut 3 tahun saja. Dia sendiri yang memintaku memanggil namanya langsung. Kami memang sangat dekat namun tidak ada yang tahu itu termasuk *wàigōng* karena di hadapan semua orang Jason seolah-olah tidak menganggapku.

"Sekarang sudah berbeda. Aku sudah cukup dewasa dan aku ingin dihormati oleh keponakanku." Ucapnya tegas

Aku mengangguk-anggukkan kepala, "Baiklah. *Xiao Jiu* tersayang."

Dia tersenyum dan mengacak rambutku, "Ah. Manisnya."

Aku menepis tangannya dan mendelik.

Tiba-tiba ponselku bergetar, ada sebuah pesan masuk dari seseorang yang kurang menyukaiku. Sebenarnya aku malas membuka pesan darinya, hanya saja aku penasaran karena baru kali ini dia mengirim pesan untukku. Pasti ada hal penting yang ingin disampaikanya.

Namun sedetik kemudian aku menyesali keputusanku. Ternyata dia mengirimkan beberapa foto yang tidak ingin kulihat. Tiba-tiba saja dadaku nyeri seperti dihujam ribuan jarum.

Jason menggoyang-goyangkan tubuhku yang tiba-tiba lemas tak berdaya. Pria itu merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya dan meraih ponselku. Aku masih dapat merasakan tubuhnya menegang saat melihat layar ponsel yang membuatku seperti ini.

"Ikut denganku!" Ucapnya tegas dan tidak ingin dibantah

Wanita Idaman

Jakarta, Indonesia

Sementara itu di benua lain, tampak sepasang insan yang jika diperhatikan sekilas sangatlah serasi. Keduanya tengah duduk di kursi taman setelah melakukan rutinitas pagi yang merupakan hobi keduanya, lari pagi.

Wanita cantik bertubuh tinggi semampai dan energik itu tampak sangat bahagia. Netra hijaunya nan indah itu tak lepas memandang pria tampan nan gagah di sampingnya. Sungguh ia sangat merindukan pria yang kini sedang meneguk air mineral demi melepas dahaganya itu. Kerinduan yang dipendamnya selama bertahun-tahun pun cukup terbayarkan sebab pria itu sudah menemaninya selama seminggu ini. Seandainya dia dapat menghentikan waktu, maka dia ingin waktu terhenti agar dia bisa tetap bersama sahabatnya itu.

"Kenapa kau menatapku seperti itu, Jane?"

Suara bariton itu membawa wanita yang dipanggil Jane kembali dari alam bawah sadarnya. Wanita itu tersenyum lembut kepada pria yang duduk di sampingnya itu tanpa mengalihkan tatapannya. Dia tetap saja menatap pria itu tanpa berkedip.

"Kau sedang sakit?" Tanya pria itu lagi saat tak kunjung mendapat respon dari pertanyaannya yang sebelumnya.

Jane menggeleng pelan dengan senyum lembut yang tidak pernah luntur dari wajah cantiknya itu, "Aku hanya tidak menyangka bisa menghabiskan waktuku bersamamu dan melepas rindu yang kupendam selama bertahun-tahun ini." Jane mengutarakan isi hatinya, netra hijaunya memancarkan binar indah menyampaikan betapa bahagianya dia saat ini.

Pria itu hanya menanggapi dengan bergumam namun Jane sudah merasa cukup dengan itu.

"Oh iya, apakah kau akan menetap di sini?" Tanya Jane penuh harap

FaabayBook

Pria itu menggeleng cepat dan tanpa mendengar kalimat yang akan dilontarkannya pun Jane sudah tahu jawabannya. Tentu saja dia kecewa namun dia tidak memiliki hak untuk menahan pria itu untuk tetap tinggal.

Tiba-tiba Jane mengalihkan topik dan mengarahkan jari telunjuknya kepada 2 sosok remaja berbeda jenis kelamin yang berusia sekitar 14 tahun itu, "Lihat mereka!" Pria itu hanya mengernyit tidak mengerti maksud dari Jane menyuruhnya memperhatikan kedua anak yang duduk di kursi taman yang berada di belakang pria itu, "Bukankah mereka berdua terlihat seperti gambaran masa kecil kita?"

Pancing Jane namun pria itu tidak menunjukkan reaksi apapun.

Jane berdecak, "Ck. Kau lihat anak laki-laki itu persis dirimu yang kaku dan selalu terpaku pada buku tebalmu sedangkan gadis di sampingnya seperti diriku yang setia menemanimu. Kita sering bertukar pikiran memecahkan soal-soal rumit yang kita temukan di buku latihan kita masing-masing." Jelasnya

"Aku mengira kau akan berubah setelah bertahun-tahun tinggal di luar negeri, ternyata kau masih saja kaku dan wajahmu tetap saja tidak menunjukkan ekspresi apapun, Arthur." Cibir Jane

Namun tanpa diduga Jane, Arthur tiba-tiba saja tersenyum dan sedetik kemudian tertawa lepas. Senyum dan tawa yang tidak pernah disaksikannya semenjak dia mengenal Arthur, sontak saja hal itu membuatnya terpesona dan akan direkamnya di dalam ingatannya. Jane tidak tahu kalimatnya yang mana yang berhasil menggelitik Arthur, dia hanya ingin menikmati keindahan yang terpampang di hadapannya saat ini. Wanita itu tersenyum dan ikut tertawa meskipun dengan alasan yang berbeda. Dia tertawa bangga karena merasa berhasil menjadi alasan seorang Arthur bahagia.

Dan tanpa mereka sadari ada seorang wanita yang memotret momen berharga itu dan langsung mengirimkannya kepada seseorang melalui ponselnya.

Wanita itu menyeringai setelah mengetahui bahwa pesannya telah sampai dan dibaca orang yang bersangkutan.

"Begitu senangnya kah putriku saat berhasil mematahkan hati seorang gadis di luar sana?"

Wanita itu berjengit dan hampir saja menjatuhkan ponselnya saat mendengar kalimat sindiran dari seseorang yang sangat berarti baginya. Dia berbalik dan tersenyum canggung kepada wanita paruh baya yang masih cantik di usia senjanya.

"Mmm.. Al hanya ingin membuatnya sadar bahwa dia tidak pantas bersama kak Arthur, mom." Ucapnya membenarkan perbuatannya barusan.

FaabayBook

Stella menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan Alena. Pemikiran putrinya itu masih saja kekanakan meskipun kini dia sudah menikah dan memiliki 3 orang anak.

"Bukankah kamu pernah merasakan bagaimana berada di posisi Angel? Mommy tidak menyangka kamu tega meniru perbuatan yang dilakukan orang yang menyakitimu waktu itu kepada Angel." Stella menatap Alena penuh kecewa

Alena menggigit bibir bawahnya, dia mengingat kejadian 3 tahun lalu yang menyimpannya. Namun dia menggelengkan kepala, "Tidak, mom. Alena dan Angel berbeda. Kak Arthur dan Angel tidak saling mencintai. Di sini hanya Angel-lah

yang memaksa kak Arthur dengan terus menempelinya. Alena hanya menunjukkan sebuah kenyataan kepada Angel, foto ini asli dan Alena hanya ingin menunjukkan betapa bahagianya kak Arthur bersama Jane." Elaknya

"Benarkah?" Alena mengangguk pelan

Stella tersenyum meremehkan, "Berarti kamu tidak cukup mengenal kakakmu itu. Apakah kamu pikir dia mau melakukan sesuatu karena terpaksa?"

"Kak Arthur tidak pernah sebahagia ini jika bersama Angel." Ucapnya yakin dan tetap kukuh pada pendapatnya

Stella terkekeh lalu mendorong wajah putrinya itu pelan agar pandangannya jatuh pada sudut lain yang tidak sempat tertangkap oleh Alena.

Alena mengernyit bingung, dia belum mengerti kenapa Mommy-nya menyuruhnya memperhatikan seorang gadis kecil berusia sekitar 7 tahun yang berada di belakang Jane.

Stella berdecak, "Ck. Perhatikan lagi!"

Kedua bola mata Alena melebar saat berhasil menangkap maksud dari Stella. Dia baru menyadari jika gadis itu tidak sendiri di sana. Ternyata gadis kecil itu sedang bersama seorang remaja laki-laki yang tampak tidak mengacuhkan keberadaannya. Namun gadis itu tetap saja

melakukan hal-hal konyol untuk menarik perhatian remaja laki-laki itu.

"Apakah kak Arthur tertawa karena teringat dengan Angel?" Gumamnya

Arthur

Aku tidak mengerti kenapa aku selalu mengingat setan kecil itu di manapun aku berada. Seperti saat ini. Aku melihat gambaran dirinya dan diriku pada sosok gadis kecil dan seorang remaja laki-laki cuek dan kutu buku yang tak jauh dari tempatku saat ini, aku dapat melihat dengan jelas tingkahnya. Bukan hanya itu, gadis itu juga melakukan sesuatu yang membuatku teringat dengan kejadian 13 tahun yang lalu.

Saat itu aku sedang fokus mengerjakan soal-soal fisika ketika diadakan pertemuan rutin antar kerabat di mansion keluargaku. Daddy Darren sempat masuk ke kamarku dan membujukku untuk ikut bergabung dengan anak-anak lainnya namun aku menolak karena menganggap itu hanya membuang-buang waktu belajarku saja.

Baru saja Daddy keluar dan menutup pintu kamarku. Aku kembali mendengar suara pintu berdecit menandakan

seseorang memasuki kamarku dan tentu saja aku tidak ingin repot-repot menyambut tamu kecil yang sudah dapat kutebak itu. Siapa lagi kalau bukan gadis berusia 7 tahun yang merupakan sahabat adikku Alanna? Hanya dialah yang nekad mengganguku di saat aku sedang belajar.

Tanpa babibu, gadis kecil itu melompat ke pangkuanku dan mencium pipiku. Mungkin bagi gadis kecil seusianya itu tidak berarti tetapi bagiku yang seorang remaja laki-laki berusia 14 tahun tentu jijik. Jijik karena dicium seorang gadis kecil yang sedang flu. Ya, saat itu dia sedang flu berat dengan ingus yang meleleh. Bayangkan saja bagaimana rasanya pipimu dicium seorang gadis kecil dan meninggalkan jejak pula di sana. Aku langsung mengelap ingusnya yang menempel di pipiku itu dengan baju yang dikenakannya saat itu. Kemudian aku menatapnya tajam dan menggigit jari telunjuknya sehingga membuatnya menangis histeris sambil menatap jari telunjuknya.

Sebenarnya aku khawatir saat itu. Aku takut jarinya terluka karenaku. Sungguh aku tidak berniat menyakitinya hanya saja aku terlalu gemas saat melihat kedua bola mata bulatnya itu menatapku saat aku menarik ujung gaunnya untuk menyeka ingusnya dari pipiku.

Aku memasang wajah datarku dan segera mendorong tubuh mungilnya itu keluar dari kamarku. Dan seperti dugaanku, di luar kamarku masih ada Daddy dan juga Alanna yang sudah bisa menduga jika Angel pasti akan menangis saat keluar dari kamarku.

Astaga. Mengingat kejadian itu membuat sesuatu di dalam diriku tergelitik. Sungguh lucu jika dipikirkan lagi.

"Ah. Gadis itu. Bagaimana kabarnya di sana?"

"Apakah dia akan marah karena aku meninggalkannya tanpa memberitahunya terlebih dahulu?"

"Seharusnya aku meninggalkan pesan untuknya."

Sudah terlambat. Tidak mungkin aku baru mengabarinya setelah seminggu meninggalkannya. Tapi ini adalah keputusan terbaik.

Bukankah terlalu berlebihan jika aku memberitahunya tentang keberangkatanku ini? Jika aku melakukannya pasti dia beranggapan bahwa aku sedang memerankan seorang suami yang sedang meminta izin kepada istrinya untuk dinas ke luar negeri. Oh tidak!

Lagipula aku memang sengaja menghindar darinya. Aku ingin menjaga jarak dengannya untuk sementara waktu. Jujur aku belum siap untuk bertatap muka dengannya setelah peristiwa malam itu. Rasanya sangat malu sekaligus kesal karena harus berhenti di tengah jalan. Seandainya saja aku tidak mendengar ucapannya yang meragukan kemampuanku dalam bercinta, mungkin saja malam itu aku sudah berhasil menjadikannya sebagai seorang wanita pertama dalam pengalaman bercintaku. Bukankah dia akan bangga nantinya?

Seketika lamunanku buyar saat merasakan kedua pipiku ditepuk-tepuk oleh seseorang. Kedua mataku langsung bertabrakan dengan netra hijau yang kini menatapku dengan tatapan yang tak bisa dan tak ingin kuartikan juga. Aku langsung mengalihkan pandanganku.

"Ada apa?" Tanyaku, jujur sedari tadi aku tidak mendengar apapun yang dikatakan olehnya

Jane memberengut kesal dan memukul lengan kananku, "Aku bertanya apakah aku cantik?"

"Iya, kau cantik." Jawabku jujur.

"Hanya cantik?" Tanyanya lagi

FaabayBook

"Tidak. Menurutku kau tidak hanya cantik tapi juga sexy dan cerdas. Kau memiliki paket lengkap dan pantas dijadikan sebagai wanita idaman semua pria."

"Wanita idaman semua pria? Kau juga?" Tanyanya yang kuberikan sebuah anggukan sebagai jawaban.

Aku memang tidak berbohong. **Janella Beltrame Foster** memang sangat cantik dan sexy. Dia memiliki tubuh yang proporsional. Tingginya hanya 8 cm lebih pendek dariku, ideal bukan? Wanita berusia 28 tahun itu juga memiliki otak yang encer dan bisa bersaing denganku. Jujur, Jane adalah tipe wanita idamanku. Wanita yang bisa diajak berdiskusi terutama masalah bisnis. Maka dari itu, aku

menjadikannya sebagai CEO di *AG Group* cabang Indonesia ini. Sudah 5 tahun dia menjalankan perusahaan ini dan sejauh ini keadaan perusahaan stabil. Kinerjanya selalu bisa memuaskan. Namun akhir-akhir ini terdapat masalah serius yang mengharuskanku untuk turun tangan karena wanita ini mengatakan cukup kewalahan menanganinya seorang diri.

Aku dapat melihat rona merah di wajahnya saat mendengar pujian dariku. Wanita ini tersipu malu. Suatu hal yang wajar bukan jika seseorang memujimu secara langsung? Jane tersenyum kepadaku, senyum yang kuyakin dapat membuat pria di luar sana terpesona. Namun aku merasa aneh. Hatiku tidak bergetar sedikitpun, berbeda saat aku melihat senyum indah di bibir Angel.

FaabayBook

"Ada apa denganku?"

Sepertinya ada yang salah denganku. Mungkin karena seminggu ini aku selalu lembur sehingga aku terlalu lelah dan tidak fokus. Itu saja. Sebaiknya aku pulang dan beristirahat sejenak. Dengan begitu aku dapat kembali menjernihkan pikiranku yang sempat kacau karena gadis aneh di benua lain sana.

Aku pamit pulang kepada Jane. Aku sempat melihat sorot kecewa di matanya hanya saja dia tetap berusaha untuk tersenyum di hadapanku dan aku juga tidak ingin mempermasalahkannya lagi, yang ada aku yang akan repot nantinya.

Membuka Hati

Milton's Mansion, Jakarta, Indonesia

Pagi ini seluruh anggota keluarga Darren Greene Milton sarapan bersama dengan personil yang lengkap. Semuanya duduk bersama di meja yang sama, suatu momen yang cukup langka sebab putra-putri Darren dan Stella kini sibuk dengan urusannya masing-masing. Apalagi Arthur yang sudah menetap di *New York*, pria itu hanya pulang jika ada acara penting saja. Begitu juga dengan Alena yang sudah mempunyai keluarga kecilnya sendiri, meskipun wanita itu masih tinggal di kota yang sama dengan orangtuanya, namun waktunya lebih banyak dihabiskan untuk mengurus anak-anak dan juga suaminya. Ayden dan Alanna memang masih tinggal bersama orangtuanya, hanya saja Alanna disibukkan dengan kegiatan perkuliahannya sedangkan Ayden, si pria pengangguran yang suka berfoya-foya itu lebih banyak menghabiskan waktunya di luar berpesta dengan teman-temannya.

"Bagaimana perkembangan kasus penggelapan dana di perusahaanmu? Apakah sudah ada titik terangnya?" Tanya Darren mengawali percakapan dengan Arthur

Arthur menoleh kepada Darren, pria itu meneguk air putih terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan sang

Daddy, "Bukti dan dalang dari kasus ini sudah jelas, Dad. Siang ini semua masalahnya akan selesai. Pihak yang berwajib juga sudah mengamankan para pelaku yang terlibat."

Darren tersenyum dan mengangguk pelan, "Kau memang hebat. Berarti semua masalah di perusahaan cabang ini sudah teratasi?" Tanya Darren lagi memastikan

"Ya, masalahnya sudah teratasi." Jawab Arthur singkat kemudian pria itu kembali memasukkan sesuap nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Bagaimana kabar Angel? Seharusnya kamu membawanya saja bersamamu, kasihan dia pasti sudah sangat kesepian kamu tinggal sendiri selama 2 minggu di sana." Kali ini Stella yang membuka suara, dia tidak ingin suami dan putranya itu membahas masalah pekerjaan di meja makan.

Arthur tersedak, Alanna yang duduk di sampingnya segera menyodorkan segelas air putih dan menepuk-nepuk punggung kakaknya itu. Lain halnya dengan Stella, Ayden dan juga Darren yang tersenyum penuh arti. Sedangkan Alena, wanita itu hanya fokus menatap wajah sang kakak.

"Makanya kalau makan pelan-pelan, tidak usah buru-buru!" Nasihat Stella namun diam-diam wanita itu mengulum senyum.

Arthur hanya diam tidak menggubris ucapan sang Mommy.

"Lagian kakak tega banget sih ninggalin Angel? Ann udah kangen tahu sama Angel." Ann menggerutu, gadis itu memang cukup kecewa karena kakaknya tidak membawa sahabat tercintanya itu turut serta ke Indonesia.

Arthur menyentil bibir Ann yang mengerucut itu, "Kamu kan tahu sendiri kakak sedang sibuk dan tidak ada waktu untuk mengurus sahabat gilamu itu!"

"Alasan! Bilang saja kakak takut kalau Angel dibawa ke sini, dia tidak akan mau ikut kakak lagi!" Cibir Ann

Darren berdehem, "Benar begitu, Arthur?" Pria itu sangat suka menggoda putranya yang kaku itu, rasanya ada kepuasan tersendiri melihat Arthur terpojok

Arthur mendelik, "Justru aku akan sangat senang jika dia kembali ke sini dan tidak mengganggu ketenanganku lagi."

Ann memicingkan kedua matanya menatap sang kakak, gadis itu menyeringai dan membuat Arthur mulai resah dan salah tingkah. Pasalnya adiknya ini memiliki sifat yang hampir sama dengan setan kecil yang ditinggalnya di kota *The Big Apple* sana.

"Yakin?" Pancing Ann

Arthur hanya berdehem.

Ann tertawa, "Tapi sayang Ann tidak percaya. Kakak tidak usah pura-pura membenci Angel! Ann tahu sebenarnya kakak perduli dengannya."

Arthur segera menyumpal mulut sang adik dengan sepotong roti tawar yang ada di atas meja, "Tidak usah sok tahu kamu! Aku tidak akan pernah perduli dengan gadis tidak tahu malu sepertinya." Desisnya tajam

Ann terbatuk dan langsung melepehkan roti itu dari mulutnya.

"ARTHUR!!" Stella memberi peringatan kepada putranya itu.

FaabayBook

Tanpa diduga, Ann berdiri dan langsung menjambak rambut sang kakak. Pria itu hanya meringis pasrah dengan kelakuan bar-bar adiknya.

"Jangan pikir Ann tidak tahu kalau kakak dan Angel sudah melakukan hal 'itu'!" Geram Ann tanpa melepaskan tangannya dari rambut Arthur.

Stella menganga dan mencoba mencerna maksud dari perkataan Ann barusan. Begitu juga dengan Alena yang sedari tadi hanya menjadi penonton setia, kini tidak bisa menutupi betapa terkejutnya dia mendengar bahwa hubungan kakaknya dan Angel sudah sejauh itu. Sedangkan

Darren dan Ayden hanya tersenyum menganggap hal itu adalah hal yang wajar terjadi di antara pria dan wanita dewasa yang tinggal dalam satu atap yang sama.

Arthur menggelitik perut rata adiknya, inilah satu-satunya cara agar dia bisa terlepas dari cengkraman sang adik. Dan memang berhasil.

Keduanya saling menatap tajam satu sama lain. Napas Ann memburu, sungguh dia sangat tidak terima jika kakaknya merendahkan sahabatnya itu. Padahal dia sempat mendengar suara-suara aneh seperti desahan yang keluar dari mulut Angel dan kakaknya waktu itu. Ya, saat insiden cipratan minyak panas waktu itu.

Ayden turut angkat bicara, "Sudahlah. Kakak setuju sama kamu kok, Ann." Ucapnya santai

Ann menoleh dan lebih mendekatkan kursinya dengan Ayden yang memang duduk di sampingnya sejak tadi. Sedangkan Arthur, pria itu kini menatap tajam adik laki-lakinya itu namun seketika ia teringat sesuatu yang membuatnya berkeringsot.

Ayden menyeringai, "Tapi kakak tidak yakin kalau mereka sudah sampai ke tahap yang lebih lanjut." Sambung Ayden yang membuatnya mendapat perhatian penuh dari semua orang di sana

"Maksud kamu, mereka belum..."

Ayden mengangkat bahunya, "Ayden ragu, Dad. Kalau seandainya kak Arthur sudah berhasil membobol gawang Angel, kenapa dia masih mencuri dvd porno di kamarku?" Tanya Ayden frontal.

Darren terbahak. Arthur yang tidak tahu harus berkata apalagi hanya bisa menggaruk tengkuk dengan wajah merah padamnya. Sebenarnya inilah yang ditakutkan olehnya saat melihat kehadiran Ayden di meja makan tadi. Dia tidak menyangka bahwa pria itu akan muncul hari ini, dia pikir Ayden masih berada di luar kota bersama teman-temannya sehingga dia nekad mencuri koleksi dvd porno sang adik tadi malam.

"Ngapain kamu harus mencuri koleksi adikmu? Kamu mau belajar sebelum praktek sama Angel?" Cecar Stella yang membuat Arthur semakin terpojok.

Jujur Arthur memang minim pengetahuan tentang seks. Bukannya dia tidak pernah menonton film porno, meskipun tidak sering. Hanya saja dia belum pernah menonton film tanpa sensor, alias di-*blur* bagian intimnya. Maka dari itu, Arthur yang tidak pernah melihat secara langsung tubuh polos wanita tanpa sehelai benangpun jadi ragu saat malam itu Angel mempertanyakan apakah dia tahu harus bersarang ke lubang yang mana. Dia memang bisa menirukan adegan *foreplay* dalam film, tapi untuk adegan inti? Arthur tidak yakin dia bisa. Dia takut akan salah lubang.

"Bukankah setiap pria punya naluri yang alamiah?"

Betul. Hanya saja Arthur ragu untuk mencoba dan nyalinya sudah terlanjur menciut saat Angel meragukan dirinya yang memang sudah meragukan dirinya sendiri. Intinya Arthur memang pengecut.

Salahkan dirinya yang selama ini tidak tertarik dengan pelajaran biologi dan membenci bab reproduksi. Salahkan juga dirinya yang selalu merasa jijik saat menonton film porno. Juga salahkan dirinya yang tidak suka bergaul apalagi menolak setiap kali Ayden mengajaknya bersenang-senang ke *club* malam dan menyarakannya untuk mencicipi jalang.

Darren menggelengkan kepala, dia tidak menyangka putra sulungnya ternyata sepolos itu dalam urusan ranjang, "Nanti Daddy ajarin kamu!" Tukasnya

FaabayBook

Seketika Stella menoleh dan menatap tajam sang suami, "Mau diajarin gimana hah? Jangan bilang kamu mau bawa dia ke *club* sialan itu!" Wanita paruh baya itu sudah bisa menebak jalan pikiran sang suami, tentu saja dia menentang hal itu. Dia tidak ingin putranya yang polos terjerumus ke dalam dunia liar itu. Cukup Ayden saja, namun Stella masih percaya jika putranya itu juga tidak akan berbuat jauh dengan bermain jalang seperti Darren dulu.

Darren bungkam dan menyerah tidak bisa membantu Arthur lagi selain hanya mendoakan putranya itu.

Tidak berapa lama, seorang wanita cantik datang dan bergabung dengan mereka tanpa sungkan. Suasana yang tadinya ramai pun seketika hening.

Wanita itu menatap mereka satu per satu dengan bingung, "Jane mengganggu ya?" Tanyanya pelan

Alena berdehem, "Tidak, kok. Tadi kita cuma sedang bercanda saja."

"Ya, bercanda tentang kakak ipar." Lanjut Ann

"Kakak ipar?" Gumam Jane, wanita itu tidak mengerti dengan arah pembicaraan keluarga Milton itu.

"Sudah. Tidak usah dipikirkan! Kamu sudah sarapan?" Tanya Alena mengalihkan perhatian Jane

Jane tersenyum, "Sudah." Jawabnya lembut dan kemudian netra hijaunya tertuju pada Arthur yang kini kembali memasang wajah tanpa ekspresinya seperti biasa.

"Arthur.." sapa Jane yang merasa Arthur mengabaikan kehadirannya di sana

Pria itu berdiri, "Sebaiknya kita berangkat sekarang!" Ucapnya datar tanpa menatap Jane

Sepeninggalan Arthur dan Jane, Stella berbisik kepada Alena yang duduk di sebelahnya, "Sekarang kamu tahu kan siapa yang ada di hati kakakmu?"

"Kenapa Mommy lebih berpihak kepada Angel, padahal Kak Jane itu putri dari *Aunty Wendy*, sahabat Mommy sendiri?" Tanya Alena yang masih tidak terima

"Mommy hanya mengikuti kata hati seorang ibu yang mengenal putranya saja." Balas Stella tenang

"Kamu sudah lihat kan bagaimana perbedaan Arthur saat kita membahas Angel? Kakakmu terlihat lebih hidup dan manusiawi, itu yang membuat Mommy mengerti bahwa Angel-lah yang dibutuhkan olehnya meskipun dia masih menyangkalnya." Lanjut Stella

Alena mengangguk pelan. Dia memang melihat bagaimana kakaknya yang biasa memasang wajah datar tanpa ekspresi itu bisa berubah hanya karena mendengar nama seorang gadis yang mungkin sudah dia patahkan hatinya karena kiriman foto darinya. Seketika rasa bersalah menjalari hatinya.

"Apa yang harus kulakukan?" Gumamnya dalam hati

Sementara itu di negara yang berbeda, tampak seorang gadis tengah berjalan bergandengan tangan dengan seorang

pria berparas cantik di sebuah pusat perbelanjaan. Keduanya baru saja selesai menonton film drama komedi yang sengaja dipilih Angel untuk menghibur hatinya yang sedang gundah.

"Udah waktunya makan malam, mau makan di mana, *sugar*?" Tanya pria itu setelah melihat jam mewah yang melingkari pergelangan tangannya

"Mmm.. Terserah."

Pria itu berdecak, "Ck. Tidak ada makanan 'terserah' yang dijual di manapun, Angel."

Angel mencubit gemas pipi pria yang sedang memasang wajah cemberutnya di hadapan Angel, "Baiklah, Mario sayang. Aku sedang ingin makan makanan yang manis-manis." Ucapnya kemudian

Mario tersenyum dan merangkul mesra bahu Angel. Sebenarnya Angel tahu bahwa sejak dulu pria ini tertarik kepadanya. Hanya saja, dia memilih untuk pura-pura tidak menyadarinya. Angel mengakui bahwa Mario adalah sosok pria tampan sekaligus cantik, dia juga pria yang perhatian dan selalu bersikap hangat kepada Angel. Berbeda dengan Arthur yang selaku cuek dan dingin terhadapnya.

Mengingat pria itu, *mood* Angel memburuk seketika. Dia kembali teringat dengan foto Arthur dan Jane yang tampak tertawa bahagia duduk berdua di taman. Harus Angel akui

bahwa keduanya adalah pasangan yang serasi, Jane juga sosok wanita idaman Arthur, wanita yang cerdas. Berbeda dengan dirinya yang malas, tapi Angel menolak dikatakan bodoh sebab IQ-nya tergolong superior meskipun tidak masuk kategori jenius akan tetapi jika Angel mau dan rajin dia bisa menghapal materi dalam waktu singkat.

Beruntung Angel belum sempat mendaftarkan diri menjadi *member club* BUCIN. Logikanya masih bekerja. Sehingga dia tidak harus mengalami galau berkepanjangan dan menangis sehari-hari. Namun, jujur Angel memang sempat menangis beberapa jam dan Jason sempat kewalahan untuk menenangkannya. Pamannya itu rela menuruti segala permintaannya agar Angel berhenti menangis, terutama membelikan Angel sebuah mobil *Ferrari Pininfarina Sergio* seharga puluhan miliar itu.

Jason juga sempat memaksa untuk membawa Angel ke *Beijing* bersamanya, namun keponakannya itu menolak dengan alasan belum siap bertemu kakeknya dan menerima perjodohan rancangan sang kakek. Dengan berat hati Jason menerima keputusan Angel dengan syarat gadis itu harus tetap pindah dari *mansion* Arthur dan tinggal di apartemen yang dibeli olehnya. Uniknya, Angel menolak tinggal di *penthouse* milik Jason, gadis itu memilih dibelikan apartemen sederhana yang hanya memiliki 1 kamar saja dengan alasan dia terlalu malas untuk membersihkan apartemen yang luas padahal Jason tidak akan membiarkan keponakan kesayangannya itu lelah melakukan pekerjaan rumah, tentu dia akan membayar orang untuk melakukan hal itu. Tapi, bukan Angel namanya jika tidak bisa membuat

Jason mengalah. Jadilah Angel tinggal di sebuah apartemen yang terletak di kawasan *Manhattan*.

3 hari lalu Jason terpaksa kembali ke Beijing karena harus kembali berkerja mengurus perusahaannya di sana. Sebenarnya Jason tidak ingin meninggalkan Angel seorang diri di kota itu. Namun, lagi-lagi keponakannya itu mengatakan bahwa dia adalah gadis tangguh dan ingin hidup mandiri. Dia juga meminta agar kepindahannya tidak boleh sampai ke telinga orangtuanya karena tidak ingin membuat keduanya khawatir dan pastinya mereka akan meminta Arthur untuk menjemputnya dan pasti pria itu akan melakukannya meskipun dengan terpaksa.

"Kau mau kan?" Tanya mario yang membuat Angel menatapnya bingung. FaabayBook

Mario berdecak sebal karena Angel tidak menyimak pembicaraannya sejak tadi, "Ck. *Sugar*, kau mau kan bertemu *Grandpa* besok?" Mario mengulang pertanyaannya dengan kalimat yang lebih detail

Alis Angel menyatu, dia bingung kenapa dia harus bertemu dengan kakek Mario, "Untuk apa? *Grandpa* mengenalku?"

Mario tersenyum, "Tentu dia mengenalmu." Ucapnya dengan tatapan yang tidak bisa Angel artikan

Dahi Angel semakin mengerut, "Mengenalku? Bagaimana bisa?" Gumamnya yang masih bisa didengar Mario

Mario kembali tersenyum, "Dia mengenalmu karena aku selalu menceritakan tentangmu kepadanya. Bahkan aku sering menunjukkan fotomu. Dia sangat menyukaimu." Jelas Mario, namun entah mengapa Angel tidak mempercayai ucapan Mario sepenuhnya. Dia merasakan ada sesuatu yang janggal di sini.

Angel memilih untuk mengabaikan kecurigaannya dan mencoba berpikir positif, "Apa kau akan membawaku ke *Moscow*?" Tanyanya

Mario terkekeh dan mengelus rambut Angel, "Tidak, *sugar*. *Grandpa* punya perusahaan di negara ini, dia sudah lama menetap di sini."

Angel menghela, "Baiklah."

Mario tersenyum, senyum yang dapat membuat para wanita terpikat dengan pesonanya.

Angel menatap lekat pria yang sedang memperhatikan pemandangan di luar kafe itu.

"*Haruskah aku membuka hatiku untuknya?*" Batin Angel

Ancaman Calon Mertua

Malam ini *mansion* keluarga Darren kedatangan dua orang tamu yang sejak dulu selalu membuat heboh suasana yang biasanya tentram. Namun kali ini tidak tampak keceriaan di wajah keduanya, sungguh bukan seperti mereka.

Dengan ditemani istri tercintanya, Benedict Alexander, papa dari Angel mendatangi *mansion* Darren dengan tujuan untuk melampiaskan kekecewaannya kepada pria yang sudah dipercayakannya untuk menjaga putri semata wayangnya di negeri seberang sana. Pria paruh baya itu sungguh kecewa setelah mengetahui kabar bahwa Arthur pulang ke Indonesia tanpa membawa Angel turut serta bersamanya, bahkan putri kesayangannya itu dibiarkan seorang diri di sana selama 2 minggu.

Ben menghiraukan sambutan hangat dari Darren dan juga Stella, matanya terus mencari-cari keberadaan Arthur ke sekeliling *mansion* megah itu.

"Ada apa? Duduklah dulu, ben!" Ucap Stella tenang. Dia tahu bahwa pria yang biasanya humoris itu kini tengah dalam suasana hati yang buruk.

Ben mengabaikan ucapan Stella, "Di mana Arthur?" Tanya Ben tidak sabaran, terlihat jelas bahwa pria itu sedang khawatir saat ini.

Darren menepuk punggung Ben dan menggiring pria paruh baya itu untuk duduk di sofa ruang tamu, "Iya, tenang dulu. Kita tunggu dia pulang dari kantor, sebentar lagi dia sampai."

Ayden dan Alena segera bergabung karena mendengar kegaduhan di ruang tamu. Keduanya penasaran dengan apa yang sedang terjadi. Setelah melihat Ben dan Jessy, mereka mulai mengerti situasinya saat ini dan memilih untuk diam dan mendengarkan saja.

Ben menghela nafas kasar dan mengikuti saran Darren, pria paruh baya itu meneguk air dingin yang diberikan Alanna kepadanya.

Setelah cukup tenang Ben membuka mulutnya menyuarakan isi hatinya, "Aku tidak terima jika putriku ditelantarkan olehnya seperti ini. Jika memang dia tidak menyukai putriku, seharusnya dia mengatakannya langsung kepada Angel. Aku yakin putriku bisa menerimanya dan akan mundur perlahan. Angel belum terlalu mencintai putramu." Lirih Ben

Stella menggeleng lemah, dia khawatir jika Angel benar-benar akan meninggalkan Arthur di saat putranya itu mulai menaruh hati kepadanya. Namun, sebagai seorang wanita,

dia juga kesal dengan sikap Arthur yang terlalu dingin dan cuek kepada Angel.

Alena menggigit kuku tangannya, dia merasa bersalah. Biar bagaimana pun dia juga berperan dalam memisahkan kakaknya dengan Angel. Pasti ulahnya waktu itu akan semakin memperkeruh hubungan Arthur dan Angel. Awalnya dia memang mendukung Arthur bersama sahabatnya, Jane. Namun, setelah melihat bagaimana reaksi kakaknya tadi pagi, dia sadar bahwa sang kakak lebih tertarik kepada Angel dan hanya menganggap Jane sebagai teman biasa saja.

"Jangan gegabah, Ben! Kita sebagai orangtua tidak seharusnya mencampuri hubungan anak-anak kita. Sebaiknya kita biarkan saja mereka menyelesaikan masalahnya sendiri. Aku yakin Arthur tidak akan setega itu meninggalkan Angel seorang diri di sana tanpa pengawasan." Ucap Stella setenang mungkin meski di dalam hati dia meragukan ucapannya sendiri. Dia takut Arthur tidak kepikiran untuk menyewa seseorang untuk megawasi Angel di sana.

"Tidak! Aku tidak bisa tinggal diam seperti ini. Kalian tahu sendiri bukan alasanku mengirim Angel ke negara itu? Awalnya aku berpikir bahwa keputusan ini adalah yang paling tepat. Aku menaruh harapan besar kepada Arthur untuk menjaga Angel, tetapi sekarang apa?" Ucap Ben menatap Stella dan Darren bergantian dengan tatapan penuh kecewa

Stella menatap iba Jessy yang sedari tadi terisak di dalam pelukan Alanna. Sebagai seorang ibu, dia mengerti bagaimana perasaan Jessy yang mengkhawatirkan keadaan putri semata wayangnya itu.

Terdengar suara langkah kaki mendekat ke arah mereka. Sontak semua pasang mata menoleh pada sumber suara itu.

Ben langsung bangkit dan melangkah lebar menuju sosok pria tegap berwajah datar itu, si sumber masalah. Pria paruh baya itu langsung mencengkram kerah kemeja Arthur dan melayangkan sebuah bogem mentah di wajah tampannya. Arthur yang tidak siap dan tidak tahu apa-apa hanya pasrah menerima serangan Ben terhadap dirinya.

FaabayBook

Semua wanita di ruangan itu berteriak sedangkan Darren dan Ayden meleraikan kedua pria itu dengan sigap.

Ben menunjuk wajah Arthur dengan geram, "Kau!! Jika kau membenci putriku, katakan langsung kepadanya! Jangan bertingkah konyol seperti ini, sialan!!" Ucap Ben dengan wajah merah padam.

Arthur menatap bingung Ben, dia masih belum mengetahui letak kesalahannya. Jika hanya karena dia meninggalkan Angel, rasanya masalah ini tidaklah sebesar itu. Ayolah! Arthur tidak membiarkan Angel sendirian di dalam mansion-nya, bukankah dia ditemani banyak pelayan di sana? Lagipula besok pagi Arthur sudah akan kembali

ke *Brooklyn* seharusnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi. Namun belum sempat dia membuka mulutnya, Ben sudah kembali berbicara.

"Mungkin jika aku tidak melihat pria ini bermesraan dengan kekasihnya di sebuah hotel sore ini, kami tidak akan pernah tahu jika dia sedang berada di negara ini. Sialnya, putriku yang bodoh itu tidak pernah menceritakan masalah ini kepadaku maupun mamanya." Lanjut Ben dengan mata berkilat amarah, semua orang yang mendengar ucapan Ben barusan terkejut dan menatap Arthur tidak percaya.

Sementara Arthur yang terpojok juga tak kalah kagetnya dengan mereka. Namun tetap saja dia mampu mengendalikannya dan bersikap setenang mungkin. Apalagi dia memang merasa tidak bersalah saat ini.

"Kekasih?" Gumam Arthur

"Sudah! Lebih baik kita bicarakan masalah ini baik-baik!" Ucap Darren menengahi pertikaian Ben dengan Arthur, "Ann, obati luka kakakmu!" Titahnya yang langsung dilaksanakan oleh putri bungsunya itu.

Ayden meringis melihat memar di sudut bibir kakaknya. Tetapi dalam hati dia juga bersorak karena kakaknya yang menyebalkan itu akhirnya mendapat ganjaran yang setimpal karena mempermainkan Angel-nya.

Setelah Ben kembali tenang dan luka di wajah Arthur-pun sudah selesai diobati, mereka kembali mencari solusinas permasalahan ini.

"Jadi, Arthur. Saat ini kesalahan memang terletak padamu! Daddy turut kecewa karena perbuatanmu yang meninggalkan Angel di sana. Tapi, Daddy juga percaya bahwa kau tidak mungkin melepaskan tanggungjawabmu begitu saja, bukan begitu?"

Arthur berdehem, "Saya mengakui bahwa saya memang salah karena tidak membawa Angel pulang bersama saya, tetapi saya tidak sepenuhnya juga bersalah karena di sana Angel tidak seorang diri, dia ditemani oleh 10 orang pelayan di *mansion* itu." Kali ini Arthur menunjukkan kedewasaannya dengan mengakui kesalahannya meskipun dia sedikit kesulitan berbicara karena menahan perih di sudut bibirnya.

"Lalu apa benar yang dikatakan *Uncle* Ben bahwa kau bermesraan dengan seorang wanita di hotel?" Darren menuntut penjelasan dari putranya. Jujur, diapun sangat terkejut mendengar hal ini. Sepengetahuannya, Arthur tidak memiliki seorang kekasih dan menurutnya putranya itu memiliki perasaan kepada Angel.

Arthur menggeleng yakin, "*Uncle* Ben salah paham, Dad. Tadi sore Arthur memang berada di hotel untuk bertemu klien di sana, mungkin yang dimaksud *Uncle* Ben adalah Jane. Dan seingat saya, kami tidak pernah bermesraan selama pertemuan berlangsung." Jelas Arthur

Ben berdecih, "Cih. Jadi menurutmu wajar jika seorang pria dan wanita berpelukan dan berciuman bibir di depan umum?" Ucap Ben sarkastik

Belum sempat Arthur membuka mulut, suara dering ponsel menginterupsi percakapan panas itu.

"Angel!!" Pekik Jessy saat melihat nama Angel-lah yang tertera di layar ponselnya. Wanita itu sedikit merasa lega akhirnya Angel menelepon dirinya setelah 3 hari tidak dapat dihubungi.

Ben langsung berlari mendekat kepada istrinya dan merebut ponsel itu dari tangan Jessy, pria paruh baya itu seakan melupakan keberadaan orang lainnya di sana.

FaabayBook

"Morning, Mama.." Sapa Angel riang

Ben memutar bola matanya malas, "Di sini sudah malam dan aku bukan mamamu." Balas Ben kesal

Terdengar tawa renyah Angel di seberang sana yang membuat semua yang mendengar merasa tenang, khususnya Arthur yang diam-diam sangat merindukan Angel, **"Lupa, pa! Maklumlah Angel sedang bahagia jadi hampir melupakan segalanya."**

"Tidak usah bersandiwara lagi! Papa sudah tahu semuanya!" Sergah Ben yang kembali mengingat perbuatan Arthur

"Astaga, papa. Angel tidak sedang berpura-pura. Angel memang sedang bahagia. Lagipula apa yang papa ketahui?"

"Papa tahu kalau Arthur meninggalkanmu di sana."
Jawab Ben dingin

"Oh. Papa sudah tahu. Tenang saja, pa! Tanpa pria itupun Angel masih bisa menghirup udara dengan tenang kok, pa. Bahkan Angel merasa lebih bahagia tidak bertemu dengan pria sialan itu."

Entah kenapa Arthur merasa hatinya mencelos mendengar bahwa Angel bahagia tanpanya. Namun pria itu memilih mengabaikannya dan tetap percaya jika Angel sedang berbohong.

FaabayBook

"Bagus, sayang! Papa bangga padamu. Tapi apa benar kamu di sana ditemani 10 pelayan?"

"Iya." Jawab Angel seadanya, dia tidak ingin mengucapkan kalimat bohong lainnya. Dia tidak akan memberitahukan kepindahannya dari *mansion* megah Arthur.

"Kenapa kamu tidak pulang saja? Sepertinya kehadiranmu di sana memang tidak diharapkan."

"Cih. Sok tahu!" Gumam Arthur

Angel tertawa miris, ***"Angel tahu, pa. 2 minggu lagi Angel pulang, Angel mau mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada di sini dulu."***

"Apa? Tidak akan kubiarkan kau kembali dengan mudah." Arthur bergumam di dalam hati

"Pulang sekarang! Lagipula tidak ada yang akan menemanimu berkeliling di sana. Kamu tidak mengharapkan pria sialan itu kan?"

Arthur menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Pria itu merasa tersindir mendengar ucapan Ben barusan.

Angel kembali tertawa, ***"Pria sialan? Sejak kapan Papa menyebutnya pria sialan? Bukankah selama ini papa sangat mengagungkan menantu idamanmu itu?"*** Sindir Angel

"Ck. Tidak lagi, sayang. Sekarang *score*-nya sudah tinggal 50 untuk memenuhi persyaratan sebagai calon menantu papa. Akan lebih baik kalau mulai dari sekarang kamu mencari pria lain."

Arthur menganga, dia tidak percaya bahwa pria paruh baya yang selama ini mengklaimnya sebagai menantunya itu dengan seenaknya meminta Angel mencari pria lain.

Tiba-tiba Angel menjerit membuat semua orang di ruangan itu mengernyit bingung. Namun kebingungan itu

berganti menjadi rasa penasaran yang kian dalam setelah mendengar suara seorang pria dari seberang sana.

"Sugar, kamu sedang berbicara dengan siapa?" Tanya suara bariton itu mesra

"Oh ini, Papaku." Terdengar suara lembut Angel menjawab pertanyaan pria itu dengan tak kalah manisnya

"Selamat pagi, papa. Perkenalkan, saya Mario, calon menantumu." Sapa Mario ramah dan juga percaya diri. Semua orang yang mendengar perkenalan Mario dibuat teecengang sekaligus bertanya-tanya siapakah pria yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang 11:12 dengan Ben itu.

FaabayBook

"Di sana malam." Terdengar suara Angel yang mengingatkan Mario akan perbedaan waktu negara mereka masing-masing.

"Mario?" Gumam Ben

"Iya, pa. Oh ya, pa. Saya mau meminta izin dari papa untuk membawa Angel menemui Grandpa saya pagi ini. Bolehkan?" Ucapnya sopan

"Bo.. Boleh. Tapi jangan berbuat yang aneh-aneh kepada putriku!" Ben sedikit ragu namun dia tetap memberikan izin karena dia percaya bahwa Angel tidak akan mau menerima ajakan dari seseorang yang tidak dapat dipercaya.

Mario tertawa, ***"Tenang saja, papa! Saya akan menjaga putrimu ini dengan baik. Mmm.. Mungkin yang paling buruknya saya akan diam-diam menikahnya."***

"APA???" Pekik Ben, oh Bukan! Bukan hanya Ben yang memekik, tapi semua orang yang juga mendengarkan percakapan itu sejak awal.

"Sudah, pa. Tidak usah dengarkan dia! Mario memang gila. Kami hanya akan sarapan bersama Grandpa dan mengobrol sebentar."

Sambungan terputus begitu saja setelah Angel mengucapkan kalimat itu.

Lalu Ben menatap Arthur dan menyeringai, "Kau dengar sendiri bukan? Putriku bisa bahagia tanpamu dan aku pastikan dia tidak akan merecoki hidupmu lagi." Ucapnya kemudian menggandeng tangan istrinya meninggalkan kediaman *Darren's family*.

Ben berhenti sejenak di hadapan Arthur, menatap pria itu dengan tatapan mengejek, kemudian membisikkan sebuah kalimat penuh penekanan, "Persis seperti keinginanmu."

Ben dan Jessy berlalu setelah sebelumnya Ben menyempatkan untuk menepuk bahu Arthur.

Arthur menggertakkan giginya, rahangnya mengeras, kedua tangannya terkepal kuat. Sadar atau tidak sadar, pria itu mulai merasa terancam. Namun dia tidak tahu pasti alasannya. Dia mensugesti dirinya bahwa ini hanyalah bentuk ketidaksukaannya atas tingkah Ben yang telah menyudutkannya. Dia merasa dipermalukan.

Langkah Arthur terhenti saat mendengar sebuah kalimat yang semakin membuat suasana hatinya memburuk.

"Jangan sepelekan Mario, kak!" Alanna berteriak mengingatkan sang kakak

Arthur segera merogoh kantongnya dan mengeluarkan benda pipih dari dalam sana. Pria itu segera menghubungi seseorang mengatur penerbangan ke *New York* untuknya malam ini juga.

Arthur Menggila

Alfonso's Mansion, Brooklyn, NYC

Setelah menempuh perjalanan selama hampir 21 jam, akhirnya raga Arthur mendarat dengan selamat di Bandara Internasional John F. Kennedy, New York. Pria yang sudah disambut oleh orang kepercayaannya, Gerry langsung bergegas memasuki mobilnya bersama Ayden yang juga ikut serta bersamanya. Arthur tidak punya waktu untuk menolak sang adik yang beralasan ingin berlibur ke negara ini.

FaabayBook

Sesampainya di *mansion*, Arthur tidak sabar menunggu mobil yang membawanya berhenti, dia nekad melompat dan turun dari mobil yang masih bergerak itu. Tanpa menghiraukan teriakan dari Gerry dan adiknya, Arthur berlari dan segera memasuki *mansion*-nya.

Gelap.

Itulah yang menyambut kehadiran Arthur. *Mansion* itu gelap gulita dan tampak tidak berpenghuni.

"Kemana semua orang?" Gumamnya

Arthur menyalakan seluruh lampu yang ada di *mansion* itu. Kemudian dia melanjutkan langkahnya menuju gadis yang telah memporak-porandakan jiwanya.

Sunyi.

Itulah yang dirasakan olehnya saat menginjakkan kaki di depan pintu kamar Angel.

"Dia sudah tidur?" Pikirnya

Arthur melihat jam tangan yang melingkar di pergelangannya, masih terlalu sore jika Angel tidur di jam seperti ini. Gadis itu tidak pernah tidur jam 8 malam.

Tanpa pikir panjang lagi, Arthur membuka pintu kamar Angel yang memang tidak pernah dikunci itu.

Gelap.

Lagi dan lagi gelap dan kesunyianlah yang menyapanya. Arthur menyalakan lampu kamar Angel, tidak ada tanda-tanda keberadaannya di sana. Koper yang biasanya ada di sudut kamarpun sudah tidak ada. Perasaan Arthur semakin tak menentu. Dia kembali berpikir yang tidak-tidak. Pria itu cemas jika terjadi sesuatu kepada Angel. Mungkinkah gadisnya dibawa kabur oleh pria yang mengaku bernama Mario waktu itu?

Seketika rahangnya mengeras, entah kenapa dia tidak suka dengan pemikirannya sendiri. Arthur merogoh kantongnya dengan kasar dan mengeluarkan ponselnya. Pria itu menghubungi satu-satunya orang yang dapat membantunya menemukan Angel dengan segera. Padahal dulu dia akan berpikir panjang jika harus menghubungi sepupunya itu karena takut di-bully. Biarlah kali ini dia merendah daripada harus dihajar oleh calon mertuanya lagi. Eh calon mertua?

Arthur menggeleng kuat. Dia tidak ingin terkecoh dengan pikiran bodohnya lagi, yang terpenting saat ini adalah menemukan Angel dalam keadaan baik-baik saja tanpa tergores sedikitpun.

Tapi sepertinya kesabaran Arthur sedang diuji. Pria itu melemparkan ponselnya hingga retak hanya karena seseorang di seberang sana tidak dapat dihubungi olehnya.

Gerry dan Ayden yang baru saja menyusul ke dalam kamar Angel. Awalnya kedua pria itu berniat menyapa Arthur namun sepertinya mereka harus bungkam untuk saat ini demi keselamatan jiwa dan raga masing-masing. Mereka belum pernah melihat Arthur semarah ini, biasanya pria itu hanya akan menunjukkan tatapan tajamnya dan melengos begitu saja jika tidak menyukai sesuatu. Lalu apakah hal yang bisa membakar pria sedingin es itu?

"Sialan kau Andrew!!!" Arthur mengumpat kemudian membanting keras pintu kamar Angel meninggalkan kedua pria yang saat ini tampak lemah tak berdaya.

Sepeninggalan Arthur, Gerry dan Ayden saling berpandangan. Sedetik kemudian mereka cekikikan.

"Oh.. Andrew."

"Sepertinya Angel menghilang lagi."

"Lagi?" Tanya Ayden

"Untuk kedua kalinya."

Lalu keduanya kembali menertawakan Arthur.

"Tidak usah tertawa! Cepat panggil semua pelayan yang bekerja di *mansion* ini SEKARANG!!" Arthur memberi perintah dengan berteriak dari luar kamar.

Setelah menunggu hampir 1 jam lamanya, akhirnya kesepuluh pelayan hadir di *mansion*. Gerry dengan dibantu Ayden harus menghubungi satu per satu pelayan yang ternyata sudah kembali ke rumah masing-masing sejak seminggu yang lalu. Katanya Angel-lah yang meminta mereka pulang karena dia ingin berlibur dan sudah mendapat persetujuan dari Arthur maka dari itu mereka tidak melaporkan hal ini kepada sang majikan.

Tentu Arthur marah besar menganggap para pelayannya ini tidak becus menjaga 1 orang gadis saja. Namun

mengingat betapa liciknya Angel, dia mengurungkan niatnya untuk memecat seluruh pelayannya. Harus diakui Angel adalah gadis yang dianugerahi dengan seribu siasat rubah sehingga Arthur-pun sering tertipu olehnya.

Arthur menggebrak meja yang ada di hadapannya membuat semua pelayan terkejut dan gemetar ketakutan.

"Apa dia mengatakan akan berlibur ke mana?" Tanya Arthur dingin

Semua pelayan hanya menggeleng serentak dengan kepala tertunduk. Tidak ada yang berani mendongak meski hanya sekedar melihat wajah tampan sang majikan.

Arthur kembali menggeram. Dia merasa sia-sia mengharapkan informasi dari para pelayannya ini.

"Tapi Nona Angel pergi bersama seorang pria, tuan." Cicit Amara

Rahang Arthur semakin menegat, pandangan pria itu segera terfokus kepada Amara. Ayden memberi kode kepada Amara agar maju ke depan dan lebih dekat kepada Arthur yang sedang duduk di singgasananya bak seorang raja yang sedang menginterogasi pejabatnya yang membelot.

"Kau tahu siapa pria itu?" Kali ini Ayden-lah yang bertanya karena sang kakak terlihat sedang mati-matian menahan amarah yang siap meledak kapan saja.

Amara menggeleng pelan, "Dia pria Asia. Wajahnya tampan, tubuhnya tinggi dan sepertinya dia seumuran dengan, nona." Amara mengutarakan penilaiannya terhadap penampilan pria yang membawa Angel dengan jujur, namun dia tidak menyadari kejujurannya itu semakin membuat seseorang yang memberinya upah sedang kebakaran jenggot.

Ayden menyeringai dan kembali mengorek informasi dari Amara, "Tampan? Lebih tampan mana dari Kak Arthur?" Pancingnya yang semakin mengobarkan api di dalam hati kakaknya

"Astaga. Cari mati dia." Batin Gerry, pria itu bergidik melihat tampang Arthur, terasa sekali ada aura gelap yang menyelimuti bosnya itu. FaabayBook

Amara tampak berpikir lalu tersenyum tanpa beban, "Mmm.. Pria yang membawa nona lebih manis. Seperti aktor dalam drama Korea yang sering ditonton putri kakakku, tuan."

Maria menepuk jidatnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sungguh dia tidak tahu lagi cara menghentikan kepolosan rekannya itu.

Tiba-tiba Arthur bangkit dengan pandangan lurus ke depan, "Sayangnya Angel tidak suka drama Korea." Sergahnya namun terdengar seperti seorang pria yang

sedang menolak mempercayai jika sang kekasih telah berpaling

Pria yang sedang terbakar itu melangkah lebar berniat meninggalkan seluruh orang yang sedang menerka-nerka isi hatinya dengan pemikiran yang berbeda-beda.

"Tapi saya sempat mendengar nona memanggilnya Si-Sio Ji.." Amara menyerah karena tidak sanggup mengingat dengan jelas sebutan asing itu. Tanpa mereka sadari ada seseorang yang memelankan langkahnya sambil menajamkan pendengarannya.

"*Xiao Jiu?*" Terka Ayden yang membuat Amara mengangguk pasti dengan tatapan penuh kagum kepada adik sang majikan yang sangat cerdas di matanya.

"Jason." Desis Arthur, pria itu berlalu ke kamarnya dengan kedua tangan terkepal.

"Cari tahu aktivitas Jason Huang seminggu terakhir ini di New York!"

Pagina Arthur bangun kesiangan setelah sempat kesulitan untuk memejamkan mata karena pikiran dan hatinya yang berkecamuk. Pria itu terpaksa menelan pil tidur agar bisa beristirahat sejenak.

Hal pertama yang dilakukan Arthur sejak dia membuka mata adalah mengecek ponselnya. Dan benar saja, di sana sudah ada beberapa panggilan dan pesan dari Andrew yang menanyakan maksud dari pesan yang sempat dikirimkannya tadi malam. Namun tanpa dibalas olehnya pun, tetap saja sepupu kesayangannya itu mengirimkan informasi yang dibutuhkan olehnya.

Benar dugaannya. Seminggu yang lalu Jason memang berada di New York dan pria itulah yang membawa Angel keluar dari *mansion*-nya. Arthur semakin mengamuk ketika mengetahui bahwa pria itu membelikan Angel 1 unit apartemen yang terletak di Manhattan.

"Sialan kau Jason, berani-beraninya kau mencampuri urusanku!" Arthur menggeram marah dan memutuskan untuk mengguyur tubuhnya dengan air dingin terkhusus kepalanya berharap bisa meredakan amarah yang menggerogoti hatinya.

Beberapa menit dihabiskannya untuk membersihkan tubuhnya. Perasaan Arthur mulai tenang setidaknya dari informasi yang dia dapatkan Angel hanya tinggal sendiri yang artinya dia tidak bersama pria yang bernama Mario itu. Jason juga sudah kembali ke asalnya di Beijing sana sehingga Arthur tidak perlu repot meladeni pria bertampang imut namun kejam itu.

Arthur mengakui bahwa dia lebih segan kepada Jason dibandingkan Ben selaku ayah kandung dari Angel, pria itu jauh lebih protektif terhadap Angel yang merupakan

keponakannya. Arthur mengetahui hal ini karena dia pernah diam-diam memantau gerak-gerik Angel dan Jason, awalnya dia sempat menduga jika keduanya adalah sepasang kekasih. Namun setelah orang suruhannya menyelidiki identitas Jason, dia mengetahui hubungan mereka hanyalah sebatas paman dan keponakan. Dia juga tahu jika keduanya berpura-pura saling membenci dan menjaga jarak di depan umum terutama dari Anthonio Huang, kakek Angel.

Arthur juga pernah melihat bagaimana Jason menghajar pria yang mencoba mendekati Angel. Dia juga tahu nasib para pria yang menyakiti keponakan pengusaha muda asal Beijing itu.

"Astaga. Apakah aku sudah melakukan kesalahan?"
Cicitnya

FaabayBook

Pria tampan bertubuh tegap itu mencoba mengingat-ingat kesalahan apa yang telah diperbuatnya hingga Jason turun tangan. Sampai-sampai memindahkan Angel dari kediamannya.

"Sepertinya ini bukan masalah sepele." Gumam Arthur

Arthur keluar dari kamarnya dan bergegas menuju apartemen baru Angel. Dia akan meluruskan masalah yang sebenarnya belum diketahui olehnya.

Namun langkahnya terhenti di ruang keluarga saat mendengar percakapan Gerry dan Ayden yang jelas-jelas sedang menyindirnya.

"Kekasihku meninggalkanku." Ucap Ayden yang jelas sekali suaranya dibuat sesedih mungkin

"Kenapa?" Balas Gerry dengan nada setengah berteriak

"Aku tidak peka."

"Astaga. Padahal aku sudah mengingatkanmu!"

"Aku tahu. Kemarin juga aku pergi tanpa kabar."

"Pantas saja kekasihmu sampai datang ke kantor untuk mencarimu."

"Hah? Benarkah?"

"Iya, dia bahkan baru tahu kalau kau sudah seminggu di Indonesia."

"Astaga. Ternyata aku memang kekasih yang keterlalaan."

"Ya, kau keterlalaan tidak pernah memberi kabar kepadanya."

"Aku juga kepergok mertuaku berciuman dengan sahabatku."

"Wah. Kali ini aku mendukung kekasihmu berpaling pada pria lain."

"TUTUP MULUT KALIAN!!!" Ucap Arthur dengan nada meninggi, pria itu tidak menutupi kemarahannya di hadapan kedua biang kerok itu.

Ayden menggaruk tengkuknya dan tersenyum kikuk, "Ma.. mau ke mana, kak?" Tanya Ayden

Arthur hanya mendengus sebal dan pergi keluar dari *mansion*. Namun bukan Ayden namanya jika melepaskan mangsanya begitu saja, pria itu nekad mengikuti Arthur dan memaksa Gerry ikut juga bersamanya dalam misi titipan dari Nyonya besar untuk memata-matai kakak dan calon kakak iparnya.

Ternyata kesabaran Arthur masih terus diuji, pasalnya setelah menempuh perjalanan selama 30 menit dari Brooklyn ke Manhattan, dia belum juga bisa bertemu dengan gadisnya. Setelah menekan bel dan menggedor pintu berkali-kali bahkan sampai disemprot oleh beberapa tetangga Angel, gadis pemilik apartemen itupun tidak kunjung keluar.

Perbuatan Arthur kali ini sukses membuatnya dicap sebagai pria putus asa yang ditolak cintanya.

Dia juga diamankan petugas keamanan di sana dan baru mengetahui dari CCTV jika Angel sudah keluar apartemennya sejak 3 jam yang lalu.

Arthur mengacak rambutnya kasar, "Mengapa sangat sulit menemui setan kecil itu?" Ucapnya frustrasi

Tiba-tiba Arthur merasakan seseorang menepuk dan kemudian merangkul bahunya. Pria itu melirik ke sampingnya dan membuat Arthur semakin kesal setelah mengetahui siapa pelakunya.

"Sabar, kak. Lebih baik sekarang kita makan dulu, kau sudah melewatkan sarapanmu pagi ini. Kakak tidak mau kan aku mengadukan hal ini kepada Mommy?" Ucap Ayden tenang namun menyelipkan kalimat ancaman yang membuat Arthur bungkam dan menurut begitu saja.

Arthur Menggila (2)

Manhattan, NYC

Arthur, Ayden dan juga Gerry memilih kafe yang terletak di dekat apartemen Angel. Mereka sengaja duduk di meja pojok yang menghadap ke jalanan agar dapat dengan mudah mengetahui jika Angel sudah pulang nantinya.

Saat sedang asyik mengunyah makanan masing-masing, Gerry dan Ayden dibuat tersedak karena ulah Arthur. Entah bagaimana sendok dan gelas miliknya sudah mendarat di lantai, Gerry hanya bisa tersenyum dan meminta maaf kepada pengunjung lainnya yang merasa terganggu.

Baru saja Ayden kembali ke meja mereka setelah meminta maaf kepada manajer kafe dan mengganti rugi, Arthur kembali berulah. Pria itu tiba-tiba saja menggebrak meja dengan tatapan lurus ke depan. Ayden dan Gerry pun mengikuti arah pandang pria yang berubah menjadi monster itu, keduanya menganga melihat pemandangan di depan sana.

"Pantas saja si bos mengamuk." Bisik Gerry

Ayden mengangguk, "Kasihan sekali dia." Balas Ayden sambil menatap iba sang kakak

Ayden menoleh kepada 2 insan berbeda jenis kelamin di depan sana, pria tampan itu memicingkan mata memperjelas penglihatannya. Otaknya langsung memberi sinyal bahaya setelah tahu siapa pria yang bersama calon kakak iparnya.

Sang *lady killer* itu menepuk bahu sang kakak untuk merebut perhatiannya. Meskipun mendapat tatapan setajam bambu runcing, kali ini Ayden tidak gentar demi kelancaran misi nyonya kesayangan keluarga Darren Milton.

"Kak, kali ini sainganmu benar-benar berat." Ucapnya serius

Arthur mendelik, "Tidak mungkin. Pria itu pasti hanya salah satu penggemar Angel." Elaknya

"Bukankah dia pria berbibir merah muda yang pernah menabrakmu di mall waktu itu bos?" Celetuk Gerry

"Aku serius, kak. Mereka sudah kenal sejak Angel masih duduk di bangku kelas 3 SMA." Lanjut Ayden

Arthur menggertakkan giginya, kedua tangannya terkepal erat di bawah meja, tatapan tajamnya dihunuskan ke arah pria yang kini sedang tertawa dan sesekali mengelus puncak kepala Angel.

"Mereka hanya teman. Angel tidak mungkin menyukai pria lembek seperti ini." Desis Arthur

Ayden mengusap wajahnya kasar, sungguh sulit menyadarkan kakaknya ini. "Terserah padamu, kak. Kau ingat tidak waktu itu Ann pernah mengurung diri di kamar dan meminta ingin pindah sekolah?"

Dahi Arthur mengerut namun pria itu tetap mengangguk pelan. Dia mengingat saat itu Ann bertengkar dengan Angel karena merasa diabaikan. Padahal dia sudah mengikuti program akselerasi agar bisa mengejar Angel dan bersekolah di tempat yang sama. Namun, sayang adiknya itu harus kecewa di saat dia baru masuk dan belum mengenal siapapun di sekolah itu ternyata Angel yang dia harapkan malah sibuk bergaul dengan teman prianya. Menurut informasi dari Ann, katanya pria itu adalah siswa pertukaran pelajar dari Moscow dan duduk semeja dengan Angel.

FaabayBook

Arthur kembali mengingat kalimat peringatan dari Ann waktu itu, ***"Jangan sepelekan Mario, kak!"***

"Apa dia?" lirik Arthur

Ayden mengangguk, "Ya, dia Mario yang membuat persahabatan mereka yang tak terpisahkan itu sempat renggang. Jadi, kakak bisa menilai seberapa penting pria itu di dalam hidup Angel."

Seketika Arthur bangkit dan membalikkan meja, Ayden hanya pasrah karena harus kembali berurusan dengan manajer kafe dan mengganti rugi lagi. Sementara Gerry mengikuti Arthur yang melangkah lebar dengan wajah

merah padam menuju pasangan yang mulai dikerumuni pejalan kaki di depan sana.

Arthur menerobos keramaian itu, hatinya memanass saat melihat Mario yang kini sedang berlutut dengan satu kakinya dan menyodorkan buket bunga besar untuk Angel-nya. Dadanya sesak saat melihat Angel tersenyum bahagia menerima bunga itu, tidak sampai di situ saja. Arthur merasa jantungnya ditarik paksa ketika melihat Mario mengeluarkan kotak kecil dari sakunya yang Arthur tahu berisi cincin itu.

Saat cincin berlian itu akan melingkar di jari manis Angel, tiba-tiba tubuh gadis itu ditarik paksa dan masuk ke dalam pelukan hangat seorang pria yang sangat *familiar* baginya. Tanpa melihat wajahnya pun Angel sudah tahu siapa pria itu, ingin sekali dia tersenyum karena akhirnya dia bisa merasakan pelukan dari pria yang sangat dirindukannya itu.

Namun, dia kembali teringat dengan foto yang menunjukkan betapa bahagianya Arthur bersama Jane, apalagi di sana Arthur tampak tersenyum lebar, senyum yang tidak pernah ditunjukkannya kepada Angel. Tanpa dapat dicegah olehnya, setetes air mata jatuh membasahi pipi mulusnya itu. Dia juga teringat dengan ucapan Papanya ditelpon kemarin bahwa pria paruh baya itu melihat Arthur berciuman dengan Jane di hotel.

Angel menyeka air matanya dan mendorong tubuh Arthur sehingga pelukannya terlepas. Pria itu menatapnya

bingung namun Angel mengabaikannya dan kembali berdiri di samping Mario.

"*Sorry.*" Bisik Angel

Mario mengalihkan perhatiannya yang sejak tadi menatap bingung Arthur, si perusak momentum, "*It's okay, sugar.*" Ucapnya lembut, pria itu tersenyum maklum dan mengelus sayang kepala Angel

"Huuuuuu" sorak penonton kecewa karena acara pernyataan cinta itu dirusak oleh pihak ketiga. Mereka meninggalkan Angel dengan keempat pria tampan di sana.

Mario merangkul mesra pinggang Angel dan kemudian menatap ketiga pria di hadapannya bergantian, "Kamu kenal mereka, *sugar?*"

"Tentu dia mengenalku!" Sergah Arthur dengan tatapan tak terlepas dari lengan Mario yang melingkar di pinggang Angel, pria itu semakin muak ketika mendengar panggilan kekanakan Mario kepada Angel.

"Cih. *Sugar.* Kau pikir dia gula?" Gumamnya, dia menatap sengit Mario.

Mario tersenyum dan menyodorkan tangannya kepada Arthur, "Mario." Namun Arthur mengabaikannya.

Mario menatap tangannya yang menggantung di udara, tetapi pria itu tetap tersenyum ramah.

Angel berdehem, "Ini Ayden dan ini Gerry." Gadis itu memperkenalkan Ayden dan Gerry bergantian dan kedua pria itu hanya tersenyum.

Mario menaikkan satu alisnya, "Dan?" Dia melirik Arthur

"Oh. Dia Kak Arthur, kakak dari sahabatku, Ann. Kamu masih ingat kan?" Jelas Angel tanpa menghiraukan pria yang kini siap membunuhnya dengan tatapannya

Mario mengangguk, "Jadi dia kakaknya Ann, berarti kakakmu juga kan?" Angel mengangguk pelan, "Hmm.. Mulai sekarang dia akan menjadi kakak iparku." Lanjutnya tanpa rasa bersalah sedikitpun

Arthur terbatuk sedangkan Gerry dan Ayden tersedak salivanya sendiri. Keduanya saling berpandangan dan berbicara tanpa suara.

Mario kembali mengelus kepala Angel "Aku akan lebih tenang jika selama aku pergi kakak ipar menjagamu di sini." Ucapnya lembut

Arthur melotot saat melihat Mario hendak mendaratkan bibirnya di kening Angel. Dengan gesit Arthur menarik tangan Angel dan mendorong tubuh Gerry ke hadapan

Mario. Ayden terbahak saat menyaksikan pipi Gerry ternodai.

Gerry dan Mario saling melempar tatapan jijiknya. Gerry mengusap kasar pipinya sedangkan Mario mengusap kasar bibirnya, bahkan pria itu mencuci bibirnya dengan air mineral yang direbutnya dari tangan Ayden. Seandainya saja keduanya tidak terkejut pasti mereka dapat mengelakkan kecelakaan itu.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan yang tidak seharusnya menjadi tanggungjawabmu." Desis Arthur, pria itu mendekap erat tubuh Angel.

Mario menelan salivanya kasar, "I.. Iya. Sekarang Angel memang belum menjadi tanggungjawabku, tapi sebentar lagi kami akan...

"Sudahlah! Lebih baik kita pulang saja." Potong Ayden

"Jangan lupa besok pagi antarkan aku ke bandara, *sugar*!!!" Teriak Mario saat Arthur mulai membawa Angel meninggalkan dirinya dan kedua *bodyguard*-nya.

Angel sempat menoleh ke belakang dan mengangguk mengiyakan, namun sedetik kemudian dia merasakan tubuhnya melayang di udara. Pupilnya melebar saat menyadari Arthur menggendongnya ala *bridal style*. Seandainya saja saat ini hatinya sedang baik-baik saja,

mungkin dia akan mengecup pipi Arthur untuk menyalurkan kebahagiaannya menerima perlakuan manis pria kaku ini.

Gadis itu masih bungkam saat dia dan Arthur telah berada di dalam apartemennya. Dia tidak perlu menanyakan bagaimana pria itu bisa tahu keberadaannya, tentu saja Arthur dan kekuasaannya bisa mendapatkan apapun dengan mudah. Sayang, pria itu tidak memiliki hati untuknya sehingga Angel-pun tidak rela memberikan miliknya untuk Arthur. Meskipun sulit, namun Angel sudah bertekad untuk melupakan Arthur secara perlahan.

Arthur berdehem untuk mengalihkan perhatian Angel yang duduk di sofa yang ada di hadapannya namun ternyata usahanya tidak cukup membuat gadis itu menoleh ke arahnya.

FaabayBook

"Aku haus." Ucapnya asal

Angel mengabaikannya membuat Arthur mulai geram.

"Ada apa denganmu?" Tanya Arthur tak sabar

"Pikir saja sendiri!" Ucap Angel tajam dan berlalu ke kamarnya. Bahkan gadis yang biasanya selalu ramah terhadap Arthur itu berani membanting keras pintu kamarnya di depan Arthur.

Arthur mengusap wajahnya kasar, rambutnya pun sudah acak-acakan menunjukkan betapa frustrasinya pria

datar itu. Dia tidak tahu bagaimana cara melunakkan hati seorang gadis yang sedang marah itu.

"Wanita memang rumit." Ucapnya frustrasi

Malam pun tiba, namun gadis cantik itu tak kunjung keluar dari dalam kamarnya. Arthur berinisiatif memasak makan malam spesial untuk mereka berdua, tentu saja ini saran dari sang *ladykiller* keturunan Darren.

Setelah hampir 1 jam berkutat di dapur, Arthur selesai memasak *lasagna* dengan keju lumer favorit Angel. Ini pertama kalinya Arthur memasak untuk meluluhkan hati seorang gadis. Hanya Angel-lah yang berhasil membuatnya rela merendah seperti ini.

Arthur mengetuk pintu kamar Angel, "Sa... Sayang.." Arthur menutup mulutnya dengan telapak tangannya saat kata itu lolos dari bibirnya

"Oh Tuhan, kenapa aku mengucapkan kata menjijikkan ini." Gerutunya

Arthur menghembuskan napas pelan, dia harus melakukan ini sesuai *tips* dan *tricks* dari Ayden.

Pria itu kembali mengetuk pintu dan berbicara dengan nada lembut meski dalam hati menertawai tingkah

terkonyol dalam hidupnya ini, "Angel sayang, keluarlah! Aku sudah memasak makanan kesukaanmu."

"Sayang.." panggilnya lagi

Pintu terbuka, pria itu memamerkan senyum kakunya kepada Angel. Gadis itu menatap Arthur aneh, dia memindai tubuh Arthur dari atas ke bawah mencoba menemukan hal yang tidak beres di sana. Ternyata masih utuh dan normal. Angel sedikit berjinjit dan mendaratkan telapak tangannya di kening Arthur kemudian membandingkan suhu tubuh pria itu dengan tubuhnya.

Gadis itu mengernyitkan dahinya, "Tidak demam." Gumamnya

FaabayBook

Dia kembali menatap Arthur yang masih menunggunya di sana dengan senyum kaku yang tidak luntur dari wajah tampannya itu. Angel menggelengkan kepalanya mengusir berbagai dugaan yang dilayangkan kepada Arthur, dia memilih untuk melangkah dan menghabiskan makanan kesukaannya yang sudah disiapkan oleh pria brengsek itu. Selama duduk di meja makan pun pria itu menatapnya *intens* dan membuat Angel sedikit kurang nyaman. Sungguh aneh rasanya.

Angel kembali dibuat terheran-heran ketika hendak memejamkan matanya, pria itu kembali mengetuk pintu dan membawakan segelas susu hangat untuknya. Dia menerimanya saja dan meminum susu itu segera. Kemudian

dia kembali berbaring, mencoba tidur lebih cepat karena besok pagi-pagi sekali dia harus mengantarkan Mario ke bandara. Pria itu akan kembali ke Moscow untuk menemui orangtuanya.

Kedua mata Angel kembali terbuka saat merasakan ada pergerakan di sisi ranjangnya. Dia menahan napasnya saat merasakan sebuah lengan kekar melingkari perut ratanya dan lehernya diendus seseorang yang tak lain adalah Arthur. Sese kali pria itu juga mendaratkan kecupan di kening Angel. Untuk sesaat Angel menikmati perlakuan manis Arthur namun dia mencoba menguatkan hatinya. Gadis itu menepis tangan Arthur kasar dan berdiri dari ranjang sambil berkacak pinggang, dia melayangkan tatapan tajamnya kepada Arthur.

FaabayBook

"Kau pikir aku wanita murahan hah?"

"Seenaknya saja kau memeluk dan menciumku, brengsek!"

"KELUAR!!!" Teriak Angel

Arthur menatap Angel tidak percaya.

"Apa yang membuatnya semarah ini kepadaku?" Batinnya

Arthur menghela dan memilih mengalah untuk kali ini. Dia keluar dari kamar Angel.

Saat dini hari, Arthur kembali masuk ke dalam kamar Angel. Samar-samar dia mendengar gadis itu sesenggukan. Hatinya mencelos.

Pria itu langsung merengkuh tubuh Angel ke dalam dekapannya. Angel sempat menolak namun tenaga gadis itu tidak cukup kuat untuk melepaskan pelukan erat Arthur.

"Maaf." Lirih Arthur

Seketika tubuh Angel menegang. Dia mendongak untuk memastikan apakah kata yang baru didengarnya itu terucap dari bibir Arthur.

Arthur tersenyum dan mengulang ucapannya, "Maafkan aku untuk segala kesalahan yang telah kulakukan." Ucapnya lembut kemudian mengusap jejak air mata yang membasahi pipi Angel.

Angel menatap bingung Arthur, wajahnya tampak bodoh di mata Arthur namun tetap saja gadis itulah yang tercantik di matanya meski dia selalu saja menolak pemikiran itu.

Takut tidak bisa mengendalikan diri untuk melumat bibir ranum Angel, pria itu meletakkan telapak tangan besarnya di wajah Angel dan mendorongnya pelan, "Sudahlah! Tidak usah pikirkan! Otak kecilmu itu tidak akan sanggup mencerna ucapanku."

Angel mencubit lengan Arthur dan memutar bola matanya jengah, "Baru saja kau mengucapkan kalimat manis tapi sekarang bibir pedasmu itu kembali beraksi." Cibir Angel

"Awas!" Angel mendorong tubuh Arthur

Arthur terkekeh, pria itu meraih gelas berisi air minum di atas nakas yang sudah disiapkannya sebelum masuk ke dalam kamar ini.

Tanpa curiga, Angel meneguk habis minuman itu. Dia tidak sadar jika seseorang di hadapannya sedang tersenyum licik.

"Tidur yang nyenyak, sayang." Gumam Arthur

Aku Tidak Menyukaimu

Angel mulai mengerjapkan matanya menyesuaikan intensitas cahaya yang masuk ke dalam retinanya. Gadis itu perlahan membuat matanya dengan sempurna dan betapa terkejutnya dia saat pemandangan pertama yang dilihatnya adalah sosok pria menyerupai dewa Yunani yang sedang mempertontonkan pahatan indah tubuhnya.

Arthur meyugar rambutnya dan menatap Angel tepat pada netra hazel milik gadis itu. Pria yang sedang *topless* itu sengaja mempertontonkan otot-otot *sexy*-nya di hadapan Angel.

"Selamat siang, sayang." Sapanya dengan nada yang dibuat seberat mungkin

Tapi sayang, godaan ala *Baby Thutur* kali ini belum berhasil menembus sisi liar Angel. Gadis itu justru berjengit saat mendengar sapaannya.

Angel terduduk dengan kedua pupil melebar, "Siang?" Pekiknya, dia langsung mengambil ponselnya di atas nakas dan memastikan kebenarannya.

Jelas sekali tampak kekhawatiran di wajah cantik natural tanpa *make-up* itu. Angel bangkit dari ranjang dan

berjalan mondar-mandir sambil menggigit kuku dengan tatapan tak lepas dari layar ponselnya.

"Mario." Lirihnya

Seketika wajah Arthur yang tadinya cerah berubah mendung mendengar nama pesaingnya itu.

"Ada apa?" Tanyanya datar

"Aku kesiangan. Seharusnya tadi pagi aku..."

Tiba-tiba Angel menatap tajam Arthur membuat pria itu menelan salivanya dengan susah payah.

"Apa dia sudah tahu perbuatanku?" Batinnya

"Kenapa kau tidak membangunkanku?"

Pertanyaan itu meluncur dari bibir ranum Angel yang membuat Arthur mengelus dada bidangnya dan menghembuskan napas lega.

Angel mengernyitkan dahi dan memicingkan matanya kepada Arthur.

Sadar diperhatikan, Arthur menatap bingung Angel, "Hah?" Tanyanya dengan tampang bodohnya, dia tidak menyimak dengan benar pertanyaan Angel tadi, yang dia

tahu kalimat itu terdengar tidak mengarah pada perbuatan liciknya dini hari tadi.

"Ada apa denganmu? Sepertinya kau sangat lega." Angel menatap Arthur dengan tatapan penuh curiga

Pria itu menggaruk tengkuknya dan tersenyum kikuk, "Aku baru saja buang angin setelah hampir 24 jam tidak mengeluarkan gas dari dalam tubuhku." Kelakarnya

Angel tercengang namun sedetik kemudian terbahak, "Pantas saja dari kemarin wajahmu merah padam ternyata kau sedang menahan kentut." Angel kembali terkekeh sambil memegang perutnya

"Sialan!" Umpat Arthur di dalam hati

"Tidak bisakah kau memikirkan alasan yang lebih elegan?" Gerutunya

"Hah?" Angel menatap bingung Arthur saat mendengar gerutuan pria itu samar-samar

"Tidak. Lebih baik kamu mandi sekarang! Aku akan memasak makan siang untukmu." Titahnya dan pria itu berlalu dari hadapan Angel.

Lagi. Mata indah Angel kembali disuguhi pemandangan yang bisa membuat para wanita meneteskan air liurnya. Ingin sekali rasanya jemari lentik Angel bermain di dada dan perut kotak-kotak pria yang sedang memasak di dapurnya.

Angel menghitung jumlah kotak yang terbentuk di perut Arthur, "Delapan." Gumamnya

"Ternyata aku salah. Selama ini aku mengira dia *sixpack* ternyata *eightpack*. Kapan dia memiliki waktu untuk berolahraga?" Angel menggeleng dan menepuk-nepuk pipinya.

Tiba-tiba Arthur berbalik dan meletakkan dua piring *steak salmon* di atas meja. Kemudian pria itu memperbaiki kancing celana *jeans*-nya dengan gerakan lambat yang terlihat semakin *sexy* di mata Angel. Gadis itu menganga lebar dan hampir saja meneteskan air liur jika tidak segera sadar dan menelan kembali liurnya sendiri.

Angel menggeleng dan memukul pelan kepalanya. Kemudian gadis itu berdehem dan berjalan ke arah meja makan setelah mengatur ekspresinya yang dibuat setenang mungkin.

"Kakak memasak *steak salmon*?" Pertanyaan bodoh yang sudah jelas jawabannya itu meluncur begitu saja dari bibirnya

Arthur berdehem dan Angel juga tidak mengharapkan jawaban untuk pertanyaan konyolnya itu. Tapi dia dibuat terkejut saat Arthur membuka mulutnya dan mengucapkan kalimat yang cukup panjang.

"Ya, tadi pagi aku mengecek kulkasmu dan ternyata tidak ada bahan makanan yang cukup di sana. Jadi, aku memutuskan untuk sedikit berbelanja di supermarket dekat sini tadi pagi." Jelasnya

"Berbelanja?" Tanya Angel tidak percaya. Pasalnya selama dia tinggal bersama Arthur, pria itu selalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak pernah berbelanja sendiri, ada pelayan yang sudah ditugaskan untuk itu.

Arthur kembali menanggapi pertanyaannya dan kali ini dengan senyum menawan yang baru kali ini dilihat oleh Angel, "Iya, aku berbelanja keperluan dan bahan makanan untuk kita."

Alis Angel bertautan, "Kita?" Cicitnya

Arthur mengangguk dan mengacak rambut Angel, "Sudah. Daritadi kamu sudah banyak bertanya, tidak baik berbicara di depan makanan." Ucapnya lembut dan senyumnya masih bertahan di wajah tampannya itu

"Kamu? Sejak kapan dia ber- aku-kamu? Dan sejak kapan juga dia berbicara selembut itu? Dia juga menjadi pria pengobral senyum. Apa sudah terlalu lama tertidur hingga

melewatkan sesuatu? Atau selama aku tidur telah terjadi sesuatu kepadanya?" Angel terus bertanya-tanya di dalam hati. Dia *shock* melihat perubahan sikap Arthur yang sangat drastis itu.

Lamunannya buyar ketika dia merasakan piring yang digenggamnya ditarik seseorang. Angel mendongak, netra hazelnya bertubrukan dengan netra biru milik Arthur. Sesaat dia tenggelam dalam tatapan pria yang memabukkan dirinya itu.

Angel berdehem dan memutuskan pandangannya, "Bi.. biar Angel saja yang mencuci piring. Kakak sudah memasak makan siang hari ini." Ucapnya sedikit canggung

Arthur meletakkan kembali kedua piring yang sudah digenggamnya di atas meja, pria itu kembali tersenyum sambil meletakkan jari telunjuknya tepat di bibir ranum nan menggoda milik Angel.

"Panggil aku *Baby Thutur!*" Bisiknya sensual

"WHAT?!" Pekik Angel, gadis itu menganga lebar seakan-akan rahangnya akan terjatuh.

Angel mengorek telinganya berpikir dia sedang mengalami gangguan pendengaran.

Namun melihat tatapan *intens* Arthur saat ini kepadanya, semakin menambah daftar diagnosanya.

Mungkin selain memeriksakan diri ke dokter spesialis THT dia juga harus meluangkan waktunya berkunjung ke dokter spesialis jantung.

"Astaga. Sudah tuli punya penyakit jantung pula, lengkap sudah penderitaanmu, nak!" Angel tersenyum miris mendengar ucapannya sendiri

Gadis itu berlalu dengan tangan kanannya memegang kedua piring sedangkan tangan kirinya terus mengelus-elus dada kirinya menenangkan degup jantungnya yang bertalutalu.

Arthur terkekeh sambil menggelengkan kepala melihat betapa imutnya gadisnya dengan wajah merona dan juga tingkahnya itu, "Sedikit lagi!" Pria itu tersenyum *smirk*

Arthur kembali merasa terabaikan. Pasalnya dari siang sampai menjelang malam Angel hanya fokus menonton film India favoritnya. Ini sudah film kedua yang diputar olehnya. Bahkan Arthur sudah selesai memeriksa beberapa dokumen penting di *email*-nya, namun gadis yang tengah duduk di sampingnya itu belum juga mengalihkan perhatiannya dari layar tv.

Ingin rasanya Arthur menghancurkan televisi itu agar perhatian Angel hanya tertuju kepadanya. Namun dia takut nantinya Angel malah mengamuk dan meninggalkannya lagi.

Bel apartemen berbunyi.

Angel menoleh dan menatap Arthur dengan tatapan bertanya namun pria itu hanya mengangkat bahunya.

Akhirnya Angel mengalah dan beranjak memeriksa siapakah orang yang datang berkunjung ke apartemennya sore ini.

Angel mundur dan hanya memperhatikan para pria yang memindahkan barang-barang keperluan Arthur ke dalam apartemennya. Mungkin jika dia adalah tokoh kartun, sudah ada api yang menyala-nyala di ubun-ubunnya.

Setelah semua petugas itu keluar dari apartemennya, Angel berlari menerjang Arthur yang masih duduk tenang di atas sofa. Dia terus menghujami tubuh Arthur dengan pukulan-pukulan dari tangan mungilnya itu.

Angel mendaratkan pukulan terakhirnya di perut *eightpack* Arthur dengan cukup keras hingga membuat empunya terbatuk, "Kenapa kau selalu bertingkah seenaknya kepadaku hah?" Geramnya

"Tenang, sayang. Aku hanya memindahkan barang-barangku ke sini." Ucapnya tanpa beban

Angel melotot, "Sayang sayang. Sejak kapan aku menjadi sayangmu? Dan untuk apa kau memindahkan barang-

barangmu ke apartemenku hah?" Cecar Angel dengan napas yang memburu

Tiba-tiba Arthur meraih pinggang Angel dan mendudukan gadis itu di atas pangkuannya, tanpa aba-aba pria itu nekad mendaratkan bibirnya di bibir Angel. Dia dapat merasakan tubuh Angel menegang, langsung saja dia melumat bibir yang sedari tadi hanya mengomel itu.

"Sejak hari ini." Bisiknya kemudian dia kembali melumat bibir yang menjadi candunya itu. Dan kali ini dia menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Angel yang sedikit terbuka karena masih terkejut dengan serangan tiba-tiba darinya.

Arthur terkekeh di sela ciumannya kemudian dia melepaskan pagutannya dan mengusap sisa salivanya di sudut bibir Angel, "Dan tidak seharusnya sepasang kekasih tinggal terpisah." Lanjutnya

"Sepasang kekasih?" Gumam Angel setengah sadar

Kemudian dia mendelik setelah dapat mencerna ucapan Arthur, di bangkit dan menarik rambut Arthur hingga membuat pria itu meringis.

Angel bersidekap, "Kau pikir aku sudi menjadi kekasihmu?"

Arthur mengangguk dan tersenyum dengan angkuhnya.

"HELL NO!!" Pekik Angel dan melengos begitu saja ke dalam kamar meninggalkan Arthur yang tertegun tak percaya jika dirinya baru saja ditolak oleh gadis yang selama ini mengejar-ngejanya.

Malam ini Arthur kembali mencoba peruntungannya untuk mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya dalam beberapa hari terakhir ini. Dia sengaja mandi setelah memastikan Angel berada di dalam kamar. Pria itu keluar dari kamar mandi hanya dengan sebuah handuk putih yang dililitkan di pinggangnya.

Arthur berjalan dengan pelan ala-ala *slow motion* sambil mengacak-acak rambutnya yang masih basah. Raut wajahnya pun diatur semenggoda mungkin, bahkan pria itu sesekali menggigit bibir bawahnya menggoda Angel yang sedang duduk bersandar pada kepala ranjang sambil menatapnya dengan tatapan yang tidak dapat diartikan.

Gila. Arthur juga nekad membuka handuk yang melilit pinggangnya secara perlahan. Namun saat Angel akan menjerit, pria itu menyeringai dan menahan handuk itu sebelum benar-benar terjatuh ke lantai. Nyaris saja Angel melihat benda pusaka yang dapat membuat perutnya membuncit.

Angel berdiri dan berkacak pinggang, kedua matanya membulat sempurna menatap Arthur, "Ada apa denganmu

hah? Sejak tadi kau bertingkah aneh dan memamerkan tubuhmu di depanku." Angel mengungkapkan pertanyaan yang sejak tadi ditahan olehnya

Bukannya menjawab pertanyaannya tapi Arthur malah bertanya balik, pria itu mendekat hingga tubuh keduanya menempel dan hidung mereka saling bersentuhan. Jemari Arthur-pun bergerak sensual menyusuri kulit wajah Angel yang mulus, "Kamu suka, sayang?" Bisiknya dengan suara serak nan sexy

Tubuh Angel meremang, gadis itu menelan salivanya dengan susah payah. Namun tiba-tiba ingatan tentang Arthur berciuman dengan Jane membuat tersadar dan mendorong kuat tubuh Arthur hingga tubuh pria itu limbung dan hampir terjatuh.

FaabayBook

"Kau pikir aku suka dengan tubuhmu itu hah?"

Angel berdecih, " Cih. Aku tidak menyukainya. Oh apakah aku belum pernah mengatakannya padamu? Aku tidak suka pria berotot besar sepertimu. Rasanya tubuhku akan remuk jika dipeluk olehmu nanti." Ucapnya tajam dan menusuk

Arthur menggeleng, "Tapi kau menyukaiku sejak dulu." Ucapnya masih percaya diri

Angel tertawa mengejek, "Itu dulu tapi sekarang..."

"AKU TIDAK MENYUKAIMU."

FaabayBook

Demi Kamu

Kata-kata Angel semalam terus terngiang di kepalanya. Sungguh miris nasibnya yang dalam 3 jam mendapat 2 kali penolakan dari gadis yang sama. Arthur bahkan belum tidur sejak semalam karena memikirkan hal ini.

"Kenapa keadaannya berbalik sekarang?" Pria itu tertawa miris mengingat dulu betapa dinginnya dia kepada Angel, kini dia yang berada di posisi itu. Meski Angel tidak sedingin dirinya namun gadis itu menyakitinya dengan ucapan-ucapan pedas yang keluar dari mulutnya.

"Biasanya dia selalu tersenyum dan berbicara manis." Lirihnya

Arthur meninju tembok ruang tengah yang menjadi saksi betapa galaunya pria yang dulunya tak pernah tertarik dengan wanita itu.

"Mommy, apa yang harus Arthur lakukan?" Rengeknya. Jika sedang bersedih pria itu memang selalu berubah menjadi manja dan biasanya akan mengadu kepada Stella. Inilah sisi lainnya yang tidak pernah dilihat oleh orang lain selain Nyonya tercinta Darren Greene Milton itu.

Tapi saat ini bukankah dia sudah terlalu tua untuk berkeluh kesah kepada Mommy-nya? Apalagi ini masalah asmara, apakah dia siap untuk dibully karena ditolak sebanyak 2 kali?

Arthur menggelengkan kepala menjawab pertanyaannya sendiri. Dia bertekad untuk memperjuangkan harga dirinya. Dia akan berusaha lebih keras lagi, mungkin yang dilakukannya belum cukup untuk meluluhkan kembali hati setan kecilnya itu.

"Aku tidak akan membiarkan Mario memilikinya." Ucapnya pasti dengan mata berkobar penuh semangat

FaabayBook

Siang ini Angel kedatangan tamu istimewa, siapa lagi kalau bukan si *lady killer*? Ayden berniat untuk memeriksa keadaan sang kakak sekaligus memastikan apakah *tips* dan *tricks* yang diberikannya berhasil dipraktikkan oleh Arthur.

Ayden sangat lihai mengorek informasi tanpa disadari oleh lawan bicaranya. Sedikit banyaknya dia tahu apa saja yang telah dilakukan kakaknya sejak kemarin kepada Angel. Pria itu tidak bisa menahan tawanya ketika mendengar Angel menceritakan keanehan kakaknya dengan begitu antusias, bahkan gadis itu juga memperagakan beberapa pose menggoda ala *Baby Thutur* kakak iparnya itu.

Pria tampan itu bersyukur karena saat ini kakaknya tengah berada di kantor sehingga dia bebas menertawakannya. Jika ketahuan, mungkin salah satu pemasok dana terbesarnya akan berkurang. Sebagai pria pengangguran, tentu saja dia memerlukan donasi yang besar untuk menyanggupi hobi gilanya. Apalagi sekarang Daddy-nya sudah menghentikan santunan untuknya sehingga kini dia hanya bisa bergantung kepada Arthur. Maka dari itu dia harus bersikap baik kepada donatur satu-satunya dalam hidupnya kini.

Tiba-tiba ponsel Ayden berdering, tertera nama Gerry sebagai penelepon. Sejenak dahinya mengerut karena baru kali ini asisten kakaknya itu menghubunginya namun tetap saja dia menerima panggilan itu di hadapan Angel.

FaabayBook

"Ada apa?" Tanyanya to the point

"Apa bos dan Angel sedang bertengkar?" Tanya Gerry di seberang sana dengan suara berbisik, pria itu takut ketahuan oleh bosnya

Ayden menoleh kepada Angel yang juga mendengar pertanyaan Gerry untuk mencari tahu jawabannya, namun gadis itu hanya mengendikkan bahunya acuh dan membuang wajahnya ke arah lain.

Si *lady killer* menghela, "Iya, mereka bertengkar." Dia bisa menebak tingkah Angel barusan.

"Ada apa lagi kali ini? Kau tahu?"

"Tidak." Potong Ayden

Gerry mendengus sebal, **"Sejak tadi pagi bos hanya uring-uringan di kantor. Dia tidak fokus bekerja, sampai sekarang tidak ada dokumen yang diurus olehnya. Bahkan aku harus mengatur ulang jadwal pentingnya hari ini."** Keluh Gerry

"Sudah. Kau harus sabar menghadapi pria yang sedang dimabuk cinta. Emosinya mudah berubah-ubah." Nasihat Ayden

"Heh. Seperti kau sudah berpengalaman saja dalam cinta." Sindir Gerry

FaabayBook

Ayden terkekeh kemudian memutuskan panggilan terlebih dahulu. Kemudian kedua matanya memicing menatap Angel meminta penjelasan dari gadis itu.

"Apa?" Tanya Angel ketus

"Apa yang terjadi?"

"Tidak ada."

"Oh ayolah. Mungkin saja aku bisa menyelesaikan masalah di antara kalian." Bujuk Ayden

Angel berpikir sejenak kemudian menghela, "Aku membenci kakakmu." Lirihnya

Ayden sedikit terkejut namun berusaha tetap tenang, "Kenapa?"

"Kau tahu kan dia meninggalkanku sendiri di sini tanpa memberitahuku, bahkan selama di Indonesia pun dia tidak pernah mengabariku. Mungkin kalau aku tidak berinisiatif ke kantornya dan bertemu dengan Gerry aku tidak akan pernah tahu apakah kakakmu baik-baik saja atau sudah lenyap ditelan bumi."

"Dan yang lebih menyakitkan adalah ketika aku mendapat pesan berisi fotonya yang sedang tersenyum bahagia bersama Jane, senyum yang tidak pernah ditunjukkannya kepadaku."

Ayden mengernyitkan dahinya saat mendengar sebuah fakta yang tidak diketahuinya, "Foto?" Angel mengangguk, "Siapa yang mengirim pesan itu?" Tanya Ayden penasaran

"Kak Alena." Cicit Angel sambil menunjukkan pesan itu kepada Ayden

Ayden mengusap wajahnya kasar, "*Oh God!* Alena." Geramnya, kemudian dia kembali memeriksa foto itu lebih detail

Pria itu tersenyum tipis saat merasa mendapatkan penerangan dari masalah ini, dia memperbesar foto itu dan menunjukkannya kepada Angel, "Lihat! Perhatikan baik-baik ke mana arah pandang Kak Arthur!" Titahnya

Angel memperhatikannya namun belum juga mengerti, Ayden berdecak, "Ck. Aku dapat memastikan bahwa kakakku tidak tersenyum karena Jane melainkan karena hal lain yang menarik perhatiannya." Jelasnya penuh keyakinan

"Karena apa?" Tanya Angel bingung namun tidak dapat dipungkirinya bahwa hatinya sedikit lega karena bukan Jane-lah yang membuat *Baby Thutur*-nya tersenyum bahagia.

Ayden mengendikkan bahunya, dia memang tidak dapat menebak secara pasti apa yang membuat kakaknya tersenyum. Tapi dia yakin bahwa itu berkaitan dengan Angel karena gadis itulah satu-satunya orang yang dapat mempengaruhi kakaknya yang kaku itu.

Wajah Angel kembali cemberut, masih ada yang mengganjal di hatinya.

Ayden menyadarinya dan kembali bertanya.

"Tapi Papa melihat mereka berciuman di hotel." Lirihnya lagi

Ayden menyugar rambutnya frustrasi, sungguh rumit permasalahan cinta ini.

"Kakak sudah menceritakan bahwa itu hanya kecelakaan. Saat itu *heels* Jane patah dan dia hampir tersungkur tapi kakak segera menolongnya. Ya, kakak menarik lengan Jane dan tanpa sengaja kakak memeluknya. Entah bagaimana ciuman itu terjadi dan disaksikan oleh *uncle*." Ayden menceritakan hal yang sebenarnya tidak dijelaskan oleh Arthur tetapi dia sendirilah yang mencari tahunya dari rekaman *CCTV* yang ada di lobi hotel tempat kejadian perkara waktu itu.

"Tapi tetap saja mereka berciuman." Ucap Angel yang masih tidak terima Arthur berciuman dengan wanita selain dirinya.

Ayden menarik rambutnya sendiri, sungguh rumit dan merepotkan menyelesaikan permasalahan hati gadis ini, "*Apakah semua wanita di dunia ini sama sepertinya?*" Tanyanya dalam hati, ada kekhawatiran yang timbul di dalam dirinya jika suatu saat dia harus menghadapi gadis seperti ini dan membuat dirinya kacau seperti kakaknya.

"Kau tenang saja. Bibir mereka hanya bersentuhan tidak lebih dari 3 detik." Ucapnya santai

"Bahkan kau dan kakak sudah melakukan hal yang lebih dari sekedar kecupan, aku yakin kalian sudah saling melumat dan bertukar saliva kan?" Lanjutnya sambil menaikturunkan alisnya menggoda Angel

Seketika pipi Angel merona, dia tertunduk malu.

Arthur yang baru saja pulang dari kantornya hampir tengah malam dibuat terperangah saat pandangannya jatuh pada sosok gadis cantik bergaun merah mini ketat dengan potongan leher yang rendah hingga mempertontonkan belahan dadanya. Pria itu menelan salivanya kasar, sebagai pria normal tentu saja sesuatu di dalam dirinya akan bereaksi saat disuguhi pemandangan indah seperti ini.

Pria itu diam seribu bahasa dan hanya mengamati gerak gerik Angel. Hingga dia mendengar bel apartemen berbunyi dan Angel segera meraih *heels*-nya.

FaabayBook

Arthur memberengut ketika mengetahui siapa tamu itu. Rasa curiga semakin meningkat melihat senyum licik yang ditunjukkan kepadanya. Namun dia memilih untuk tidak berbicara namun bertindak. Dia segera mengambil posisi duduk di kursi penumpang di samping pengemudi dan membiarkan Angel duduk sendiri di belakang.

Sesampainya di tempat tujuan yang ternyata adalah klub malam, Arthur tidak dapat menyembunyikan betapa tidak nyamannya dia berada di sana. Namun melihat keantusiasan Angel-nya yang kini sedang melenggaklenggokkan tubuhnya mengikuti irama musik. Arthur menarik dan membuang napas berulang-ulang, dia memilih untuk bertahan dan mencoba untuk membiasakan diri dengan hingar bingar

musik dan juga bau menyengat minuman beralkohol yang belum pernah dicicipinya seumur hidupnya itu.

"Ayden sialan! Dia memberi pengaruh buruk kepada Angel." Desisnya, pria itu menatap nyalang adiknya yang sedang menari di lantai dansa bersama Angel. Arthur terus mengawasi keduanya dari meja bar, dia tidak ingin ada sesuatu yang terjadi kepada Angel meskipun itu dengan adiknya sendiri.

Setelah cukup puas dan lelah menari, Angel menghampiri Arthur. Memang pandangannya tertuju kepada Arthur namun telinganya dipertajam untuk mendengarkan cara pengunjung memesan minuman di sana. Ini kali pertama dia menginjakkan kaki di *club*, dia ingin menikmati semuanya tapi tidak ingin merasa malu.

Bartender tampan itu tersenyum dan menanyakan apa yang diinginkan olehnya.

Angel tersenyum, "Saya mau 2 *Glenlivet*s tanpa es." Ucapnya percaya diri

Arthur mendongak menatap Angel heran, "Kau serius?" Tanyanya memastikan

Angel hanya mengangguk pelan. Sebenarnya dia tidak tahu minuman apa yang dipesannya, dia hanya menirukan pesanan pelanggan sebelumnya.

Alangkah terkejutnya Angel ketika melihat 2 botol minuman pesanannya, dia pikir minuman itu akan disediakan dalam gelas kecil. Namun tentu saja dia hanya bersikap biasa di depan Arthur dan menantang pria itu untuk menenggak minuman itu bersama sampai tandas.

"Demi kamu." Gumam Arthur lalu bersulang dengan Angel.

Siapa yang Perawan?

Paginya lebih tepatnya jam 9, Angel membuka matanya secara perlahan. Kepalanya terasa berat dan sedikit pusing, namun bukan itu hal yang paling membuatnya was-was. Melainkan rasa nyeri di daerah intimnya dan juga keberadaan pria yang masih terpejam dalam keadaan bertelanjang dada di sampingnya.

Angel mengintip ke dalam selimut yang menutupi tubuhnya dan juga pria itu, dia menepuk keningnya sambil menggelengkan kepala sambil menggigit bibir bagian bawahnya. Benar dugaannya, tubuh mereka berdua sedang tidak memakai sehelai benangpun. Sedikit banyaknya, Angel sudah bisa menebak apa yang telah terjadi meskipun dia tidak berpengalaman namun pengetahuannya tentang ini cukup banyak untuk dapat mengerti apa yang telah mereka lakukan.

Angel duduk dan bersandar di kepala ranjang, dia mencoba mengingat kembali detail kejadian semalam berharap apa yang dipikirkannya salah. Tak berapa lama terdengar suara erangan dari pria di sampingnya, dahi pria itu mengernyit tetapi kedua kelopak matanya masih tertutup. Angel menghela dan menoleh sekilas namun dia kembali menatap lurus pada dinding yang menjadi saksi kemesuman keduanya.

Dia hanya diam memperhatikan gerak-gerik *'partner'* mesumnya itu, sama sepertinya. Pria itu tampak terkejut saat mendapati kondisi mereka yang sama-sama bugil, kemudian dia juga ikut bersandar pada kepala ranjang dan Angel sempat memergokinya menelan liurnya ketika tanpa sengaja netra birunya itu bertubrukan dengan netra hazel Angel yang terus mengawasinya. Namun sesaat kemudian keduanya saling memutuskan pandangan dan menatap lurus ke depan, lalu sedetik kemudian menghela napas secara serempak.

Mulut Angel menganga lebar dan rahangnya seolah akan lepas ketika dia melihat wajah pria itu kemudian bola matanya bergerak mengikuti gerakan tangan pria itu yang turun perlahan lalu mendarat tepat pada benda pusaknya. Semua tingkah pria itu membuat wanita yang tadi malam kehilangan kegadisannya itu memutar bola matanya jengah kemudian mendengus sebal.

"Ekspresimu itu mengatakan seolah-olah akulah yang telah memperkosamu dan merenggut keperawananmu." Ketus Angel

Pria itu tidak merespon ucapannya sama sekali seolah-olah dia adalah korban yang sedang mengalami trauma berat pasca kejadian. Tatapannya terus tertuju kepada benda yang sangat disayanginya itu, telapak tangannya juga tak kunjung lepas dari sana seolah ingin melindunginya dari serangan yang tak terduga nanti.

Angel menepuk jidat kemudian menggelengkan kepala, "Astaga. Seharusnya aku yang melakukan itu." Ucap Angel gemas dengan kelakuan pria itu

Saking gemasnya, Angel menarik paksa lengan yang digunakan pria itu untuk melindungi benda kesayangannya sehingga kini pria itu menatapnya cemas, "Heh. Ada apa denganmu? Aku yang dirugikan saat ini bukan kau, Arthur sayang." Geramnya bahkan kedua tangannya melayang ke udara dan melakukan gerakan seolah-olah sedang meremas pakaian.

Namun gerakannya itu malah semakin membuat Arthur kesusahan menelan salivanya dan tubuhnya bergerak gelisah. Angel tersadar dan mengikuti arah pandangan Arthur, wanita itu menggeram marah ketika mengetahui apa yang sedang ditatap oleh pria itu.

"Sudah selesai menatapnya?" Arthur tersentak dan langsung memalingkan wajahnya yang tampak merona, "Apa kau menemukan jejakmu di sana? Bisa kau bayangkan betapa bergairahnya dirimu menggagahiku semalam?" Cecar Angel, dia mengingat dengan jelas banyaknya tanda yang ditinggalkan oleh Arthur di kulitnya mulai dari leher dan juga dadanya. Mungkin masih ada di bagian tubuhnya yang lain.

"Ba.. bagaimana kalau kamu hamil?" Cicit Arthur

Angel yang hendak berdiri mengurungkan niatnya dan segera menoleh dan menatap Arthur dengan tatapan menusuk, "Tidak mungkin!" Sergahnya

"Mungkin saja. Aku tidak pakai pengaman dan..." Arthur menggantung kalimatnya dan menatap ragu Angel. Wanita itu menaikkan alisnya menunggu lanjutan dari kalimat Arthur, "Apa kamu merasakan lengket di bagian perutmu?" Tanya Arthur kemudian yang membuat Angel mengernyit namun telapak tangannya bergerak mengusap perutnya untuk memastikan.

Angel menggeleng pelan, "Bagaimana kalau kamu mengandung?" Tanya Arthur lagi

"Aku akan menjadi ibu dan kau ayahnya." Jawab Angel santai

Arthur menelan ludah dan mengganggu pelan.

Angel menyibak selimut yang menutupi tubuhnya, wanita itu bangkit dari ranjang dan mempertontonkan seluruh lekuk tubuhnya di depan Arthur. Pria itu menganga dan kembali meneguk salivanya kasar untuk yang kesekian kalinya pagi ini, ada rasa panas yang menjalar di seluruh tubuhnya. Fokusnya hilang saat merasakan keperkasaannya mengeras.

"Seharusnya kamu malu bertelanjang bulat seperti itu di hadapanku." Ucapnya dengan suara serak menahan gairah

Angel berdecih, "Cih. Untuk apa ditutupi, seluruh tubuhku sudah pernah kau lihat bahkan kau cicipi."

"Tapi... Ah sudahlah." Arthur menyugar rambutnya frustrasi, percuma dia berbicara dengan wanita tidak tahu malu seperti Angel

Keduanya terdiam, Arthur mengambil ponselnya yang ada di atas naskas dan memainkannya.

Angel berkacak pinggang, "Tidak adakah sedikit niatmu untuk menyiapkan air untukku mandi dan juga menggendongku ke kamar mandi?" Sindirnya

Arthur mengernyit bingung dan kembali fokus memainkan ponselnya. FaabayBook

Angel menggeram dan melempar Arthur dengan bantal tepat mengenai wajahnya, "Dasar tidak peka!" Wanita itu berjalan dengan susah payah menuju kamar mandi.

Tepat saat Angel menutup pintu kamar mandi, tubuhnya langsung merosot ke lantai. Sebenarnya perasaannya saat ini sangat sedih, kecewa dan juga marah. Namun mengingat hal itu terjadi karena keduanya dalam keadaan mabuk dan tidak sadar, rasanya sangat percuma jika menyalahkan salah satu pihak.

Dia juga sangat malu kepada Arthur, meskipun pria itu sudah pernah melihat bagian atas tubuhnya. Tapi biar bagaimanapun, Angel tetaplah seorang wanita. Hanya saja, gengsinya lebih besar dibanding rasa malunya, dia juga berpegang teguh pada prinsipnya 'tidak boleh menyesali apa yang sudah terjadi.' Dia juga tidak ingin terlihat lemah di depan Arthur karena tidak ingin dijatuhkan oleh pria itu.

Tadinya dia tidak berniat bertelanjang bulat di hadapan Arthur, namun karena tidak kuat menahan malu mengingat kejadian semalam yang terus berputar di ingatannya ketika Arthur menanyakan kemungkinan dia mengandung, dia langsung menyibakkan selimut dan bangkit dari tempat tidur melupakan bahwa ada seorang pria bersamanya di ruangan itu.

FaabayBook

Angel berdiri di depan cermin yang ada di dalam kamar mandi dan memperhatikan seluruh tubuhnya. Dia meringis melihat bercak merah yang hampir ada di setiap jengkal tubuhnya, bahkan sampai di paha bagian dalamnya pun ada.

Tak ingin memikirkan kesalahan yang mereka lakukan, Angel memutuskan untuk berendam merilekskan otaknya yang terasa pegal.

Ayden segera meminta bantuan security untuk membopong Angel dan kakaknya yang sudah mabuk berat ke dalam mobil.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen Angel, pria itu terus mengumpat karena harus mendengarkan celotehan absurd kedua penumpangnya.

Dan saat kakaknya mengucapkan kalimat terkonyol yang melintas di telinganya..

"Mau nenen." Rengek Arthur

Ciiitt..

"WHAT?!!" Pekik Ayden

Ayden menggeleng, dia mulai meragukan kewarasan kakaknya. Benarkah pria ini kakaknya atau seorang bayi yang terperangkap di dalam tubuh besar sang kakak?

Ayden sungguh terkejut dan tanpa sengaja menginjak rem yang membuat Arthur segera memeluk erat tubuh Angel yang sudah berada di atas pangkuannya dengan posisi mengangkang menghadap tubuhnya.

Angel menoleh ke belakang menatap Ayden yang duduk di balik kemudi, "Kalau tidak bisa menyetir jangan memaksa!! Baby Thutur-ku sedang menyusui." Ucap Angel jengkel sambil mengelus kepala Arthur. Pria itu mendongak dan berhenti menghisap puting merah muda milik Angel. Namun dia langsung mendelik dan memeluk tubuh Angel posesif agar tubuh gadisnya tidak bisa dilihat adiknya.

"Jangan lihat ke belakang! Ini milikku!"

Ayden berdecih dan kembali melajukan mobil agar dia bisa menyingkirkan dua insan yang sedang birahi ini dengan segera.

"Sudah sampai." Ucap Ayden datar tanpa menoleh ke belakang.

Arthur dan Angel saling berpandangan kemudian cekikikan.

"Nenennya ditutup dulu ya, baby. Nanti dilanjut lagi." Arthur mengangguk patuh dan membantu Angel merapikan gaunnya.

FaabayBook

Ayden membukakan pintu mobil dan membiarkan keduanya turun. Matanya tak lepas memperhatikan dua orang mabuk yang sedang berjalan sempoyongan menuju apartemen Angel. Pria itu menghela, tidak tega juga membiarkan keduanya begitu saja. Dia pulang setelah memastikan Angel dan kakaknya masuk ke dalam apartemen setelah sebelumnya dia membantu Angel menekan password yang disebutkan wanita itu untuk membuka pintu apartemennya.

Setelah Ayden pergi, keduanya langsung masuk ke dalam kamar. Angel dan Arthur saling berpandangan dan tersenyum penuh arti. Arthur mengambil sesuatu dari dalam kopernya kemudian menuju tv lebih tepatnya dvd player.

"Nonton yuk?" Ajaknya yang langsung diangguki oleh Angel. Pria itu tersenyum nakal kemudian menyusul Angel ke atas ranjang.

"Aaa.. Pria itu telanjang!" Pekik Angel sambil menutup kedua matanya dengan telapak tangannya saat melihat pria dalam film membuka pakaiannya di hadapan wanitanya

Arthur terkekeh kemudian berdiri dan menanggalkan seluruh pakaiannya, "Aku juga." Serunya

Arthur melangkah mendekati Angel, menjauhkan telapak tangan Angel yang menutupi kedua mata indahnya. Arthur menekan tengkuk Angel dan langsung saja dia menempelkan bibirnya pada milik Angel. Awalnya dia hanya mencecap dan melumat lembut benda kenyal itu, namun lama kelamaan gerakannya semakin menuntut. Lidah keduanya saling bertautan. Suara decapan demi decapan terdengar memenuhi kamar itu. Napas keduanya memburu saat pagutan mereka terlepas.

Dengan perlahan, Arthur mencecap leher jenjang dan putih mulus Angel.

"Seluruh pakaianmu juga harus dilepas, biar adil!" Bisiknya sensual yang langsung disanggupi Angel.

Gadis itu kembali berbaring setelah menanggalkan seluruh pakaiannya dan membiarkan Arthur menggerayangnya.

Arthur mengecup seluruh inchi tubuh Angel secara perlahan. Kini pria itu setengah berjongkok menciumi perut rata gadisnya dan turun ke daerah sensitif miliknya membuat empunya mendesah hebat.

Arthur memekik kaget saat Angel tiba-tiba mendorong dadanya sehingga tubuhnya terhempas dan Angel duduk di atas perutnya, membalikkan posisi.

"Sesuai adegan dalam film itu." Bisik Angel yang kini mulai memainkan jemarinya membentuk pola abstrak mengikuti lekuk tubuhnya. Angel mengecup dada dan perut eightpack prianya itu dengan sensual. Sesekali dia menjilati puting Arthur membuat empunya mengerang nikmat.

Angel mundur dan berpindah fokus ke bagian bawah tubuh Arthur. Matanya membelalak, "Dedek Thutur mengamuk." Gumamnya, kemudian dia menjilat dan mengulum junior Arthur, gadis itu menirukan adegan demi adegan yang ditampilkan pada layar tv, ini adalah yang pertama kalinya dalam hidupnya.

Angel duduk mengangkang di atas pangkuan Arthur, gadis itu menangkap wajah Arthur dan menekan tengukunya kemudian melumat rakus bibir sexy prianya. Dia menggerak-gerakkan pinggulnya menggoda milik Arthur yang sudah mengeras sejak tadi membuat empunya mendesis. Namun Angel menghentikan gerakannya dengan tiba-tiba membuat Arthur kecewa, pria itu menatapnya bingung.

"Seharusnya wanita hanya telentang dan membuka pahanya membiarkan pria yang bekerja di bawah sana." Protesnya, dia tidak mau mengikuti adegan saat si wanita memasukkan sendiri kejantanan prianya ke dalam miliknya. Kemudian Angel kembali merebahkan tubuhnya.

Kepalang tanggung, hasratnya sudah di ubun-ubun. Pria itu kembali mengecupi sekujur tubuh Angel memberi rangsangan pada gadisnya itu. Kemudian turun dari ranjang dan berjongkok, memainkan lidahnya di dalam milik Angel membiarkan gadisnya menggelinjang nikmat akan permainan lidahnya itu.

Gadis itu mengernyit saat Arthur menjauhkan wajahnya dan berdiri sambil melingkarkan kedua kaki jenjang Angel di pinggangnya. Pria itu hanya memainkan matanya agar Angel melihat adegan di layar.

"Kau tahu lubang yang mana kan?" Tanya Angel ragu

Arthur mengganggu pasti kemudian mengarahkan miliknya memasuki milik Angel.

"Pelan-pelan." Cicit Angel

"Akh.." ringis Angel sambil mencengkram dan mencakar lengan Arthur saat pria itu berhasil menembus selaputnya.

Arthur mencium dan melumat bibir Angel untuk mengurangi rasa sakitnya. Setelah Angel terlihat mulai rileks, barulah dia menggerakkan pinggulnya secara perlahan.

Desahan demi desahan yang bersahutan memenuhi ruangan itu. Keduanya mengulangi kegiatan itu berkali-kali mengejar nikmat yang tak kunjung terpuaskan. Apalagi ini merupakan pengalaman pertama bagi keduanya dan baru kali ini merasakan nikmat yang selalu digembar-gemborkan orang di luar sana.

Angel mendengus dan melirik tajam Arthur saat melihat pria yang sudah membalut tubuhnya dengan selimut itu berjalan menuju kamar mandi. Yang lebih membuatnya gemas sekaligus geram adalah wajah merah padam Arthur dan menatapnya malu-malu.

"Siapa yang perawan?" Sindirnya

Hamil

Seminggu sudah semenjak kejadian "gila" malam itu. Ada yang berbeda dari Arthur, lebih tepatnya sifat dan tingkahnya. Pria itu memperlakukan Angel seperti seorang ibu hamil, makan disuapi dan semua keinginannya dikabulkan. Tentu saja, keinginan Angel hanyalah hal-hal sederhana saja. Seperti dimasakkan makanan favoritnya, ingin dipijit kakinya, atau merasakan hangatnya pelukan Arthur.

Mengejutkan memang, kini pria itu sudah tidak canggung lagi memeluk dan mengecup keningnya.

Awalnya Angel merasa senang dimanjakan olehnya, namun lama kelamaan dia mulai muak. Bagaimana tidak, untuk hal kecil saja seperti berjalan ke kamar mandi bahkan sampai membuka kulit kacang-pun Arthur melarangnya. Angel merasa dia diperlakukan seperti orang cacat yang tidak bisa melakukan apapun.

Setiap kali Angel protes, pria itu selalu mengatakan, "Nanti terjadi sesuatu kepada calon anakku."

Menyebalkan memang. Padahal Angel yakin bahwa dirinya tidak sedang hamil, tetapi pria itu terus saja

mengklaim bahwa perbuatan mereka malam itu pasti membuahkan hasil.

Lihat saja hari ini, untuk yang ketiga kalinya dalam seminggu ini pria *workaholic* itu bolos kerja. Ketika Angel bertanya kenapa dia tidak ke kantor dia selalu menjawab dengan santai namun terdengar arogan di telinga Angel, "Aku bosnya."

Mungkin sebelum insiden malam itu terjadi, Angel akan sangat senang bila Arthur bolos bekerja dan memilih menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya. Namun sekarang terasa berbeda, Angel malah lebih rajin berkomat-komit memanjatkan doa agar ponsel pria itu berdering berupa panggilan dari Gerry yang meminta pria *over protective* itu segera datang ke kantor agar dia bisa menikmati ketenangannya kembali di dalam apartemen kecilnya.

Akan tetapi sampai detik ini tidak terdengar dering ponsel yang menyapa telinga Angel. Sepertinya dia harus pasrah dan mencoba menerima keadaannya saat ini. Lebih tepatnya membiasakan diri menerima perubahan ekstrem dari pria yang tadinya kaku sekarang juga berubah menjadi pria manja.

Kini Arthur adalah sosok pria yang berbeda di mata Angel. Pria itu sangat manja kepadanya. Dia tidak menyangka Arthur akan menunjukkan sisi lainnya kepada dirinya.

Seperti saat ini, Arthur tiba-tiba saja ikut merebahkan dirinya di atas sofa sempit dengan posisi kepala sejajar dengan kaki Angel. Wanita yang sedang asyik membaca novel itu dibuat terkejut sekaligus meremang saat tiba-tiba saja pria itu mengelus-elus paha telanjangnya. Entah ini masih tergolong manja atau mesum, Angel tidak tahu. Namun gerakan spontannya berhasil membuat pria itu mengerang kesakitan kemudian pindah duduk di atas lantai dan bersandar pada sofa.

Angel merasa bersalah meskipun dia tidak sengaja menendang kepala Arthur dengan cukup keras dan dia yakin itu pasti sangat sakit. Wanita itu pun turun dari sofa dan memposisikan dirinya di samping Arthur. Tangannya bergerak mengelus sayang dahi Arthur dan sesekali meniupnya seolah apa yang dilakukannya dapat mengurangi rasa sakitnya.

Tiba-tiba Arthur bergeser dan menjauh membuat Angel menghentikan gerakan tangannya, wanita itu menatapnya bingung. Arthur memberengut, bibirnya mengerucut membuat Angel mual seketika. Sungguh dia merasa jijik melihat pria berotot itu bertingkah manja, sangat tidak cocok dan terlihat konyol.

"Sakit." Rengeknya

Seketika mulut Angel menganga mendengar regekan Arthur ditambah lagi ketika dia melihat tatapan manjanya.

Wanita itu menggelengkan kepalanya, dia mencoba bersabar menghadapi bocah berwujud om-om itu.

"Jadi aku harus apa biar sakitnya hilang?"

"Cium." Jawabnya tanpa beban

Angel menghela, wanita itu mendekatkan wajahnya kemudian mengecup kening Arthur.

"Sudah." Ucap Angel datar

"Belum."

Angel menaikkan alisnya, "Apa lagi?"

FaabayBook

"Di sini belum." Arthur menunjuk bibirnya

Angel kembali menghela, dia mulai muak menghadapi tingkah konyol Arthur. Jika boleh memilih, dia lebih suka Arthur yang kaku sehingga dialah yang menjadi pengganggu, namun sepertinya sekarang posisinya sudah terbalik.

Arthur tersenyum senang ketika melihat Angel mulai mendekatkan wajahnya kembali. Pria itu mulai memejamkan mata sambil memonyongkan bibirnya menanti bibir lembut Angel menyapa miliknya.

Namun ekspektasi memang tidak sesuai dengan realita. Ternyata cubitan khas ibu-ibulah yang didapatkannya.

"Kau terlalu banyak meminta." Geram Angel

Arthur mengelus bibirnya dan menatap kecewa Angel, "Bawaan bayi, sayang." Gumamnya yang masih didengar Angel

"Bayi cacing maksudmu hah?" Angel mengusap wajahnya kasar, "Sudah berapa kali kukatakan kalau aku TIDAK HAMIL?" Ucapnya penuh penekanan. Angel benar-benar yakin dia tidak hamil, apalagi mereka melakukannya saat dia tidak sedang dalam masa subur.

Cup.

Pupil Angel melebar, dia tidak menduga Arthur akan mengecup bibirnya dengan tiba-tiba.

"Kamu sangat berisik, sayang. Tidak ada yang tidak mungkin, apalagi malam itu aku berkali-kali menyemburkan bibit berkualitas tinggi dan belum pernah ditampung di manapun kecuali dalam wadah milikmu itu." Ucapnya percaya diri

Mulut Angel yang tadinya sudah terbuka kembali mengatup. Dia *speechless*, belum pernah dia mendengar Arthur mengucapkan kalimat segamblang itu.

Arthur menyingkap kaos Angel dan mendaratkan telapak tangan besarnya di atas perut Angel, pria itu mengelusnya dengan lembut.

"Aku ingin punya anak laki-laki, pasti dia akan tampan sepertiku." Ucapnya kemudian

Angel yang mendengar kalimat gila itu langsung menarik telinga Arthur membuat empunya meringis.

"Berhenti bertingkah konyol! Kalau kau ingin punya anak, pergi cari wanita lain dan nikahi dia!!!" Wanita itu menatap geram Arthur

Arthur bersidekap, "Aku tidak ingin menikah. Lagipula untuk apa aku repot-repot mencari wanita lain di saat aku sudah menanamkan benihku di dalam rahimmu itu?" Ucapnya enteng

"Jangan berharap banyak! Aku tidak mungkin hamil, waktu itu aku tidak sedang dalam masa subur." Jawab Angel jujur

"Kemungkinan itu akan selalu ada, sayang." Arthur masih bersikeras mempertahankan keyakinannya

"Dan jangan sering marah-marah! Tidak baik bagi kandungan." Lanjutnya kemudian pria itu kembali mengecup bibir Angel sebelum berlalu meninggalkan Angel dengan tanduk di kepalanya.

3 minggu berlalu, tidak ada yang berubah. Angel merasa semakin terkekang. Dia tidak tahan menerima perlakuan berlebihan Arthur.

Pria itu tetap bersikeras jika Angel akan hamil dan harus tetap berada dalam pengawasannya. Padahal Angel sudah memberitahunya bahwa seminggu yang lalu dua sudah mendapat tamu bulanannya. Dan lagi-lagi telinga harus terbiasa mendengar kalimat, "kemungkinan itu akan selalu ada."

Entah harus bagaimana lagi agar Arthur berhenti mengiranya hamil. Dia tidak ingin memberi harapan palsu kepada Arthur yang terlihat sangat antusias ingin memiliki seorang putra. Setiap hari pria itu memasakkannya makanan yang bergizi dan yang paling gila adalah mengukur lingkaran perutnya setiap baru bangun tidur di pagi hari.

"Perutmu membuncit." Seru Arthur

Dahi Angel berkerut dalam, dia menatap Arthur tak percaya.

"Membuncit darimana? Dari kemarin perutku seperti ini dan aku merasa tidak ada yang berubah." Ucap Angel tidak terima

"Ya, lihat ini!" Arthur menunjukkan *Tester Body Fat Caliper Tape* di tangannya, "Kemarin lingkaran perutmu hanya 69 cm tapi pagi ini sudah 69,2 cm."

Angel menepuk jidatnya, "*Oh God!* Hanya bertambah 2 mm. Itu tidak berarti!!!" Geram Angel

"Itu berarti bagiku! Artinya ada perubahan dalam dirimu dan kemungkinan-

"Lebih baik kau pergi membeli *test pack* agar semuanya jelas! Dan aku ingin kau berjanji akan kembali seperti biasa jika benar aku tidak hamil." Ucapnya tegas

"Oke." Arthur segera mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

Belum sempat Arthur berbicara dengan seseorang di seberang sana, Angel segera merebut ponsel yang sudah Arthur letakkan di samping telinga kirinya. Wanita itu memutuskan sambungan tanpa melihat siapa yang sedang dihubungi oleh pria di hadapannya.

"Kau harus membelinya sendiri!" Titahnya tegas dan tak ingin dibantah

Arthur menggaruk tengkuknya, bola matanya bergerak gelisah. Angel tahu, pria itu gengsi jika harus membeli sendiri alat itu. Dia pasti takut ada pemberitaan miring tentangnya yang memiliki bayi di luar nikah.

"Apa aku harus meminta anak ini memanggil Gerry ayahnya?" Sarkasnya, dia ingin memberi Arthur sedikit

pelajaran, biar saja dia sedikit mengikuti kegilaan Arthur menganggap dirinya sendiri sedang mengandung.

Seketika Arthur menatap tajam Angel, "Aku ayahnya." Ucapnya yakin kemudian mengambil pakaiannya di dalam lemari. Pria itu segera meluncur ke apotek.

Kurang dari 30 menit, Arthur sudah kembali lagi ke apartemen. Kini keduanya sedang menantikan hasil tesnya dengan harapan yang berbeda. Satu berharap positif dan satunya lagi negatif.

Angel tersenyum lebar ketika melihat hasilnya, semua alat dengan berbagai merek itu hanya menunjukkan satu garis saja.

FaabayBook

"Sudah kukatakan aku tidak hamil. Sekarang kau harus menepati janjimu!"

Arthur mendesah kecewa, pria itu hanya mengangguk lemah.

"Aku mengantuk." Ucapnya tiba-tiba, pria itu langsung mengatur posisi di atas ranjang. Dia tidur menyamping dan membelakangi Angel.

Pasangan Tidak Tahu Malu

Pagi buta Arthur sudah berangkat ke kantor tidak seperti biasanya, dia bahkan melewatkan sarapan dan pergi sebelum Angel terbangun. Pria itu seolah sengaja melakukannya untuk menghindari Angel. Angel memang tidak marah dan tidak ingin memikirkan tingkah kekanakan pria tua itu. Bukannya dia tidak tahu jika pria itu sedang merajuk kepadanya karena *test pack* itu hanya menunjukkan satu garis merah saja yang tidak sesuai dengan harapannya. Angel kesal karena pria itu menyalahkannya, bukankah memiliki seorang anak tidak semudah itu? Lagipula yang berperan dalam hal ini adalah mereka berdua, Arthur sebagai penebar benih dan Angel sebagai wadahnya. Jika benihnya belum tumbuh berarti harus dipupuk lebih sering bukan? Lalu di mana letak kesalahan Angel di sini?

Ponselnya bergetar, wanita itu menatap malas ponselnya yang ada di atas nakas. Dengan malas dia meraih ponsel itu dan membaca pesan dari seorang pria yang baru pertama kali ini mengirimkan pesan untuknya dalam seumur hidupnya ini. Namun isi pesan itu malah membuatnya semakin jengkel.

"Astaga!! Kenapa Milton bersaudara ini selalu menyusahkanku? *Seriously?* Di hari yang sama pula? Ada apa dengan mereka?"

Wanita itu melemparkan ponselnya ke atas ranjang. Tampak awan mendung menyelimuti hati wanita muda nan cantik itu. Sejak tadi pagi dia terus saja menggerutu dan berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya, sekarang suasana hatinya semakin memburuk karena perintah dari pria yang sedang merajuk kepadanya itu.

"Kalau merajuk ya merajuk saja! Kenapa harus memerintahku segala?" Angel kembali menggerutu namun dia tetap saja melaksanakan perintah dari pria yang mengiriminya pesan barusan.

Sepanjang perjalanan dari Brooklyn menuju Manhattan bibir manisnya itu terus saja berkamat-kamit tak jelas. Sopir taksi yang mengantarkannya pun entah sudah berapa kali mengelus dada mendengar umpatan darinya. Pandangannya jatuh pada sosok mungil yang terlelap di atas pangkuan sang wanita, sungguh ia merasa kasihan sekali kepada bayi yang memiliki ibu yang cerewet seperti penumpangnya ini.

"Sepertinya tidur si kecil terganggu, nyonya." Sindirnya. Telinga pria paruh baya itu sudah panas mendengar umpatan penumpangnya ditambah lagi si kecil sudah mulai menangis.

Wanita itu semakin panik dan tampak tidak berpengalaman untuk menenangkan tangisan seorang bayi.

"Pak. Tambah kecepatannya, pak! Biar ayahnya saja yang menenangkan putranya." Perintahnya tanpa mengalihkan perhatiannya dari sang bayi, wanita itu terus meminta sang bayi berhenti menangis sambil menepuk-nepuk bokongnya.

Sementara itu di tempat yang berbeda, seorang pria tampan dan berwibawa sedang mewawancarai satu per satu wanita yang akan dijadikan sebagai sekretarisnya. Setelah bertahan lebih dari 3 bulan bekerja tanpa seorang sekretaris karena mempertahankan kriteria yang tinggi, akhirnya hari ini dia menyerah juga dan mulai melakukan seleksi. Lebih tepatnya, asisten pribadinya-lah yang sudah menyerah dan mengajukan protes karena waktu pribadinya semakin tersita oleh tugas ganda yang diberikan kepadanya.

"Kapan aku menemukan calon istri jika semua waktuku tersita hanya untuk mengurus kau seorang, bos?"

Awalnya Arthur masa bodoh dengan protes asisten pribadinya itu, baginya tidak ada masalah selama dia nyaman dan pekerjaan selesai tepat waktu. Namun lama-kelamaan dia sadar bahwa dia memang egois dan terlalu mengurus tenaga dan pikiran Gerry si jomblo tua itu. Usia Gerry memang sudah matang untuk membina rumah tangga, Arthur memahami itu. Pria yang dulunya suka bermain wanita itu kini mulai berkoar-koar ingin segera memiliki istri yang akan selalu menyambut hangat dirinya ketika pulang bekerja, memasang dasinya ketika akan berangkat ke kantor dan memberinya semangat untuk mencari nafkah.

"Untuk apa semua uang yang kuperoleh jika hanya akan kuhabiskan sendiri? Alangkah lebih bermanfaat jika hasil keringatku digunakan oleh istri dan anak-anakku nantinya. Aku ingin alasan itulah yang membuatku bekerja lebih keras lagi."

Namun dari semua kalimat yang diutarakan Gerry, hanya satu yang menggelitik Arthur. Pria itu mengatakan bahwa yang paling utama dari semua saat ini adalah jika menikah dia akan memiliki teman berbagi ranjang tanpa perlu khawatir melupakan pengaman.

"Aku juga ingin merasakan bercinta tanpa pengaman. Katanya lebih nikmat."

Begitulah kalimat yang didengar Arthur seperti permintaan terakhir narapidana yang akan segera dieksekusi mati.

"Aku sudah mencobanya." Ucap Arthur ambigu membuat Gerry memicingkan matanya meminta penjelasan kepada sang bos. Namun Arthur tidak mau menjawab dan mengalihkan pembicaraan.

Arthur menatap sekilas cv lamaran kerja yang ada di tangannya. Pria itu tidak tertarik sama sekali dengan wanita yang sedang duduk di hadapannya saat ini. Meskipun tidak melihat ke arah wanita itu tapi Arthur dapat merasakan jika sejak tadi wanita itu terus memandangnya dan berusaha menggodanya. Inilah yang dibenci olehnya.

"KELUAR!!!" Usir Arthur

Seketika tubuh wanita itu gemetar ketakutan. Dia tidak menyangka ada seorang bos besar yang tidak tergoda untuk bermain dengan wanita bertubuh *sexy* seperti dirinya.

Gerry segera masuk ke ruangan bosnya dan menyeret paksa wanita penggoda yang masih mematung itu. Memang ini sudah menjadi kesepakatan di antara keduanya jika Arthur tidak suka maka Gerry harus turun tangan mengusir setiap kandidat yang akan menjadi sekretarisnya. Dan wanita ini adalah pelamar yang ke-39 sampai siang ini.

"Selamat siang." Terdengar suara lembut menyapa telinga Arthur

Seperti sebelum-sebelumnya, Arthur hanya bergumam dan tidak ingin mendongak hanya untuk sekedar melihat lawan bicaranya. Pria itu hanya membaca cv pelamar dan diam-diam menilai perilakunya. Namun kali ini dia sedikit tertarik ketika membaca nama wanita bernomor urut 40 ini.

"Sri Lestari?" Gumamnya tanpa sadar dan ternyata telinga wanita itu cukup jeli untuk menangkap suara pelan Arthur yang menyebutkan namanya.

Wanita itu tersenyum dan mengangguk antusias, "Ya. Saya Sri Lestari. Senang rasanya kamu masih mengingatku." Ucapnya bangga

Arthur mendongak dan mengernyitkan dahinya. Dia mencoba menggali ingatannya untuk mengingat wajah wanita di hadapannya ini. Namanya memang *familiar* tapi dia tidak dapat menemukan sosok wanita itu di dalam memorinya.

Tanpa diduga, wanita itu bangkit dan berjalan mendekat ke arah Arthur. Sri berdiri tepat di samping Arthur yang masih menatap lurus ke depan, wanita itu tersenyum dan kemudian sedikit membungkukkan badannya.

Cup.

Sebuah kecupan mendarat di pipi Arthur membuat empunya diam mematung seperti robot yang kehabisan daya.

"Aku adalah gadis berseragam putih biru yang mencuri ciuman pertamamu 21 tahun yang lalu." Bisiknya tepat di telinga Arthur, wanita itu juga nekad menjilat daun telinga Arthur dan telapak tangan kanannya mulai bergerilya di dada bidang itu mencoba membangkitkan gairah terpendam miliknya.

FaabayBook

Brak.

Tiba-tiba terdengar suara bantingan pintu membuat dua orang yang berada di dalam ruangan itu menoleh serempak. Arthur tersenyum lega merasa terselamatkan ketika mengenali siapa sosok yang kini sedang melangkah lebar ke arahnya dengan kedua tangannya masing-masing menggenggam tas dan juga *paper bag*. Pria itu spontan berdiri dan semakin melebarkan senyumnya dengan mata berbinar-binar ketika melihat tatapan tajam yang dilayangkan sosok itu kepada wanita gila yang mencoba melecehkannya itu.

Rasa ingin menjambak rambut wanita penggoda yang masih setia berdiri di samping Arthur begitu mendominasi.

Namun, mengingat bahwa di dalam gendongannya yang menggunakan *ring sling babywrap* sedang ada seorang bayi yang tengah tertidur lelap membuatnya mengurungkan niat buruknya itu. Dengan kesal wanita itu meletakkan paper bag yang dibawanya di atas meja tanpa mengalihkan perhatiannya dari wajah tampan Arthur.

"*Baby*, tolong ambilkan *tissue* di dalam tasku!" Pinta Angel lembut sambil menyodorkan tas *branded*-nya sikapnya dibuat seelegan mungkin.

Tanpa banyak bicara, Arthur segera melakukan apa yang diminta Angel. Pria itu menyodorkan *tissue* basah sesuai permintaan wanitanya.

Angel merapatkan tubuhnya dengan tubuh Arthur sehingga mau tak mau Sri harus mundur namun kedua matanya masih terus memperhatikan gerak-gerik wanita yang tidak dikenalnya itu.

Angel memegang dagu Arthur dengan ibu jari dan telunjuknya, wanita itu menggerakkan kepala Arthur pelan sambil memperhatikan kedua pipi prianya bergantian "*Babe*, pipi kanan kamu kotor." Ucapnya tenang sambil menyeka seluruh wajah Arthur dengan *tissue* basah di tangannya terutama pipi kanan Arthur yang terdapat bekas lipstik merah menyala milik Sri. Setelah dirasanya wajah itu bersih, Angel berjinjit dan mendaratkan kecupan-kecupan mesra di seluruh wajah Arthur membuat empunya melayang.

Tentu Arthur rela menerima semua perlakuan Angel kepadanya apalagi jika dia mendapat serangan mendadak

seperti ini. Sedangkan wanita berusia 33 tahun yang masih berdiri menyaksikan adegan itu mendadak merasa kedua lututnya melemah, sambil memegangi kepalanya yang juga terasa pusing, wanita itu memilih untuk mendudukkan bokong sintalnya di kursi yang ada di hadapan meja kerja Arthur.

Angel melirik wanita itu dari ekor matanya, "Cih. Belum pergi juga? Dasar tidak tahu malu." Gumamnya

"*Baby*, kamu diapain aja sama wanita tua itu?"

"Dicium." Adu Arthur dengan suara manjanya, Sri yang mendengar itu dibuat melongo. Dia tidak percaya jika pria di hadapannya ini adalah pria yang sama dengan pria dingin beberapa menit yang lalu.

FaabayBook

Angel kembali berjinjit dan mengecup pipi kanan dan kiri Arthur bergantian. Namun sepertinya Arthur tidak puas, pria itu mengerucutkan bibirnya dan sengaja merendahkan tubuhnya untuk memudahkan Angel menciumnya.

Cup.

Angel mengecup bibir Arthur namun sebelum dia menjauhkan wajahnya, pria itu sudah menekan tengukunya dan melumat bibir manis miliknya. Tentu saja Arthur tidak akan menyianyiakan kesempatan kali ini, terserah nanti Angel akan menghukumnya seperti apa ketika Sri sudah pergi namun yang jelas untuk saat ini dia hanya ingin menikmati bibir yang sudah menjadi candu baginya. Mulut Angel sedikit terbuka ketika dia akan protes dan lagi sebuah keberuntungan bagi Arthur untuk menyusupkan lidahnya

dan mengeksplor rongga mulut 'kekasih sepihaknya' itu. Pria itu tersenyum di sela ciumannya saat Angel mulai mengimbangnya dan mengikuti gerakan lidahnya di dalam sana.

Erangan demi erangan keluar dari mulut keduanya membuat wanita yang sedari tadi menjadi penonton setia semakin panas dingin.

'Oek. Oek.'

Tiba-tiba terdengar suara tangis bayi yang membuat keduanya terpaksa menghentikan ciuman panas itu. Arthur baru menyadari jika sedari tadi di antara mereka ada seorang bayi yang berada di dalam gendongan Angel. Keningnya berkerut dalam, menerka bayi siapa yang dibawa oleh Angel.

FaabayBook

Angel segera berjalan menuju sofa untuk menenangkan bayinya di sana. Apalagi dia cukup lelah karena sejak tadi bolak-balik berjinjit dan mengangkat beban seberat 12 kg, "*Baby*, tolong bantu aku membukakan kancing kemejaku!" Pintanya sambil melonggarkan *ring sling* babywrap dan mengeluarkan bayinya dari sana.

Arthur menyeringai, pria itu melangkah cepat menuju Angel-nya. Kalimat itu terdengar seperti ajakan bercinta di telinganya.

Arthur ikut duduk di atas sofa dan langsung menjulurkan kedua telapak tangannya untuk membuka kancing kemeja Angel. Arthur meneguk salivanya dengan susah payah ketika gundukan indah berbalut *bra* hitam itu

sudah terpampang jelas di hadapannya. Dia tidak menyangka akan bertemu kembali dengan gunung kembar kesukaannya siang ini.

Angel menangkup pipi kanan Arthur dan menatapnya dengan tatapan yang menggoda. Wanita itu juga sengaja menggigit bibir bawahnya, "Mau kamu dulu atau *Baby K*?" Bisiknya sensual

Arthur menoleh pada bayi berusia 10 bulan yang baru saja berhenti menangis itu. Tercetak jelas ketidaksukaan di wajahnya ketika dia tidak sengaja melihat gigi *Baby K* ketika bayi itu tersenyum melihatnya.

"Aset kesayanganku bisa lecet kalau Angel menyusuinya." Gumam Arthur, pria itu menatap horor keempat gigi *Baby K*. FaabayBook

Saat ini juga Arthur menyesal meminta bantuan kepada adiknya, Alena. Dia memang meminta agar Alena yang sudah berpengalaman mengajarkan Angel bagaimana caranya menjadi seorang ibu muda. Arthur ingin jiwa keibuan Angel tumbuh sehingga wanita itu mau mengandung anaknya nanti. Akan tetapi dia tidak menyangka jika Alena justru menitipkan bayi bergigi empat itu kepada Angel.

"Kenapa harus si bungsu yang rewel ini dititipkan?" Arthur menggerutu di dalam hati

Tatapan Arthur kembali tertuju kepada gundukan berbalut *bra* hitam itu.

"Aku dulu." Jawabnya antusias, kedua telapak tangannya langsung mendarat pada benda kenyal itu. Sesekali dia meremasnya, senyumnya tidak pernah luntur dari wajah tampannya.

Tiba-tiba Angel menghentikan gerakan tangannya yang akan mengeluarkan salah satu payudaranya dari dalam *cup bra* miliknya, wanita itu menoleh kepada Sri yang masih bertahan di sana.

"Masih mau menyaksikan kami bermesraan? Segitu inginnya kah menonton adegan porno secara *live*?" Sarkasnya

"Dia mau melihat kita membuat adik untuk *Baby K*, sayang." Sambung Arthur, pria itu terus mengawasi tangan mungil *Baby K* yang berusaha menggapai payudara Angel.

"Itu bukan pabrik susumu, K." Bisiknya pada bayi berusia 10 bulan itu.

"Aduh! Haruskah kami bertelanjang bulat dan bercinta di hadapanmu?" Geram Angel, dia sudah tidak bisa menutupi kekesalannya kepada wanita yang tidak tahu diri itu.

"Silakan saja! Aku akan menunggu sampai kalian selesai." Tantang Sri

Angel menggeram, wanita itu menyerahkan *Baby K* ke tangan Arthur, "Titipkan putra kita kepada Gerry!" Titahnya

Lagi-lagi Arthur hanya mengangguk patuh dan langsung melaksanakan perintah Angel. Sebenarnya Arthur bisa saja

memanggil *security* menyeret paksa Sri keluar dari kantornya, namun dia tidak mau melakukan itu. Baginya keberadaan wanita itu membawa keberuntungan untuknya. Kali ini dia ingin mencoba peruntungannya lagi. Mungkin saja dia akan mendapat jatah siang ini.

Angel naik ke atas pangkuan Arthur dan duduk menghadap pria itu dalam posisi mengangkang. Wanita itu memeluk Arthur.

"Sialan. Darimana kau sewa jalang ini?" Bisiknya kemudian dia menggigit pelan daun telinga Arthur

Arthur membenamkan wajahnya di sela payudara Angel, kedua tangannya bergerak mengelus punggung Angel dan mencoba membuka pengait *bra* hitam itu, "Aku tidak menyewanya. Dia gadis SMP yang membuatku terpaksa *homeschooling*." Jawabnya jujur

Angel mendengus sebal, "Oh jadi dia gadis brengsek yang mencium pipimu waktu itu." Geram Angel, dia memang sudah mendengar kisah masa kecil Arthur dari Stella akan tetapi dia belum pernah bertemu dengan si biang kerok yang membuat Arthurnya tidak bisa merasakan bagaimana berinteraksi langsung dengan teman-teman sekolahnya.

Pria itu hanya mengangguk tanpa melepaskan mulutnya yang sudah sibuk menghisap puncak payudara Angel yang baru saja dibebaskannya dari *bra* hitam itu.

Sri mulai berkeringat menyaksikan adegan panas di hadapannya. Dia tidak menyangka bahwa pasangan itu benar-benar nekad bercinta di sini. Meskipun dia tidak dapat

melihat langsung tubuh keduanya yang memang masih berpakaian dan posisinya juga membelakanginya akan tetapi desahan dan erangan yang terdengar di telinganya membuat tubuhnya meremang.

Angel mengelus junior Arthur yang sudah mengeras itu, "Dia sudah siap." Bisiknya sensual

Arthur mengangguk, "Akan sangat sakit jika permainan ini berhenti di tengah jalan." Balasnya, suaranya terdengar serak, kedua matanya berkabut gairah. Pria itu menangkap wajah Angel dan langsung melumat bibir lembut Angel dengan rakus dan menuntut. Keduanya kembali berpagutan dengan panas dan liar. Di bawah sana, kedua tangan Angel berusaha membebaskan senjata berharga milik Arthur.

Berhasil.

FaabayBook

Arthur menyeringai, pria itu menyibakkan celana dalam Angel dan mengarahkan burung elangnya ke dalam sarang sempit Angel.

"Sshh.. Ahhh.." desah keduanya

Tiba-tiba terdengar suara benda yang terjatuh dan ternyata kursi yang diduduki Sri-lah yang menjadi korbannya, membuat kegiatan panas itu terhenti seketika. Kedua insan yang sedang bergairah itu menoleh serempak dan mendapati Sri yang sudah berdiri di ambang pintu dan menatap kesal keduanya. Mereka hanya mengangkat bahu dan kembali melanjutkan kegiatan mereka yang tertunda.

Brak.

Pintu dibanting keras.

"Dasar pasangan tidak tahu malu!" Teriak Sri dari balik pintu

FaabayBook

Latihan Menjadi Orangtua

Wajah tampan Arthur tampak berseri-seri. Suasana hatinya sedang sangat baik saat ini. Tentu saja dia bahagia karena hasrat yang seminggu ini sudah ditahannya bisa terpuaskan siang ini. Mereka melakukannya bukan hanya sekali, melainkan berkali-kali dengan berbagai gaya dan posisi. Mereka juga sampai berpindah tempat ke ruang istirahat Arthur yang tersembunyi di dalam ruangan itu.

FaabayBook

Berbeda dengan Arthur, Angel merasakan nyeri yang teramat di selangkangannya. Wanita itu meringis ketika mencoba berdiri. Terpaksa dia harus menunggu Arthur selesai *meeting*.

Angel menatap *Baby K* yang sedang tertidur pulas di sampingnya. Tanpa sadar tercetak senyum menghiasi wajah cantiknya ketika melihat wajah tenang dan damai bayi tampan itu. Dia tidak bisa menahan diri untuk menyentuh pipi gembil nan menggemaskan itu, jemari langsingnya bergerak mengelus kulit halus wajah putra Alena itu membuat empunya menggeliat dalam tidurnya. Angel terkikik geli dan tak tahan untuk mencubit pipi *chubby* Keandre.

Namun tawa Angel tiba-tiba berganti kepanikan ketika Baby K mulai menangis. Angel tidak tahu cara menenangkan seorang bayi, dia belum pernah mengurus anak kecil. Wanita itu membawa tubuh mungil Keandre ke dalam gendongannya dan menepuk-nepuk pelan bokong si bayi. Bukannya berhenti menangis malah suara tangisnya semakin kencang.

"Ya Tuhan. Bagaimana ini?" Paniknya

Angel menghangatkan persediaan ASI Alena yang ada di dalam lemari pendingin.

"Mungkin dia lapar." Gumamnya

Angel mencoba mengajak Baby K bercengkrama, dia berpikir bayi itu akan tenang jika mendengar celotehannya. Namun ternyata usaha ini juga tidak mempan.

Setelah memastikan suhu susunya aman untuk diminum Keandre, Angel memberikan ASI itu dengan dot. Wanita itu tersenyum lega ketika melihat Keandre mulai tenang dan menyedot susunya dengan rakus.

"Ternyata kamu haus ya, sayang." Angel tersenyum lembut, jemarinya mengelus pipi gembil bayi tampan itu.

Dia tidak menyadari jika sedari tadi ada sepasang mata yang memperhatikan gerak-geriknya.

"Kamu sudah cocok menjadi seorang ibu." Terdengar suara bariton yang sudah sangat *familiar* di telinga Angel.

Angel hanya bergumam dan tidak ingin menanggapi lebih lanjut kalimat itu.

Angel menoleh sekilas ketika merasakan sebuah telapak tangan besar mengelus puncak kepalanya. Dia dapat melihat senyum tulus yang diberikan Arthur kepadanya.

Arthur naik ke atas ranjang dan ikut menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang di samping Angel. Netra birunya terus menatap lekat Angel dan Baby K yang sudah selesai menyusui.

"Seandainya saja tadi aku mengeluarkannya di dalam." Gumamnya tiba-tiba yang membuat Angel mendelik

"Pasti kita juga akan segera mempunyai putra seperti ini, bahkan lebih tampan dari Keandre." Lanjutnya

Angel memilih bungkam dan menganggapnya angin lalu.

"Di mana Gerry?" Tanya Angel yang membuat Arthur menatapnya kesal. Bukannya ditanggapi malah menanyakan pria lain pula. Apalagi pria itu sedang gencar mencari istri sekarang, bisa-bisa Angel-nya yang dibawa ke altar nanti.

"Kenapa?" Tanyanya balik dengan nada ketusnya

"Aku ingin meminta tolong Gerry untuk menggendongku ke dalam mobil." Jawab Angel tanpa rasa bersalah sedikitpun

"Tidak boleh. Lagipula kenapa harus digendong segala?"

"Ini semua karena perbuatanmu tadi." Ucapnya *to the point*

Arthur terkekeh, "Katanya kalau semakin sering dilakukan akan semakin nikmat dan tidak sakit lagi."

Angel memutar bola matanya malas, "Enak di kamu."

Arthur menatapnya gemas, "Cie-cie aku-kamu nih?"
Godanya

FaabayBook

"Terserah. Panggilkan saja Gerry, aku sudah bosan di sini!"

"Aku yang akan menggendongmu dan tinggalkan saja *Baby K* di sini!" Ucapnya enteng yang membuatnya sukses mendapat hadiah berupa sebuah cubitan panas di pahanya.

'Keluarga' baru itu tiba di apartemen pada pukul 4 sore. Angel mendapat pesan dari Alena yang mengingatkannya untuk memandikan Keandre 1 jam lagi dengan air hangat.

Wanita itu menepuk jidatnya, mungkin jika tidak membaca pesan dari Alena dia tidak akan memandikan Keandre. Dia mengira bayi akan kedinginan jika dimandikan di sore hari. Otak kecilnya tidak berpikir untuk memandikan bayi itu dengan air hangat.

Angel menyusul Arthur dan *Baby K* ke dalam kamar. Dia melihat *Baby K* sedang asyik bermain sendiri di dalam *box* bayi yang dibeli Arthur tadi siang. Kedua mata Angel memicing menatap Arthur yang sedang berbaring di atas ranjang sambil memainkan ponselnya tanpa mengganti pakaiannya terlebih dahulu.

Wanita itu melempar Arthur dengan bantal, "Mandi!!!" Perintahnya tegas

FaabayBook

"Sekarang?" Tanya Arthur. Dia tidak terbiasa mandi di sore hari, dia lebih suka berendam air hangat sebelum tidur.

Angel mengangguk, "Ya. Biasakan tetap steril. Ada bayi di sini." Tegasnya dan tak ingin dibantah

Pria itu tersenyum dan menuju kamar mandi mematuhi perintah wanitanya. Namun dia kembali berbalik dan mencubit gemas pipi Angel, "Mama muda yang protektif." Dia berlari sebelum Angel berteriak karena sudah mencuri sebuah kecupan di bibir Angel.

Tepat pukul 5 sore, Angel memandikan *Baby K* dengan air hangat sesuai perintah Alena. Angel mengikuti setiap

langkah dalam video tutorial memandikan bayi yang diputarnya. Perlahan tapi pasti, dia berhasil melakukannya.

"*Baby!!!* Ambilkan handuk!" Teriak Angel dari dalam kamar mandi.

"Iya, sayang." Balas Arthur berteriak dan mencari handuk Keandre di dalam koper.

Selesai memandikan Keandre, kini Angel kembali dibuat bingung. Dia tidak tahu caranya memasang popok pada bayi.

Arthur menyadari hal itu. Dia tidak tega melihat wajah lelah Angel, dia tahu wanitanya sudah banyak belajar merawat dan mengurus bayi hari ini.

FaabayBook

Pria itu merebut popok bayi dari genggaman Angel, "Perhatikan!" Ujarnya lembut, dia menunjukkan kelihaiannya dalam memasang popok bayi di hadapan Angel.

Angel menatapnya kagum namun seketika tatapan kagum itu berubah menjadi kegurigaan, "Jangan-jangan..." cicit Angel

Arthur berdecak dan menyentil dahi Angel yang membuat empunya mengaduh kesakitan.

"Aku pernah merawat Kyle dulu." Arthur mengingat kembali masa-masa sulit Alena dulu sehingga adiknya itu

harus mengasingkan diri bersama putra pertamanya selama hampir setahun di *mansion*-nya.

Angel mengangguk pelan, sedikit banyaknya dia sudah mengetahui bagaimana kisah percintaan Alena dan suaminya.

"K sama papa ya! *Aunty* ganti baju dulu." Angel mengecup pipi Keandre membuat empunya tertawa, bayi itu tampak nyaman dalam gendongan Arthur.

"Mama." Koreksi Arthur, namun Angel hanya mengendikkan bahunya acuh dan melengos begitu saja.

Beberapa menit kemudian Angel kembali dan sudah memakai piyamanya. Dadanya terasa hangat melihat pemandangan di hadapannya, Keandre tertawa nyaring ketika Arthur melakukan '*peek a boo*'.

"Ternyata bahagia itu sederhana." Gumamnya

Angel bergabung dengan dua pria berbeda generasi itu. Ketiga bercanda dia meski si kecil tidak mengerti namun dia juga turut tertawa bersama kedua orang dewasa berbeda jenis kelamin itu.

Dini hari Angel membuka kedua kelopak matanya. Wanita itu terbangun dari tidur ternyamannya. Dia mulai

terbiasa tidur dipeluk oleh Arthur, dia merasa akan lebih cepat tidur dan nyenyak ketika menghirup aroma tubuh Arthur.

Angel mendongak menatap wajah damai Arthur. Dia tersenyum bahagia menikmati kebersamaannya dengan pria ini. Dia juga tidak menyangka selain manja, ternyata Arthur juga sangat menyayangi keponakannya dan pria itu juga bisa diandalkan dalam hal mengurus bayi terutama dalam mengganti popok tentunya.

Mungkin Angel harus berterimakasih kepada Alena karena sudah memberinya kepercayaan untuk mengurus dan merawat putra bungsunya selama 3 hari ke depan. Jika saja *Baby K* tidak hadir di antara mereka, mungkin saat ini hubungan Angel dan Arthur tidak akan sehangat ini. Dan yang pasti Angel tidak akan membuka hati dan pikirannya untuk memiliki seorang anak jika belum merasakan betapa bahagianya dia melihat wajah tenang dan tawa seorang bayi seperti Keandre. Angel penasaran bagaimana nantinya wajah anaknya, apakah akan secantik dirinya ataukah setampan Arthur?

Seketika Angel menggelengkan kepalanya mengusir pikirannya yang sudah terlampau jauh menurutnya. Perlahan dia menjauhkan lengan Arthur yang memeluk perutnya. Wanita itu duduk bersandar pada kepala ranjang, dia meraih ponselnya dan menyambungkannya dengan *headset*. Salah satu kebiasaannya adalah mendengarkan sebuah lagu yang memiliki lirik yang sesuai

dengan suasana hatinya. Bibirnya ikut bergerak
menggumamkan lirik demi lirik dalam lagu.

Shayad kabhi na keh sakoon main tumko

Kahe bina samajh lo tum shayad

Shayad mere khayal mein tum ik din

Milo mujhe kahin pe gum shaayad

Jo tum na ho.. rahenge hum nahin

Jo tum na ho.. rahenge hum nahin

Na chahiye kuch tum se zyada tum se kam nahi

Jo tum na ho.. toh hum bhi hum nahi

Jo tum na ho.. toh hum bhi hum nahi

Na chahiye kuch tum se zyada tum se kam nahi

Aankhon ko khaab dena

Khud hi sawaal karke

Khud hi jawaab dena teri taraf se

Bin kaam kaam karna

Jaana kahin ho chaahe

Har baar hi guzarna teri taraf se

Ye koshishein toh hongi kam nahin

Ye koshishein toh hongi kam nahin

Na chahiye kuch tum se zyada tum se kam nahi

Jo tum na ho.. rahenge hum nahin

Jo tum na ho.. toh hum bhi hum nahin

FaabayBook

Na chahiye kuch tum se zyada tum se kam nahi

Song : Arijit Singh - Shayad

Angel tersentak ketika tanpa sengaja netra hazelnya bertemu dengan netra biru milik Arthur yang ternyata sejak tadi menatapnya intens. Pria itu sudah terbangun semenjak Angel melepaskan pelukannya.

"Ka.. Kamu sudah bangun?" Tanya Angel terbata

Arthur hanya mengangguk menjawab pertanyaannya membuat Angel tersenyum kaku. Dia malu dipergoki menyanyi oleh pria yang disukainya. Dia sadar suara tidak

merdu bahkan cenderung membuat gendang pendengaran yang mendengarnya pecah.

"Bisa kamu terjemahkan liriknya?" Tanya Arthur serius

Angel hanya mengangkat bahu dan mematikan ponselnya. Tentu dia tidak ingin memberitahukannya kepada Arthur, nanti pria itu bisa besar kepala. Dia kembali berbaring dan mencoba menutup kedua kelopak matanya. Merasa masih diperhatikan, Angel memiringkan tubuhnya dan tidur membelakangi Arthur.

Angel mendengar Arthur mendesah kasar sebelum kemudian pria itu mendekatkan tubuhnya dan memeluk Angel dari belakang.

FaabayBook

"Aku suka melihatmu belajar mengurus seorang bayi." Bisik Arthur, Angel hanya diam dan berpura-pura tidur. Meski demikian dia tidak biasa mencegah semburat merah yang muncul di pipinya.

"Aku bahagia karena kamu mau berlatih menjadi orangtua yang baik."

"Dan aku juga akan sangat bahagia jika suatu saat nanti benihku tumbuh dan berkembang di dalam rahimmu." Lanjutnya.

Arthur bisa merasakan tubuh Angel yang menegang ketika mendengar kalimatnya, dia tahu wanita itu belum

tidur. Maka dari itu dia akan melakukan sesuatu untuk menguji seberapa kuat Angel mempertahankan aktingnya ini. Dan tentunya ujian dari pria dewasa sepertinya bukanlah hal biasa melainkan sebuah ujian yang bisa membawa keduanya berakhir dengan lenguhan panjang atas pencapaian kenikmatan tiada tara.

FaabayBook

Cinta dan Pernikahan

Tiga hari sudah berlalu. Sesuai kesepakatan, pagi ini Alena dan suaminya datang dan menjemput *Baby K*. Sebenarnya Angel berat melepaskan Keandre, dia sudah mulai menyayangi bayi tampan itu.

Angel mendesah dan menatap indahny langit sore dari balkon apartemennya. Besok pagi dia juga akan kembali ke Indonesia dan meninggalkan Arthur di negara asing ini.

Dia mengakui bahwa dia memang sudah mencintai Arthur tetapi dia tidak cukup bodoh untuk dibutakan oleh cinta. Angel tidak akan tinggal bersama Arthur tanpa sebuah ikatan. Lagipula sampai saat ini tidak ada kata cinta yang terucap dari bibir Arthur, Angel tidak ingin menerka-nerka hati seseorang dan dia juga tidak sepercaya itu menganggap Arthur mencintainya meskipun mereka telah berhubungan intim beberapa kali.

"Tapi dia ingin kau mengandung anaknya." Terdengar suara dari dalam dirinya

Angel menggeleng, "Banyak pria yang meminjam rahim seorang wanita tanpa ada perasaan cinta." Elaknya

Wanita itu berjengit kaget ketika merasakan lengan kekar memeluk perut ratanya dari belakang. Tanpa menoleh pun Angel tahu bahwa Arthur yang melakukannya. Pria itu meletakkan dagunya di bahu Angel, sesekali Arthur mengendus leher jenjang wanitanya.

"Aku sudah memesan tiket penerbangan untuk besok pagi." Ucap Angel pelan sambil meremas telapak tangan Arthur di perutnya.

Arthur terdiam untuk sesaat. Pria itu mengeratkan pelukannya. Ini bukanlah sebuah berita yang mengejutkan. Dia sudah mengetahui ini sejak 4 hari yang lalu, di malam setelah mereka memastikan bahwa Angel tidak hamil. Malam itu dia tidak benar-benar tidur dan tanpa sengaja dia mendengarkan percakapan Angel dengan seseorang melalui telepon. Dia tahu besok pagi Angel akan pulang, maka dari itu dia sudah menyiapkan sebuah rencana untuk mencegahnya.

"Kenapa tiba-tiba?"

Angel mengangkat bahu, "Liburan telah usai. Aku sudah 3 bulan lebih di sini, sudah waktunya aku kembali kuliah dan mulai mengerjakan skripsi." Angel terkikik geli mendengar ucapannya sendiri

Arthur melepaskan pelukannya dan melangkah ke dalam kamar, "Kamu pikir aku percaya wanita semalas kamu akan mengerjakan skripsimu sendiri?" Angel mendengus

sebal mendengar pertanyaan mengejek Arthur itu, dia menyusul Arthur ke dalam kamar.

"Lihat saja! Aku akan mengerjakan skripsi tanpa menyewa jasa orang lain dan juga wisuda tepat waktu." Ucap Angel percaya diri

"Ya. Ya. Ya. Aku sangat mempercayai itu." Angel mendengus sebal dan melipat kedua tangannya di bawah dada.

Arthur terkekeh dan mencubit gemas hidung mancung Angel. Pria itu mengecup bibir Angel yang akan melayangkan protes kepadanya.

"Kamu tidak bisa pulang!" Ucap Arthur santai dan menyerahkan sebuah map kepada Angel

Angel mengernyit dan menatap Arthur bingung. Namun pria itu hanya mengangkat bahunya acuh.

Dengan malas Angel mengeluarkan beberapa lembar kertas dari dalam map itu yang ternyata adalah sebuah kontrak kerja. Di sana tertera bahwa Angel terikat kontrak sebagai sekretaris pribadi Arthur dalam waktu yang tidak ditentukan dan Angel tidak bisa meninggalkan perusahaan kecuali Arthur yang memecatnya.

"Aku tidak pernah menandatangani ini." Angel melemparkan kontrak itu kepada Arthur. Dia memang tidak pernah membubuhkan tandangnya di surat apapun.

Pria itu menyeringai yang membuat Angel semakin geram melihatnya. Wanita itu memajukan tubuhnya dan hendak memukul perut *eightpack* Arthur dengan tinju kecilnya, sayang Arthur lebih gesit darinya. Pria itu menghindar dan malah mendorong tubuh mungil Angel hingga terhempas ke atas ranjang.

Lagi-lagi Angel kalah di bawah kungkungan tubuh besar miliknya. Untuk kesekian kalinya Angel dibuat mendesah nikmat karena permainan Arthur.

FaalmyBook

Hari demi hari berlalu. Sudah dua minggu Angel menjalani hari-harinya sebagai sekretaris pribadi Arthur yang membuatnya lebih sering menghela napas dan mengelus dada.

Mungkin hanya dialah sekretaris yang mempunyai tugas seperti seorang *baby sister* dengan tugas khusus juga tentunya. Tanpa menimbang berat badannya pun Angel tahu kalau bobot tubuhnya turun. Tentu saja ini terjadi karena siksaan fisik dan batin dari CEO AG Group ini.

Bayangkan saja, setiap pagi dia harus bangun lebih awal untuk menyiapkan sarapan dan bekal makan siang untuk

mereka berdua di kantor. Sesampainya di kantor dia akan dibebankan dengan tugas konyol berupa menyuapi bosnya makan, pria itu berdalih akan lebih efisien jika dia menyuapi Arthur dan pria itu bisa tetap fokus mengerjakan pekerjaannya tanpa harus khawatir melewatkan kebutuhan perutnya.

"Sekalian saja aku mencebokimu setelah buang air!" Celetuk Angel ketika pertama kali mendengar rentetan tugas konyolnya.

Arthur menjentikkan jarinya, "Ide yang bagus!" Ucapnya antusias yang membuat rahang Angel hampir terjatuh ke lantai

Pria itu bertopang dagu dan tersenyum mengejek Angel, "Hmm.. Bukankah kamu sudah sering melakukannya?" Arthur mengerling nakal dan sengaja menjilat bibir bawahnya, "Bahkan lebih dari itu. Kamu juga menjilat dan menghisapnya, sayang." Lanjutnya yang membuat Angel berlari menuju meja Arthur dan menutup mulut bosnya dengan telapak tangannya, wanita itu celingukan memperhatikan sekelilingnya. Dia panik. Sungguh memalukan jika ada yang mendengar aktivitas mesumnya.

"Aku membicarakan yang di belakang bukan yang di depan." Bisik Angel tanpa melepaskan telapak tangannya yang masih setia bertengger di mulut Arthur. Tentu saja Arthur tidak akan membiarkannya begitu saja, dia menjilat telapak tangan Angel membuat empunya geli. Angel kembali

duduk di depan mejanya yang memang sudah disediakan di dalam ruangan Arthur.

Belum lagi ketika pria itu mulai jenuh dengan tumpukan dokumen di mejanya. Arthur akan menyingkirkan lembaran kertas itu dan menjatuhkannya ke lantai. Kemudian dia akan berteriak.

"I need my vitamin, NOW!"

Angel harus segera berlari dan duduk di atas meja kerja Arthur menghadap ke arah pria itu. Dia harus sigap membuka satu persatu kancing kemejanya dan mempersilakan 'bayi besar' itu meraup segala vitamin yang dibutuhkannya. Setelah puas, Angel kembali merapikan pakaiannya dan harus menyusun kertas-kertas yang berserakan di lantai. Tentu saja Angel tidak terima dengan perlakuan semena-mena bosnya, akan tetapi sudah tertulis di kontrak bahwa dia tidak berhak protes dan juga mengundurkan diri. Dia hanya bisa keluar dari perusahaan jika Arthur memecatnya.

Wanita itu duduk dan bertopang dagu. Pandangannya kosong. Dia mendesah frustrasi. Meskipun dia tidak berpengalaman dalam dunia kerja akan tetapi dia cukup tahu bahwa tugas seorang sekretaris tidak ada yang sepertinya.

"Bukankah seorang sekretaris bertugas mengatur jadwal bosnya?" Gumam Angel

Diperlakukan seperti ini membuat Angel berpikir jika Arthur memang tidak mencintainya. Meskipun pria itu sudah berkali-kali menyetubuhi tetapi pria itu tidak pernah sama sekali mengucapkan jika dia mencintai Angel.

Angel merasa bahwa pria itu hanya menginginkan tubuhnya. Arthur hanya menjadikannya objek sebagai pelampiasan nafsunya.

"Aku seperti jalang." Lirih Angel

Wanita itu menggeleng dan tersenyum kecut, "Bahkan seorang jalang pun dibayar setelah memuaskan pelanggannya."

Angel tertawa miris ketika membandingkan dirinya dengan para jalang di luar sana.

"Dipakai puluhan kali tanpa terikat hubungan apapun." Lirihnya

Wanita itu menatap nanar dinding bercat abu-abu di hadapannya. Dia kembali mengingat-ingat apakah Arthur pernah memintanya lagi menjadi kekasihnya. Ternyata jawabannya tidak pernah. Terakhir kali pria itu memintanya adalah saat Angel menolaknya di malam ketika pria itu memaksa pindah ke apartemennya. Setelahnya pria itu tidak pernah membahasnya lagi. Bahkan ketika pria itu bersikeras bahwa Angel hamil-pun tidak ada niat untuk menikahi dirinya.

Lagi-lagi Angel tertawa miris dan kali ini dia tidak dapat membendung air mata yang mengalir dari pelupuk matanya. Serendah itukah dirinya bagi Arthur, hingga pria itu ingin membuatnya mengandung anak darinya tanpa ikatan pernikahan?

Angel segera menyeka air matanya dan memastikan tidak ada jejak air mata di pipinya ketika mendengar suara langkah kaki yang menuju ke arah ruangan Arthur. Dia yakin orang itu adalah Arthur, menurut perkiraannya saat ini Arthur pasti sudah selesai *meeting* dengan klien-nya. Angel juga heran mengapa dia tidak diikutsertakan dalam pertemuan itu. Bukankah sudah menjadi tugasnya sebagai seorang sekretaris untuk mencatatkan dan membuat laporan penting dalam jalannya rapat itu?

FaabayBook

Seketika hatinya kembali tercubit. Dia mengerti, pria itu pasti berpikir bahwa dia tidak sanggup melakukan tugas itu.

Angel mendongak dan mempersembahkan senyum terindahnyanya menyambut pria yang saat ini dicintainya. Luka di hatinya seakan terobati ketika pria itu juga membalas senyumnya. Dia kembali mencoba mengubur segala prasangka buruknya terhadap Arthur. Wanita itu ingin memberi perpanjangan waktu untuk Arthur menjelaskan perasaannya terhadap dirinya.

Ternyata pemikirannya di kantor tadi masih terus membayangnya hingga malam ini. Angel kesulitan untuk memejamkan matanya. Dia terus bergerak gelisah dan mencari posisi nyaman di dalam dekapan Arthur. Namun sepertinya malam ini aroma tubuh Arthur-pun tidak cukup untuk menenangkannya.

Berbeda dengan Arthur, pria itu justru bergairah ketika Angel terus saja bergelayut di dalam dekapannya. Wanita itu tidak sadar bahwa gerakannya juga tidak sengaja menyenggol burung elang milik Arthur.

Pria itu melepaskan pelukannya dan merangkak ke atas tubuh Angel. Dia tidak tahu jika apa yang dilakukannya saat ini membuat hati Angel yang sedang bimbang malah semakin bimbang dan merasa rendah diri.

"A.. Aku sedang datang bulan." Dustanya.

Arthur mendesah kecewa dan menggulingkan tubuhnya di samping Angel.

Angel menoleh, "Kamu tidak takut aku hamil?" Gumamnya

Pria itu mengernyitkan keningnya menatap Angel, "Bukankah kamu sudah tahu kalau itulah yang aku inginkan."

Angel tersenyum, "Kenapa kamu sangat menginginkan seorang anak?" Pancingnya

Arthur mengulurkan tangannya memberi isyarat agar Angel kembali masuk ke dalam dekapannya, "Tentu aku menginginkannya untuk meneruskan perusahaanku." Jawabnya tanpa beban sambil mengekus rambut lembut Angel

"Hanya itu?" Tanya Angel lagi

Arthur berpikir sejenak, dia membuka mulutnya namun kembali mengatupkannya dan memilih untuk menganggukkan kepalanya.

"Kamu mau anakmu lahir tanpa sebuah ikatan pernikahan?" Pancing Angel lagi

Arthur terkekeh dan mencubit pipi tirus Angel, "Memiliki anak di luar nikah sudah biasa di negara ini."

Angel mendorong dada Arthur kuat, "Jika itu alasanmu, aku menyarankan padamu untuk menyewa rahim wanita di luar sana!"

"Karena aku hanya akan mengandung anak dari pria yang aku cintai dan mencintaiku. Dan HARUS ADA PERNIKAHAN!" Ucapnya penuh penekanan.

"Cinta dan pernikahan?" Cicit Arthur

Akhirnya malam panjang ini mereka lewati dengan tidur saling memunggungi satu sama lain. Tidak ada sesi bermesraan, yang ada hanya pemikiran demi pemikiran berbeda yang mereka bawa sampai ke alam mimpi.

FaabayBook

Behind Her Smile

Sudah tiga hari semenjak perdebatan malam itu dan sudah 2 hari pulalah Arthur tidak pulang ke apartemen Angel. Awalnya memang keduanya bersikap seperti biasa seolah tidak pernah terjadi apapun di antara keduanya. Arthur juga menunjukkan kekhawatirannya dan merawat Angel yang sedang demam sejak pagi setelah malam itu. Namun sebuah panggilan masuk memaksa Arthur untuk meninggalkan Angel yang masih belum membaik dan Angel memakluminya. Dia meyakini bahwa urusan Arthur saat itu sangatlah penting dan tidak bisa diabaikan olehnya. Malamnya pun Arthur juga sempat pulang dan memeriksa keadaannya namun setelah memastikan bahwa Angel sudah baik-baik saja, Arthur kembali meninggalkannya seorang diri. Dan semenjak malam itu dia tidak pernah lagi menemui Angel.

Tentu Angel khawatir dengan Arthur yang tiba-tiba saja menghilang tanpa kabar seperti ini, namun berbagai pertanyaan mulai muncul di dalam benaknya.

"Mungkinkah Arthur sudah memutuskan untuk mundur?"

"Apakah Angel terlalu mendesaknya dan memaksakan hubungan keduanya?"

"Atau dia sudah menemukan wanita yang bersedia menyewakan rumahnya?"

Tak ingin menerka-nerka dan berujung tuduhan tak berdasar kepada Arthur yang belum tentu bersalah saat ini, Angel berinisiatif untuk mencari pria itu di *mansion*-nya.

"Tidak memungkinkan Arthur berada di kantor di hari libur seperti ini?" Gumamnya

Untuk pertama kalinya Angel nekad mengendarai mobil *Ferrari Pininfarina Sergio* pemberian Jason untuknya. Wanita itu melajukan mobil mewahnya menuju *mansion* Arthur yang terletak di Brooklyn.

Dengan langkah tergesa Angel memasuki *mansion* megah milik Arthur. Tidak ada yang berubah di sana, tetap sepi seperti tidak berpenghuni.

Angel tersentak ketika merasakan seseorang menyentuh pundaknya. Dia menoleh cepat dan seketika tersenyum melihat sosok paruh baya yang dikenalnya-lah pelakunya. Namun berbeda dengannya, wanita itu tampak gelisah dan memaksakan senyumnya kepada Angel.

"Bi Maria, Angel ke atas dulu ya! Ada barang yang ketinggalan." Ucap Angel sopan dan setengah berbohong, sebenarnya dia ingin memastikan saja apakah Arthur sedang berada di *mansion* dan memang dia juga tiba-tiba mengingat masih ada barang yang tertinggal di sini.

Angel mengabaikan teriakan bi Maria yang mencoba menghentikannya. Dia terus menaiki tangga dan menghentikan langkahnya di depan pintu kamar Arthur. Wanita itu kecewa tidak mendapati tanda-tanda keberadaan Arthur di sana. Dia beralih ke kamar sebelahnya, dia langsung mencari barangnya dan hendak keluar dari sana. Namun seketika hatinya mencelos, air matanya kembali menetes tanpa dapat dibendung olehnya.

"Ternyata karena ini dia tidak menemuiku lagi." Lirihnya.

Wanita itu menatap nanar koper asing yang terletak di dekat lemari. Angel dapat memastikan bahwa koper itu milik seorang wanita dari warnanya, merah muda. Belum lagi alat *make up* dan aksesoris seorang wanita yang tersusun rapi di atas meja rias, semakin meyakinkan Angel bahwa wanita itu sudah lebih dari sehari menempati kamar yang dulu ditempati olehnya.

Pertahanan Angel runtuh, hatinya hancur. Dia tidak kuat lagi berlama-lama di dalam sana, dengan langkah tergesa di keluar dan meninggalkan *mansion* tanpa berpamitan lagi kepada para pelayan yang berbisik-bisik membicarakan dirinya.

Air matanya terus berderai di pipi tirusnya sepanjang perjalanan menuju *Manhattan*. Angel melajukan mobilnya tanpa tahu tujuannya akan ke mana saat ini. Pikirannya kacau. Ternyata dia tidak bisa mencegah perasaan cintanya

yang tumbuh semakin besar untuk Arthur, mungkin jika ini terjadi lebih awal, hatinya tidak akan sesakit ini.

Brak.

Seketika tubuhnya mematung, air matanya semakin deras mengalir. Belum selesai permasalahan hatinya kini dia harus menghadapi sebuah masalah lagi. Pandangan Angel mulai menggelap, dia masih sempat mendengar suara-suara orang yang menggedor kaca dan pintu mobilnya sambil meneriaki dirinya sebelum perlahan kesadarannya menghilang.

Kelopak mata itu perlahan terbuka menampilkan netra hazel nan indah milik Angel. Dia mengerjapkan mata berkali-kali untuk menyesuaikan penglihatannya, kepalanya terasa berat dan pusing. Dia memperhatikan langit-langit ruangan yang berbeda dari kamarnya, indra penciumannya menangkap bau obat-obatan yang menyengat yang membuatnya yakin saat ini dia sedang berada di mana. Dia mencoba bangkit perlahan namun tiba-tiba sekilas ingatan tentang kejadian beberapa waktu lalu membuatnya kembali terhempas di atas ranjang rumah sakit itu.

Angel kembali tergugu. Dia mulai panik dan tidak tahu harus melakukan apa untuk menebus kesalahan fatal yang telah diperbuatnya.

"Apakah dia baik-baik saja?" Gumamnya

Wanita itu mencabut paksa jarum infus yang tertancap di punggung tangannya tanpa peduli dengan darah yang mengalir karena ulahnya. Dia mencari ponselnya yang ternyata terletak di dalam lemari kecil yang tersedia di ruangan itu. Angel mencoba mendial nomor satu-satunya orang yang terpikir olehnya saat ini. Namun, dia harus mendesah kecewa dan semakin frustrasi karena panggilannya tak kunjung dijawab olehnya.

Angel pasrah. Dia tidak tahu lagi harus meminta bantuan kepada siapa lagi di negara asing ini.

Pintu kamar inap Angel terbuka, wanita itu mengernyit bingung ketika melihat sosok pria yang dikenalnya muncul di hadapannya kini. Namun perasaan Angel tidak tenang ketika menyadari bahwa raut wajah yang biasanya selalu tampak ceria itu tidak ditemukannya lagi. Angel dapat melihat kilatan amarah di kedua manik mata itu.

"Ternyata kau sudah bangun rupanya." Ucap pria itu dingin, sorot mata tajam yang tak pernah diperlihatkannya kepada Angel kini seolah ingin menghunus jantung wanita itu.

"Sepertinya kau cukup tenang, PEMBUNUH!" Ucapnya penuh penekanan

Angel menutup mulutnya dengan telapak tangannya, dia menggeleng kuat. Air matanya berderai.

"TIDAK!!!" Pekiknya

"Aku bukan pembunuh!!!" Teriaknya

Angel menjambak rambutnya, "Kamu berbohong Mario! Aku bukan pembunuh!" Angel terus berteriak dan membantah jika dirinya telah merenggut nyawa seseorang.

Mario mencengkram dagu Angel dan memaksa wanita itu mendongak untuk menatap kedua mata elangnya, "KAU PEMBUNUH!! KAU MEMBUNUH *GRANDPA*-KU." Desisnya

Angel terdiam dan menatap nanar Mario. Kilasan kejadian saat dia mengemudikan mobilnya sambil menangis dan tanpa sengaja menabrak seorang pria paruh baya terlintas dalam ingatannya. Dia mencoba mencerna semuanya, tubuh Angel luruh. Wanita itu memaksakan dirinya turun dari ranjang dan berlutut meminta ampunan dari Mario. Sungguh dia tidak menyangka kecerobohnya telah membuat Mario kehilangan kakek yang paling dicintainya.

"A-Aku ti-tidak s-sengaja, Mario. S-Sungguh!! Aku mohon maafkan aku." Angel memohon maaf, dia memeluk erat kedua tungkai Mario. Pria itu tampak enggan memberi maaf kepadanya, kedua tangannya terkepal kuat. Angel tahu dia telah melakukan kesalahan fatal yang tidak pantas dimaafkan.

"Aku akan melakukan apapun yang kamu mau asalkan kamu mau memaafkanku." Ucapnya sungguh-sungguh

Mario melangkah mundur. Dia menatap Angel yang terduduk di lantai dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

Cukup lama baginya untuk mau membuka mulut. Pria itu mendekati Angel dan berjongkok kemudian mencengkram kuat kedua bahu Angel yang membuat empunya meringis.

"Kau yakin?" Tanyanya dengan penuh penekanan

Angel hanya mengangguk pelan.

Pria itu menyeringai dan kembali berdiri.

"BERDIRI!!" Bentaknya yang membuat Angel langsung mematuhi perintahnya

"Aku ingin kau memenuhi permintaan terakhir *Grandpa*." Ucapnya kemudian

"Tentu kau sudah tahu apa itu." Lanjutnya. Angel hanya mengangguk pelan.

"Jika kau menolak, aku akan menyerahkan rekaman kecelakaan itu kepada awak media. Aku akan menyeret nama kekasihmu itu dan mengatakan bahwa dialah yang

merencanakan semua ini untuk menghabiskan saingan bisnisnya." Ancamnya

Angel menggeleng cepat, "Itu tidak benar!!" Teriak Angel

Mario tertawa sinis, "Benar atau tidaknya berita ini, tetap akan berdampak pada reputasinya. Aku yakin kau tidak terlalu bodoh untuk mengetahui bagaimana reputasi seorang pebisnis seperti ini mempengaruhi harga saham perusahaannya."

"Pikirkan baik-baik langkahmu, *sugar!*"

Malam itu juga Angel keluar dari rumah sakit. Dia tidak mau mengikuti anjuran dari dokter untuk bermalam di sana karena baginya di manapun dia saat ini dia tidak akan bisa beristirahat dengan tenang.

Dia mencoba memikirkan jalan keluar dari permasalahan yang kini tengah di hadapinya. Namun sekeras apapun mencoba tetap saja dia tidak mampu memecahkannya.

"Haruskah aku menyerah saja?" Desah Angel frustrasi

Dia memang sangat merasa bersalah saat ini. Namun ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Dia masih tidak percaya bahwa dia sudah menyebabkan kakek Mario tewas. Tetapi

semua bukti dan juga pernyataan dari dokter membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa. Apalagi Mario juga sudah menunjukkan kepadanya tempat peristirahatan terakhir kakeknya.

Angel menarik rambutnya dan mengusap wajahnya kasar. Dia sungguh tidak tahu harus berbuat apa. Di saat seperti ini dia membutuhkan dukungan seseorang untuk menguatkannya. Namun dia tidak ingin berharap lagi. Dia tidak boleh bergantung kepada seseorang.

Seminggu kemudian, Angel menguatkan mentalnya untuk menemui Arthur di kantornya. Dia ingin memastikan sesuatu sebelum mengambil langkah besar ke depannya.

Angel mencoba bersikap tenang seolah tidak ada sesuatu yang telah terjadi kepadanya. Dia ahli dalam hal ini, menutupi perasaannya.

Angel tersenyum dan menyapa Gerry yang tidak sengaja bertemu dengannya di dalam *lift*. Tampak sekali keterkejutan di wajah pria itu ketika melihatnya. Dia juga dapat menilai jika Gerry sedang menyembunyikan sesuatu darinya, namun Angel mengabaikannya.

Wanita itu melangkah percaya diri menuju ruangan Arthur. Dia masuk ke dalamnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Angel menunduk dan tersenyum kecut ketika mendapati pemandangan yang tak ingin dilihatnya secara langsung. Memang dia sudah dapat memperkirakan hal ini akan terjadi sebelum dia berangkat ke sini namun tetap saja dia tidak dapat mencegah hatinya untuk kembali terluka.

Di sana dia melihat Arthur dan Jane berdua di dalam satu ruangan. Wanita itu menduduki kursi yang beberapa hari yang lalu masih miliknya. Tanpa perlu bertanya pun, Angel tahu jika posisinya sebagai sekretaris telah digantikan oleh Jane tanpa sepengetahuannya.

Angel kembali mengangkat dagunya dan mempersembahkan senyum cerahnya seperti biasanya. Dia berjalan menuju ke arah Arthur yang tampak enggan menyambut kehadirannya di sana.

Dengan tidak tahu malunya Angel mendudukkan bokongnya di atas pangkuan Arthur yang membuat empunya tersentak namun sedetik kemudian pria itu kembali memasang wajah datarnya.

Angel mengelus rahang Arthur, "*I miss you, baby.*" Bisiknya, wanita itu menyandarkan kepalanya di dada Arthur.

Pria itu hanya berdehem dan tidak membalas ucapannya.

Angel menoleh kepada Jane dan melemparkan senyum tipisnya kepada wanita cantik itu, "Kamu sudah punya sekretaris baru ternyata." Ucapnya lembut, dia memeluk leher Arthur. Angel memejamkan matanya dan menghirup aroma tubuh Arthur yang menenangkan dan menyimpannya di dalam benaknya.

"Arthur membutuhkan seorang sekretaris yang kompeten sepertiku." Ketus Jane, dia tidak menutupi ketidaksukaannya dengan kehadiran Angel di sana

Angel mendengus sebal, "Iiihhh.. *Baby Thutur* dia menyindirku." Adunya dengan nada manjanya. Namun lagi-lagi Arthur hanya berdehem tanpa menoleh sedikit pun kepada Angel.

FaabayBook

Merasa diabaikan, Angel menangkap wajah Arthur dan nekad mendaratkan bibirnya di bibir Arthur yang sudah sangat dirindukannya itu. Pria itu tidak menolak dan membiarkan Angel melumat bibirnya tanpa berniat membalasnya. Angel menjauhkan wajahnya dan menatap manik Arthur yang kini juga menatapnya dengan tatapan yang tidak dapat diartikan oleh Angel.

"Berhenti bermain-main, aku tidak punya waktu untuk mengurusimu!"

Hatinya mencelos, namun Angel masih memaksakan senyum di wajahnya. Dia tidak akan menunjukkan kekecewaannya kepada Arthur.

Angel turun dari pangkuan Arthur. Namun tanpa sengaja dia menenggol sebuah gelas berisi kopi hingga tumpah mengenai dokumen yang ada di atas meja Arthur.

Arthur berdiri dan menatap tajam Angel yang menatapnya dengan tatapan menyesal. Pria itu melempar dokumen itu ke lantai tanpa melepaskan tatapannya dari Angel, rahangnya mengetat.

Arthur membuka mulutnya dan kembali mengatupkannya. Wajahnya merah padam. Dia tidak dapat mengendalikan amarahnya saat ini.

Pria itu menyugar rambutnya, "Keluar!" Usirnya

Angel menatapnya tidak percaya. Pria itu marah kepadanya sampai mengusirnya seperti ini. "Maaf." Lirih Angel

"Sebaiknya kau pergi dari sini. Kehadiranmu tidak membantu." Arthur merendahkan suaranya dan Angel tahu saat ini pria itu memang sedang sangat membenci kehadirannya di sini. Bahkan pria itu menyebut 'kau' bukan lagi 'kamu.'

Angel mengangguk pelan, "Baik." Wanita itu kembali tersenyum, "Sebenarnya aku hanya ingin pamit. Penerbanganku 2 jam lagi, aku pikir tidak sopan jika aku pulang begitu saja tanpa memberitahu, kakak." Lanjutnya. Dia memang datang ke kantor ini ingin berpamitan kepada

Arthur meskipun hati kecilnya masih berharap pria itu akan menahannya agar tidak pergi. Namun sepertinya harapannya kali ini tidak akan terkabul. Pria itu sudah mengusirnya.

Angel melangkah menuju Jane, dia berdiri di depan meja kerja wanita itu, "Kak Jane memang cantik." Ucapnya tulus, "Oh iya, Angel titip *Baby Thutur* ya!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, dia berbalik dan mengepalkan tangannya di sisi tubuhnya. Wanita itu melangkahkan kakinya keluar dari ruangan itu tanpa menoleh lagi kepada Arthur.

Tepat setelah menutup pintu ruangan Arthur, Angel langsung menyandarkan punggungnya di dinding. Sebutir air mata turun melewati pipinya, namun dengan cepat dia menghapusnya. Angel memegang dadanya dan menghembuskan napasnya pelan.

Apa yang terjadi di dalam sana telah menguatkan keputusannya.

Mengejar Impian

Hari demi hari berlalu, minggu demi minggu pun terlewati, bulan silih berganti. Tidak ada yang berubah. Setidaknya itulah yang dianggap oleh pria yang baru saja menginjakkan kakinya di negara tempat seluruh keluarganya menetap.

Dia sengaja tidak memberitahukan kepulangannya hari ini kepada siapapun dengan tujuan memberi kejutan kepada seorang wanita spesial di hatinya. Wanita yang sudah lebih dari setahun ini tidak bertemu dengannya.

Pria itu memasuki *mansion* megah milik keluarganya. Tepat saat semua anggota keluarga sedang berkumpul di ruang tengah, memang sudah menjadi tradisi jika salah satu anggota keluarga sedang berulang tahun maka mereka semua harus meluangkan waktu meski sesibuk apapun pekerjaannya saat itu.

"Papa Arthur." Pekik seorang gadis remaja berusia 14 tahun.

Sontak semua mata tertuju padanya. Sementara gadis remaja dan juga kedua adiknya langsung berhambur ke dalam pelukan pria tampan itu.

Sebenarnya ulang tahun adiknya bukanlah alasan utamanya untuk kembali, dia bahkan rela meninggalkan perusahaannya yang baru saja stabil. Setahun belakangan ini memang dia tengah berjuang dan memfokuskan segala perhatiannya kepada perusahaan yang merupakan peninggalan dari James, ayah kandungnya.

AG Group terancam gulung tikar karena terjadi korupsi besar-besaran di 5 cabang perusahaan. Berita ini juga menyebar cepat dan mempengaruhi harga saham perusahaan. Belum lagi masalah para investor yang tiba-tiba membatalkan kerjasamanya. Hal inilah yang membuat Arthur mengabaikan sekitarnya, termasuk perasaannya sendiri. Dia tidak ingin kehilangan perusahaan yang telah dibangun susah payah oleh Daddy-nya dulu.

FaabayBook

Setahun yang lalu saat Angel menemuinya di kantor, dia seperti mendapat angin segar setelah berhari-hari lembur dan nyaris tidak tidur. Dia sangat senang ketika wanitanya datang dan bermanja dengannya, bahkan dia mendapatkan nutrisi berupa ciuman dari Angel. Namun, dia tidak ingin terbuai dan memecahkan konsentrasinya nanti. Kehadiran Angel di sana hanya akan membuat fokusnya teralihkan dan perasaan ingin menyentuh tubuh indah itu akan selalu muncul. Dia tidak ingin itu. Sehingga dia memilih untuk bersikap dingin dan mengusirnya dari sana, hanya dengan begitu wanitanya yang keras kepala itu akan menuruti perintahnya.

Sebenarnya ketika dia mendengar Angel berpamitan dan sudah menyiapkan tiket penerbangan ke Indonesia, dia

marah dan kecewa. Namun, dia berusaha menjernihkan pikirannya dan berpikir mungkin inilah yang terbaik. Seandainya Angel tetap di sana, dia akan merasa kesepian karena dirinya pasti akan sibuk dan tidak memiliki waktu untuknya. Maka dari itu Arthur membiarkannya pergi meski dia harus mati-matian menahan diri untuk tidak menahannya di sana. Dia juga memerintahkan seseorang untuk memastikan bahwa Angel sampai ke tujuan dengan selamat dan dia merasa lega mengetahui Angel-nya baik-baik saja.

Beberapa hari setelah kepergian Angel, dia mulai resah dan merasa kehilangan. Apalagi Gerry memberitahunya jika pria itu sempat melihat Angel menangis di depan ruangnya waktu itu. Arthur tentu saja khawatir dan percaya jika apa yang dikatakan Gerry benar.

"Angel patah hati dan akan berpindah ke lain hati."

Begitulah respon yang diberikan Gerry setelah mendengarkan cerita dari bosnya. Menurutny Arthur telah melukai perasaan Angel karena mengusirnya dan secara tidak langsung juga membenarkan hinaan dari wanita lain yang tidak lain adalah saingan cintanya.

Arthur mengirim pesan singkat kepada Angel guna mencari tahu apakah benar wanita itu tengah marah kepadanya. Dia dapat bernapas lega karena ternyata Angel membalas pesannya dengan ramah dan tidak ada tanda-tanda perubahan darinya. Dan sejak saat itu Arthur selalu menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan Angel

melalui *video call* ataupun hanya sekedar mengirim pesan singkat saja.

Tiga bulan bertahan dengan hanya bermodalkan *video call* dan pesan singkat, nyatanya tak cukup kuat untuk mengobati kerinduannya akan kehadiran wanitanya. Arthur mati-matian menahan diri agar tidak terbang ke benua Asia untuk memeluk sang kekasih sepihaknya. Dia sadar jika saat ini dia harus mengesampingkan perasaannya dan memprioritaskan perusahaan. Arthur meyakini jika Angel-nya akan setia menunggu dan mengerti keadaannya saat ini.

Semakin hari mereka semakin jarang bertukar kabar, Angel sering menolak melakukan panggilan video dengan alasan sibuk dan ingin fokus berjuang dengan skripsi dan persiapan wisudanya. Meskipun begitu, Arthur masih menyempatkan diri mengirim pesan singkat yang sesekali dibalas Angel. Hingga perlahan sama sekali tidak pernah berkomunikasi lagi. Keduanya sama-sama disibukkan dengan urusan masing-masing.

Arthur pun memfokuskan diri membangun kembali perusahaannya yang memang terguncang meskipun selamat dari kebangkrutan. Dia bersyukur Jason yang tak pernah menemuinya tiba-tiba datang menawarkan bantuan dan mengungkapkan bukti-bukti kecurangan di perusahaannya. Berkat bukti itu Arthur berhasil mengungkap dalang dibalik kehancuran perusahaannya meskipun sedikit terlambat karena nyatanya perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar sehingga dia harus memutar otak dan menguras tenaga untuk membangunnya dari awal.

Hingga hari ini setelah setahun berlalu dan hampir 9 bulan tidak berkomunikasi dengan Angel, Arthur kembali dengan harapan Angel-nya masih sama dan bersedia membalas cintanya. Cinta? Ya, Arthur kini mengakui bahwa dia mencintai Angel-nya. Anasthasia Danilova Alexander adalah satu-satunya wanita yang berhasil menaklukkan hati dan pikirannya. Dia tidak tahu sejak kapan rasa itu hadir, namun yang pasti dia tidak ingin kehilangan wanitanya.

Arthur tersenyum tanpa memperdulikan perubahan suasana di ruang tengah itu ketika melihatnya, "Di mana Angel dan mertuaku?" Tanyanya masih dengan senyum sumringahnya sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling *mansion*. Memang setiap tahun Angel dan keluarganya selalu ikut serta dalam acara keluarga mereka. Maka dari itu, Arthur cukup heran ketika di antara semua anggota keluarga tidak menemukan salah satunya di sana.

Kali ini Arthur kembali bukan hanya sekedar ingin bertemu saja, namun dia ingin mengejar impiannya yang lain. Impian terbesar dalam hidupnya yang hanya bisa tercapai jika Angel berperan di dalamnya.

Khayalan pria tampan itu buyar ketika tiba-tiba sebuah bogem mentah mendarat tepat di wajahnya. Dia meringis kesakitan dan menyentuh tulang hidungnya yang mungkin patah. Arthur dapat melihat dan merasakan ada cairan berbau amis yang mengalir dari hidungnya.

"Hentikan, Ayden!!" Pekik Stella ketika dia melihat Ayden kembali mencengkram kerah kemeja Arthur dan hendak melayangkan tinjuannya

Ayden itu berdecih, "Kau pantas mendapatkannya." Desisnya tajam dan melepas kasar cengkramannya. Pria itu berbalik dan pergi begitu saja tanpa memperdulikan teriakan dari Stella yang memanggil namanya.

"Ada apa dengannya?" Tanya Arthur yang kini sedang diobati oleh ibunya. Dia sungguh tidak mengerti kenapa adiknya menghadihinya sebuah pukulan bukannya menyambutnya dengan sebuah pelukan seperti biasanya.

Stella bungkam dan berdiri membawa kotak P3K di tangannya meninggalkan Arthur dengan Alana, Alena dan suaminya di sana. Untung saja ketiga anak Alena sudah berada di kamar ketika perkelahian itu terjadi sehingga mereka tidak menyaksikan tindak kekerasan di depan matanya.

Arthur menghela, dia merasa diabaikan. Tidak ada seorangpun yang mau membuka mulut untuk menjawab pertanyaannya.

"Di mana Angel?" Dia mengulang pertanyaan yang dia ajukan sebelum mendapat bogem mentah dari Ayden.

Tiga pasang mata itu menatap Arthur dengan tatapan yang berbeda-beda. Ada yang menatapnya iba, ada pula yang

menatapnya dengan tatapan marah. Arthur semakin bingung dan penasaran dengan apa yang sudah terjadi sebenarnya. Bukankah selama dia di *New York* semuanya baik-baik saja? Memang dia juga sudah jarang berkomunikasi dengan keluarganya, dulu Stella sering menghubunginya namun setahun belakangan dialah yang harus menelepon terlebih dahulu barulah bisa berbicara dengan ibunya itu.

"Untuk apa kakak menanyakan Angel?"

Akhirnya ada juga yang bersuara meskipun terdengar ketus.

"Untuk apa? Wajar bukan kalau kakak menanyakan keberadaan kekasih sendiri?" Arthur tidak percaya harus menjawab pertanyaan konyol adiknya.

"Bukankah mereka semua sudah tahu kalau kami adalah sepasang kekasih?" Batinnya

"Kekasih? Kekasih sepihak maksudmu? Terus saja junjung tinggi gengsimu, kak." Sarkas Ann, dia menatap jengah kakaknya. Kalau tidak mengingat Arthur kakaknya, mungkin dia akan menghajar pria itu habis-habisan. Sedikit banyaknya dia sudah mendengar kisah kakaknya dengan sahabatnya, Angel dari Ayden.

"Tidak baik mengakui tunangan pria lain sebagai kekasih."

Arthur menoleh kepada sumber suara bariton yang terdengar sok bijak itu di telinganya.

"Dia memang kekasihku." Ucapnya percaya diri. Namun seketika rahangnya mengeras, dia baru saja mencerna kalimat yang dilontarkan saudara iparnya itu. "Apa katamu? Tunangan?"

Pria itu merangkul mesra bahu istrinya, "Sudahlah, sayang. Ceritakan saja semuanya. Kasihan dia, aku tahu bagaimana rasanya berada di posisinya saat ini."

Alena menghembuskan napasnya kasar, ibu tiga anak itu pindah duduk di samping Arthur.

FaahBook

Setahun yang lalu...

Angel menginjakkan kakinya di kampung halamannya. Sepanjang perjalanan menuju mansion keluarganya, pandangannya terus mengarah ke luar jendela. Wanita itu menatap sendu suasana jalanan kota Jakarta yang ramai.

Ben dan Jessy menyambutnya dengan sukacita, pelukan hangat yang mereka berikan memberikan ketenangan bagi jiwa Angel yang tengah gundah gulana. Dia ingin menceritakan beban pikirannya saat ini namun melihat betapa bahagianya kedua orangtuanya saat ini, dia urungkan niat itu.

"Sepertinya sudah terjadi sesuatu di antara kamu dan calon menantuku ya?" Selidik Ben

Angel meletakkan sendok dan garpu di tangannya, tiba-tiba saja selera makannya menghilang mendengar ucapan ayahnya yang menyinggung pria itu.

"Sudahlah, pa! Putri kita baru pulang sudah ditodong pertanyaan seperti itu. Kita tunggu saja kabar baiknya!" Sela Jessy

"Ma, Pa. Angel mau ikut bimbingan belajar untuk mengejar ketinggalan Angel selama ini. Angel mau fokus kuliah." Ucapnya serius, dia juga tidak ingin lagi membahas tentang hubungannya dengan Arthur

FaabayBook

Jessy dan Ben saling berpandangan dan seketika mereka terkikik geli menganggap ucapan Angel barusan hanya sebuah lelucon.

"Pa, Angel serius."

Ben menahan tawanya ketika melihat wajah serius Angel, "Baiklah, besok papa akan carikan pembimbing untukmu." Angel tersenyum sumringah mendengar keseriusan ayahnya mendukung dirinya untuk belajar dengan baik kali ini. "Siapa tahu ada yang berminat bunuh diri dalam waktu dekat?!" Lanjutnya

"PAPA!!!" Pekik Angel, wanita itu memasang wajah masamnya menatap Ben yang ternyata masih meragukan keseriusannya. Apalagi papanya itu sampai menyelipkan kalimat yang mencemooh dirinya.

*"Apakah segitu bodohnya aku di mata semua orang?"
Lirih Angel*

Wanita muda nan cantik itu mendorong kursinya dan berdiri. Dia menatap sekilas ibu dan ayahnya bergantian. Lalu dia melangkahakan kakinya menuju kamar meninggalkan sepasang paruh baya yang kini saling berpandangan.

Jessy memukul dan mencubit paha suaminya, "Papa sih, Angel pasti tersinggung." Ucapnya kesal

FaabayBook

Saat dia akan menutup kedua matanya, ponselnya berdering. Dia terlonjak dan hampir saja terjatuh dari ranjangnya ketika melihat panggilan video dari pria yang ditinggalkannya 2 hari yang lalu di negara asing sana. Ini kali pertama pria itu melakukan panggilan padanya.

"Apakah aku harus mengangkatnya?" Gumam Angel, dia menatap ragu layar ponselnya. Di satu sisi dia ingin menerima panggilan itu dan meluapkan kerinduannya namun di sisi lain dia teringat akan rentetan kejadian di kota The Big Apple itu. Sejujurnya, dia sangat kecewa dan sakit hati dengan perlakuan pria itu kepadanya.

Angel teringat dengan kecelakaan yang membuatnya sebagai seorang pembunuh. Waktu itu dia sangat membutuhkan Arthur, namun nyatanya pria itu tidak mengharapkannya dan bahkan mengatakan tidak memiliki waktu untuk mengurusinya.

"Berhenti bermain-main, aku tidak punya waktu untuk mengurusimu!"

"Sebaiknya kau pergi dari sini. Kehadiranmu tidak membantu."

Tanpa sadar Angel menitihkan air mata. Hatinya terasa diremas ketika mengingat kata demi kata yang keliatan dari mulut pria yang dicintainya itu.

FaabayBook

Belum lagi ketika Jane, saingan cintanya menghina dirinya lebih tepatnya meremehkan otaknya dan mengatakan dia tidak mampu menjadi seorang sekretaris di perusahaan Arthur. Rasanya Angel ingin mengubur dirinya hidup-hidup, sungguh malu dan sakit ketika pria terkasihnya itu hanya diam dan tidak membela harga dirinya di hadapan wanita lain.

Angel menyeka air mata di pipinya, dia beranjak pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Wanita itu memutuskan untuk menerima panggilan itu dan memasang senyum indah di hadapan pria yang tampaknya tidak merasa bersalah itu.

Seiring berjalannya waktu, Angel membuktikan bahwa dirinya memegang teguh ucapannya. Wanita itu mampu mengejar ketertinggalannya. Dia juga sudah aktif di kampusnya, meski awalnya tidak ada seorang mahasiswa dan mahasiswi yang mengenalnya karena memang sebelumnya dia sangat jarang menghadiri mata kuliah di kampusnya.

Angel yang periang sangat mudah beradaptasi dan dengan cepat dia sudah memiliki banyak teman di kampusnya. Dia memang berusaha berubah, termasuk mengubah cara pandangnya selama ini. Dia ingin bersosialisasi dan membuka wawasannya. Dia tidak ingin terkurung dalam pergaulan yang sempit.

Namun suatu hari ketika seluruh keluarga Milton bertandang ke mansion keluarga Alexander dalam acara makan malam, terjadi sesuatu yang membuat hubungan antar kedua keluarga itu merenggang. Angel menolak lamaran dari Stella dan Darren untuk putranya, Arthur.

"Maaf, Uncle, Aunty. Angel tidak bisa." Tolaknya tegas

Seketika ruangan itu hening. Semua pasang mata menatap tak percaya kepada Angel.

Ben terkekeh, "Jangan bercanda, sayang. Bukankah ini yang kamu tunggu-tunggu selama ini?" Pria paruh baya itu menganggap putrinya sedang bercanda saat ini.

"Apa yang terjadi, sayang? Dan kenapa kamu sampai mengganti panggilanmu kepada Mommy dan Daddy?" Tanya Stella lembut. Dia mencurigai bahwa ada yang salah di sini, apalagi Angel sampai memanggilnya Auntie tidak seperti biasanya.

Angel tersenyum, "Maaf, Angel tidak bisa menikah dengan kak Arthur karena Angel sudah bertunangan dengan pria lain."

"Angel sudah menyetujui perjodohan yang diatur oleh wàigōng."

Ben melangkah lebar dan langsung mencengkram kuat bahu Angel sambil menggoyang-goyangkan tubuh mungil putri semata wayangnya itu. Pria paruh baya itu menatap Angel penuh amarah dan kecewa, "APA-APAAN KAMU HAH? Jangan keterlaluhan kamu!" Bentaknya.

"Seminggu sebelum kembali ke Indonesia, Angel sudah bertunangan dengan pria pilihan wàigōng di Beijing." Lanjut Angel, wanita itu berbicara tanpa mengedipkan kedua matanya.

"Tidak mungkin! Bukankah kamu mencintai kakakku?"

Kali ini Alena memberanikan diri untuk berbicara mengeluarkan isi pikirannya.

Angel menatapnya sekilas dan tersenyum kecut, "Dia tidak mencintaiku."

Alena tertawa sinis mendengarnya, "Apakah perlakuannya tidak cukup membuktikan perasaannya padamu?"

Alana maju dan menarik kedua lengan Angel, dia menatap Angel dengan kedua matanya yang berkaca-kaca, "Angel, kamu dan kak Arthur masih sepasang kelasih. Kenapa kamu mengkhianatinya?"

Angel menepis pelan lengan Ann, "Aku dan Kak Arthur tidak menjalin hubungan apapun." Bantahnya tegas.

Semua orang di sana kembali dibuat terkejut mendengar berita buruk itu. Mereka merasa tengah dipermainkan, terutama Ben dan Jessy. Keduanya tidak percaya jika putrinya nekad mengambil sebuah keputusan besar tanpa melibatkan mereka sebagai orangtuanya.

"KELUAR!!" Seru Ben tiba-tiba, wajah pria paruh baya itu merah padam dan kedua matanya berkilat amarah memandang Angel.

"Jangan pernah tunjukkan wajahmu di hadapanku!" Desis Ben tajam

Angel menahan sesak di dadanya. Dia tidak ingin menunjukkan kerapuhannya saat ini. Dia harus bertahan dan

menanggung segala risikonya, termasuk diusir oleh ayah kandungnya sendiri.

Waktu berlalu begitu cepat, tidak terasa sebulan sudah Angel meninggalkan mansion orangtuanya. Berbekal tabungannya selama ini, wanita itu menyewa sebuah apartemen sederhana yang terletak tidak jauh dari kampusnya.

Angel mencoba mengesampingkan segala permasalahan pelik yang menyimpannya dan benar-benar memfokuskan diri pada studinya. Dia juga sudah memasuki semester akhir dan waktunya untuk mempersiapkan skripsi yang membutuhkan pikiran dan tenaga ekstra. Ini semua demi membuktikan dirinya bahwa dia mampu dan tidak sebodoh pemikiran mereka selama ini.

FaabayBook

Ayden yang memang berada di jurusan dan kampus yang sama dengannya pun dibuat terkejut dengan perubahannya. Pria yang tadinya juga malas dan baru saja menyelesaikan masa cutinya itupun seolah-olah menemukan semangat barunya ketika melihat betapa giatnya Angel kini. Keduanya sama-sama berjuang dan semakin dekat karena menemukan begitu banyak kecocokan dalam diri masing-masing.

Semakin dekat dengan Angel, pria itu semakin mengenal sisi lain dari wanita yang selama ini dianggapnya aneh dan tidak memiliki tujuan dalam hidup. Ternyata dia salah dan lambat laun dia semakin kagum dengan wanita milik kakaknya.

"Wanitaanya? Bukankah mereka tidak terikat hubungan apapun?" Ayden berperang di dalam pikirannya sendiri. Dia bingung harus menganggap Angel bagaimana, apakah dia masih boleh menganggapnya sebagai wanita milik kakaknya atautkah tunangan dari pria lain.

Enam bulan kemudian, Angel dan Ayden wisuda bersama. Ayden merasakan kecewa yang teramat mendalam ketika Angel memberitahukannya bahwa wanita itu memutuskan untuk pindah ke negara lain dan tidak ingin memberitahunya ke mana tujuan pastinya.

"Baik, aku akan melepaskanmu. Tapi dengan satu syarat."

Angel mengerutkan dahinya, "Apa?"

FaabayBook

"Ceritakan kepadaku alasanmu menerima perjodohan ini! Aku tahu kamu dan kakakku sudah terlanjur jauh, kamu tidak bisa mengatakan bahwa kalian tidak memiliki hubungan apapun setelah apa yang terjadi di antara kalian."

"Jadi di mana mertuaku sekarang?" Begitulah respon pertama yang diberikan pria yang ditinggal kekasih sepihaknya itu setelah mendengar cerita panjang dari Alena

Bugh.

"Awhh.. Kenapa kamu melemparku?" Arthur menatap sengit Ann yang melempar wajahnya dengan bantal sofa yang ada di sana.

"Tidakkah kakak mengerti kalau Angel bukan kekasihmu! Dia sudah menjadi milik pria lain." Ucap Ann penuh penekanan, dia mulai meragukan kewarasan kakaknya itu

Suami Alena berdiri dan mendekat kepada kakak ipar yang sebenarnya lebih pantas disebut adik iparnya mengingat usianya yang lebih tua 9 tahun dari pria itu. "Cobalah menerima kenyataan, *bro*! Kau harus *move on*!" Ucapnya bijak, pria itu menepuk bahu Arthur yang langsung ditepis empunya.

FaabayBook

"Angel hanya mencintaiku dan aku percaya kami ditakdirkan untuk bersama." Ucapnya percaya diri

"Bagaimana denganmu?" Sela suara bariton yang berasal dari belakang mereka.

Tanpa menolehpun Arthur tahu siapa orang itu, "Kau tahu, AKU SANGAT MENCINTAINYA." Ucapnya yakin dan tegas

"Terlambat." Celetuk suami Alena yang membuat Arthur ingin menghabisinya di tempat

"Kau sudah membuatnya kecewa dan sakit hati. Kau meremehkannya di hadapan wanita yang dianggapnya pesaing cintanya." Ucap Ayden datar

"Kesalahan fatal." Lagi-lagi suami Alena menyulut amarah seorang Arthur

Alena menarik lengan suaminya dan membawa pria itu dari hadapan Arthur sebelum terjadi pertumpahan darah.

"Cobalah lebih peka agar kejadian ini tidak terulang pada kekasihmu yang selanjutnya nanti!" Nasihat Alena sebelum benar-benar menghilang bersama suaminya

Ayden memberi kode kepada Alana untuk meninggalkan dirinya dengan Arthur. FaabayBook

"Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu, kak."

Cukup Sampai di Sini

Enam bulan berlalu semenjak Arthur mendengar berita tentang pertunangan Angel, wanita yang dicintainya. Pria tampan itu memutuskan untuk menetap di Indonesia. Sejak kepulangannya terakhir kali, dia sudah mempersiapkan pemindahan kantor pusatnya ke negara ini. Dia merasa inilah keputusan terbaik di saat seperti ini, saat di mana dia membutuhkan dukungan dari keluarganya untuk menguatkannya menghadapi patah hatinya.

Arthur memutuskan untuk menempatkan Jane sebagai CEO AG Group di *New York*. Wanita itu juga menetap di sana bersama suaminya, Gerry. Ya, mereka terlibat cinta lokasi dan memutuskan untuk menikah 6 yang lalu. Awalnya Arthur merasa cemburu ketika pertama kali keduanya mengungkapkan hubungan mereka, bukan karena Arthur memiliki rasa kepada Jane, hanya saja dia tidak suka melihat pasangan berbahagia di saat dirinya ditinggal sang kekasih hati.

Pria kesepian itu semakin sering menyendiri akhir-akhir ini. Seperti saat ini, dia memilih menghabiskan waktunya di sebuah kafe yang baru berdiri 3 bulan terakhir ini. Menurut kabar yang didengar olehnya, pemilik kafe bernuansa romantis ini adalah seorang wanita muda yang berasal dari Beijing.

Sebenarnya Arthur tidak terlalu peduli dengan siapa pemilik kafe yang sejak *launching* sudah menjadi tempat favoritnya itu. Namun yang membuat Arthur penasaran adalah cita rasa masakannya mengingatkan dirinya dengan Angel. Arthur berbohong jika mengatakan masakan Angel tidak enak, justru makanan buatan Angel-lah yang terbaik dan paling cocok di lidahnya setelah masakan Stella tentunya.

Arthur menutup kedua matanya dan menghirup wangi semerbak aroma lavender yang menyeruak ke seluruh ruangan. Aroma ini lagi-lagi mengingatkannya kepada sosok Angel yang tersenyum di tengah hamparan bunga lavender. Entah mengapa segala hal yang ada di kafe ini membuatnya merasa dekat dengan Angelnya. Maka dari itu, dia rutin mengunjungi tempat yang diberi nama *Thur's Café* ini hampir setiap hari di jam makan siang. Dia merasa sangat beruntung karena menerima ajakan Ayden untuk menemani adiknya itu menghadiri acara *launching* kafe ini waktu itu, katanya tempat ini merupakan milik sahabatnya.

Pria tampan yang patah hati itu menghembuskan napasnya pelan. Ini adalah kali pertamanya dia jatuh cinta dan patah hati di saat yang sama. Namun Arthur merasa tidak ada lagi jatuh cinta untuk kedua atau ketiga kalinya, hatinya seolah sudah terkunci hanya untuk Angel. Wanita yang dulu dihindarinya kini malah menghindarinya.

Kedua mata elang Arthur tak sengaja terfokus pada tulisan-tulisan berbahasa asing yang ada di dinding. Dia semakin penasaran dengan sosok pemilik kafe ini, bukankah

dia berasal dari Beijing? Namun mengapa menu di kafe ini terdiri dari hidangan khas nusantara? Dan apa maksud dari kata-kata yang diukir indah pada dinding itu? Dia tahu bahasa yang digunakan adalah Hindi.

"*Aneh.*" Pria itu mengingat seseorang yang memiliki selera seaneh pemilik kafe ini.

Penasaran.

Pria itu merogoh ponsel di sakunya dan mulai mengetikkan satu per satu kata di dinding. Arthur cukup terkejut bahwa kata-kata itu merupakan penggalan lirik dari lagu berjudul *Piya Ki Aane Lagi* yang dipopulerkan oleh Neha Kakkar.

FaabayBook

Bin Tere Sab Sazaa Hai

(Rasanya begitu menyiksa bila kau tak ada)

Bin Tere Kahan Maja Hai

(Sedih rasanya tanpa kehadiranmu)

Bin Tere Kahan Maza Hai Chahaton

(Tidak ada kesenangan bila tanpamu)

Yaad Piya Ki, Haan Mere Piya Ki

(Ya aku rindu, aku rindu pada kekasihku)

Tanpa sadar sebutir air mata menetes di pipinya. Pria itu mendadak melankolis. Dia merasa lirik lagu itu sejalan dengan perasaannya saat ini.

"Mungkinkah pemilik kafe ini juga merasakan hal yang sama denganku?" Gumamnya

Arthur tersentak dan hampir saja menjatuhkan gelas berisi kopi di mejanya karena seseorang menepuk pundaknya. Dia segera menyeka air matanya dan menoleh kepada pelakunya yang ternyata adalah seorang pelayan wanita di kafe ini. Arthur melemparkan tatapan garangnya pada pelayan yang dianggapnya tidak sopan dan mengganggu privasinya. Pelayan itu menunduk dan menyodorkan kertas kecil kepadanya.

Dengan malas Arthur menerima dan mulai membaca pesan di kertas itu.

"Hei pria cengeng, kau sungguh memalukan. Lebih baik kau angkat kaki dari kafe milikku!"

Otot-otot rahangnya menegang, Arthur meremas kertas kecil itu dan mencelupkannya ke dalam kopi miliknya. Tatapan tajamnya kembali dilayangkan kepada pelayan tak bersalah itu.

"Di mana bosmu?"

Dengan tangan gemetar ketakutan, pelayan itu menunjuk seorang wanita memakai *jumpsuit* berbahan *jeans*. Seketika dada Arthur bergemuruh melihat punggung wanita yang duduk membelakanginya, mereka dipisahkan oleh jarak 4 meja di depan meja Arthur saat ini.

Tubuh Arthur seolah dikendalikan dengan *remote control* saja, pria itu bergerak kaku dengan pandangan lurus menuju wanita yang membuat jantungnya berdebar semakin tak karuan di setiap langkahnya.

Arthur menghentikan langkahnya ketika keduanya hanya berjarak 1 meter saja di samping pemilik kafe. Netra birunya berkaca-kaca memandangi makhluk indah ciptaan Tuhan itu.

FaabayBook

Tungkai Arthur melemas ketika tiba-tiba saja wanita itu menoleh padanya sambil mengibaskan rambut indahnyanya. Perlahan wanita itu melepas kacamata hitam yang dikenakannya dengan gerakan elegan hingga netra hazel itu mengunci netra biru yang lagi-lagi menitihkan air mata untuk kedua kalinya siang ini.

"An-Angel.." gumamnya

Melihat wanita yang dicintainya lagi merupakan keinginan terbesarnya yang telah tercapai tanpa diduga olehnya. Arthur tidak peduli dengan air matanya yang tak

kunjung berhenti mengalir, yang dia inginkan saat ini adalah merengkuh tubuh wanita yang dicintainya itu.

"Hai." Sapa suara yang selalu mengalun indah di telinga Arthur.

Namun belum sempat pria itu membalas sapaannya, muncul seorang wanita berseragam yang menyerahkan seorang bayi kepada Angel.

Arthur menyentuh dadanya yang kian sesak, pria itu mengalihkan pandangannya dari wajah cantik yang dirindukannya selama satu setengah tahun ini. Tanpa sengaja tatapannya terkunci pada cincin berlian yang melingkar di jari manis sebelah kanan Angel.

FaabayBook

Lagi. Arthur menangis dan kali ini terdengar isakan yang keluar dari mulutnya. Pria yang mendadak cengeng itu memukul-mukul dadanya dengan tangannya yang terkepal. Angel sampai memerintahkan karyawannya untuk menutup kafe dan menyuruh pengunjung pulang tanpa harus membayar tagihan makanannya. Dia tidak ingin ada orang lain yang melihat betapa kacaunya pria yang terkenal dingin dan berwibawa itu saat ini.

Tiga puluh menit Angel membiarkan dan menunggu Arthur menenangkan dirinya. Dia menatap malas pria yang kini telah duduk di hadapannya, sesekali dia masih dapat mendengar pria itu sesenggukan.

Angel menghela dan menyodorkan segelas air hangat kepada Arthur, "Minum dulu!"

Arthur meneguk cepat air pemberian Angel, dia menatap sendu Angel dan bayi yang berusia kurang dari setahun itu bergantian.

"Long time no see."

Suara itu tidak berasal dari Angel maupun Arthur melainkan suara seorang pria yang sukses membuat bahu Arthur merosot seketika. Wajah piasnya berubah menjadi muram nan masam.

Beberapa detik kemudian Arthur bangkit sambil mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya, "Cukup sampai di sini."

Cukup Sampai di Sini (2)

"Cukup sampai di sini."

Angel dan Jason saling berpandangan kemudian menoleh kepada Arthur dengan serempak.

"Haa??" paman dan keponakan itu dibuat bingung mendengar kalimat ambigu dari pria berotot besar namun berhati agar-agar itu

"Ya. Cukup sampai di sini kalian menyiksaku." Ulang Arthur dengan memperjelas kalimatnya namun justru membuat pendengar semakin bingung

Arthur merebut bayi montok dari pangkuan Angel. Pria itu langsung menghujami seluruh wajah bayi tak berdosa itu dengan kecupan-kecupan penuh kasih sayang.

"Ada apa dengannya?" Bisik Jason kepada Angel yang dibalasnya dengan gelengan kepala saja tanpa melepas pandangan dari Arthur dan bayi yang kini bergelayut manja di leher Arthur.

"Aku melewatkan perkembangannya." Pria itu menatap kecewa kedua orang dewasa di hadapannya. Tidak. Bukan

hanya mereka. Kini dia kecewa dengan semua orang yang menutupi sebuah kenyataan darinya. Dari seluruh cerita yang diperdengarkan kepadanya, mengapa kenyataan yang satu ini dilewatkan?

Jason menggeleng dan merebut paksa bayi cantik itu dari tangan Arthur.

"Selesaikan masalah kalian! Aku tidak ingin keponakanku tertular virus tolongnya." Geramnya. Pria itu benar-benar muak melihat pria penuh drama itu sehingga dia memilih kembali ke *mansion* untuk meninggalkannya bersama sang pawang.

Angel menarik napas dalam-dalam melalui hidung dan mengeluarkannya lewat mulut secara perlahan. Dia berusaha menenangkan dirinya. Awalnya dia ingin menangis karena terharu bertemu kembali pria yang sudah lama dirindukannya namun kini amarahnya seakan ingin meledak begitu saja melihat tingkah *absurd* Arthur.

"Apa maksudmu?" Tanya Angel akhirnya. Dia mencoba bersikap setenang mungkin.

Arthur menghela, "Kalian semua menutupi fakta tentang anakku."

Mulut Angel menganga lebar, "D-Dia bu-bukan a-anakmu." Cicitnya

"Jangan berbohong! Aku yakin dia anakku." Sergah Arthur

Angel menepuk jidatnya, "Bagaimana kau bisa seyakini ini?" Dia menggelengkan kepala tak percaya, "Bukankah seharusnya kau lebih pantas bertanya seperti ini 'anak siapa itu' setelah sekian lama kita tidak bertemu?"

Arthur bersedekap dan menegakkan tubuhnya, "Tentu saja aku yakin dia anakku. Aku tahu hanya akulah pria yang pernah memasukimu." Ucapnya percaya diri

Angel mencebikkan bibirnya, "Arthur dan kepercayaan dirinya." Cibirnya

Arthur terkekeh, "Tentu aku percaya diri. Aku tahu kau hanya mencintaiku. Dan aku sudah mengetahui semuanya."

Angel mendengus, "Apa yang kau tahu?"

"Aku tahu alasan kenapa kau pergi dan bertunangan dengan Mario Kornilova itu."

Setelah Ayden menceritakan tentang kecurigaannya mengenai pertunangan Angel yang terkesan disembunyikan

dan membuatnya diusir oleh Ben, Arthur langsung meminta Andrew menyelidiki Mario Kornilova.

Di saat itulah dia mengetahui jika Mario adalah cucu dari pesaing bisnisnya, Johannes Kornilova. Namun yang membuat darah Arthur mendidih adalah saat mengetahui tentang kecelakaan yang menimpa Angel dalam perjalanan pulang dari mansion-nya. Dia tidak terima wanitanya dijemak dan dituduh sebagai pembunuh.

Di saat Arthur akan bertindak, Andrew mencegahnya karena apa yang akan dilakukannya sudah dilakukan oleh Jason setahun yang lalu tepatnya di saat wanitanya memutuskan untuk pindah ke negara lain. Paman kesayangan Angel memang harus ditakuti, pasalnya dia tidak tanggung-tanggung dalam menghukum seseorang. Termasuk Johannes yang sengaja memalsukan kematiannya demi melancarkan rencananya untuk menekan Angel hingga wanita itu terpaksa menerima perjodohan yang sudah disusun olehnya bersama kakek Angel, Thomas Huang. Tentu saja Jason yang 'baik hati' membantu mewujudkan keinginan Johannes untuk segera beristirahat di dalam peti mati.

Arthur tidak tahu pasti bagaimana cara Jason menghabisi nyawa si rubah tua bangka itu, namun dia percaya bahwa paman Angel itu akan memberikan kematian yang menyakitkan dan sadis untuk orang yang menyakiti keponakan tersayang.

Sebuah fakta lagi yang membuat Arthur ingin menguliti Mario. Pria itu memeras Angelnya menggunakan video

mesum dirinya dan Angel di kantor waktu itu yang ternyata direkam oleh Sri Lestari. Inilah salah satu alasan yang membuat Angel tetap bertahan menjadi tunangan Mario meskipun dia sudah mengetahui bahwa kematian Johannes hanyalah rekayasa belaka.

Arthur sangat kagum dengan Angel, ternyata kekasihnya itu tidak selemah pemeran protagonis kebanyakan. Wanitanya memang berbeda. Di saat genting seperti ini, dia berpura-pura menjadi gadis polos dan lugu untuk mengelabui musuhnya. Angel memanfaatkan masa berkabung Mario dan mengecoh pria itu melenyapkan semua rekaman video percintaannya dengan Arthur yang disimpan rapi olehnya. Dia sengaja menjebak Arthur dengan memberikan obat perangsang ke dalam minuman pria itu, Angel menyiksa hasratnya dan memaksa pria itu membocorkan rencana yang telah disusunnya bersama Johannes.

Angel juga berhasil membongkar kedok keduanya dan mengumpulkan bukti-bukti kecurangan mereka dalam usaha menjatuhkan perusahaan Arthur. Mereka sengaja menyuap pejabat tinggi di beberapa perusahaan cabang Arthur dan memanfaatkan kelemahan para investor di perusahaan itu agar mau bekerjasama dengan mereka dan membatalkan kerjasama dan menarik investasi mereka dari perusahaan Arthur. Dengan bantuan Jason, Angel meminta pria itu menyerahkan bukti-bukti tersebut kepada Arthur dan menyuntikkan dana untuk membantu AG Group bangkit kembali.

Arthur sempat melampiaskan kemarahannya kepada benda-benda di sekitarnya karena membayangkan bagaimana wanitanya memancing hasrat pria lain. Namun seketika emosinya kembali stabil ketika mendengar penuturan Andrew.

Andrew segera menghentikan sepupu bodohnya dan memukul kepalanya cukup keras, "Tenang, bodoh! Angelmumu pintar menjaga diri. Dia menyewa seorang jalang."

Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya setelah mencerna semua informasi yang diberikan oleh Andrew.

"Hei. Bagaimana bisa kau mendapatkan informasi sedetail ini? Meskipun kau seorang agen rahasia, tidak mungkin informasi pribadi pun bisa kau dapatkan sampai ke akar-akarnya." Selidikinya

Andrew terkekeh, "Sudahlah! Kau tidak perlu tahu. Lebih baik sekarang kau pergi menemui kekasihmu sebelum dia benar-benar menerima pria lain yang lebih mencintainya."

Arthur mendengus ketika Andrew tidak menjawab pertanyaannya namun justru memberikan isyarat kepadanya untuk segera memasuki jet pribadi miliknya yang akan membawanya menemui sang kekasih di Beijing.

Pejuang cinta itu rela menempuh penerbangan selama 7 jam lebih demi menemui kekasih hatinya.

Pria itu menginjakkan kakinya di mansion megah milik Mr. Huang dengan harapan bahwa kakek Angel akan merestui cinta tulusnya. Namun ternyata bukan sambutan hangat yang diterima olehnya, melainkan pukulan bertubi-tubi dari pria paruh baya itu. Sebenarnya dia ingin membalas namun dia takut nyawa calon kakeknya itu melayang hanya dengan satu pukulan darinya. Apalagi nanti pasti Angel akan membencinya dan pupuslah sudah kisah cintanya.

Setelah puas memukulinya barulah pria renta itu menyuruh pengawalnya untuk membawa Arthur yang sudah babak belur ke dalam mansion-nya untuk diobati. Sebenarnya Arthur ingin meneriakinya dan berkata, "Dasar tua bangsa gangguan jiwa." Namun dia mengurungkan niatnya dan menutup rapat-rapat bibirnya yang sudah gatal sedari tadi.

FaabayBook

Kedua matanya terbelalak saat melihat dua sosok yang dikenalnya memasuki kamarnya yang disediakan di mansion ini. Dia tersenyum sumringah meskipun sudut bibirnya terasa perih akibat memar yang diciptakan Mr. Huang.

Arthur merentangkan tangannya hendak memeluk sosok yang sangat dikenalnya, "Papa mertuaku tersayang."

Alih-alih memeluknya, Ben justru menghadiahi Arthur dengan sebuah jitan yang membuat empunya meringis kesakitan.

"Mertua. Mertua. Mertua pantatmu! Kau memang tidak bisa diandalkan." Cibir Ben, pria itu kembali menyiksa Arthur dengan menendang bokongnya.

"Papa." Jessy melototkan matanya kepada sang suami membuat nyalinya menciut hingga menghentikan gerakan kakinya. Dia takut tidak diberi jatah malam ini.

"Mama mertua." Arthur langsung berlari dan bersembunyi di belakang Jessy.

"Ah. Ampun mama." Ringis Arthur, ternyata Jessy juga tidak mau melindunginya, dia kembali tersakiti. Telinganya ditarik oleh calon ibu mertuanya.

Arthur bisa melihat betapa senangnya Ben ketika dirinya tersiksa. Pria itu menahan tawanya dan menggerakkan mulutnya berkata, "Rasakan."

Jessy berkacak pinggang dan menatap dua orang pria berbeda generasi di hadapannya. Kedua pria yang kini sudah duduk di pinggir ranjang itu sama-sama menunduk lesu mendengarkan omelan dari mulutnya.

"Mama kecewa sama kamu, Arthur. Gara-gara kamu Angel sampai menggunakan otak cantiknya untuk belajar keras di kampus."

Arthur dibuat melongo mendengar kalimat calon ibu mertuanya.

"Bukankah itu bagian terbaiknya, sayang?" Ben mengomentari argumen sang istri.

"Tapi putri kita jadi kelelahan." Sungut Jessy

Ben berdiri mendekati Jessy, mengelus sayang kepala istrinya dan mengecup keningnya, "Sudah sayang. Lebih baik kamu istirahat dulu." Usirnya secara halus dan beruntung kali ini Jessy langsung menuruti perintahnya.

Sepeninggalan Jessy, Ben kembali melayangkan tatapan permusuhan kepada Arthur.

Arthur menelan salivanya dengan susah payah, perlahan pria itu bergeser dan mundur ketika Ben semakin mendekat kepadanya. Tubuh kekarnya seolah hanyalah sebuah kostum yang menutupi tubuh kurus kering di dalamnya.

Ben mencengkram kerah kemejanya, "Gara-gara ketololanmu aku harus kalah taruhan dengan mertuaku yang licik itu." Desisnya tajam

Arthur mengakui bahwa dia memang pria tolol karena membuat Angel meninggalkannya tapi...

"Taruhan?"

Ben melepaskan cengkramannya dan menghempaskan tubuhnya di atas ranjang, calon ayah mertua Arthur itu duduk di samping calon menantunya.

Ben menghela, "Seharusnya kau mengerti kenapa sejak sebelum Angel lahir ke dunia ini, aku sudah menjodohkannya denganmu. Itu karena aku tidak ingin mertuaku memonopoli anakku nanti."

"Sebenarnya dulu pernikahanku dengan mama mertuamu ditentang olehnya. Dia ingin Jessy meneruskan pendidikannya dan menjalankan perusahaannya. Akan tetapi seperti yang kau ketahui, mama mertuamu itu memang malas dan tidak ingin dikekang. Dia nekad menikahiku yang memang sudah jatuh cinta dengannya pada pandangan pertama."

"Lalu bagaimana caranya papa bisa menikahi mama pada akhirnya?"

FaabayBook

Ben menyinggikan senyumnya, "Sekejam-kejamnya Mr. Huang, dia tetaplah seorang ayah yang tidak tega melihat putrinya menangis. Maka dari itu dia merestui hubungan kami meskipun dengan berat hati."

"Bukankah masalah sudah selesai?" Celetuk Arthur yang membuatnya kembali mendapat tatapan tajam dari calon ayah mertuanya.

"Aku tahu ambisi seorang pengusaha seperti ini tidak akan surut begitu saja. Aku sudah menduga jika dia akan berusaha mengarahkan Angel untuk menjadi seperti apa yang dia mau. Kecurigaanku semakin terbukti ketika ayah mertuaku memutuskan untuk pindah dan tinggal bersama

kami. Dia benar-benar memonopoli Angel dan terlalu memanjakannya. Tapi aku sedikit lega ketika Angel lulus SMA, dia kembali ke Beijing dan menetap di sini."

Dahi Arthur berkerut dalam, dia belum menemukan letak keterkaitan antara hubungannya dengan Angel dari kisah yang didongengkan oleh Ben.

Ben menyadari arti tatapan dari Arthur, pria paruh baya itu mendengus dan menyentil keningnya.

"Ternyata tua bangka yang ambisius itu belum menyerah. Mr. Huang memberikan 2 pilihan kepada kami, Angel meneruskan kuliahnya sesuai permintaannya dan meneruskan perusahaannya di Moscow atau menerima perjodohan yang diatur olehnya."

Tangan Arthur terkepal kuat, "Mario Kornilova." Desisnya

Ben mengangguk, "Aku tidak menyangka bahwa pria itu berhasil menemukan Angel di New York. Aku juga baru tahu ternyata Mr. Huang sudah mempertemukan keduanya saat Angel masih duduk di bangku SMA."

"Sudahlah, pa. Jangan dipikirkan lagi, yang terpenting sekarang pertunangan Angel dan Mario sudah berakhir." Ucapnya sok bijak

Ben menoleh cepat ke arah Arthur dengan tatapan merendahkan, "Seandainya saja kau menyatakan

perasaanmu kepada Angel, pasti dia tidak akan menyerah dan menerima perjodohan ini. Kau memang tolol dan lamban."

"Meskipun pertunangannya batal, tapi aku dan Jessy harus tinggal di bawah atap yang sama dengan mertua kejam itu. ANGEL MELARIKAN DIRI." Ucapnya penuh penekanan. Sebenarnya dia juga kesal dengan putrinya yang tega menukarkan kebebasannya dengan kedua orangtuanya meskipun Mr. Huang yang 'menculik' keduanya bukan Angel.

Arthur membelalakkan kedua matanya, "APA?" Pekiknya

"Angel kabur. Dia tidak betah bekerja di perusahaan tua bangka itu."

Arthur bangkit, "Aku sudah membuang-buang waktuku di sini."

Angel terbahak sampai memegangi perut ratanya mendengar penuturan panjang dari Arthur.

"Aduh. Kasihan sekali Baby Thutur-ku. Andrew juga bekerjasama dengan Jason, Baby."

Arthur mendelik, "Mana pelukanku?"

Angel bersedekap dan menggeleng, wanita itu mengerucutkan bibirnya yang membuat Arthur tidak tahan untuk segera melumatnya.

"Aku masih kesal denganmu."

"Apa lagi salahku?"

"Kenapa kau berhenti mencariku?"

Arthur menyugar rambutnya dan mengusap wajahnya kasar, "Aku mencarimu." Arthur mendesah frustrasi

Angel hanya menaikkan sebelah alisnya.

FaabayBook
"Aku mencarimu dan menemui Jason di Moscow. Tapi pria itu menutup rapat bibirnya dan malah menghadiahiku pukulan bertubi-tubi. Ayah dan anak memang sama saja." Arthur mencibir di akhir kalimatnya

Angel terkekeh pelan namun sedetik kemudian wajahnya kembali memberengut kesal, "Berarti kau menyerah."

Arthur berpindah posisi dan duduk di samping Angel, dia merangkul mesra pinggang ramping wanita yang dicintainya itu, "Tidak. Aku berhasil menemukanmu. Aku tahu kau ikut kursus memasak di Paris. Dan aku membiarkanmu karena ingin memberimu waktu untuk kembali kepadaku. Dan tentu saja aku menambahkan bumbu

yang membuat posisiku tetap aman meskipun kau jauh dariku." Bisiknya

Angel berdecih, "Percaya diri sekali. Ternyata kaulah orang yang menghembuskan kabar miring tentangku yang merupakan wanita simpanan dari seorang mafia." Cibirnya

"Itu siasat, sayang." Bisiknya dengan suara seraknya. Pria itu mulai mengendus leher jenjang dan putih mulus milik Angel. Tangan kirinya merangkul posesif pinggang Angel sementara tangan kanannya mulai bergerak nakal ke bagian favorit yang amat dirindukannya, pabrik susu Angel.

Angel berusaha menjauhkan tubuhnya, "Jangan di sini!"

Arthur menggeleng, pria itu menekan tengkuk Angel dan mendaratkan bibirnya di bibir Angel. Dia melumat rakus bibir ranum yang dirindukannya dan melesakkan lidahnya ke dalam mulut Angel yang sedikit terbuka. Tak tinggal diam, Angel juga membalas pagutannya tak kalah liarnya. Keduanya seakan melepas rindu yang teramat dalam melalui ciuman panas itu. Seperti biasa, mereka tidak peduli dengan sekitar biar sekitarnya saja yang malu menyaksikan kelakuan mereka.

Arthur melepaskan pagutannya, "Ayo kita buat adik untuk putri kita." Bisiknta sensual, sorot matanya jelas menunjukkan betapa besar hasratnya saat ini.

Angel tersadar dan wanita itu menyentil dahi Arthur dengan keras membuat empunya meringis.

"Bodoh! Dia bukan putrimu. Dia putri papaku, ADIKKU."

"ADIKKU." Ulang Angel penuh penekanan

"Oh adikmu- APA???" Pekiknya

Angel mengangguk lucu.

"Papa Ben punya anak lagi?" Tanya Arthur dengan sedikit berteriak

Angel memutar bola matanya malas.

FaabayBook

"Padahal dia lebih cocok menimang seorang cucu dari kita, sayang." Pria itu merangkul mesra tubuh mungil Angel

"Buat anak yuk?" Bisiknya lagi

Angel mencubit perut *eightpack*-nya, "NIKAHI AKU DULU!"

Epilog

Saat matahari mulai terbit Arthur belum juga bisa memejamkan matanya sejak semalam. Dia terus saja memikirkan bagaimana caranya untuk mengungkapkan perasaannya kepada Angel dan mempersiapkan lamaran romantis untuknya.

Arthur bukanlah tipe pria romantis yang bermulut manis. Dia tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya. Kalau mengikuti logikanya sebenarnya Arthur ingin melakukannya begitu saja, mengungkapkan perasaan dan mengajaknya menikah. Namun, memikirkan bagaimana liku-liku percintaan mereka, Arthur merasa dia harus melakukan hal yang istimewa untuk menghargai Angel dan perasaannya. Lagipula, dia yakin jika Jason tidak akan membiarkannya memiliki Angel dengan mudah kali ini.

Pria itu memutar-mutar cincin berlian yang dia lepas paksa dari jari manis kanan Angel. Dia jelas tidak menyukai benda itu tersemat di sana, meskipun Angel sudah menjelaskan bahwa dia sengaja memakainya untuk menghindari godaan dari pria hidung belang di luar sana. Arthur memang senang mendengar alasan itu namun tetap saja cincin itu merupakan cincin pertunangan yang sama yang disematkan oleh Mario waktu itu.

Arthur tersenyum sumringah ketika sebuah ide terlintas di benaknya. Dia segera beranjak dari tempat tidurnya dan membersihkan tubuhnya.

"Ya ampun. Ada apa denganmu, kak? Kenapa pagi-pagi sekali sudah heboh membangunkanku?" Protes Ann saat tidurnya terusik oleh kakaknya yang menyelenong masuk ke dalam kamarnya dan menggoyang-goyangkan tubuhnya memaksanya membuka mata di hari liburnya yang indah.

"Cepat mandi dan berpakaian yang rapi! Aku ingin kau menemaniku ke suatu tempat." Titahnya

Ann melipat kedua tangannya di bawah dadanya sambil memberengutkan wajah jengkel, "Tidak mau!" Tolaknya mutlak

FaabayBook

"Aku akan membelikan apapun yang kau mau." Arthur mengeluarkan jurus andalannya demi tercapainya misi rahasianya.

Ann menyeringai dan langsung berlari ke dalam kamar mandi.

Di ruang makan, Arthur kembali membuat kehebohan. Kali ini dia memaksa Stella untuk ikut serta bersamanya dan juga Ann. Alasannya dia membutuhkan *second opinion*. Stella mau tidak mau mengabulkan permintaan anak sulungnya itu, toh dia juga dijanjikan sebuah sepatu dan tas keluaran terbaru.

"OMG! Finally!!" Pekik Ann heboh ketika mereka bertiga menginjakkan kaki di depan sebuah toko perhiasan ternama di pusat perbelanjaan itu.

"Ya Tuhan. Kalau tahu begini, Mommy tidak akan berpikir panjang tadi." Sahut Stella tak kalah hebohnya dengan Ann

Arthur yang memang sedang berbunga-bunga hanya tersenyum dan membiarkan dua wanita tersayangnya dengan kehebohannya, dia tidak malu sama sekali saat banyak pasang mata memandang aneh mereka.

Di dalam toko juga dia membiarkan Stella dan Ann memilihkan cincin berlian yang cocok menurut keduanya. Dia hanya diam memperhatikan perdebatan kecil di antara kedua wanita itu.

"Pilih yang mana, sayang?" Stella menunjukkan 3 buah cincin berlian yang sudah dipilih olehnya dan Ann.

Arthur melipat kedua tangannya di dada, "Yang mana yang paling mahal dan hanya satu-satunya di sini?" Tanyanya kepada pelayan di toko itu

Stella dan Ann berdecih, "Untuk apa menyuruh kita repot-repot memilih?" Cibir keduanya serempak

Malam yang ditunggu-tunggu pun tiba. Arthur menantikan kehadiran Angel di *mansion* keluarga Milton.

Ponselnya bergetar.

Dia tersenyum sumringah ketika membaca pesan yang ada di layar ponselnya.

Arthur melangkah dengan gagahnya menyambut kedatangan Angel di sana. Angel hanya mengulum bibirnya saaf menyadari ada sesuatu yang aneh pada diri Arthur, tapi dia akan mengikuti permainan ini.

Saat pertama kali Angel menginjakkan kaki memasuki mansion hal pertama yang dirasakannya adalah sepi. Tidak seperti biasanya yang selalu diramaikan oleh kehadiran seluruh anggota keluarga Milton di setiap akhir pekan. Dan juga... Gelap. Tapi di sepanjang perjalanan diterangi cahaya lilin beraroma lavender menuju ruangan yang Angel tidak tahu akan ke mana Arthur membawanya.

Angel tersenyum dengan mata berkaca-kaca ketika Arthur menghentikan langkahnya di sebuah ruangan yang penuh kenangan. Ruangan di mana keduanya berciuman untuk pertama kalinya.

"Aaaa.." pekik Angel tiba-tiba yang membuat Arthur panik dan memindai seluruh tubuh Angel dari atas ke bawah memastika tidak terjadi sesuatu kepada wanitanya.

Angel berhambur ke dalam pelukan Arthur dan melompat-lompat kegirangan, "Kamu sengaja mengajakku ke sini untuk mengenang ciuman pertama kita kan?"

Arthur mengangguk pelan dan menggaruk tenguknya yang tidak gatal, wajahnya merah padam menahan malu. Pasalnya di balik tembok dan di sudut ruangan sana ada banyak pasang mata dan telinga yang bersembunyi menyaksikan keduanya.

"Bisakah kamu tenang sebentar dan biarkan aku melakukan bagianku?" Bisiknya

Angel menggeleng, "Cium dulu." Wanita itu memajukan bibirnya.

FaabayBook

Arthur menghela, kemudian mengecup bibir Angel. Dia ingin cepat-cepat menyelesaikan semuanya.

Angel mengerucutkan bibirnya, "Ciuman waktu itu kan tidak seperti ini. Mana lumat-mmpphhh

"Astaga. Mereka sudah pernah berciuman di mansion ini."

"Bukankah terakhir kali mereka bertemu di sini saat pernikahan Alena 4 tahun yang lalu?"

"Berarti waktu itu Angel masih 18 tahun?"

"OMG. Ternyata hubungan mereka sudah terjalin sejak lama."

"Hubungan apa? Si Arthur loyo itu belum mengungkapkan cinta."

"Ssst.. diamlah! Biarkan Arthur menyelesaikan misinya."

Arthur membekap mulut Angel dengan telapak tangannya. Sungguh Angel sudah membuatnya malu di depan keluarganya dan juga calon mertuanya.

Tak tahan lagi. Arthur langsung pada intinya. Dia menekuk sebelah lututnya dan membuka sebuah kotak beludru berukuran kecil berisi sebuah cincin berlian yang terlihat unik dan mewah. FaabayBook

"Seharusnya ini akan menjadi lamaran yang romantis, tapi kamu menggagalkannya dengan tingkah konyolmu itu. Padahal aku sudah mati-matian menahan malu melakukan hal yang tidak pernah kulakukan sebelumnya dalam hidupku."

"So little devil, will you marry me?" Tanya Arthur menatap Angel tepat pada matanya dengan penuh harap

"Tidak." Jawab Angel cepat

Tubuh Arthur langsung merosot. Dia ditolak. Pria itu menutup kembali kotak cincinnya dengan lesu.

Angel ikut berjongkok menyamakan tinggi tubuhnya dengan Arthur. Dia menggenggam tangan Arthur dan menatap netra biru indah milik Arthur dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

"Mana kata-kata romantisnya?" Tanyanya manja

Seketika kobaran api semangat di dada Arthur kembali menyala. Dia menatap Angel penuh cinta dan menggenggam kedua tangan Angel erat.

"Kamu tahu aku bukanlah tipe pria romantis." Angel mengangguk pelan

"Di sini, di tempat ini pertama kalinya kamu menciumku." Angel memukui pelan lengan Arthur namun lagi-lagi dia mengangguk membenarkan ucapan Arthur

"Kamu tahu kenapa waktu itu aku diam saja?"

"Karena kamu tidak tahu caranya berciuman." Celetuk Angel

Sayup-sayup terdengar suara kekehan. Namun keduanya mengabaikannya.

"Itu ciuman pertamaku dan aku terlalu menikmatinya hingga jantungku berdetak lebih cepat. Aku tidak tahu apakah saat itu aku sudah jatuh cinta kepadamu. Selama ini

aku mencoba mengabaikan perasaanku dan bertingkah seolah-olah aku membencimu."

"Namun semakin banyak waktu yang kita lalui bersama, semakin kuat pula perasaan ingin memilikimu. Aku tidak ingin jauh darimu. Rasanya sangat aneh dan ada yang kurang jika kamu tidak ada di sampingku walau hanya sebentar saja. Memikirkanmu bersama pria lain membuatku marah dan ingin melenyapkan semua pria yang berani mendekatimu."

"Tapi aku cukup beruntung karena ada Jason yang lebih dulu melakukannya. Jadi tenang saja, tangan suamimu ini bersih dari darah kotor para bajingan itu." Arthur terkekeh membayangkan wajah kesal Jason di balik tembok persembunyiannya di sana aabayBook

"Masih calon suami." Sela Angel

Arthur mengecup sekilas bibir Angel, "Besok aku akan membawamu ke depan altar."

Angel terkekeh pelan, "Kamu belum bertanya."

"Apa masih perlu?" Angel tersenyum kemudian mengangguk cepat

"Anasthasia Danilova Alexander, *will you marry me?*"

Tanpa sadar, air mata Angel mengalir membasahi wajah cantiknya. Dia tersenyum dan mengangguk pasti, *"Yes, I will."*

Arthur berdiri dan menarik lengan Angel untuk ijut berdiri di hadapannya. Dia menyematkan cincin berlian nan indah itu di jari manis kiri Angel.

Arthur menangkap wajah Angel dengan kedua telapak tangannya. Dia menatap kedua manik mata wanitanya dengan penuh binar kebahagiaan. Angel tersenyum kepadanya dan tiba-tiba bibirnya sudah menempel di bibir Angel. Arthur melumat bibirnya dengan lembut menyalurkan perasaan cinta dan bahagiannya.

"Wo ai ni, Angel." Bisiknya

FaabayBook

Angel tersenyum dan kembali melumat bibirnya. Bulir air mata kembali membasahi pipinya tanpa bisa dibendung olehnya. Air mata kebahagiaan.

"Wo ye ai ni, Baby Thutur."

Arthur menatap intens manik indah Angel, pria itu mendekatkan wajahnya pada wajah Angel dan kembali menempelkan bibirnya pada bibir indah yang menjadi candunya itu. Awalnya hanya menempel namun perlahan berubah menjadi lumatan. Arthur menekan tengkuk Angel untuk memperdalam ciumannya.

Kali ini bukan hanya sekedar lumatan lembut namun Angel dapat merasakan ada hasrat yang menggebu di sana dan dengan suka rela dia membuka mulutnya memberi akses sang 'lawan' untuk bermain dengan lidahnya di dalam sana dengan liar. Angel mulai terbawa suasana dan membalas pagutan Arthur tak kalah rakus. Sisi liarnya bangkit dan tanpa sadar kini telapak tangannya sudah bergerilya pada perut *eightpack* Arthur. Begitu juga dengan Arthur, tangannya tidak tinggal diam. Dia mengelus punggung Angel dan perlahan tangannya turun meremas bokong sintal milik Angel.

"Get a room, please!" Teriak Ann yang sudah tidak tahan melihat kelakuan mesum kakak dan calon kakak iparnya.

Namun seperti biasa, mereka tidak memperdulikan sekitarnya. Sehingga seluruh orang yang ada di sana hanya bisa mengalah dan pergi meninggalkan pasnagan yang tengah dimabuk asmara itu memadu kasih.

Semua orang bahagia mendengar kabar pernikahan Angel dan Arthur. Namun ada seseorang yang diam-diam bersedih dan menyembunyikan lukanya dari semua orang.

Lonceng gereja berbunyi bersamaan dengan terbukanya pintu di hadapan mereka. Ben menuntun putrinya itu berjalan masuk ke dalam gereja.

Arthur terpaku. Pria itu terpesona dengan kecantikan calon istrinya dalam balutan gaun pengantin yang pas melekat di tubuh indahny.

Ben memberikan tangan Angel kepada Arthur, "Jaga putri papa, ya!" Ucap Ben haru. Arthur membalasnya dengan anggukan dan menerima tangan Angel. Arthur menggandeng Angel menuju altar dan menghadap sang pendeta. Kemudian mereka disuruh saling menghadap untuk mengucapkan janji suci mereka.

"I am Arthur Frederick Alfonso, take you, Anasthasia Danilova Alexander to be my wedded wife. To have and to hold from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer in sickness or in health. To love and cherish till death do us part."

FaabayBook

"Saya Anasthasia Danilova Alexander, bersumpah akan menerimamu, Arthur Frederick Alfonso sebagai suami saya, teman hidup saya dalam suka maupun duka, kaya maupun miskin, dalam sehat maupun sakit, dan saling menghargai sampai maut memisahkan kita."

Mereka diresmikan sebagai pasangan suami istri yang sah setelah pengucapan janji. "Anda bisa mencium istri Anda sekarang." Ujar pendeta kepada Arthur.

Arthur mendekatkan tubuhnya dengan Angel dan memeluk mesra pinggangnya. Angel mendongak dan melingkarkan lengannya pada leher Arthur. Arthur

tersenyum dan langsung mencium bibir Angel lembut, perlahan melumatnya.

"I love you so much, wife."

"I love you too, husband."

Malamnya acara resepsi pernikahan Angel dan Arthur digelar di salah satu hotel milik Arthur dengan begitu megahnya. Mereka sepakat mengusung tema Bollywood favorit Angel. Semua tamu diwajibkan memakai pakaian tradisional India, *Saree* untuk wanita dan *Kurta Pyjama* untuk pria.

FaabayBook

Tak tanggung-tanggung, Arthur rela merogoh kocek lebih dalam lagi demi mendatangkan penyanyi favorit Angel, Arijit Singh dan juga Neha Kakkar untuk membawakan lagu yang menjadi saksi kisah cinta mereka berdua.

"Sayang sekali, Ayden tidak bisa bersenang-senang dengan kita semua." Lirih Angel

Arthur mengelus puncak kepala Angel kemudian mengecupnya, "Lain kali kita akan berkunjung ke Medan untuk menemuinya di sana."

"Kakak ipar." Pekik Ann, gadis itu memeluk erat sahabatnya dan memaksa Arthur menjauh dari sana.

"Akhirnya cintamu terbalas setelah bertahun-tahun menunggu." Ann terkikik geli mengingat perjuangan sahabatnya demi menarik perhatian kakaknya yang kaku dan dingin itu

Angel menyentil kening Ann membuat empunya meringis, "Aku baru mencintainya akhir-akhir ini, dia saja yang sudah lama memendam perasaan padaku." Angel menoleh kepada Arthur yang sedang berbincang dengan beberapa tamu undangan.

Merasa diperhatikan, pria itu segera menoleh dan langsung pamit kepada para tamu untuk kembali berdekatan dengan pengantin wanitanya.

"Aku yang membalas perasaan kakakmu. Bukan begitu, *baby*?" Ucap Angel penuh penekanan

Arthur tersenyum dan mengangguk, "Iya, sayang. Aku yang lebih dulu mencintaimu."

Ann mendengus sebal, "Dasar bucin." Gadis itu meninggalkan keduanya sambil mengelus keningnya.

"Sayang, ke kamar yuk?" Bisiknya, tangannya sudah mulai bergerilya mengelus punggung hingga bokong Angel

"Sekarang?" Angel menatap Arthur intens sambil menggigit bibir bawahnya

Arthur mengangguk cepat dan langsung menggendong Angel ala *bridal style* meninggalkan pesta. Keduanya mengabaikan tatapan penuh tanya para tamu undangan.

Arthur menurunkan Angel dari gendongannya saat keduanya sudah sampai di dalam kamar hotel.

"Kamu tidak malu?" Dia heran melihat wajah santai Angel menghadapi tatapan bertanya dan bisik-bisik para tamu yang menggoda keduanya sebagai pengantin kuat nafsu.

Angel menggeleng, dia mulai membersihkan riasan wajahnya dengan santai.

Arthur terkekeh, "Kamu memang wanita yang tidak tahu malu. Dan aku terjebak dalam pesonamu."

END

Ekstra Part

Dengan tergesa Arthur mengunci pintu kamarnya dan menghempas tubuh ramping istrinya ke atas ranjang. Pria itu langsung menindih tubuh istrinya dan melumat rakus bibir ranum istrinya. Tanpa melepas pagutannya, Arthur melepaskan gaun tidur berbahan satin milik Angel. Keduanya sama-sama diselimuti gairah yang membuncah. Arthur mengendus, menjilat dan sesekali menghisap leher jenjang Angel meninggalkan *kissmark* di sana.

"Emmmhh.." desah Angel

Arthur meremas kedua gundukan bulat milik Angel lembut yang membuat empunya mengerang nikmat. Dengan cekatan Arthur melepas pengait *bra* di punggung Angel dan melemparkan asal *bra* yang menutupi kedua benda kesayangannya. Arthur bertingkah seperti bayi yang kehausan saat berhadapan dengan gunung kembar milik istrinya.

Arthur berdiri dan menanggalkan seluruh pakaiannya cepat lalu menarik paksa *underwear* yang masih menutupi inti Angel hingga robek. Pria itu menyeringai sambil terus menggesekkan miliknya dengan milik istrinya.

Angel mendesah dan menggelinjang tidak sabar ingin segera dimasuki Arthur.

Arthur terkekeh menikmati wajah istrinya yang merona di bawahnya. Pria itu mulai mengarahkan miliknya memasuki sarangnya. Tiba-tiba...

Dug.dug.dug.

"MAMA!!"

Terdengar suara menggemaskan yang memanggil Angel dari balik pintu.

Arthur berguling ke samping Angel. Pria itu memijat pelipisnya. Pusing mendera belum lagi masalah juniornya yang masih berdiri tegak di bawah sana.

Istrinya kembali dikuasai oleh balita yang memiliki wajah persis seperti dirinya namun dalam versi perempuan. Seandainya saja bukan darah dagingnya, mungkin Arthur tidak akan segan-segan memasukkan tubuh mungil itu ke dalam karung goni dan melemparkannya ke tengah hutan.

"Karma." Gumam Arthur, dia mengingat kejadian 27 tahun yang lalu saat dia mengusili mertuanya Ben yang akan memproses kehadiran istrinya.

"Papa, aku sudah merasakan betapa tersiksanya kau waktu itu." Arthur mendesah frustrasi

Paginya ketika keluarga kecil itu sedang sarapan bersama, Arthur terus memperhatikan bagaimana sang istri memanjakan putrinya yang sudah berusia 4 tahun itu. Ada kecemburuan di hatinya. Bagaimana tidak? Dia hampir tidak pernah bermesraan dan juga bermanja dengan Angel semenjak putrinya terlahir ke dunia ini. Bocah kecil itu selalu saja menguasai istrinya.

"Nanti Chloe papa antar ke rumah *Grandma* ya."

"*Grandma*? Horeee!!" Pekik Chloe kegirangan.

"Kenapa tiba-tiba?"

"Mommy yang minta. Katanya rindu." Jawab Arthur datar

FaabayBook

"*Bye Mama, Bye Papa.*" Chloe melambaikan tangannya melepas kepergian Angel dan Arthur. Bocah polos itu tersenyum senang di dalam gendongan Alana.

Dia memang senang bermain di sana karena *mansion* itu sudah menjadi tempat perkumpulan cucu-cucu keluarga Milton dan juga para kerabatnya. Namun yang Chloe tidak tahu, kali ini dia akan ditinggalkan cukup lama di sana. Bahkan mungkin berhari-hari. Dan Chloe belum pernah menginap terpisah dari Angel.

"Kamu yakin?" Tanya Angel ragu

Arthur mengangguk pasti tanpa mengalihkan perhatiannya dari jalanan. Dia fokus mengemudikan mobilnya menuju bandara. Dia ingin segera sampai di sana sebelum Angel berubah pikiran.

Angel memeluk suaminya ketika mengetahui mereka akan berbulan madu di India, keinginannya yang sudah lama terpendam akhirnya dikabulkan oleh pria yang sangat dicintainya di dunia ini.

Keduanya mengistirahatkan tubuhnya setelah menempuh penerbangan selama kurang lebih 8 jam. Mereka menginap di salah satu hotel termahal di Mumbai.

FaabayBook

Dini hari Angel terbangun, dahinya mengernyit saat merasakan hembusan napas di dadanya. Dia menurunkan pandangannya dan melebarkan matanya saat mendapati Arthur menelusupkan wajahnya di antara kedua gundukannya yang tidak dilapisi sehelai benang pun dengan mata yang masih tertutup. Lengan kekarnya memeluk erat perut rata Angel dan kakinya mengapit kedua paha Angel.

"Sejak kapan aku telanjang?" Gumamnya, dia masih dapat mengingat dengan jelas bahwa tadi malam dia memakai pakaian lengkap sebelum tidur.

Angel tersenyum kecut, dia tahu pasti ini semua ulah dari suaminya.

Angel mencoba menjauhkan kepala Arthur dari dadanya. Namun hal itu sia-sia, justru Arthur menggeliat dan menggerak-gerakkan kepalanya mencari kenyamanan. Dia menggesek-gesekkan hidungnya yang mancung itu pada puting merah muda Angel yang membuat empunya menegang. Semburat merah muncul di wajah Angel.

"*Shit..* Apa dia pura-pura tidur?" Angel geram dalam hati. Angel takut jika dia bergerak ataupun bersuara Arthur akan bangun dan melanjutkan aksinya.

Angel tersentak saat merasakan putingnya dihisap kuat. Siapa lagi kalau bukan Arthur? Ya, ternyata pria itu sudah bangun semenjak Angel mencoba menjauhkan kepalanya. Kini dia tengah menyusui seperti bayi yang sedang kehausan. Salah satu tangannya memilin dan meremas gundukan lainnya.

Arthur menurunkan tangannya. Kini jemarinya bermain di bawah sana. Angel yang setengah sadar menggigit bibir bawahnya menahan desahan lolos dari bibirnya itu dan mencoba menjauhkan tangan Arthur darinya. Arthur mendongak menatap wajah Angel dan berhenti "menyusui" sedangkan jarinya masih tetap bermain di bawah sana.

"Aku mau kamu." Ucap Arthur serak dengan tatapan berkabut gairah.

Angel tersenyum dan mengganggu kepalanya.

Merasa mendapat respon positif, Arthur bangkit dan menarik kaki Angel sehingga tubuh wanitanya itu mendekat ke tubuhnya. Dia membuka paha Angel lebar dan mengalungkan kedua kaki Angel di lehernya. "Aku merindukannya." Arthur tersenyum mesum

Angel memang menyadari jika dirinya terlalu terfokus dan mencurahkan segala perhatiannya kepada Chloe hingga mengabaikan suaminya. Dia merasa bersalah setiap kali melihat wajah murung Arthur, dia tahu prianya itu pasti cemburu dengan anaknya sendiri. Maka dari itu, Angel akan melayani dan memuaskan suaminya selama *honeymoon* ini. Dia harus mengalah dengan tubuhnya yang memang juga merindukan tubuh Arthur menyatu dengannya.

"Aku mulai ya, sayang?" Izin Arthur dan Angel mengangguk samar. Arthur kembali menyatukan tubuh mereka.

Untuk kesekian kalinya Angel mendesah, kedua tangannya meremas kuat sprei ranjang mereka.

"Sungguh nikmat." batinnya.

Angel yang masih mencoba mengatur napasnya tersentak saat Arthur memulai aksinya untuk ronde berikutnya. Pria itu memang tidak pernah lelah apalagi bercinta dengan Angel yang sudah lama dirindukannya.

Paginya Arthur mengajak Angel berkeliling kota Mumbai dan mengunjungi beberapa tempat wisata terkenal di sana,

seperti *Gateway of India* dan juga *Colaba Causway* tempat Angel menyempatkan untuk berbelanja beberapa barang-barang unik dan antik di sana.

Demi menyenangkan sang istri, Arthur rela mengikuti tur Bollywood yang diadakan di Mumbai. Mereka diajak untuk melihat langsung *Eros Cinema* dan juga *Film City*. Suatu keberuntungan bagi Angel saat itu sedang berlangsung pengambilan adegan untuk sebuah film. Dan dia bisa bertemu langsung dan berfoto dengan salah satu aktor yang disukainya, Sidharth Malhotra. Namun, sayang Angel harus menolak kesempatannya untuk makan malam bersama sang idola karena suaminya yang pencemburu tidak mengizinkan dengan alasan mereka harus segera terbang ke Agra malam ini juga. Walaupun begitu di antara semua tempat yang dikunjungi yang paling berkesan dan merupakan impian terbesar Angel adalah mengunjungi lokasi syuting film-film favoritnya di Mumbai.

Benar saja, malamnya Angel dan Arthur berangkat ke Agra untuk mengunjungi Taj Mahal. Mereka harus menempuh penerbangan selama 5 jam lebih dari kota Mumbai ke Agra. Arthur ternyata sudah menyusun rapi rencananya, dia sudah mem-*booking* sebuah hotel terbaik di Agra untuk beristirahat sampai pagi nanti.

Lamanya perjalanan terbayar dengan bangunan indah yang terkenal sebagai bukti cinta dari Raja Shah Jahan, untuk sang istri, Mumtaz Mahal menjadi tempat bersandar di akhir hayatnya atau makamnya.

Angel dan Arthur hanya menghabiskan waktu 1 jam saja di Taj Mahal karena memang keduanya sangat tertarik berwisata kuliner di Pasar *Chandni Chowk* yang terletak di *Old Delhi* yang memakan waktu 2-3 jam dari kota Agra menggunakan kereta api. Angel sangat puas dengan liburan *plus honeymoon* kali ini, akhirnya dia bisa mencicipi bagaimana rasanya *Jalebi*, *Halwa*, *Rasmalai*, *Falooda*, dan lainnya. Kini rasa penasarannya ketika menyaksikan aktris dan aktor menyantap makanan itu dengan nikmatnya sudah terbayarkan.

Setelah puas berwisata kuliner, keduanya kembali ke Mumbai dan menghabiskan beberapa hari di sana. Tentunya Arthur akan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin.

FaafayBook

"Papa." Pekik Chloe saat melihat wajah tampan ayahnya di layar ponsel Ann. Gadis kecil itu masih sesenggukan ketika *video call* itu tersambung.

Chloe mulai rewel dan sudah semakin sulit ditenangkan. Biasanya gadis kecil itu sangat lengket dan patuh pada Ann, namun sekarang setelah seminggu bersama dia mulai berontak. Dia sudah tidak percaya dengan bujukan dan rayuan maut tantenya itu.

"Papa, kembalikan mama Chloe!" Rengeknya

Arthur terkekeh dan sengaja memeluk Angel yang sedang menyusun barang-barang mereka ke dalam koper, "Papa dan mama mau pergi lagi, masih lama pulangnya." Goda Arthur yang membuat tangis Chloe kembali pecah. Sontak keributan yang ditimbulkan putrinya itu memancing nyonya besar yang baru memasuki kamar Ann bersama Darren panik.

Darren membawa tubuh mungil itu ke dalam gendongannya. Cucu bungsunya itu memeluk lehernya manja, "Hiks.. hiks.. *Grandpa*, papa nakal." Adunya

Pria paruh baya itu mengelus sayang kepala cucunya, "Nanti *Grandpa* kasih hukuman sama papa ya?" Bujuknya

Chloe menganggu pelan dan mulai tenang.

"Dasar ayah yang tidak tahu diri. Cepat pulang! Jangan lupa kalian itu bukan pengantin baru lagi!"

"Iya, mom. Nanti kami kasih oleh-oleh cucu." Balas Arthur enteng

"Buat anak aja terus, Ann sama Mommy dan Daddy dijadikan pengasuh." Protes Ann, memang benar, *mansion* megah itu tak ubahnya sebuah tempat penitipan anak saja. Mulai dari Alena, Cesyl, Brandon, dan terakhir Arthur, mereka semua berlomba-lomba menitipkan anaknya di sana dan mencuri waktu bermesraan dengan pasangan masing-masing.

Setelah Stella dan Darren keluar dari kamarnya, Ann kembali berbincang dengan Angel dan juga Arthur.

"Oh ya, putri kalian sangat agresif seperti ibunya."

Arthur terkikik geli sedangkan Angel memutar bola matanya, "Apa yang dilakukannya?"

"Tadi sore aku membawanya ke taman bermain."

"Lalu?" Tanya Arthur tak berminat tangannya justru sedang sibuk bermain di dalam milik Angel di bawah sana

Angel memukul lengannya dan mengeluarkan telapak tangan Arthur dari celana dalamnya, wanita itu melototi suaminya memberi peringatan.

"Aku kecolongan. Padahal aku hanya membalas pesan dari temanku sebentar, eh Chloe sudah mendapat mangsa."

"Bicara yang jelas!" Geram Arthur

Ann terkekeh, "Putri kalian mengecup bibir seorang bocah lelaki tampan di taman."

"APA??" Pekik Angel dan Arthur bersamaan

Angel menelan salivanya dengan susah payah, "Berikan ponselnya kepada Chloe!"

"Mama." Sapa Chloe dengan matanya yang berbinar bahagia

"Benar Chloe tadi sore mencium bibir teman Chloe?"
Tanya Angel lembut

Chloe mengangguk lalu menggeleng, "Dia bukan teman Chloe."

"Kenapa Chloe cium?" Kali ini Arthur lah yang bertanya. Sungguh dia tidak rela putri kecilnya dewasa sebelum waktunya.

"Chloe tidak sengaja menabraknya dan es krimnya jatuh. Dia marah-marah sama Chloe. Makanya Chloe cium aja." Jelas Chloe dengan bibir mengerucut lucu

"Kenapa harus dicium?" Tanya Angel lagi

"Kan kayak Papa. Kalau mama marah-marah papa cium mama." Jawabnya polos

Angel dan Arthur menepuk dahi serempak.

Ann terbahak, "Buah memang jatuh tak jauh dari pohonnya."

Arthur memutuskan panggilan itu secara sepihak. Dia bertekad di dalam hati untuk menjaga putrinya lebih ketat lagi agar tidak sampai kecolongan. Dia juga memanjatkan

doa kepada yang Maha Kuasa agar kelak sifat dan tingkah Angel yang tidak tahu malu itu tidak turun kepada putrinya.

FaabayBook